



Baby Project

BlackStarofIN

Baby Project

Copyright © 2024

By BlackStarofIN

Diterbitkan secara pribadi

Oleh BlackStarofIN

Wattpad. @BlackStarofIN

Instagram. @blackstarofin

Email. blackstarofin@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2024

506 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOGUE

Adifa Daania Khanza harus menelan kecanggungan setelah mendapati dirinya satu kelompok dengan orang yang paling dihindarinya di kelas, Zayn Daaneesh Hisyam. Adifa yang pernah terpergok menatap Zayn dari kejauhan saat SMP membuatnya harus menanggung malu setiap kali berpapasan dengan Zayn. Akibatnya kini setelah menginjak kelas 12, ia sama sekali tidak pernah berinteraksi dengan cowok yang menjabat sebagai ketua kelasnya.

Namun seolah takdir ingin terus mempersatukan keduanya setelah tanpa disangka-sangka mereka masuk ke SMA yang sama, dan kelas yang sama pula sejak kelas 11, kini Adifa harus satu kelompok dengan Zayn yang sialnya jumlah anggota kelompok hanya 2 orang. Setelah insiden memalukan saat SMP, bagaimana cara Adifa menghadapi kecanggungan bersama dengan Zayn?

Tugas Kelompok yang dilakukannya di alam terbuka membuatnya harus bersama dengan Zayn di daerah pinggir hutan untuk mencari sebuah spesies tanaman bahan kelompok mereka. Namun saat memasuki hutan tersebut suasana hutan yang di pinggir jalan tiba-tiba berubah hening dan gelap.

Mereka mulai kembali ke pinggir jalan, tapi tidak menemukan jalan masuk mereka tadi, dan berakhir tersesat.

Setelah semalaman tersesat, akhirnya mereka menemukan sebuah perkampungan, namun anehnya perkampungan itu sangat primitif. Seperti tidak ada tanda-tanda peradaban modern di sana. Namun anehnya orang-orang di sana sangatlah ramah. Bahkan saat mereka bertemu dengan kepala sukunya, mereka mengerti apa yang terjadi, ternyata mereka masuk ke dimensi lain.

Satu-satunya solusi untuk bisa kembali ke dunia mereka adalah dengan melahirkan seorang bayi yang nantinya akan mengantar kembali mereka berdua ke dunianya. Namun bagaimana bisa mereka harus mempunyai seorang bayi? Mereka bahkan hanyalah pelajar SMA yang sialnya hidup dalam kecanggungan.

Bagaimana cara mereka untuk menyelesaikan masalah dan kembali ke dunianya? Apakah mereka akan menuruti solusi suku primitif atau tetap berjuang mencari cara lain? Dan bagaimana cara mereka berinteraksi untuk mengatasi kecanggungan yang melanda? Lebih tepatnya bagaimana cara Adifa untuk bisa menghadapi Zayn yang ternyata memiliki sifat berbeda setelah tersesat cukup lama bersamanya?

Adifa menghela napas melihat pembagian kelompok kelasnya yang baru saja diumumkan. Bukan. Pembagian kelompok bukan dilakukan melalui absen, melainkan melalui pengambilan nomor undian. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembagian kelompok kali ini. Biasanya juga begitu.

Bedanya adalah teman sekelompoknya. Ya teman sekelompoknya lah yang membuat Adifa menghela napas. Dari semua orang kenapa harus dia yang menjadi teman sekelompoknya? Belum lagi jumlah anggota kelompok hanya berdua, yang artinya Adifa hanya akan berdua dengan dia.

Sebenarnya Adifa tidak memiliki masalah apapun dengan dia, hanya saja selama ini mereka tidak pernah berinteraksi meskipun berada di kelas yang sama. Adifa hanya pernah sekali berbicara dengan dia, tapi itu saat mereka masih kelas 11 di semester awal dan pelajaran sangat awal. Itu hal yang buruk untuknya karena otaknya sama sekali tidak mau bekerja jika dengannya.

Saat ini dirinya sudah duduk di kelas 12 yang mana kejadian itu sudah berlangsung sangat lama. Selama itulah mereka tidak pernah berinteraksi

kembali. Ya, bisa dibilang Adifa pernah menyimpan rasa untuknya, dan sialnya lagi sepertinya dia juga menyadari tentang itu, makanya interaksi mereka sangat canggung dan jarang. Semua itu bermula sejak mereka masih duduk di bangku SMP. Adifa yang ketahuan sedang mengamati dia langsung oleh orangnya tidak bisa menghindar dan hanya bisa balas menatapnya beberapa saat. Gara-gara itu, dia jadi tahu tentang perasaan Adifa, dan sepertinya dia juga menceritakannya pada teman-temannya. Tentu saja Adifa malu dan menghindari setiap interaksi bersamanya, dan berlangsung sampai saat ini. Bersikap seakan mereka tidak kenal, karena nyatanya dia tidak pernah sekelas dengannya.

Tapi entah kenapa mereka bertemu lagi di SMA yang sama. Menghabiskan satu tahun di kelas 10 tanpa bertemu membuat Adifa sedikitnya sudah melupakan kejadian memalukan itu. Namun ia tidak pernah menyangka kalau akhirnya mereka dipertemukan di kelas 11, di kelas yang sama. Kejadian di SMP membuat Adifa tidak punya muka untuk berinteraksi dengan dia, dan berakhir menghindarinya sebisa mungkin. Meskipun banyak sekali hal-hal yang membuat mereka berada di situasi dan tempat yang sama.

Tapi kali ini ia benar-benar gugup. Karena tugas kelompok yang hanya berisi 2 anggota harus

dijalaninya bersama dia? Apa kabar interaksi mereka ke depannya?

Zayn. Itulah namanya. Seorang cowok yang menjabat sebagai ketua kelas di kelasnya yang juga memiliki semacam hubungan rumit dengan Adifa. Hanya mereka berdua yang tahu, meskipun tidak pernah saling mengkonfirmasi dan berinteraksi, tapi mereka jelas tahu kalau ada semacam hubungan rumit di antara mereka.

“Semua udah tau kan siapa kelompok masing-masing? Sekarang kita bagi spesies apa perkelompok ya,” ucap Zayn selaku ketua kelas untuk memimpin undian kelompok.

Setelah membagi semua spesies tanaman yang harus diulas oleh masing-masing kelompok, mereka mulai berpencar masing-masing kelompok. Ada yang langsung bertengkar, ada yang langsung membahas dengan serius, ada yang sibuk bergosip dan ada juga yang hanya saling mengeluh karena mendapat teman sekelompok yang sama-sama tidak bisa diandalkan.

Adifa menghela napas menyadari bahwa dirinya harus menghampiri Zayn yang tampak sibuk mempersiapkan alat tulisnya di bangkunya di depan. Adifa merutuki Zayn yang bukannya mencari teman sekelompoknya malah terlihat tidak peduli itu. Seperti mengharuskan dirinya yang mendekat.

Saat Adifa sudah akan sampai di bangku Zayn, cowok itu menoleh dan menatapnya datar.

“Kamu kelompok aku?” tanya Zayn datar.

Adifa merutuki Zayn yang malah lupa kalau dirinya adalah teman sekelompok Adifa. Bukannya Adifa sudah mengatakannya saat undian tadi.

Tanpa menjawab pertanyaan Zayn, Adifa hanya mengangguk.

Melihat anggukan Adifa, Zayn menyodorkan ponselnya ke arah Adifa. Mata tajamnya yang tampak sayu menatap Adifa datar.

“*Lumnitzera racemosa*. Kita bakal ambil itu buat presentasi,” ujar Zayn datar.

Adifa yang melihatnya hanya mengangguk saja. Ia sama sekali tidak bisa mencari topik untuk membalas perkataan Zayn karena ditatap datar oleh cowok menyebalkan itu. Ia merutuki dirinya sendiri karena malah hanya diam. Adifa pun mulai mencari-cari topik yang bisa dibicarakannya agar tidak dianggap beban di kelompok mereka.

“Itu, boleh liat?” tanya Adifa dengan mata tertuju ke ponsel Zayn. Ia sama sekali tidak bisa menatap mata tajam Zayn.

Zayn menyerahkan ponselnya kepada Adifa dan langsung diterima Adifa, membacanya dengan seksama.

“Tumbuhan ini adanya di hutan, sekitar sungai, kita harus cari dimana?” tanya Adifa setelah menemukan topik yang bisa ia tanyakan.

“Kita coba cari di dekat jalan Sam Ratulangi poros, di sebelah kanannya ada hutan kecil, ada sungai juga di sana,” jawab Zayn masih dengan ekspresi yang sama.

“Kamu yakin beneran ada di sana?” tanya Adifa memastikan.

“Angkatan sebelumnya pernah ada yang ke sana dan liat. Kita coba ke sana, kalo nggak ada kita cari spesies lain,” jawab Zayn terdengar yakin.

Adifa hanya bisa mengangguk mendengar instruksi Zayn. Bagaimanapun Zayn termasuk siswa yang sangat bisa diandalkan di kelasnya. Saling memperebutkan juara 1 dengan rivalnya yang juga di kelas yang sama. Tentu siswa seperti Zayn sudah memikirkan matang-matang tentang keberhasilan tugasnya.

“Kita cari nanti pulang sekolah. Kamu bawa motor?” tanya Zayn lagi.

Adifa tampak gugup sebelum menjawab.

“Hari ini juga?” tanya Adifa gugup.

“Iya, besok aku ada les fisika, sabtu ada latihan basket. Kamu hari ini ada les?” tanya balik Zayn.

“Um hari ini lesnya nggak masuk,” jawab Adifa sekenanya.

“Berati nggak ada kendala kan?” tanya Zayn memastikan.

“Nggak ada kok, mm iya aku bawa motor,” jawab Adifa menunduk.

“Yaudah nanti motor kamu tarok di rumah aku aja. Kita ke sana pake mobil aja,” ucap Zayn final.

Adifa menelan ludahnya gugup. Itu artinya dia harus pergi ke rumah Zayn, yang juga rumah gurunya, ya Zayn memang anak guru. Ini akan sangat canggung untuknya.

xxxx

Setelah melalui drama kecanggungan saat di rumah Zayn, kini Adifa dan Zayn sudah sampai di lokasi tempat mereka mencari tumbuhan untuk kelompok mereka. Sebuah hutan di pinggir jalan yang tampak masih asli.

Zayn menatap Adifa yang masih menggunakan rok selututnya dengan betis mulus yang terpampang tanpa halangan.

“Kamu bawa baju olahraga tadi kan?” tanya Zayn dan diangguki oleh Adifa.

“Pake aja celananya, kita mau masuk hutan nanti kaki kamu lecet,” perintah Zayn yang membuat Adifa malu mendengarnya. Kenapa Zayn harus menyuruhnya memakai celana di sini sih?

Adifa pun memakai celananya sambil menebalkan muka, mencoba tidak peduli dengan Zayn yang masih ada di sana.

“Udah,” ucap Adifa begitu selesai.

Zayn langsung memimpin jalan memasuki hutan. Ia menyuruh Adifa untuk mengikat pita merah yang telah ia siapkan agar tidak tersesat karena suasana hutan kadang membingungkan.

Lama mereka memasuki hutan, akhirnya mereka menemukan tumbuhan yang mereka cari di sekitar sungai.

“Ini tumbuhan yang kita cari,” ucap Zayn yang langsung mengeluarkan ponselnya dan mengabadikan tumbuhan itu. Ia juga menyuruh Adifa untuk berfoto dengan tumbuhannya, dan mereka berdua yang berfoto bersama.

“Udah cukup potonya, sekarang kamu siapin plastik buat wadah ini,” perintah Zayn sambil bersiap untuk mengambil salah satu tumbuhan itu untuk dibawa ke sekolah dan presentasi.

“Zayn?” panggil Adifa tiba-tiba yang membuat Zayn heran karena tidak biasanya Adifa memanggil namanya. Ia bahkan tidak pernah mendengar Adifa menyapanya sebelum ini.

“Apa?” balas Zayn yang masih berkutat dengan tumbuhan di tangannya. Ia berdiri dan menaruh

tumbuhan yang telah ia cabut ke dalam plastik yang masih dipegang Adifa.

“Kita ke sini tadi jam setengah 3 kan?” tanya Adifa yang memperhatikan sekitar mereka.

Zayn melirik Adifa yang tampak sedang menatap sekeliling. Akhirnya Zayn juga ikut menatap sekelilingnya. Suasana tampak gelap dan sangat hening. Padahal tadi saat masuk ke sini mereka masih mendengar banyak suara hewan, dan cahaya matahari juga masih menyinari hutan melalui celah-celah pohon. Tidak segelap ini.

“Tadi nggak ada mendung kan? Kok gelap banget ya, nggak ada suara apa-apa lagi,” ujar Adifa yang sudah melupakan kecanggungannya.

“Nyalain senter HP kamu,” ucap Zayn sambil menyimpan tumbuhan mereka ke dalam tas dan menyalakan *flashlight* ponselnya.

“Kita pulang sekarang,” lanjut Zayn.

Adifa mengangguk. Ia mulai berjalan ke arah mereka masuk tadi dan mencoba mencari tanda yang ia buat, diikuti Zayn di belakangnya.

“Aku kayaknya lupa jalan deh,” ucap Adifa takut-takut.

Zayn mengernyit heran. Ia rasa jalan yang mereka ambil sudah benar dan sesuai dengan jalan masuk mereka tadi.

“Kenapa?” tanya Zayn memastikan.

“Tanda yang aku buat, nggak ada semua,” jawab Adifa yang terdengar panik.

Zayn yang mendengar pun segera menoleh dan memperhatikan sekeliling. Benar juga, sejak tadi ia tak menemukan satupun pita merah yang selalu diikat Adifa setiap 2 meter saat mereka masuk ke sini. Sekarang tak ada satupun pita merah yang terlihat di matanya. Belum lagi keadaan hutan yang gelap seperti malam hari, membuat mereka hanya bisa mengandalkan sinar dari ponsel mereka.

“Kamu ikutin aku, jangan jauh-jauh,” perintah Zayn yang mengambil alih memimpin jalan.

Zayn dan Adifa mulai menyusuri jalan yang mereka rasa telah mereka lalui saat masuk ke dalam hutan. Tapi hingga 2 jam mereka menelusuri, tak ada tanda-tanda jalan raya terlihat sama sekali. Mereka benar-benar tidak menemukan jalan keluar.

“Hhh... Zayn, jangan-jangan kita nyasar lagi,” tebak Adifa takut.

Zayn tidak menjawab perkataan Adifa, tapi nalurinya berkata bahwa mereka memang benar-benar telah tersesat di hutan ini. Tapi bagaimana bisa? Ia sangat yakin kalau jalan yang mereka ambil sudah benar, bahkan jika tanpa pita merah yang dipasang Adifa tadi. Tapi kenapa setelah 2 jam mereka masih tidak menemukan jalan keluar juga? Dan ia yakin sekali mereka tidak lama saat berada

di dalam hutan tadi sebelum suasana tiba-tiba berubah menjadi sangat gelap seperti ini.

Sekarang mereka harus bagaimana?

Skuyajalh.id (Shope)

Bertemu Orang

Hutan sangat gelap. Suasana sangat sunyi dan tidak terlihat sedikitpun cahaya di sepanjang jalan yang dilalui Adifa dan Zayn. Adifa yang pada dasarnya tidak memiliki kondisi fisik yang bagus akibat jarang olahraga tentu saja sudah merasa kelelahan setelah berjalan selama hampir 3 jam di dalam hutan.

Kendati demikian, Adifa sama sekali tidak berniat untuk meminta istirahat kepada Zayn karena ia paham bagaimana bugarnya fisik Zayn yang berbeda jauh dengannya. Selain itu kecanggungan yang tadinya hilang kini sudah kembali menyerang keduanya di tengah suasana sepi tak berperi.

Menatap sekeliling hutan membuat Adifa mulai merasa sesak. Sebenarnya Adifa bukanlah orang yang takut dengan suasana seperti ini, hanya saja gelapnya jalan yang ia lalui membuatnya mulai merasa sesak merasa tersudut di hutan.

Zayn yang sedari tadi berjalan di depan, kini berhenti sambil memperhatikan sekeliling. Sesekali ia melihat layar ponselnya untuk memastikan sesuatu.

“Dif, kayaknya kita tidur di sini malam ini. Jalannya makin nggak keliatan karna udah gelap. Gimana kalo kita tunggu siang aja baru mulai cari jalan keluar lagi?” ujar Zayn sembari menoleh pada Adifa yang sedang berdiri mengambil napas panjang di belakangnya.

“Boleh. Kita mau tidur dimana?” tanya Adifa masih dengan napas yang tersengal-sengal.

“Tadi aku liat ada pohon besar. Kita bisa duduk dan tidur di bawahnya,” jawab Zayn.

Adifa mengangguk dan mengikuti langkah Zayn yang membawa mereka menuju tempat bermalam di hutan gelap ini.

“Dari tadi sinyal HP-ku nggak ada. Punyamu ada nggak? tanya Zayn memecah keheningan setelah mereka duduk beberapa menit tanpa ada percakapan.

“Punyaku hilang gini. Nggak masuk jaringan,” jawab Adifa menunjukkan layar ponselnya pada Zayn.

“Tadi pas kita ngambil tumbuhan itu aku liat di HP-ku masih ada sinyalnya. Kok sekarang nggak ada sih,” heran Zayn.

“Sebenarnya mulai dari situ juga yang aku heran kenapa tiba-tiba jadi malam suasananya. Padahal kita masuk hutan kan nggak lama banget, paling nggak setengah jam lah. Masa dari setengah 3 sore

langsung jadi kayak tengah malam gini sih,” timpal Adifa yang mengingat keanehan yang mereka alami.

“Jaraknya cuma sekitar 2 menit setelah kita poto terus aku ngambil tumbuhannya di bawah. Pas kamu manggil udah berubah gini,” tambah Zayn.

“Apa ada badai ya? Tapi kok nggak ada ujan di sini?” heran Adifa.

Zayn hanya menggeleng sebagai jawabannya. Mereka sama-sama tidak tahu apa yang terjadi di tempat ini yang tiba-tiba berubah suasana dan waktunya. Belum lagi arah jalan pulang yang sama sekali tidak ditemukan.

“Di sini ada serigala nggak ya?” gumam Adifa tiba-tiba membuat Zayn menoleh.

“Dari tadi nggak ada bunyi satu hewan pun di sini. Aneh banget,” komentar Zayn yang melihat sekelilingnya.

“Zayn, aku capek banget. Aku haus. Kamu ada air nggak?” tanya Adifa tiba-tiba. Memang ia sudah menahan haus sejak mereka berjalan-jalan mencari jalan pulang.

Mendengar pertanyaan Adifa membuat Zayn menyadari bahwa mereka sudah berjalan cukup jauh saat ini. Pantas saja Adifa sudah kecapekan dan kehausan. Tentu ia tahu bagaimana kondisi fisik Adifa yang diketahuinya jarang berolahraga.

“Ini,” ujar Zayn menyodorkan botol minum yang kebetulan sudah ia siapkan sebelum pergi ke sini. Memang niatnya setelah dari hutan ia akan langsung ke sekolah untuk latihan basket seperti biasa.

“Makasih,” ucap Adifa menerima botol minum itu dan segera meminum isinya.

Adifa menyodorkan botol minum itu pada Zayn setelah ia meminum hampir setengah dari isinya.

Adifa tampak melepaskan tas ranselnya dan menaruh di tanah. Ia mengambil jaket yang ia simpan di tas untuk langsung digunakan karena suhunya mulai turun. Ia menoleh pada Zayn yang masih tampak mengotak-atik ponselnya. Cowok itu hanya memakai kaus biasa tanpa adanya jaket.

“Zayn, kamu bawa jaket?” tanya Adifa gugup.

“Nggak. aku tinggal di mobil tadi,” jawab Zayn seadanya.

“Hmm... Kamu nggak kedinginan? Ini suhunya jadi dingin gini lo,” tanya Adifa kembali merasakan suhu yang turun.

“Yah mau gimana lagi. Kamu udah capek mendingan tidur aja. Aku jagain di sini,” jawab Zayn lagi.

Adifa hanya mengangguk ragu. Ia mulai membaringkan tubuhnya di atas tanah dan berbantalkan ranselnya. Gadis itu memandangi

Zayn yang masih tampak tenang memainkan ponselnya.

Setelah beberapa tahun memiliki hubungan rumit yang bahkan tidak terkatakan dengan Zayn, kini mereka harus berakhir berdua di sini? Bukankah ini sangat lucu? Kenapa takdir seolah mempertemukan Adifa dengan Zayn? Kenapa mereka harus selalu berakhir dalam situasi yang canggung seperti ini?

Zayn bahkan tidak pernah mengatakan apapun padanya. Adifa pernah merasa kalau Zayn juga menyukainya dan beberapa kali memperhatikannya saat SMP. Selain itu, ketika Adifa tidak sengaja bertemu Zayn dimanapun, kedua mata Zayn tidak pernah bisa mengelak untuk tertegun melihatnya.

Semua hal itu menjadikan Adifa merasa kalau ia memiliki koneksi batin dengan Zayn. Bahkan sudah bukan sekali dua kali ia memimpikan Zayn meskipun tidak pernah berpikir tentangnya.

Lama melamun tentang hubungannya dengan Zayn membuat Adifa tidak sadar sudah memasuki dunia mimpi. Namun dalam mimpinya Adifa bertemu Zayn yang mengajaknya untuk berlari entah kemana. Bahkan ia merasa kalau larinya hanya jalan di tempat dan tidak bergerak, sementara ada sesuatu yang entah apa mengejar mereka dan sudah semakin dekat.

Adifa terbangun dengan napas tersengal-sengal setelah ia bermimpi sesuatu yang entah apa telah berhasil mengejanya dan Zayn. Tentu saja mereka terkejar karena mereka hanya lari di tempat.

“Kenapa?” tanya Zayn yang masih terjaga.

“Oh, nggak cuma mimpi aja,” jawab Adifa singkat.

Zayn mengangguk dan kembali duduk dengan posisi yang sama seperti sebelum Adifa memejamkan matanya. Melihatnya membuat Adifa tidak tega. Apalagi merasakan suhu udara yang semakin dingin menembus jaketnya.

“Zayn, kamu tidur aja di samping aku,” ujar Adifa memberanikan diri.

“Kenapa?” tanya Zayn menatap Adifa.

“Dingin banget, nanti kamu masuk angin lagi. Sini peluk aku aja,” ujar Adifa yang sudah membuang urat malunya. Sungguh suhunya seperti berada di sekitar 15 derajat membuatnya yang terbiasa di suhu ruang 27 derajat merasa sangat kedinginan.

“Kamu yakin? Takut aku masuk angin apa kamu yang kedinginan?” ulang Zayn mengernyitkan keningnya.

“Dua-duanya,” jawab Adifa meringis.

Zayn hanya tersenyum kecil sebelum ikut membaringkan diri di samping Adifa dan mendekati gadis itu. Memeluknya.

Adifa yang dipeluk oleh Zayn mulai merasa ada kehangatan membuatnya semakin merapatkan pelukannya kepada cowok yang selalu dihindarinya selama ini. Jantungnya mulai berdetak lebih kencang dan tubuhnya juga mulai memanas. Sepertinya perasaan yang pernah dilupakannya masih ada.

“Setelah dipikir-pikir emang dingin banget,” ujar Zayn yang mengeratkan pelukannya dengan tubuh Adifa. Tak dipungkiri hawa panas tubuh yang saling menempel membuat tubuhnya lebih menghangat dari sebelumnya. Belum lagi kenyataan bahwa ia memeluk seorang gadis yang sangat misterius untuknya.

xxxx

Sinar hangat matahari mulai menyentuh kulit tangan Zayn yang hanya memakai kaus lengan pendek. Sinar itu juga mulai menghangatkan tubuhnya yang masih menempel erat dengan tubuh pasangannya.

Zayn sontak membuka matanya menyadari pikirannya yang sudah ngawur tentang pasangan. Ia menoleh dan menemukan Adifa masih tidur dalam pelukannya. Sese kali bergerak semakin merapatkan diri untuk mencari kehangatan. Zayn hanya tersenyum melihatnya. Ia mulai menarik diri dan

mencoba merapikan sedikit pakaiannya yang pada dasarnya sudah kusut.

“Dif, bangun,” Zayn berusaha membangunkan Adifa yang masih tertidur.

Bukannya bangun, Adifa justru semakin merapatkan diri pada tubuh Zayn. Membuat Zayn tidak punya pilihan lain selain mengangkat tubuh Adifa yang tertidur untuk segera duduk.

“Dif, ayo bangun. Kita harus cari jalan pulang,” ajak Zayn masih mencoba membangunkan Adifa dengan suara lembut.

“Hmm?” gumam Adifa masih menutup matanya.

“Matahari udah naik, hutannya mulai terang, kita harus cari tanda secepatnya buat pulang,” ujar Zayn lagi.

Kali ini Adifa pun membuka matanya dan melihat Zayn sudah berdiri dan merapikan barang-barangnya.

Adifa tidak punya pilihan lain selain bangkit setelah dibantu oleh Zayn. Zayn langsung menggandeng tangannya untuk segera pergi mencari jalan keluar seperti yang mereka lakukan tadi malam.

“Zayn, cari sungai yang waktu itu kita nemu tumbuhan itu ya. Mau pipis,” ajak Adifa masih dengan suara seraknya.

“Iya. Sekalian cuci muka juga,” balas Zayn sambil menelusuri jalan hutan yang tidak terbuka.

Zayn mengernyitkan keningnya menyadari kalau hutan sekarang tampak berbeda dengan kemarin. Hutan ini terlihat seperti hutan murni yang belum sama sekali tersentuh oleh manusia. Berbeda sekali dengan hutan yang ia datangi kemarin, yang jelas-jelas berada di pinggir jalan. Bahkan di hutan ini terdapat pohon-pohon dengan batang yang sangat besar dan menjulang tinggi. Semak yang lebat dan tidak ada jalan yang bisa dilalui dengan mudah. Seperti memang tidak pernah ada yang membuka jalan di hutan ini.

Setelah menelusuri hutan cukup lama, mereka sampai di sebuah aliran sungai. Tapi bukan sungai kecil yang pernah mereka lihat, melainkan sungai yang lumayan besar dan sangat jernih. Di sekitar sungai juga terdapat batu-batu besar yang sangat indah. Zayn dan Adifa seketika terpana melihat pemandangan di depannya.

Mereka berdua segera memasuki pinggiriran sungai yang dangkal untuk mencuci muka dan berkumur-kumur. Selain itu juga menuntaskan hajat yang sedari tadi di tahannya.

Saat sedang sibuk dengan kegiatan bebersih diri, ekor mata Zayn menangkap sosok manusia yang terlihat di seberang sungai. Zayn langsung

menegakkan tubuhnya dan melihat orang itu lekat-lekat. Seorang pria tanpa baju atasan dengan kain yang diikat dipinggang dan celana sebetis. Pria itu tampak sedang mengambil air di pinggir sungai.

“Dif, itu ada orang. Manatau dia tau jalan keluar,” ujar Zayn antusias.

Adifa yang mendengarnya langsung menegakkan tubuhnya untuk melihat orang yang dimaksud Zayn.

“Iya Zayn. Ayo kita ke sana,” ajak Adifa yang sangat antusias.

“Dif! Mau kemana? Dif hati-hati!” tegas Zayn yang melihat Adifa sudah bergerak lebih dulu untuk menyebrangi sungai.

Adifa menyebrangi sungai melewati batu-batu yang ada di sana. Memang banyak sekali batu di sana yang bisa dilewati untuk menyebrang. Zayn pun menyusul Adifa dan berkali-kali memastikan Adifa melangkah dengan benar.

Setelah menyebrangi sungai dengan banyak tantangan, Adifa dan Zayn sudah sampai di sebrang sungai. Bahkan pria yang mereka kejar sudah melihat kedatangan mereka dengan pandangan aneh.

“Permisi Pak, maaf. Kami mau nanya, jalan keluar ke jalan raya arahnya kemana ya Pak?” tanya Adifa begitu sampai ke depan pria itu.

Pria yang ditanyai oleh Adifa itu pun menatap kedatangan Zayn dan Adifa dengan tatapan terkejut begitu mendengar pertanyaannya. Pria itu tampak sedikit memundurkan tubuhnya.

Adifa dan Zayn hanya saling melirik melihat reaksi aneh pria yang mereka temui ini.

Skuyajalh.id (Shope)

Kampung Kuno

“Permisi Pak, maaf. Kami mau nanya, jalan keluar ke jalan raya arahnya kemana ya Pak?” tanya Adifa begitu sampai ke depan pria itu.

Pria yang ditanyai oleh Adifa itu pun menatap kedatangan Zayn dan Adifa dengan tatapan terkejut begitu mendengar pertanyaannya. Pria itu tampak sedikit memundurkan tubuhnya.

Adifa dan Zayn hanya saling melirik melihat reaksi aneh pria yang mereka temui ini.

“Kalian datang dari mana?” tanya pria itu menatap Zayn dan Adifa dengan tatapan menelisik.

“Kami dari kota Pak. Kemaren kami masuk ke pinggir hutan buat ngambil sampel tumbuhan yang akan kami bahas di sekolah, tapi kami nyasar dan nggak bisa pulang sampe sekarang,” jawab Zayn menjelaskan.

Pria yang menanyainya itu tampak menggelengkan kepalanya seolah mendengar sesuatu yang sangat aneh dan tidak menyangka.

“Sebaiknya kalian ikut saya dulu, tetua kami akan menjelaskan kepada kalian nanti,” ucap pria itu.

Zayn yang mendengar itu pun tampak mengernyitkan keningnya curiga. Jika diperhatikan

lagi pria yang sedang mereka ajak bicara itu tampak jauh dari kata modern. Pakaian yang dikenakannya tampak seperti pakaian orang jaman dahulu dimana celana bahan yang dipakai tampak seperti yang dikenakan prajurit kerajaan, belum lagi kain usang yang dipakainya semakin memperjelas ketidakmodernan pria itu.

Zayn pun mengajak Adifa mundur sejenak untuk mengajaknya berdiskusi.

“Kamu ngerasa aneh nggak sama bapak-bapak itu?” tanya Zayn dengan suara kecil.

“Aneh gimana?” tanya Adifa.

“Bajunya kuno banget. Mana nggak pake sandal lagi di hutan gini,” jawab Zayn membuat Adifa tampak mengamati penampilan pria itu yang dilakukannya secara terang-terangan.

Zayn yang melihat itu pun memejamkan matanya pasrah karena tingkah Adifa yang sangat terang-terangan itu.

“Kalau kalian tidak percaya kalian bisa pergi dan mencari jalan keluar sendiri. Tapi saat ini saya pastikan hanya tetua kami yang tau bagaimana cara kalian bisa keluar dari sini,” ucap pria itu begitu mengetahui Adifa yang memperhatikannya lekat-lekat.

Mendengarnya Zayn pun segera menarik Adifa untuk mundur ke belakangnya merasakan aura

berbeda dari pria itu. Ia menoleh dan mencoba bertelepati dengan Adifa tentang tindakan apa yang harus mereka ambil.

Adifa tampak menganggukkan kepalanya setelah beberapa saat menimang-nimang tindakan apa yang harus mereka ambil.

“Baik Pak, kami akan ikut bapak untuk menemui tetua yang Bapak bilang,” ucap Zayn akhirnya.

Pria itu hanya mengangguk sekilas sebelum mengangkat kedua ember yang dibawanya dan menyuruh Adifa dan Zayn untuk mengikutinya.

Tampak suasana hutan yang dilalui Zayn dan Adifa benar-benar berbeda dari hutan tempat mereka mengambil tumbuhan kemarin. Hutan ini terkesan lebih asli dan sangat alami. Bedanya jalan yang mereka lalui tampak sudah terbuka seperti jalan setapak yang sering digunakan untuk lalu lalang. Mungkin untuk mengambil air seperti pria yang mereka ikuti saat ini.

Sepanjang jalan Zayn dan Adifa sama sekali tidak mengeluarkan suara, begitupun dengan pria yang memandu jalan mereka, hanya diam dengan pikiran masing-masing. Adifa sudah tidak bisa berpikir positif lagi mendengar perkataan pria itu mengenai jalan keluar. Sungguh ia berharap apapun yang ada di pikirannya tidak akan terjadi.

Lama mereka berjalan hingga akhirnya mereka sampai di sebuah perkampungan. Mungkin kalau bisa dibilang itu adalah perkemahan mengingat bentuk tempat tinggalnya yang tampak seperti tenda. Mungkin bukan benar-benar tenda, hanya saja besarnya menyerupai tenda.

Perkampungan itu diisi oleh rumah-rumah yang terbuat dari kayu dan dinding bambu. Atapnya terbuat dari jerami dan ukurannya juga kecil. Mungkin tidak terlalu kecil tapi masih dibilang kecil dibandingkan rumah-rumah yang biasa dijumpai oleh Adifa dan Zayn. Mungkin hanya sebesar $4 \times 7 \text{ m}^2$. Selain itu peralatan yang ada di sekitar rumah juga sangat jauh dari kata modern. Semua terbuat dari kayu dan bambu. Jika kalian pernah menonton film tentang kerajaan mungkin bisa dibilang seperti itu.

Kedatangan mereka tentu menarik perhatian para penduduk yang ada di sana. Tidak sedikit yang menghentikan aktivitasnya hanya untuk melihat kedatangan Zayn dan Adifa yang sangat mencolok di tengah-tengah mereka. Hal itu membuat Adifa merasa gugup dan mulai menundukkan pandangannya. Berbeda dengan Zayn yang hanya fokus melihat-lihat sekitar.

Pria tadi akhirnya berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tampak paling besar dari rumah-rumah lainnya. Zayn dan Adifa juga langsung

melihat rumah itu dengan pandangan kagum. Meskipun rumah ini tampak kuno dan primitif tetapi bagaimanapun rumah ini terlihat indah untuk ukuran rumah primitif.

“Kalian tunggu di sini,” perintah pria yang tadi membawa mereka.

Pria itu masuk meninggalkan Adifa dan Zayn di luar. Membuat Zayn dan Adifa hanya saling menatap sebentar.

“Mereka bukan suku pedalaman yang kanibal kan?” bisik Adifa mulai menyuarakan pikirannya.

“Kalo mereka kanibal berate mereka harus saling bunuh untuk makan sehari-hari,” jawab Zayn.

“Ihh, mending kita pergi aja yuk,” ajak Adifa yang termakan pikirannya sendiri.

“Kalo mereka suku pedalaman nggak mungkin mereka ngomong pake bahasa kita,” ucap Zayn menganalisa.

Adifa baru tersadar dengan hal itu. Sejak awal pria yang berbicara dengan mereka berbicara menggunakan bahasa mereka sehari-hari. Benar kata Zayn, kalau mereka suku pedalaman sudah pasti bahasa yang digunakan akan berbeda karena tidak pernah tersentuh unsur modern.

Tenggelam dalam pikirannya membuat Adifa tidak menyadari kalau pria yang tadi masuk sudah keluar dan mengajak mereka berdua untuk masuk.

Zayn segera menggiring Adifa yang masih melamun untuk masuk ke dalam rumah besar tadi. Sejak tadi pandangan Zayn selalu waspada dengan apa yang ada di sekitarnya.

Terlihat pria tadi sudah berdiri di samping seorang pria besar yang sedang duduk di sebuah kursi besar yang terletak agak tinggi dari lantai tanah itu. Pria besar tadi terlihat mengenakan pakaian yang berbeda dari pria yang tadi. Pakaianya tampak menutupi seluruh tubuhnya dan terlihat lebih rapi. Terlihat seperti pakaian pejabat di jaman kerajaan. Entahlah hanya itu yang dapat dipikirkan Adifa.

Pria besar yang melihat kedatangan Adifa dan Zayn tampak tercengang sebelum akhirnya berdiri dan melangkah mendekati mereka berdua. Pria besar itu memiliki wajah tegas yang berwibawa. Mungkin berusia sekitar 50 tahunan.

“Darimana kalian berasal?” tanya pria besar tadi yang melihat Zayn dan Adifa dengan seksama.

“Kami berasal dari kota Pak,” jawab Zayn sopan.

“Bukan itu, dari abad berapa kalian berasal?” ulang pria itu lagi.

Mendengarnya Zayn dan Adifa langsung saling melihat dengan alis tertaut sebelum kembali menatap pria besar.

“Kami dari abad 21 Pak.” jawab Zayn.

Pria besar itu tampak mengangguk sebelum menghela napas panjang. Pria besar itu tampak kembali ke tempat duduknya sembari memijat keningnya.

“Kalian telah memasuki dimensi berbeda. Kalian saat ini berada di abad 16,” ucap pria tadi menatap Zayn dan Adifa.

Sontak Zayn dan Adifa membulatkan matanya. Abad 16 dibilang? Yang benar saja. Bahkan mereka hanya masuk hutan dan sekarang tiba di abad 16?

“Apa? Gimana bisa? Nggak mungkin!” pekik Adifa tidak menyangka.

“Sebenarnya ada apa Pak? Kenapa Bapak bilang kami ada di abad 16? Kami hanya masuk hutan sebentar dan masuk abad 16?” tanya Zayn lebih tenang dengan bahasa yang sudah berubah menjadi bahasa baku seperti pria itu.

“Apa kalian berasal dari hutan di seberang sungai?” tanya pria besar itu.

“Benar Pak,” jawab Zayn lagi.

“Hutan itu memang memiliki sesuatu yang mistis. Kami menganggapnya hutan sakral dan selalu menjaga kelestariannya. Saya tidak menyangka hutan itu bisa mendatangkan manusia dari dimensi waktu yang berbeda,” jelas pria besar itu.

Zayn dan Adifa juga tidak menyangka apa yang sedang terjadi saat ini. Hal ini sungguh berada di luar nalar dan logika.

“Lalu apa yang harus kami lakukan untuk kembali Pak?” tanya Zayn mencoba tidak terlalu syok.

“Saat ini saya tidak tahu apa yang sedang terjadi. Saya harus berdoa dan bertanya kepada leluhur untuk meminta petunjuk. Untuk saat ini kalian bisa tinggal sementara di kampung ini,” jawab pria besar itu tenang.

“Kapan Bapak akan berdoa untuk meminta petunjuk?” tanya Zayn lagi.

“Beruntung kalian datang hari ini karena nanti malam adalah bulan purnama. Saat yang tepat untuk berdoa kepada leluhur,” jawab pria itu lagi.

“Kalian akan menginap di salah satu rumah di sini. Catur akan mengantar kalian. Besok pagi saya bisa menyampaikan informasi yang saya dapat,” lanjut pria besar itu.

Zayn dan Adifa tampak saling melirik mendengar tawaran dari pria besar itu. Apakah mereka harus menginap di sini?

“Kalian tidak perlu khawatir. Kampung ini bukan kampung kanibal seperti yang kalian pikirkan,” ucap pria besar itu yang membuat Zayn

dan Adifa terhenyak karena pria itu mengetahui isi pikiran mereka.

“Nama saya Gana, tetua di kampung ini. Pria yang mengantar kalian kesini namanya Catur. Saya tau masih banyak hal yang ingin kalian tanyakan. Saya akan memberitahukan intinya kampung ini memang jauh dari kampung yang kalian tahu karena rentang waktu yang sangat jauh. Saya memiliki informasi tentang dimensi kalian tapi tidak di abad 21, melainkan abad 19. Saya pernah masuk dimensi lain, tapi kasusnya saya dibantu oleh leluhur. Sementara kalian masuk dengan sendirinya. Jadi saya perlu bertanya dulu kepada leluhur. Kalian tenang saja karena kalian berada di tempat yang aman,” jelas tetua yang bernama Gana itu.

“Catur akan mengantarkan kalian ke rumah tinggal kalian,” tutup tetua mengakhiri pertemuan mereka.

Pria bernama Catur itu segera mengantarkan Adifa dan Zayn keluar dari rumah besar milik tetua. Mereka berjalan di perkampungan itu menelusuri rumah-rumah penduduk dan berpapasan dengan banyak orang.

“Kalian tenang saja. Kampung kami adalah kampung yang aman. Selagi tetua mengatakan akan

mencari solusi maka solusinya pasti akan datang besok pagi,” ucap pak Catur memulai pembicaraan.

“Apa Pak Gana memang pernah berpindah dimensi?” tanya Zayn.

“Iya. Hanya sekali kira-kira 10 tahun yang lalu. Saat itu kampung kami terkena wabah dan membuat tetua mencari cara untuk menangani wabah kemanapun, termasuk pindah dimensi,” jawab pak Catur.

“Nah kita sudah sampai,” jawab pak Catur tepat di depan rumah kecil yang tampak bersih.

“Ini adalah rumah tetua yang dikhususkan untuk para tamu yang singgah ke sini. Sekarang kalian bisa tinggal untuk sementara di sini,” jelas pak Catur.

Adifa dan Zayn berterimakasih kepada pak Catur sebelum pria itu berpamitan untuk mencari makan untuk mereka berdua.

Adifa dan Zayn mulai memasuki rumah itu. Rumah dengan dinding anyaman bambu yang tampak kecil itu terlihat bersih di dalamnya meskipun berlantaikan tanah. Rumah itu memiliki ruangan besar yang langsung terhubung dengan pintu keluar. Ruangan kecil berisi dipan tempat tidur dan juga tampak perabotan kayu yang menyerupai meja dengan berbagai peralatan kuno di atasnya.

“Kita harus tinggal di sini malam ini?” tanya Adifa memperhatikan segala kondisi rumah itu.

“Ini lebih aman daripada kita tidur di bawah pohon di luar sana,” jawab Zayn yang tampak menurunkan tasnya ke atas dipan tempat tidur yang hanya dialasi tikar anyaman daun yang entah apa.

“Tempat tidurnya cuman satu,” keluh Adifa sambil memperhatikan sekelilingnya yang hanya lantai tanah.

“Kenapa emangnya?” tanya Zayn yang kini mendudukkan diri di dipan itu.

“Masa kita tidur berdua di sini?” balas Adifa dengan kening mengerut.

“Bahkan kita tidur sambil pelukan tadi malem,” sahut Zayn yang membuat Adifa langsung memejamkan matanya merasa malu.

“Itu kan karna dingin banget. Masa kita harus tidur kayak gitu terus sih?” protes Adifa.

Zayn yang melihat tingkah Adifa hanya tersenyum kecil. Adifa sangat lucu jika dalam kondisi malu begitu.

“Paling nggak cuman sampe besok. Semoga aja besok pak tetua Gana itu dapat solusinya,” ujar Zayn menghela napas.

Adifa hanya mengangguk dan ikut mendudukkan dirinya di atas dipan itu. Ya semoga

saja tetua itu mendapatkan solusinya malam ini karena jujur saja Adifa tidak ingin terus berlama-lama hanya berdua bersama Zayn. Apalagi mengingat kejadian tadi malam membuatnya tidak memiliki muka menatap Zayn.

Skuyajalh.id (Shope)

Adifa menatap makanan yang tersaji di depannya. Satu bakul ubi jalar dan ikan bakar yang dialasi daun. Tak lupa buah pisang satu sisir di samping makanan tadi. Dan air putih yang disajikan dalam kendi.

Pak Catur yang membawakannya beberapa saat lalu. Beliau memberikan arahan pada Adifa dan Zayn tentang bagaimana menyalakan penerangan di rumah ini saat malam hari. Ya karena saat ini memang sudah malam.

Seharian tadi Adifa dan Zayn gunakan untuk berkeliling kampung melihat-lihat peradaban di zaman ini. Kebanyakan hal dilakukan secara manual dan menggunakan peralatan seadanya. Kebanyakan laki-laki tidak menggunakan atasan seperti pak Catur. Dan para perempuannya hanya menggunakan kain yang menutupi area payudara sampai lutut. Ya masih sangat tradisional di mata Adifa.

Adifa berpikir pasti sangat sulit untuk bertahan di dunia seperti ini bagi orang sepertinya yang tidak memiliki banyak ketrampilan. Seperti membuat api contohnya. Membuat api dilakukan menggunakan alat tradisional yang entah apa namanya tapi

terlihat sulit bagi Adifa. Selain itu memasak makanan juga menggunakan tungku dan kayu bakar yang tidak pernah Adifa lakukan. Sebagai anak perempuan yang hanya disibukkan dengan kegiatan belajar setiap harinya tentu hal itu tidak familiar bagi Adifa.

Mengingat bagaimana kualitas diri yang masih jauh dari kata mandiri membuat Adifa minder dengan kebanyakan para wanita di sini. Tidak hanya itu, Adifa harus kembali dibuat minder melihat sikap Zayn yang terlihat sangat dewasa di sini. Zayn tidak banyak mengeluh dan mempelajari dengan cepat apa yang diajarkan pak Catur kepada mereka. Ditambah lagi tampilan Zayn yang memang jauh dari kata jelek itu menambah kharisma yang dimilikinya. Adifa tidak buta untuk mengetahui berapa banyak perempuan yang melirik penasaran kepada Zayn yang memang terlihat sangat menonjol di antara mereka.

Belum lagi penampilan para gadis di desa ini yang terlihat begitu menggoda dengan lekuk tubuh yang menonjol dan kulit yang eksotis. Sementara Adifa jelas tidak akan mungkin menampilkan lekuk tubuhnya seperti itu di hadapan umum. Belum lagi ia yang tidak membawa sandal di sini, hanya ada sepatu yang digunakannya saat sekolah. Tidak mungkin dia terus menggunakan sepatu kan?

“Kenapa belum dimakan?” tanya Zayn yang baru datang sambil membawa lentera gantung dan meletakkannya di atas meja kayu tempat makanan tersaji. Saat ini hari memang sudah malam.

“Nunggu kamu,” jawab Adifa.

“Ngapain nunggu aku?” tanya Zayn mendudukkan dirinya di depan Adifa.

“Nggak enak makan sendiri di tempat asing gini,” jawab Adifa seadanya.

“Yaudah ayo makan,” ajak Zayn yang mulai mengambil ubi di depannya.

Adifa melakukan hal yang sama. Dalam hati ia bingung ingin membicarakan apa dengan cowok di depannya ini.

“Kamu dari mana?” tanya Adifa akhirnya.

“Nanya ke Pak Catur, kapan Pak Gana mulai doanya. Terus dibilang katanya abis makan malam Pak Gana bakal mulai. Selesaiannya biasanya subuh,” jawab Zayn.

“Berati kita nunggu sampe pagi?” tanya Adifa.

“Kamu tidur aja. Aku aja yang nunggu info dari Pak Catur,” jawab Zayn sambil menuangkan air ke dalam mangkuk.

“Kok gitu?” Adifa menghentikan makannya mendengar jawaban Zayn.

“Iya, kamu pasti capek seharian keliling kampung ini. Jadi mending kamu tidur aja. Aku

kayaknya nggak bisa tidur kalo belum dapat info dari Pak Gana,” jawab Zayn lagi.

“Kalo gitu aku juga nggak tidur deh,” ujar Adifa.

“Jangan. Kemaren kamu udah tidur di luar dan seharian keliling kampung. Kalo malam ini nggak tidur yang ada kamu sakit. Udah tidur aja,” bantah Zayn.

Adifa yang mendengarnya pun hanya bisa diam. Jika Zayn mengatakan seperti itu bukankah artinya Zayn peduli padanya? Atau paling tidak Zayn tidak ingin dirinya menjadi beban nantinya. Yah Adifa juga tidak ingin menolak lebih lanjut. Ia sadar diri kalau fisiknya tidak sekuat itu untuk dibawa begadang malam ini. Adifa hanya mengangguk.

xxxx

Malamnya sesuai perkataannya, Zayn hanya duduk di depan rumahnya memandangi bulan purnama yang sedang penuh itu. Ia sangat berharap apa yang dilakukan pak Gana akan membuahkan hasil. Tidak dipungkiri meskipun raut tenang selalu ia tampilkan, tapi sebenarnya ia menyimpan kecemasan dan kekalutan.

Seandainya solusi itu tidak ada, maka apa yang harus dilakukannya? Masa depannya masih sangat panjang. Ia bahkan masih harus menyelesaikan pendidikannya. Sebagai seorang laki-laki tentu Zayn

ingin mencapai banyak hal menuju kesuksesan. Namun jika dirinya malah terjebak di dunia ini lalu bagaimana dengan masa depannya?

“Selamat malam,” suara berat tiba-tiba terdengar membuyarkan lamunan Zayn. Dilihatnya pak Catur datang bersama seorang gadis yang tampak cantik untuk ukuran gadis zaman dahulu.

“Selamat malam Pak Catur,” sapa balik Zayn.

“Kedatangan saya ke sini untuk mengantar Nona Maharani. Perkenalkan nak Zayn, nona Maharani adalah anak gadisnya tetua Gana,” ucap pak Catur sambil memperkenalkan gadis yang datang bersamanya.

Zayn yang mendengarnya segera menunduk sopan pada gadis yang bernama Maharani itu.

“Maaf kalau kedatangan kami mengganggu. Saya datang ke sini membawakan selimut untuk kalian berdua,” ucap gadis bernama Maharani sambil tersenyum sopan kepada Zayn sembari menyerahkan kain lipat untuk Zayn.

“Ah terimakasih atas kebaikannya Nona,” ucap Zayn.

“Maharani saja Kang,” ujar Maharani dengan senyum malu-malunya.

Zayn mendengarnya agak kikuk. Karena sebenarnya dia bukanlah orang yang berasal dari suku yang sama sehingga mendengar namanya

dipanggil begitu terasa agak asing. Namun dia hanya diam dan tersenyum saja.

“Kebetulan teman saya sudah tidur. Selimut ini pasti akan sangat berguna,” ucap Zayn sopan.

Maharani hanya tersenyum saja sambil menundukkan kepalanya tidak berani menatap mata Zayn yang dinilainya sangat berkilau. Gadis itu terlihat malu-malu.

“Kalau begitu kami permisi dulu. Besok pagi saya akan ke sini lagi untuk memberikan kabar dari Tetua,” ujar pak Catur memecah kecanggungan yang berlangsung.

“Baik Pak. Sekali lagi terimakasih untuk selimutnya Maharani,” ucap Zayn kembali mengucapkan terimakasih dan menyebut nama Maharani langsung membuat wajah gadis itu semakin tertunduk dan memerah.

“Saya permisi dulu,” ucap Maharani sebelum berbalik dan berjalan bersama pak Catur menjauhi Zayn.

Zayn melihat kepergian dua orang itu sampai menghilang ditelan kegelapan malam sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya karena udara malam semakin dingin.

Zayn masuk ke dalam kamar dan menemukan Adifa sudah tertidur di atas dipan dengan lelap.

Terlihat sekali wajah kelelahannya. Gadis itu tidur menggunakan tasnya sebagai bantal dan jaket sebagai selimutnya.

Zayn menghela napas melihatnya. Ia segera mendekatinya dan memakaikan selimut pemberian Maharani menutupi seluruh tubuh Adifa kecuali kepala. Ia duduk di samping Adifa dan menatap gadis cantik itu lekat.

Kalau saja Zayn tidak mengajak Adifa ke hutan hari itu, kejadiannya pasti tidak akan begini. Mereka tidak perlu sampai tersesat dan masuk ke dimensi yang berbeda.

Zayn yang justru mulai mengantuk setelah melihat Adifa pun membaringkan dirinya sendiri tepat di samping gadis itu. Ia juga menjadikan tasnya sebagai bantal dan memakai selimut lain yang diberikan Maharani karena memang selimut itu ukurannya hanya pas untuk satu orang. Belum lagi selimut itu hanya berupa kain tipis seperti kain pakaian. Bukan kain tebal layaknya selimut pada umumnya.

Zayn sangat berharap kalau besok pagi mereka akan mendapatkan kabar baik dari pak Gana mengenai informasi untuk jalan pulang ke dimensi mereka. Perlahan namun pasti Zayn pun mulai terlelap.

xxxx

Adifa meringis ketika merasakan tubuhnya susah digerakkan. Gadis itu mulai membuka kedua matanya untuk melihat apa yang terjadi pada tubuhnya. Dilihatnya tubuhnya sudah masuk ke dalam pelukan Zayn dan dibalut kain yang cukup besar.

Sebenarnya apa yang terjadi? Bukankah Zayn bilang tadi malam ia tidak akan tidur? Lalu kenapa malah sekarang ada di sebelahnya? Memeluknya dengan erat pula? Apa Zayn masih kedinginan juga? Dan kain apa ini? Apa Zayn yang memberikannya? Lalu darimana cowok itu mendapatkannya?

Berbagai pertanyaan muncul di otak Adifa dan juga asumsi-asumsi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Namun lama kelamaan Adifa hanya membiarkannya saja. Semua keanehan yang dialaminya tidak membuatnya lebih heran lagi kali ini. Adifa pun mencoba menatap Zayn yang tampak pulas dalam tidurnya.

Perlahan Adifa mulai bergerak melepaskan diri dari dekapan Zayn. Hanya saja pelukan itu terlalu erat membuatnya tidak dapat lolos begitu saja.

“Zayn?” panggil Adifa pelan. Zayn sama sekali tidak bergerak.

“Zayn? Bangun,” panggil Adifa lagi yang tetap tidak mendapat respon dari Zayn.

“Zayn...” panggil Adifa lagi yang tidak menyerah sambil berusaha menyingkirkan lengan Zayn dari perutnya.

“Bentar lagi Ma,” gumam Zayn dengan suara seraknya malah semakin mengeratkan pelukannya dengan Adifa.

Adifa mematung mendengar dan merasakan pelukan Zayn semakin mengerat. Bagus sekali sekarang Zayn malah mengira dirinya adalah bantal guling sekaligus mamanya. Adifa pasti akan terjebak terus jika begini.

“Nak Zayn! Nak Adifa!” panggil suara pak Catur yang dapat Adifa dengar di luar membuatnya langsung bergerak cepat melepaskan Zayn darinya.

“Zayn bangun! Ada Pak Catur di luar!” ucap Adifa lumayan keras dengan tubuh berontak membuat Zayn akhirnya terbangun dari tidurnya.

“Hngg?” bingung Zayn yang baru bangun tidur.

“Pak Catur ada di luar. Pasti dia mau ngasih kabar dari Pak Gana. Ayo keluar,” ucap Adifa dengan semangat.

Zayn yang pada dasarnya belum sepenuhnya sadar itu pun hanya bangkit dan mengikuti Adifa yang sudah dengan semangat berjalan membuka pintu. Dapat dilihatnya pak Catur di luar sudah menunggu.

“Pak Catur? Mau ngasih kabar dari Pak Gana?” tanya Adifa dengan semangat.

“Iya Nak. Tapi kalian harus bertemu langsung dengan Tetua,” jawab pak Catur terdengar serius.

“Sekarang Pak?” tanya Adifa lagi.

“Iya sekarang juga. Katanya ini sangat penting,” jawab pak Catur lagi.

Mendengarnya Adifa segera menoleh pada Zayn yang hanya diam. Adifa segera masuk ke dalam dan mengambil sepatu mereka. Ia memberikannya kepada Zayn dan menyuruhnya untuk cepat memakainya.

“Ayo Pak,” ajak Adifa begitu mereka selesai memakai sepatu.

Baik pak Catur dan Zayn pun hanya mengangguk. Pak Catur langsung memimpin jalan diikuti dengan Adifa yang terlihat bersemangat dan Zayn yang terlihat masih diam mencoba mengambil seluruh kesadarannya.

Begitu sampai di rumah pak Gana, mereka langsung disambut oleh Maharani yang menunggu di depan pintu.

“Kalian sudah datang. Ayah sudah menunggu di dalam,” ucap Maharani tersenyum sambil menunduk sopan.

Adifa yang melihatnya pun tampak berpikir. Siapa gadis ini? Dan apa maksudnya dengan

perkataannya? Apa gadis ini adalah anaknya pak Gana?

Pak Catur pun membawa Adifa dan Zayn ke dalam ruangan khusus milik pak Gana untuk berdoa. Terlihat pak Gana yang sudah berdiri menunggu mereka. Pak Catur segera keluar begitu Adifa dan Zayn sudah bertemu dengan pak Gana karena pembicaraan ini bersifat rahasia.

“Kalian sudah datang,” sapa pak Gana.

“Iya Pak. Terimakasih sebelumnya karena telah berdoa dan mencari petunjuk untuk kami,” balas Adifa.

Pak Gana hanya terlihat mengangguk saja.

“Jadi bagaimana Pak? Apakah Bapak sudah mengetahui bagaimana cara kami untuk kembali ke dunia asal kami?” tanya Zayn yang sudah terlihat seperti biasanya.

Pak Gana tampak menatap keduanya lekat sebelum memulai berbicara.

“Kalian datang ke sini karena efek portal yang terbuka di hutan menjelang bulan purnama. Semua ini murni karena kebetulan dan ketidaksengajaan,” ucap pak Gana memulai penjelasannya.

“Tapi karena itu juga kalian tidak memiliki cara untuk kembali dengan jalan yang sama. Karena kita tidak pernah tahu kapan kebetulan yang hanya

terjadi sekali dari berpuluh-puluh abad ini akan terulang kembali,” lanjut pak Gana lagi.

Mendengarnya membuat Adifa dan Zayn terlihat syok.

“Maksud Bapak kami tidak bisa kembali?” tanya Adifa takut.

“Apa benar-benar tidak ada cara untuk kami Pak?” kali ini Zayn yang berbicara.

“Ada satu cara yang dikatakan leluhur untuk bisa kembali ke dunia asal kalian. Yaitu dengan memberikan gabungan dari darah dan daging kalian ke portal dimensi,” jawab pak Gana.

“Maksudnya apa Pak?” tanya Zayn yang tidak mengerti. Sementara Adifa sudah terlanjur terpukul dengan penjelasan pak Gana tadi.

“Gabungan dari darah dan daging kalian. Dalam artian darah daging kalian,” jawab pak Gana kemudian.

Zayn terpaksa mendengarnya. Sementara Adifa mulai mencerna maksud dari perkataan pak Gana yang terdengar sangat janggal.

“Darah daging maksudnya...,” Adifa tidak dapat menyelesaikan perkataannya melihat pak Gana yang mengagukkan kepalanya.

“Ya, anak kandung. Kalian harus memiliki anak kandung dari kalian berdua untuk bisa kembali ke dunia asal kalian,” tegas pak Gana.

Jder!

Tepat setelah pak Gana menyelesaikan kalimatnya terdengar bunyi Guntur yang sangat keras. Seolah-olah membenarkan perkataan pak Gana.

Baik Adifa maupun Zayn langsung terdiam di tempatnya masing-masing dengan pikiran kosong.

Skuyajalh.id (Shope)

Satu-satunya Jalan

Seumur hidupnya Adifa belum pernah memikirkan tentang memiliki anak. Jangankan memiliki anak, bahkan untuk menikah saja masih sangat jauh dari angan-angannya. Pernah sekali memikirkan tentang menikah itupun bukan dengan orang yang berada di sekitarnya, melainkan dengan idola yang disukainya.

Kini ia diharuskan untuk memiliki anak dengan seorang pria? Dalam artian dengan lelaki sungguhan yang berada di dekatnya? Terlebih lagi itu adalah seorang Zayn? Cowok yang memiliki hubungan rumit dengannya.

“Ma-maksud Bapak saya harus hamil dan melahirkan?” tanya Adifa lemah.

“Iya begitulah yang harus dilakukan,” jawab tetua Gana.

“Lalu apa yang akan terjadi dengan anak kami nantinya Pak?” tanya Zayn yang membuat Adifa menatapnya tidak percaya. Bisa-bisanya Zayn mengatakan hal itu. Anak kami katanya? Yang benar saja.

“Anak kalian akan membawa kalian kembali ke dunia asal kalian,” jawab tetua Gana lagi.

“Maksud Bapak kami akan kembali ke dunia asal kami dengan membawa anak?” tanya Zayn memastikan.

“Saya tidak tau dengan hal itu. Yang jelas jalan kalian untuk kembali adalah dengan membawa anak kandung kalian,” jawab tetua Gana lagi.

“Tapi kami masih sekolah Pak. Belum waktunya kami menikah dan punya anak,” protes Adifa.

Mendengarnya tetua Gana menoleh dan terdiam. Ya dia baru ingat kalau untuk memiliki anak tentu mereka harus dinikahkan terlebih dahulu.

“Ini adalah satu-satunya cara. Kalau kalian mau kembali kalian harus mengikuti cara ini. Tapi kalau kalian tidak mau saya juga tidak bisa berbuat apa-apa. Keputusan ada di tangan kalian,” ujar tetua Gana.

xxxx

Adifa termenung di dalam kamarnya. Solusi yang diberitahukan oleh tetua Gana sangat tidak membantu. Itu adalah hal yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana pria itu bisa mengatakan mereka harus memiliki anak? Yang benar saja.

“Udah siap?” tanya Zayn yang tiba-tiba datang sambil membawa ranselnya.

Adifa melihatnya bingung.

“Siapa?” tanya Adifa bingung.

“Mau cari jalan keluar lagi di hutan itu,” jawab Zayn mantap.

Adifa langsung menatap Zayn dengan serius. Ia memberikan perhatian penuh penampilan Zayn yang memang terlihat sudah siap untuk pergi.

“Kamu juga nggak mau ngikutin cara yang dibilang sama Pak Gana?” tanya Adifa serius.

“Caranya terlalu nggak masuk akal buat kita ikutin. Kalo kita telusuri lagi hutan itu bukan nggak mungkin kita bisa ketemu jalan lain,” jawab Zayn.

“Oke, aku ambil tas dulu,” balas Adifa semangat dan langsung bergegas mengambil perlengkapannya untuk kembali menelusuri hutan.

Mereka berdua akhirnya kembali menelusuri hutan tempat mereka tersesat kemarin. Mencari jalan yang mungkin bisa membawa mereka kembali ke dunia asal mereka. Memperhatikan apa-apa saja yang mungkin dapat mereka gunakan untuk kembali.

“Kemaren kita masuk hutan kan sekitar jam setengah 3. Apa mungkin kita harus masuk ke hutan di jam itu lagi biar kita bisa pulang?” tanya Adifa setelah mereka berjalan agak lama.

Zayn terdiam mendengarnya. Sepertinya apa yang dikatakan Adifa ada benarnya.

“Mungkin aja. Ini baru jam 10. Mending kita keluar dulu dan masuk lagi jam setengah 3,” ujar Zayn mengiyakan ucapan Adifa.

Mereka berdua pun bergegas keluar hutan dan memilih menunggu di sungai sampai waktu menunjukkan pukul setengah 3 siang.

Adifa menatap hutan di depannya dengan banyak pikiran yang memenuhi kepalanya. Ia melirik Zayn yang tampak melakukan hal yang sama dengannya. Pembawaan Zayn yang tenang dan terorganisir membuatnya tetap terlihat bisa menguasai diri. Sedikit banyak itu berpengaruh terhadap kecemasan Adifa yang jauh berkurang berada di situasi yang sama dengan Zayn.

“Menurut kamu kita bisa dapatin jalan pulang dari sini?” tanya Adifa memecah keheningan.

“Kita nggak akan tau selama kita belum coba cari. Semoga kita dapat kabar baik di sana nanti,” jawab Zayn.

“Kalo seandainya ternyata kita nggak dapat jalannya, menurut kamu kita harus gimana?” tanya Adifa lagi.

Zayn menoleh dan menatap Adifa.

“Punya anak sama kamu,” jawab Zayn masih menatap Adifa. Kali ini dengan tatapan dalam.

Tatapan dan jawaban Zayn tentu membuat Adifa salah tingkah. Gadis itu langsung menundukkan

pandangannya dan meremas-remas tangannya sendiri.

“Kamu bilang cara itu sama sekali nggak masuk akal,” balas Adifa.

“Sejak kita masuk ke sini juga nggak ada satupun yang masuk akal,” balas Zayn lagi.

“Tapi Zayn, aku sama sekali nggak siap buat punya anak,” protes Adifa mengangkat kembali pandangannya.

“Aku tau,” jawab Zayn.

Zayn mengalihkan pandangannya kembali ke hutan.

“Nggak ada yang siap di antara kita. Tapi kalo kita nggak dapat jalan di sini, itu artinya satu-satunya cara cuma punya anak,” lanjut Zayn lagi.

“Kita bahkan masih SMA Zayn. Bentar lagi kita lulus. Apa kita harus punya anak dan memutuskan masa depan kita gitu aja? Kamu nggak mau kuliah dan dapatin kerjaan yang layak terus nikah sama orang yang kamu cintain?” ujar Adifa lagi.

Zayn kembali menoleh pada Adifa. Pemuda itu menghela napas sejenak sebelum memandangi Adifa lekat-lekat.

“Kalo kita tetep di sini dan nggak ngelakuin apa-apa juga nggak akan ada masa depan di dunia kita. Kita bakal tetep terjebak di sini selamanya. Nggak ada kuliah, nggak ada kerja, nggak ada nikah juga,

dan yang paling sedihnya nggak ada keluarga kita,” ucap Zayn serius.

Adifa terdiam mendengar perkataan Zayn. Tidak ada yang salah dengan perkataan Zayn. Semua benar adanya. Hanya saja untuk melakukannya begitu berat untuknya. Adifa menghela napas lelah sejenak.

Kedua mata Adifa sudah mengembun karena membendung cairan yang tiba-tiba menggenang di sana. Semua hal yang terjadi tiba-tiba ini begitu membuatnya syok dan kaget. Gadis itu mengalihkan pandangannya dari Zayn dan menatap sekeliling untuk menyembunyikan genangan di matanya.

Zayn bukannya tidak tahu mengenai genangan di mata Adifa. Tentu ia tahu bagaimana perasaan gadis itu yang sedang kacau. Namun Zayn juga tidak bisa berbuat apa-apa. Memang hanya itu solusi yang bisa mereka lakukan seandainya mereka tidak juga menemukan jalan keluar di sini.

Zayn juga tidak ingin merusak masa depan mereka. Namun jika mereka tidak melakukan itu bukankah akhirnya tidak ada masa depan untuk mereka? Karena mereka yang akan terjebak di dunia ini selamanya.

xxxx

Suasana hutan yang gelap menjadi pemandangan yang dapat dilihat oleh Adifa dan Zayn di pelosok hutan ini. Sudah sejak siang mereka menelusuri hutan ini dan kini waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Dan masih tidak ada tanda-tanda mereka mendapatkan jalan keluar menuju jalan raya.

Waktu yang mereka lalui juga bukan pergantian malam yang tiba-tiba seperti saat pertama kali mereka masuk ke dunia ini. Melainkan waktu normal pada umumnya. Hal ini membuat mereka berdua sedikit banyak sudah bisa menebak bagaimana akhir pencarian jalan keluar ini.

Tapi seolah tidak menerima kenyataan, mereka mencoba tidak mempercayai insting mereka dan tetap pada keyakinan kalau mereka pasti akan mendapatkan jalan keluar seperti yang mereka inginkan.

“Zayn. Kayaknya kita harus tidur dulu. Waktu itu kan kita nginep semalem terus besoknya kita udah di dunia lain. Mungkin kalo kita ngelakuin itu juga kita bisa balik lagi,” usul Adifa yang memang sudah sangat kelelahan.

“Yaudah. Kita tidur dulu,” ucap Zayn menyetujuinya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk tidur seperti saat malam mereka berada di hutan. Mereka

terdiam dengan pikiran berkecamuk dan meratapi nasib yang sangat sial menimpa mereka.

Udara dingin yang menghantam permukaan kulit membuat Adifa mengernyit. Sejak dulu tentu ia tidak pernah tahan dengan udara dingin. Dan suhu udara malam ini terasa lebih dingin daripada malam sebelumnya mereka tidur di hutan.

Adifa beringsut mendekati Zayn yang berbaring di sampingnya. Pergerakan itu tentu membuat Zayn yang masih berpikir pun menyadarinya dan menoleh kepada Adifa.

“Dingin?” tanya Zayn begitu merasakan udara dingin yang menyerang mereka.

“Tangan aku nggak kerasa, dingin banget,” jawab Adifa mengeluh.

Melihat bibir Adifa yang tampak memucat dan suaranya yang sedikit menggigil membuat Zayn tak tega. Bahkan ia juga merasakan udara saat ini begitu dingin menusuk sampai ke tulang.

“Sini,” ucap Zayn membawa tubuh menggigil Adifa masuk ke dalam pelukannya.

Adifa yang dilanda kedinginan tentu tidak menolak. Ia justru masuk dan membalas pelukan Zayn dengan erat. Mencari kehangatan yang dapat mengurangi rasa dingin yang dideritanya.

Di bawah pohon tinggi di hutan, di bawah sinar bulan yang bersinar redup karena terhalang awan

mendung, Adifa dan Zayn tidur saling berpelukan untuk melawan rasa dingin yang menyerang mereka. Berharap tidak akan terjadi hujan sampai pagi menjelang.

xxxx

“Kamu nggak papa?” tanya Zayn menatap Adifa yang baru bangun di jam 8 pagi setelah semalaman mereka tidur melawan dingin.

Adifa tidak menjawab dan hanya mengangguk.

Zayn yang melihatnya pun memeriksa suhu badan Adifa, memastikan gadis itu berada dalam kondisi sehat. Setelah dirasa suhu tubuh Adifa normal ia menghela napas lega. Zayn segera bangkit dan membantu Adifa ikut bangkit.

“Siapa buat jalan?” tanya Zayn.

Lagi-lagi Adifa hanya mengangguk saja. Hal itu membuat Zayn gelisah memikirkan kondisi kesehatan Adifa. Zayn pun merangkul pundak Adifa dan memapahnya berjalan sembari tetap memeluknya mencoba menyalurkan kehangatan yang ia punya.

Lama mereka menyusuri hutan yang terlihat sama seperti kemarin mereka berada di sini membuat Zayn tampak kecewa. Pemuda itu membawa Adifa keluar dari hutan dan kembali menemukan sungai tempat mereka datang kemarin.

Zayn mendudukkan Adifa di atas batu di pinggir sungai. Lalu menekuk lututnya dan berlutut di depan Adifa. Menggenggam kedua tangan Adifa yang masih terasa dingin.

“Dif, kita udah keliling hutan dari kemaren. Nginep semalam seperti yang kita lakuin sebelumnya dan keliling lagi hari ini. Tapi nggak ada satupun tanda yang kita pasang ketemu. Hutan masih sama kayak kemaren. Kita masih belum balik ke dunia kita,” ucap Zayn lembut dan hati-hati.

Adifa menatap Zayn dengan pandangan sayu. Ia sama kecewanya dengan Zayn dan sangat putus asa karena tidak menemukan jalan pulang.

“Kemaren kita udah ngomongin ini. Satu-satunya jalan yang bisa bikin kita balik ke dunia kita cuman punya anak,” lanjut Zayn lagi.

Kedua mata Adifa kembali berkaca-kaca mendengar penuturan dari ketua kelasnya yang selalu melindunginya.

“Aku tau kamu belum siap. Kita sama-sama belum siap. Tapi cuman ini jalan yang bisa kita tempuh,” ucap Zayn lagi.

Kini air mata sudah jatuh dan mengalir di pipi Adifa. Ia sama sekali tidak menyangka beginilah takdir yang harus dijalaninya.

Zayn segera mengusap air mata Adifa.

“Meskipun kita sama-sama belum siap. Tapi kita nggak sendiri. Kamu masih punya aku. Aku juga punya kamu. Kita saling memiliki sekarang,” ucap Zayn lembut.

Adifa menatap Zayn dalam. Tak dapat dipungkiri kalau jantungnya masih berdetak untuk Zayn. Masih sama seperti saat masa SMP mereka.

“Kita pasti bisa laluin ini. Kita bisa punya anak sendiri, dan kita bisa pulang ke dunia kita sama anak kita nantinya. Kamu percaya sama aku, masa depan kita nggak akan hancur,” lanjut Zayn lagi.

“Ka-kamu serius?” tanya Adifa lirih.

“Aku udah pikirin ini semalaman. Cuma ini yang bisa kita lakuin. Setelah kita pulang ke dunia kita, aku bakal berjuang dan bekerja keras buat kamu dan anak kita, biar masa depan kita bahagia,” jawab Zayn.

“Kamu mau nikahin aku?” tanya Adifa lagi.

Zayn mengangguk, sambil mengusap air mata Adifa di pipinya.

“Kita menikah, terus punya anak, dan kita pulang ke dunia kita. Itu rencananya, gimana? Kamu mau?” jawab Zayn yang diakhiri dengan pertanyaan.

“Terus setelah kembali gimana?” tanya Adifa lagi.

“Apa lagi? Kita bikin resepsi yang bagus dan umumin ke semuanya kalo kita udah menikah,” jawab Zayn tersenyum kecil.

“Ka-kamu nggak akan tinggalin aku?” tanya Adifa ragu.

“Kenapa aku harus ninggalin kamu? Kamu denger, kita menikah secara agama di sini. Jadi pernikahan kita sah. Dan aku nggak mungkin ninggalin istri dan anak aku di masa depan,” jawab Zayn.

“Kamu nggak cinta sama aku. Kenapa kamu harus tetep sama aku nantinya,” balas Adifa.

Mendengar itu Zayn menatap Adifa dalam. Menggenggam tangannya dengan hangat.

“Aku pikir bukan cuma aku yang ngerasain itu. Kamu paham ada sesuatu di antara kita yang nggak pernah kita konfirmasi satu sama lain. Tapi sekarang aku di sini cuma sama kamu dan kita nggak bisa saling pura-pura nggak tau satu sama lain,” ujar Zayn dalam.

Pernikahan

“Aku pikir bukan cuma aku yang ngerasain itu. Kamu paham ada sesuatu di antara kita yang nggak pernah kita konfirmasi satu sama lain. Tapi sekarang aku di sini cuma sama kamu dan kita nggak bisa saling pura-pura nggak tau satu sama lain,” ujar Zayn dalam.

Adifa menunduk tidak berani menatap mata Zayn. Baginya saat ini Zayn terlalu berbahaya untuk kesehatan jantungnya. Bagaimanapun juga perasaannya pada Zayn belum hilang, dan sekarang cowok itu malah mengatakan hal seperti itu padanya.

Zayn yang melihat gelagat Adifa hanya tersenyum simpul dan beranjak berdiri.

“Ayo kita pulang ke kampung,” ajak Zayn sambil mengulurkan tangannya pada Adifa.

Adifa mengangguk masih tidak mau menatap Zayn. Pandangannya bergerak tidak tentu arah menghindari bertemu pandang dengan Zayn. Ia menyambut uluran tangan Zayn dan melangkah bersamanya menuju kembali ke kampung tempat tetua Gana berada.

xxxx

Kedatangan Zayn dan Adifa kembali disambut dengan tatapan penasaran dari berbagai warga yang ada di sana.

“Kalian dari mana saja?” tanya pak Catur yang datang menghampiri mereka berdua.

“Kami dari hutan Pak,” jawab Zayn.

“Kenapa kalian malah kembali ke hutan lagi? Itu berbahaya,” tanya pak Catur dengan wajah kaget.

“Kami hanya mencari jalan keluar lain Pak,” jawab Zayn sopan.

Mendengarnya ekspresi pak Catur berubah terkejut dan tampak tidak senang.

“Dan kalian dapat jalan keluarnya?” tanya pak Catur kemudian.

Zayn menggeleng pelan sebelum menjawab dengan ragu. “Tidak Pak,” jawab Zayn.

“Sudah dibilang jalan keluar satu-satunya hanya didapat dari Tetua, kenapa kalian malah tidak percaya?” okeh pak Catur.

Baik Zayn maupun Adifa sama-sama bungkam. Mereka tidak berniat menjawab pertanyaan pak Catur yang hanya akan semakin menyudutkan mereka saja.

“Sudahlah. Sebaiknya kalian menemui Tetua. Beliau sudah menunggu kedatangan kalian,” ujar pak Catur akhirnya.

Zayn dan Adifa pun pergi mengikuti pak Catur untuk menemui Tetua Gana yang katanya sudah menunggu kedatangan mereka.

Sampai di kediaman tetua Gana, ternyata sudah ditunggu tepat di depan pintu rumahnya. Terlihat pak Gana sudah menunggu kedatangan Zayn dan Adifa bersama Maharani putrinya.

“Apa sekarang kalian sudah percaya?” tanya pak Gana ketika mereka baru saja sampai.

Zayn menatap pak Gana dengan pandangan tertegun. Ternyata tetua satu ini sudah mengetahui apa yang mereka lakukan.

“Maafkan kami Pak,” hanya itu yang dikatakan Zayn.

Tetua Gana tampak mengangguk sebelum mengatakan sesuatu.

“Saya tau kecemasan dan kegundahan hati kalian. Tapi seperti yang saya katakan, hanya ini satu-satunya cara kalian bisa pulang ke dunia kalian. Kalian harus berani mengambil resikonya,” ujar tetua Gana dengan tampang prihatin.

“Kami mengerti Pak. Kami juga sudah memikirkan hal ini. Dan kami sepakat untuk mengikuti cara yang Bapak sampaikan,” balas Zayn dengan tegas.

“Begitukah? Baguslah kalau kalian mau mengikuti saran saya,” sahut pak Gana.

“Tapi kami tidak bisa melakukannya begitu saja. Bagaimanapun kami terlahir dengan adat dan budaya, kami harus melakukannya sesuai aturan,” ujar Zayn lagi.

“Apa yang ingin kamu sampaikan Nak?” tanya pak Gana kemudian.

“Tolong nikahkan kami Pak. Kami harus terikat dalam pernikahan untuk bisa memiliki anak,” jawab Zayn pasti.

Perkataan Zayn membuat 2 pasang mata melebar dengan arti tatapan yang berbeda. Adifa yang menatap Zayn dengan jantung berdebar dan Maharani yang menatap Zayn dengan tatapan kagum.

“Baiklah kalau itu maumu Nak. Kita akan mengadakan pernikahan,” jawab pak Gana dengan anggukan yang disertai senyuman.

xxxx

Sesuai perkataan pak Gana, warga kampung di sana mulai berbondong-bondong melakukan persiapan pernikahan mulai dari dekorasi sampai menyiapkan makanan. Pernikahan akan diadakan besok pagi setelah semua persiapan selesai dilakukan.

Maharani yang melihat ayahnya sedang menatap bulan yang bersinar terang pun mendekat.

“Ayah, apa yang dilakukan ayah ini benar?” tanya Maharani lembut.

Pak Gana menoleh dan tersenyum menatap putrinya yang bertanya dengan tatapan tak rela.

“Kenapa Maharani putriku tidak menyetujuinya?” tanya pak Gana yang balik bertanya.

Mendengarnya Maharani pun gelagapan.

“Bu-bukannya tidak setuju, saya hanya merasa kasihan dengan gadis itu. Dia masih sangat muda untuk menikah,” elak Maharani.

“Mereka berdua seumuran. Dan bukankah gadis seusianya di sini sangat wajar kalau sudah menikah?” ucap pak Gana.

Maharani terdiam. Ucapan ayahnya memang benar. Sangat wajar bagi gadis seusia Adifa menikah di desa ini. Tapi kenapa hatinya merasa tidak rela?

“Ayah tau apa yang kamu rasakan Nak. Perasaanmu itu sebaiknya kamu hentikan selagi masih ada kesempatan. Dia bukanlah orang yang bisa bersamamu. Dia sudah memiliki takdirnya sendiri,” ujar pak Gana tersenyum hangat.

Maharani menoleh dan menatap ayahnya dengan kening berkerut.

“Tapi Ayah, bukankah kalau dia sampai datang ke sini juga merupakan sebuah takdir?” tanya Maharani lagi.

“Iya. Memang takdir lah yang membawa mereka berdua sampai ke sini. Tapi bukan untuk berjodoh dengan kita. Takdir sudah menjodohkan mereka dan membawanya sampai ke sini adalah salah satu jalan yang harus mereka tempuh,” jawab pak Gana.

Maharani terdiam mendengar jawaban ayahnya. Jika memang takdir tidak membawa dia datang ke sini untuk bersamanya, lalu kenapa takdir harus memunculkan sebuah perasaan di hatinya?

xxxx

Sementara Adifa juga sedang memandangi bulan di rumahnya bersama dengan Zayn. Gadis itu tidak menyangka kalau besok akan menjadi hari pernikahannya. Memang dulu ia sempat bermimpi untuk menikah dengan sosok Zayn yang memiliki pesona bertebaran di mana-mana, tapi ia sama sekali tidak mengira kalau mimpi konyolnya akan menjadi kenyataan.

“Udah malem. Anginnya nggak baik, nanti bisa masuk angin,” ucap Zayn yang menghampiri Adifa.

“Zayn?” bisik Adifa gugup.

“Kenapa kamu belum tidur?” tanya Zayn sambil memakaikan jaket di tubuh Adifa.

“Aku, nggak bisa tidur,” jawab Adifa sambil menghela napas.

“Kenapa? Bukannya seharian ini kamu kecapekan?” tanya Zayn lagi.

“Besok kita menikah, tanpa ada orang tua, keluarga, temen-temen,” gumam Adifa melamun.

Zayn pun ikut menatap bulan yang sejak tadi dipandangi oleh Adifa.

“Aku tau. Tapi kita harus inget, setelah ini kita bakal ketemu sama mereka lagi,” balas Zayn dengan lembut.

“Kamu tenang aja, kita pasti bisa ngelewatin ini sama-sama,” lanjut Zayn lagi sambil memegang bahu Adifa.

Adifa yang melihat sorot keseriusan di mata Zayn pun mengangguk. Ia akan mempercayainya. Ia akan mempercayai Zayn sebagai satu-satunya penopang hidupnya di dunia ini.

xxxx

Pagi telah tiba. Seluruh persiapan telah selesai dilakukan. Sebuah dekorasi pernikahan sederhana yang terbuat dari janur kuning telah menghiasi pendopo yang telah dibuat. Banyak makanan yang sudah tersaji di meja-meja panjang yang tersedia di area tengah kampung.

Terlihat Adifa sudah cantik dengan pakaian pengantin ala bangsawan kuno dan dilengkapi dengan berbagai hiasan rambut seperti tusuk konde

dan bunga melati. Adifa dituntun oleh Maharani yang hari ini terlihat cantik seperti biasanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kulit putih Adifa sangat kontras dengan kebanyakan warga di sini. Belum lagi wajah Adifa yang terlihat oriental membuatnya sangat menonjol di antara wajah-wajah warga kampung yang khas pribumi.

Adifa dapat melihat Zayn yang sudah menunggunya lengkap dengan pakaian pengantin dan tatapan tajam yang langsung menghunus ke mata Adifa. Membuat gadis itu gugup setengah mati. Ia sungguh tidak menyangka kalau pernikahan ini akan terjadi. sungguh tak menyangka kalau ia akan menikah dengan Zayn, tanpa kehadiran orang tua mereka, di tempat antah berantah, dan di dimensi waktu yang berbeda.

Berbeda dengan Adifa yang dilanda kegugupan luar biasa, Maharani juga menatap Zayn dengan tatapan sedih. Ia sedih karena harus merasakan perasaan yang tidak mungkin terbalas karena sudah langsung terpatahkan. Tapi Maharani tidak dapat menghilangkan perasaannya semudah itu ketika melihat bagaimana Zayn dan penampilannya yang sedang menatap Adifa. Ada perasaan berdebar dan perasaan sakit yang menyerang batinnya.

Pada akhirnya prosesi pernikahan itu berlangsung dengan lancar. Prosesi pernikahan

dilakukan mengikuti adat istiadat asal Zayn dan Adifa, begitu juga tata caranya yang mengikuti ajaran agama yang dianut mereka berdua. Pak Gana yang memimpin jalannya pernikahan tentu mengerti dengan aturan-aturan yang harus dilakukan agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan dinyatakan sah.

Setelah mengikuti seluruh prosesi, acara dilanjutkan dengan suka cita oleh para warga desa. Mereka mengadakan hajatan dengan ramai dan gembira. Acara pernikahan ini dirayakan oleh orang satu desa yang dirasa Adifa terlalu berlebihan, mengingat ia hanyalah orang baru yang tersesat di dunia ini.

“Mau minum?” tanya Zayn yang menyodorkan segelas air untuk Adifa.

“Buat aku?” tanya balik Adifa dengan gugup melihat betapa dekatnya Zayn duduk bersamanya.

Zayn tidak menjawab dan hanya mengangguk membuat Adifa semakin salah tingkah dibuatnya.

Adifa menerima minuman itu dan langsung meminumnya agar segala pikiran *random*-nya hilang dan bersikap normal.

“Nanti malam kita langsung mulai,” bisik Zayn. Buyar.

Segala usaha Adifa untuk bisa berpikiran secara normal langsung buyar seketika. Apa maksudnya

Zayn berbisik seperti itu? Mulai untuk apa? Mulai untuk membuat anak?

Oh Tuhan Adifa bukanlah orang yang polos tentang hal itu. Ia jelas mengetahuinya. Hanya saja apakah harus secepat ini?

xxxx

Malam yang tidak ingin dilalui oleh Adifa justru datang lebih cepat dari dugaannya. Lihat saja dia yang sudah berada di rumahnya bersama Zayn yang sudah disulap menjadi rumah pengantin oleh para warga yang entah kenapa antusias sekali.

“Kalau begitu saya kembali ke hajatan lagi. Jangan lupa pintunya ditutup dan dikunci,” ujar pak Catur yang mengantar Adifa dan Zayn pulang ke rumah.

“Hajatannya bakal selesai kapan Pak?” tanya Zayn.

“Biasanya sampai pagi baru warga pulang ke rumah masing-masing. Tapi kalian pengantin baru sebaiknya istirahat saja di rumah agar tujuan kalian cepat tercapai,” jawab pak Catur yang membuat telinga Adifa memerah karena malu.

Zayn hanya mengangguk sebelum menyaksikan pak Catur pergi meninggalkan rumahnya dan Adifa.

Zayn menoleh pada Adifa yang sejak tadi hanya menunduk tak bersuara. Pria itu kemudian

menggandeng lengan Adifa dan membawanya masuk ke dalam rumah. Menutup pintu dan menguncinya sesuai arahan pak Catur.

Adifa yang sangat gugup pun memilih untuk berpamitan terlebih dahulu.

“Zayn, aku mau copotin semua hiasan rambut dulu,” ujar Adifa berpamitan dan beranjak pergi.

Namun belum sempat Adifa melangkah, Zayn sudah menahan lengannya dan membuat gadis itu kembali menatap Zayn.

“Aku bantuin,” ucap Zayn yang membawa Adifa ke kamar mereka.

Mereka dapat melihat kamar mereka sudah dihias dengan sangat indah. Entah kapan para warga menghias kamar ini karena tadi pagi kamar ini masih dalam kondisi normal.

Adifa mendongak untuk melihat Zayn begitu merasakan tangannya ditarik agar berhadapan.

Zayn menatap Adifa dalam mulai dari atas ke bawah. Tangannya beranjak menyentuh wajah Adifa yang sangat cantik.

“Kamu cantik.” ucap Zayn.

Adifa yang mendengarnya tentu berdebar kencang. Napasnya mulai tidak beraturan saat melihat kedua mata Zayn yang tidak lepas memandangnya. Sudah sejak seharian ini ia merasa

Zayn selalu memandangnya dengan begitu gamblang, membuatnya selalu salah tingkah.

“Dif, kamu tau udah lama aku pengen bisa liatin kamu dari deket gini. Sepuasnya,” ujar Zayn tiba-tiba.

Adifa kembali menatap Zayn yang masih menatapnya sejak tadi tidak teralihkan.

“Aku pengen pegang kamu, cuma buat aku,” lanjut Zayn lagi yang membuat kaki Adifa terasa lemas.

“Z-Zayn,” bisik Adifa kecil.

“Hm?” tanya Zayn sambil menarik Adifa masuk ke dalam pelukannya.

Adifa tak dapat menolak. Ia langsung masuk ke dalam pelukannya.

“Kalo ini emang udah takdir kita. Kamu adalah istri aku. Izinin aku buat milikin kamu sepenuhnya Dif,” ucap Zayn dalam menatap kedua mata Adifa penuh permohonan.

Adifa bergetar di pelukan Zayn. Ia dapat merasakan seberapa dalamnya kata-kata yang diucapkan Zayn padanya. Apakah ini adalah saatnya? Saatnya memulai misi yang harus mereka lakukan agar bisa kembali ke dunia mereka?

First Night (21+)

Adifa menatap Zayn yang kini sedang menatapnya dengan jarak yang sangat dekat.

“Ka-kamu mau apa Zayn?” tanya Adifa dengan suara setengah berbisik.

“Mau nuntasin misi kita,” jawab Zayn dengan kepala yang sudah semakin merendah ke sekitar leher Adifa.

“Ma-maksud kamu apa?” tanya Adifa lagi.

“Aku mau bikin bayi buat kita,” jawab Zayn sebelum mencium leher Adifa.

Adifa terhenyak merasakan sensasi bibir Zayn yang mendarat di lehernya.

“Ka-kamu tau caranya?” tanya Adifa yang masih sempatnya berpikir seperti itu.

“Aku cowok normal Dif,” jawab Zayn kurang jelas bagi Adifa.

Zayn membawa Adifa berbaring di atas ranjang. Ia menindih tubuh Adifa yang saat ini terlihat bergetar karena kegugupan yang melanda gadis itu.

“Zayn,” panggil Adifa setengah berbisik.

“Hmm?” balas Zayn sambil membuka pakaian yang dikenakan Adifa secara perlahan.

Adifa dapat melihat bagaimana tatapan Zayn yang terlihat sangat berbeda saat ini. Ia tidak

menemukan sosok Zayn yang bijaksana sekarang. Yang ada di depannya saat ini adalah sosok seorang pria dengan mata gelap berkabut gairah yang sepertinya sangat besar akan segera meluap-luap.

“Kamu yakin?” tanya Adifa lagi.

Kali ini Zayn menatap mata Adifa yang sedang memandangnya sayu. Sungguh demi apapun Adifa sangatlah cantik bagi Zayn saat ini. Zayn tidak akan memungkiri fakta bahwa Adifa adalah salah satu sosok tercantik yang ada di kelasnya. Mengetahui fakta bahwa sosok cantik lemah lembut yang saat ini berbaring pasrah di bawah kendalinya membuat akal sehat Zayn hilang entah kemana.

Cup.

Zayn tidak menjawab pertanyaan Adifa melainkan melumat segera bibir menggoda yang terlihat begitu menggiurkan untuknya.

Zayn gila. Ia sudah mabuk. Bibir Adifa benar-benar sesuatu yang di luar nalar. Begitu menakjubkan. Zayn melumatnya dengan segala rasa kehausan yang ia rasakan di seluruh tubuhnya.

“Engh,” lenguh Adifa karena ciuman Zayn yang begitu dalam dan susah untuk ditangani.

Adifa benar-benar kuwalahan menghadapi serangan Zayn yang terlihat brutal ini. Baginya Zayn yang bijaksana telah hilang entah kemana. Zayn

terlihat begitu kehausan dan tersiksa atas gairah yang sedang menguasainya.

Adifa tidak menyangka ciuman pertamanya akan menjadi seperti ini. Ini terlalu berlebihan untuk dikenang sebagai ciuman pertamanya.

Adifa mencoba mendorong Zayn dari atasnya, namun Zayn justru menangkap tangannya dan menyatukannya di atas kepala, menahannya dengan satu tangan. Sontak Adifa tidak bisa melakukan apapun untuk menghentikan aksi Zayn.

“Zaynh,” lenguh Adifa setelah Zayn meninggalkan bibirnya dan beralih ke sepanjang lehernya.

“Ahh.. Zayn tunggu,” pinta Adifa yang tak berkulit. Tenaga Zayn tentu bukan tandingannya, ia tidak mampu melakukan perlawanan apapun.

“Aku nggak bisa nunggu Dif,” hanya itu yang dikatakan Zayn dengan tangan yang sibuk menggerayangi semua bagian tubuh Adifa serta bibir yang tidak berhenti menjelajah bagian leher gadis itu.

“Zaynnhhh,” rintih Adifa ketika Zayn sudah menggigit dan menghisap lehernya dengan brutal.

Zayn menghentikan aksinya dan melihat bagaimana bentuk Adifa yang terbaring pasrah di bawahnya.

Adifa terlihat seperti dewi bagi Zayn. Tubuh gadis itu bermandikan peluh dan saliva di bagian leher. Terlihat sangat menggairkan.

Zayn akui ia masihlah seorang remaja yang tidak sepantasnya melakukan hal seperti ini. Tapi usianya juga sudah dewasa dengan hormon tubuh yang sudah bekerja selayaknya pria dewasa. Bahkan hormonnya bekerja berlebihan sehingga membuatnya kesulitan mengontrol keinginannya.

Sejak awal mereka memasuki hutan ini, Zayn sudah mengalami banyak kesulitan dalam mengontrol hormon tubuhnya karena terus berdekatan dengan Adifa. Ia bahkan sangat mengapresiasi dirinya sendiri yang masih bertahan di batas kewarasannya sampai detik dirinya menjadi suami sah dari gadis yang sedang ditindihnya saat ini.

Namun kali ini Zayn sudah tidak mampu lagi mengontrol dirinya sendiri untuk tidak menyerang Adifa. Gadis yang begitu cantik seperti dewi ini adalah istrinya, miliknya.

Zayn membuka pakaian Adifa dan melepaskannya hingga menampilkan pemandangan tubuh polos sang gadis yang begitu susah ditangani oleh akal Zayn. Dengan tergesa-gesa Zayn membuka seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya, memperlihatkan

bagaimana indahnya tubuh berototnya yang selalu ia bawa berolahraga setiap hari.

Adifa sudah tidak bisa berpikir dengan benar saat ini. Zayn duduk di perutnya dengan bertelanjang dada, bahkan bagian bawahnya hanya tertutup oleh kain yang bisa terlepas kapan saja. Seluruh wajah Adifa sudah memerah karena melihat pemandangan menggiurkan di depannya ini.

Tentu saja Adifa bukanlah gadis yang sangat polos yang tidak mengetahui hal-hal berbau seksual seperti ini. Ia suka menonton film romantis dimana banyak film romantis yang menampilkan adegan dewasa di dalamnya. Adifa sudah memahami hal itu. Hanya saja menyaksikannya langsung di depan matanya bukanlah hal yang bisa Adifa tangani.

“Zayn,” panggil Adifa dengan lirih.

“Hmm?” respon Zayn sambil membelai pipi Adifa.

“Kamu beneran nggak akan ninggalin aku?” tanya Adifa untuk yang ke sekian kalinya.

“Aku nggak akan ninggalin istri aku sendiri,” jawab Zayn yang kini merebahkan tubuhnya sehingga menempel dengan tubuh telanjang Adifa.

“Istri aku terlalu cantik. Aku nggak akan sanggup berpaling Dif,” ucap Zayn sambil menciumi leher dan rahang Adifa.

“Kita beneran bisa pulang bareng kan?” tanya Adifa lagi.

“Kita pasti pulang,” jawab Zayn sebelum kembali melumat bibir Adifa. Kali ini dengan sangat lembut.

Zayn mencium bibir Adifa lembut. kedua tangannya bergerak meremas dada Adifa yang terasa begitu lembut di tangannya.

“Mmmhh,” erang Adifa saat Zayn mulai memainkan dadanya dengan begitu lembut.

“Kamu suka?” tanya Zayn yang tidak mendapatkan jawaban sambil melepaskan ciumannya.

“Ahh,” desah Adifa karena Zayn memainkannya semakin kasar.

Zayn tersenyum. Ia telah mendapatkan jawabannya. Adifa menyukainya. Terbukti dari desahannya yang semakin keras terdengar.

Zayn pun bergerak semakin ke bawah. Kali ini ia mengganti tugas tangannya dengan bibirnya sendiri. Ia melahap benda berwarna pink yang agak kecoklatan itu dengan cepat dan menghisapnya dengan gemas.

“Ahhh Zaynn,” desah Adifa yang baru pertama kali merasakan sensasi seperti ini.

Zayn hanya tersenyum saja. Sembari melakukan aktivitasnya, tangannya bergerak semakin ke bawah, tepatnya ke inti tubuh Adifa. Zayn pun

mengusap bagian itu dan membelainya, mencoba memasuki bagian tengahnya yang sudah basah dan lembab.

“Aahhhh,” Adifa terpekik kaget sekaligus mendesah karena perbuatan Zayn. Sungguh ia tidak menyangka Zayn akan melakukan hal seperti itu.

Api gairah dalam mata Zayn semakin berkobar melihat bagaimana reaksi Adifa. Adifa sungguh cantik dan sempurna di mata Zayn. Hal itu membuat Zayn tanpa sadar semakin mempercepat belaiannya di inti tubuh Adifa, membuat gadis itu semakin menggeliat dan merintih.

“Zayynnnhh. Ahh, akuh, aku ehh,” Adifa tidak tahu lagi apa yang sedang ia lakukan saat ini dan bagaimana bisa tubuhnya menikmati semua ini.

“Kenapa Sayang?” bisik Zayn tepat di telinga Adifa.

“Ennghhh, ahh,” Adifa tidak dapat menjawab pertanyaan Zayn karena sensasi yang ia rasakan sungguh membuatnya tak dapat berpikir dengan benar.

Zayn yang melihatnya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Adifa. Bagaimana cara Adifa mendesah, ekspresi gadis itu dan gerakan tubuh yang dibuatnya telah membakar gairah Zayn sampai ke ubun-ubun.

“Ahh Zaynnh,” desah Adifa untuk yang ke sekian kalinya. Kali ini gadis itu menatap Zayn yang berada tepat di atasnya sedang memandangnya lekat-lekat.

“Iya, kamu mau keluar kan? Keluarin aja Sayang,” ucap Zayn serak dengan mata yang semakin fokus dengan wajah Adifa dan gerakan tangan yang semakin intens.

“Mmh... OOHHHH...!!” desah Adifa memejamkan matanya dengan tubuh yang melengkung ke atas. Dia telah mengalami orgasme pertamanya.

Zayn yang masih setia memandangi istrinya dapat melihat pemandangan yang menakjubkan tepat di depan matanya.

Adifa terengah-engah setelah beberapa saat mengalami pelepasan. Ia masih memejamkan matanya saat dirasakan Zayn yang mencium keningnya.

“Bagus Difa,” ucap Zayn lembut.

Adifa membuka matanya dan menemukan Zayn yang tengah menatapnya dengan kilat penuh nafsu.

“Aku nggak bisa nahan lagi. Aku mau kamu sekarang juga Difa,” ujar Zayn sambil menyingkirkan kain yang menutupi area bawahnya.

Adifa tidak bisa melihat bagian bawah mereka karena kini pandangannya hanya tertuju kepada mata Zayn yang seperti menguncinya.

“Peluk aku Dif,” pinta Zayn sambil membuka kedua kaki Adifa dan memposisikan dirinya di tengah-tengahnya.

Adifa pun menuruti keinginan Zayn dengan melingkarkan kedua tangannya ke punggung Zayn. Ia dapat merasakan sesuatu yang panas dan panjang tengah berada di sekitar area bawahnya.

Zayn pun memposisikan dirinya dengan benar sebelum mulai mendorong masuk.

“Tahan bentar ya,” ujar Zayn memberi aba-aba untuk Adifa.

Adifa menahan napasnya mendapat aba-aba dari Zayn. Pandangannya tidak terlepas dari mata Zayn yang juga sedang memandangnya dengan sangat tajam.

Adifa dapat merasakan sesuatu yang panjang dan panas itu tengah mencoba menerobos dirinya tepat setelah Zayn memberinya aba-aba.

“Ahkk!” pekik Adifa ketika merasakan sesuatu yang panjang dan panas itu memaksa masuk ke dalam dirinya dalam sekali hentakan.

Adifa melebarkan kedua matanya merasakan bagaimana dirinya diterobos paksa. Sungguh tak dapat didefinisikan. Ia seperti merasa ditusuk secara paksa dengan sangat keras di area bawah. Ia bahkan tidak bisa lagi mendefinisikan rasa sakitnya karena ia yang terlalu kaget dan syok.

“Ahh,” tidak hanya Adifa, Zayn juga meringis merasakan bagaimana saat dirinya menerobos masuk ke dalam Adifa. Dapat ia rasakan betapa sempitnya di dalam sana, membuat miliknya terasa sangat terjepit.

Adifa masih menahan napasnya dengan mulut terbuka merasakan rasa sakit yang melandanya. Ia rasa ia akan menangis sebentar lagi.

Melihat bagaimana Adifa berjuang menahan rasa sakit membuat Zayn mendekati wajah Adifa dan kembali memberinya ciuman di kening. Tidak hanya di sana, Zayn juga memberikan ciuman di mata, hidung, pipi, dagu, dan terakhir di bibir Adifa.

“Zayn,” bisik Adifa lemah.

“Aku tau. Tahan bentar lagi ya,” balas Zayn yang kembali memberikan ciuman di wajah Adifa ketika dilihatnya sudah ada air mata meleleh dari kedua mata Adifa.

Adifa menutup kedua matanya dan mencoba mengendalikan dirinya untuk tidak terlalu merasakan rasa sakit yang melandanya di bawah sana.

Usaha Adifa tidak sia-sia. Setelah mengatur pernapasan dan menguasai dirinya beberapa lama, rasa sakitnya sudah mulai berkurang. Adifa sedikit menggerakkan pinggulnya karena ia merasa mengganjal di dalam sana.

Hal yang tak Adifa duga karena pergerakan yang ia lakukan membuatnya merasakan sensasi yang tak dapat dijelaskan. Sensasi yang nikmat ia rasakan setelah melakukan pergerakan itu.

Merasakan Adifa yang mulai bergerak tentu membuat Zayn peka. Pemuda yang sudah menunggu dengan sabar dalam kubangan gairah tak berkesudahan itu tentu langsung menyambut kesempatannya dengan baik. Zayn segera menggerakkan pinggulnya untuk memberikan kenyamanan pada Adifa.

“Mmmh,” Adifa mengerang merasakan pergerakan yang mulai dilakukan Zayn.

Mendapat respon positif dari Adifa membuat Zayn semakin berani. Gerakan pelan yang dilakukannya mulai semakin cepat. Tak dapat dipungkiri rasa yang ia dapatkan melebihi ekspektasinya selama ini. Kali ini terasa begitu nikmat membuat Zayn memejamkan matanya dan menyandarkan kepalanya di leher Adifa.

“Ahh.. ahh Zaynnhh,” desah Adifa merasakan perasaan yang begitu asing di bawah sana.

“Mmmhh,” balas Zayn yang juga sedang menikmati kegiatan yang mereka lakukan.

Zayn semakin mempercepat gerakannya. Ia memompa Adifa dengan begitu bersemangat setelah mendapatkan rasa yang tak pernah

diduganya selama ini. Ia tak dapat mengabaikan rasa nyaman ini. Rasa ini benar-benar membuatnya gila.

“Ahh... Zaynnn.. Ahh lagiih,” pinta Adifa setelah merasakan bagaimana perasaan nikmat itu bertambah seiring semakin cepatnya pergerakan yang dilakukan.

Zayn pun menuruti permintaan Adifa. Kali ini ia memompa dengan begitu cepat. Dapat dilihat seluruh otot tubuh Zayn bekerja sesuai kebutuhannya saat ini. Begitu seksi dan panas.

“Ahh. Eehhh.. aku mau...,” rintih Adifa yang tubuhnya sudah mulai bergetar di dalam rengkuhan Zayn.

Zayn tahu Adifa akan kembali mengalami pelepasan. Setelah beberapa lama mereka melakukan ini ia rasa tubuhnya juga sudah akan mencapai batas rasa nikmat. Zayn semakin mempercepat pergerakan mereka. Ia memompa Adifa dengan begitu kuat dan kasar. Bahkan samar-samar dapat ia dengar ranjang mereka berderit. Tapi Zayn sama sekali tidak memperdulikan hal itu.

“AAHHH!!” teriak Adifa dengan tubuh yang mengejang dan pantat sedikit terangkat ke atas semakin menyatu dengan tubuh Zayn.

Zayn yang merasakan bagaimana tubuh Adifa yang menghisap tubuhnya dengan begitu kuat

disertai denyutan yang tidak kalah kuatnya membuatnya gila. Zayn menghentakkan tubuhnya masuk dalam-dalam ke dalam tubuh Adifa.

“AGHH!!” geram Zayn kuat dan dalam dengan tubuh yang menempel erat dengan tubuh Adifa.

Dapat Zayn rasakan dahsyatnya pelepasan yang ia alami baru saja. Bahkan seluruh tubuhnya masih terasa berdenyut dengan napas yang tak beraturan. Sungguh Adifa telah membuatnya begitu gila malam ini.

Sementara Adifa sendiri begitu lemas setelah mencapai pelepasan keduanya. Zayn telah mengambil seluruh tenaganya dan juga kewarasannya. Ia dapat merasakan bagaimana hangatnya rahimnya yang tadi ditembak dengan kuat oleh lahar panas yang sangat banyak. Bahkan Adifa masih merasa sedikit tembakan di dalam rahimnya. Sungguh tubuhnya terasa sangat lelah dan matanya sangat mengantuk.

Samar-samar dapat Adifa dengar suara Zayn yang mengatakan sesuatu.

“Kamu enak banget Sayang,” ucap Zayn.

Hal itulah yang dapat Adifa dengar sebelum dirinya hilang kesadaran dan masuk ke dalam alam mimpi.

Mulai Bekerja

Perlahan tapi pasti, Adifa mulai membuka kedua matanya. Ia dapat merasakan sinar matahari yang masuk melalui celah-celah anyaman jerami dari atap rumah yang ditempatinya. Mengerjapkan kedua matanya sebentar sebelum mengeluh.

“Ugh,” lenguh Adifa karena seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia merasa sangat lelah.

Sekelabot ingatan mulai menerpa kepalanya. Perlahan tapi pasti Adifa mulai mengingat kembali apa yang terjadi tadi malam.

Seketika kedua mata sipit Adifa membulat, meskipun tidak terlalu berpengaruh. Gadis itu syok mengingat apa yang telah ia lakukan bersama Zayn tadi malam.

Adifa langsung menoleh pada tubuhnya sendiri yang hanya tertutupi selimut tipis pemberian Maharani. Ia menyingkap selimut itu dan mendapati tubuhnya tidak terbalut sehelai benang pun. Ia pun mendudukkan tubuhnya dan menatap apa saja yang tercipta di sana.

Tentu saja banyak bercak kemerahan, bahkan keunguan di sekitar dada hingga ke perutnya. Bahkan di lengannya juga ada. Ia jadi teringat mitos yang mengatakan kalau bangun dan menemukan

memar di tubuh itu tandanya dicubit setan. Namun kali ini bukan karena dicubit setan, melainkan ulah makhluk hidup yang tak lain dan tak bukan adalah suaminya sendiri.

Ya, Adifa tentu tidak serta merta melupakan semua yang terjadi kemarin. Baginya semenjak dirinya sampai pada dunia ini, sudah tidak ada satupun hal yang logis. Termasuk Zayn yang kini resmi menjadi suaminya.

Tak pernah terpikirkan oleh Adifa kalau ia akan menikah muda. Usianya baru 17 tahun, dan bahkan belum lulus sekolah. Apalagi suaminya adalah teman sekelasnya sendiri.

Ngomong-ngomong mengenai suami, dimana Zayn saat ini? Apa dia sudah berubah menjadi suami yang meninggalkan istrinya tepat setelah malam pertama berlalu? Dramatis sekali.

Adifa menghela napas sebelum memungut pakaiannya yang teronggok malang di sudut dipan. Ia mulai memakainya dan beranjak dari tempat tidurnya.

“Sshh,” tentu saja hasil dari semalam meninggalkan bekas. Pangkal pahanya terasa begitu sakit ketika ia mencoba berdiri.

Adifa kembali duduk di atas dipan sembari berpikir. Jadi rasa sakit yang tertinggal itu benar adanya? Ia langsung merutuki Zayn yang sepertinya

tidak membiarkan tubuhnya istirahat setelah ia tertidur.

“Zayn?” panggil Adifa. Sial bahkan suaranya sangat serak. Apa ia kebanyakan berteriak semalam?

“Ekhem. Khem,” Adifa berdehem mencoba menghilangkan seraknya.

Sial sekali. Adifa sangat haus. Tubuhnya sangat letih dan pangkal pahanya sakit. Rasanya ia ingin menangis sekarang.

“Zayn!” panggil Adifa lagi mencoba mengontrol dirinya agar tidak terlalu berlebihan merasakan emosi.

Berhasil.

Tepat setelah Adifa memanggil untuk yang kedua kali, Zayn datang membawa nampan berisi makanan.

“Aku di sini,” ucap Zayn sambil meletakkan nampan di atas dipan.

Adifa menatap Zayn yang tampak sudah segar dan semakin tampan. Sementara dirinya berada dalam kondisi kusam dan menyedihkan. Seketika emosi Adifa kembali datang. Secara tidak sadar dia memajukan bibir bawahnya.

Zayn yang melihatnya pun berlutut di depan Adifa.

“Kenapa?” tanya Zayn sambil memegang lengan putih Adifa.

“Kamu sehat banget,” jawab Adifa dengan suara parau.

Mendengar jawaban Adifa membuat otak Zayn bekerja dengan cepat. Seketika ia memahami apa yang dimaksud Adifa.

“Apa yang sakit?” tanya Zayn lagi lebih lembut.

Adifa tidak menjawab. Bibirnya kelu. Tenggorokannya sakit karena ingin menangis. Mendengar pertanyaan Zayn yang mengandung perhatian itu membuat emosinya tersentil. Ia benar-benar ingin menangis.

Melihat hidung dan mata Adifa yang memerah membuat Zayn mengerti. Ia segera memeluk gadis yang telah menjadi istrinya itu. Mendekap Adifa ke dalam kehangatannya, membelai rambut panjang yang begitu halus itu.

“Aku harus sehat biar bisa ngerawat kamu yang kecapekan,” ucap Zayn memulai kata-kata bijaknya.

“Kalo aku juga sakit, nanti siapa yang ngurusin kamu?” tambah Zayn lagi dengan lembut.

“Hiks hiks,” tidak mendapat jawaban melainkan sebuah isakan kecil dari Adifa.

“Maafin aku ya. Aku kasar banget ya semalem?” tanya Zayn menyesali tindakannya yang tidak terkontrol itu.

Adifa tidak menjawab apapun. Ia hanya menyenderkan kepalanya di bahu Zayn sambil memejamkan mata.

“Kamu mau apa sekarang? Mau makan?” tanya Zayn lagi yang masih belum menyerah membujuk istrinya.

“Minum,” jawab Adifa parau.

Zayn pun melepaskan pelukan mereka dan mengambil gelas berisi air untuk diberikannya pada Adifa.

“Itu aku sakit,” ucap Adifa begitu selesai minum. Ia menatap Zayn langsung ke matanya.

Mendapati pernyataan langsung di depan mata seperti itu membuat Zayn tampak gugup.

“Oh.. iya, maafin aku ya. Mmm mau aku kompres?” tanya Zayn salah tingkah.

“Nggak perlu,” jawab Adifa. “Jangan main dulu sampe nggak sakit lagi,” lanjutnya dengan tenang.

“Oh oke. *Fine*. Aku minta maaf. Aku emang lanjut lagi abis kamu tidur,” ujar Zayn dengan raut bersalah.

Adifa menatapnya dengan diam.

“Aku emang brengsek. Hhh. Aku gak bisa nahan diri, kamu tidur telanjang dipelukkan aku,” lanjut Zayn dengan suara melemah.

Adifa tersenyum kecil mendengar pengakuan Zayn. Secara tidak langsung Zayn tidak bisa menolak pesonanya kan?

“Zayn,” panggil Adifa pelan, membuat Zayn langsung menatapnya.

“Kita udah ngelakuin hal yang gak pernah kita bayangin sebelumnya. Kita sama-sama tau konsekuensinya. Aku harap kamu bakal nepatin janji kamu sebagai laki-laki,” ucap Adifa dengan tenang.

“Pasti,” balas Zayn mengangguk.

“Sebelumnya kita nggak begitu saling kenal secara personal. Tapi sekarang kita bakal hidup bareng. Semoga kamu nggak ingkar janji gara-gara tau sifat dan tabiat asli aku,” lanjut Adifa menatap Zayn penuh harap.

“Justru kita harus saling membuka diri dan belajar nerima kekurangan masing-masing. Kamu juga gak tau aku aslinya gimana kan?” balas Zayn lagi sambil tersenyum.

Adifa tersenyum mendengar perkataan Zayn.

“Aku nggak suka bangun pagi. Aku nggak suka mandi, apalagi pake air dingin,” ujar Adifa terang-terangan.

Zayn tertawa mendengarnya.

“Oke oke. Bisa diterima. Tapi karena semalem kita udah mandi keringat, jadi siang ini kamu harus mandi air,” ujar Zayn masih dengan senyumannya.

Adifa tidak terkejut lagi mendengar kata siang dari mulut Zayn. Dirinya sudah terbiasa bangun siang kalau tidak ada jadwal pagi.

“Kamu makan dulu. Pasti kamu laper banget abis ngelayanin aku semaleman,” ucap Zayn frontal.

“Zayn!” kesal Adifa mendengar kata-kata yang terlalu vulgar itu.

“Haha... biasain mulai sekarang sayang. Aku masakin air panas dulu buat kamu mandi,” balas Zayn sebelum mencium kening Adifa dan melenggang pergi dengan santai.

Sementara Adifa syok dan terbungong-bungong di posisinya. Apa itu tadi? Zayn memanggilnya sayang? Dan lagi, mencium keningnya?

Sungguh dunia yang tidak realistis.

xxxx

Maharani tampak merajut kain berwarna coklat di tangannya. Pandangannya tampak kosong. Ia merajut kain sambil melamun sampai tak disadarinya jarum itu melukai jarinya.

“Ah,” pekik Maharani mendapati jarinya tertusuk jarum dan mengeluarkan sedikit darah.

Pikirannya melayang ke saat dimana pernikahan sederhana berlangsung kemarin di desanya. Melihat bagaimana kedua mempelai mengikrarkan janji suci membuat perasaannya resah. Namun hal yang begitu menyesakkan adalah perasaan yang resah ini bahkan tidak disadari oleh si penyebab.

“Jangan melamun saat sedang merajut Nak,” tegur tetua desa yang merupakan ayahnya.

“Ayah. Rani tidak bisa tidur semalaman. Kenapa hati dan pikiran Rani terus tertuju padanya?” tanya Maharani yang tidak sinkron dengan ucapan ayahnya.

Pak Gana menghela napas mendapati putrinya yang memendam asmara untuk seseorang yang tidak bisa digapai.

“Banyak pemuda yang siap melamarmu dari desa sebrang Nak. Pilihlah satu untuk mengobati kegelisahanmu itu,” ujar pak Gana.

Maharani menggeleng pelan sambil menunduk. Kembali menatap jarinya yang masih berdarah.

“Saat hati dan pikiran Rani tertuju padanya, disitulah Rani yakin kalau dia adalah sosok yang Rani harapkan selama ini,” ucap Maharani sendu.

“Sadarlah Rani. Dunia kalian itu berbeda. Kalian tidak bisa bersama,” ucap pak Gana tegas.

“Tapi dia datang ke dunia ini Ayah. Dia datang ke sini untuk Rani,” balas Maharani menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca.

“Tidak ada hubungannya denganmu! Lagipula dia itu sudah menikah sekarang. Kamu tidak bisa mengharapkannya lagi,” ujar pak Gana mengalihkan pandangannya.

Maharani tidak mengatakan apa-apa. Hanya air mata yang mulai meleleh membasahi pipinya.

“Sadari kenyataan itu Rani. Jangan berlarut-larut pada hal yang semu,” lanjut pak Gana sebelum melangkah meninggalkan Maharani yang masih menangis dalam diam.

“Perasaan ini tidak bisa hilang Ayah. Bahkan setelah dia menikah,” lirik Maharani menatap jarinya yang mengeluarkan sedikit darah.

xxxx

Sore ini begitu cerah dengan awan putih yang menghiasi langit biru. Adifa tampak sedang duduk di depan rumahnya. Gadis itu mengamati suasana desa yang asri di sore hari seperti ini. Banyak hal yang bersarang dipikirannya saat ini.

“Kamu mau ikut?” tanya Zayn yang tiba-tiba datang membawa sebuah keranjang yang terbuat dari anyaman bambu.

“Kemana?” Adifa menoleh dan mengernyit bingung mendapati Zayn yang tampak seperti pekerja.

“Pak Catur ngasih aku kerjaan. Ngupas kelapa di dekat pasar,” jawab Zayn.

“Jadi dari tadi kamu nggak ada di rumah tu kerja sama Pak Catur?” tanya Adifa.

“Tadi nyari dan jual kayu bakar. Sekarang udah beda lagi,” jawab Zayn.

Mendengarnya membuat Adifa langsung berdiri dari duduknya. Mengabaikan denyut nyeri dari pusat tubuhnya. Ia mendekati Zayn dan menyentuh dahinya yang basah karena keringat.

“Kamu kerja gitu? Dan sekarang mau kerja lagi?” tanya Adifa lirih.

Zayn tersenyum mendengar pertanyaan Adifa.

“Ngumpulin kayu bakar itu kerjaan ringan. Lagian itu kerjaan paling gampang yang bisa aku lakuin buat sekarang,” jawab Zayn.

“Tapi itu, kamu gak papa kerja gitu?” tanya Adifa lagi.

“Aku harus ngasih makan istri manja aku dulu. Jadi mau ngapain aja aku gak masalah kok,” jawab Zayn tersenyum kecil.

“Zayn,” lirih Adifa.

“Nanti aku bakal cari kerjaan yang pake otak. Jadi gak perlu kuras tenaga lagi. Buat sekarang

itung-itung olahraga lah. Kan gak ada basket di sini,” ujar Zayn menyentuh lengan Adifa lembut.

“Aku bantuin yah. Kamu mau ngupas kelapa dimana?” tanya Adifa.

“Di dekat pasar sana. Ayok. Pak Catur udah nungguin,” ajak Zayn.

Adifa mengangguk dan segera melangkah bersama dengan Zayn. Tapi ia sedikit meringis merasakan denyutan nyeri itu lagi.

Zayn yang sejak tadi memperhatikan Adifa pun menangkap ekspresi itu. Ia segera menyerahkan keranjang kosong itu pada Adifa.

“Pegang. Kamu naik punggung aku aja. Aku gendong,” ucap Zayn.

“Tapi..,”

“Aku tau itu kamu masih sakit kan? Ayo aku gendong aja,” potong Zayn yang segera membungkuk di depan Adifa.

Adifa pun menaiki punggung Zayn. Membiarkan suaminya berjalan dengan semangat menuju pasar untuk menyambung pekerjaannya.

Adifa tak pernah membayangkan momen seperti ini sebelumnya. Bahkan di imajinasi terliarnya sekalipun. Karena ia tidak pernah membayangkan akan berada dalam posisi seperti ini. Menikah di lingkungan yang serba tradisional, jauh dari kata modern, bekerja mengandalkan otot

dan fisik. Bahkan melihat Zayn yang seorang idola di sekolahnya ikut bekerja keras hanya untuk menghidupinya di dunia ini.

Tanpa sadar air mata Adifa kembali mengalir. Bagaimanapun ia merasa bersalah pada Zayn yang harus bekerja demi dirinya serta dirinya yang hanya bisa membebani lelaki itu.

Tapi Adifa bertekad ia akan menjadi gadis yang lebih berguna lagi untuk Zayn. Ia akan membantu suaminya agar tidak bekerja keras sendirian. Karena mereka hidup berdua jadi harus saling bekerja sama.

Adifa mengecup tengkuk Zayn sebagai bentuk kasih sayang darinya. Namun ia tidak menyadari hal itu membuat Zayn berjengit.

“Jangan cium-cium sekarang Dif,” ujar Zayn.

“Kenapa?” tanya Adifa bingung.

“Kalo kamu cium-cium sekarang aku bisa bawa kamu pulang sekarang dan main kayak tadi malem,” jawab Zayn tenang.

Sontak jawaban Zayn membuat Adifa langsung memukul pelan pundak pemuda itu.

“Aku udah bilang gak ada main sampe aku sembuh!” kesal Adifa.

Zayn hanya terkekeh saja mendengar kekesalan Adifa. Mereka kembali berjalan menuju pasar.

Let it Out

Suasana pasar terlihat ramai meskipun hari sudah menjelang sore. Banyak anak-anak yang berlari dengan riang mengejar teman-temannya. Dan jangan lupa para penjual yang sangat bersemangat dalam menjual hasil panennya. Ada yang menjual ubi, jagung, beras dan lain-lain. Entah kenapa mereka bisa menghasilkan semua itu di satu musim. Setidaknya itulah yang menjadi pertanyaan di benak Adifa.

Zayn membawa Adifa di salah satu lapak yang terdapat banyak kelapa di sana. Terlihat ada pak Catur di sana. Zayn segera menurunkan Adifa di sana dengan pelan.

“Eh Nak Zayn bawa istrinya ke sini,” sapa pak Catur menghampiri mereka.

“Iya Pak. Daripada sendirian di rumah, saya khawatir nanti kenapa-napa,” Jawab Zayn sekenanya.

Adifa hanya tersenyum geli mendengar ucapan Zayn. Memang ada hal apa yang bisa membuatnya terluka jika di rumah sendirian?

“Nak Adifa duduk saja di sana,” tunjuk pak Catur pada dipan panjang yang terletak agak di belakang dari lapak kelapa milik pak Catur.

“Iya Pak. Makasih,” ujar Adifa tersenyum manis.

Zayn mengantarkan Adifa duduk sambil menatap sekelilingnya. Memastikan tidak ada hal yang akan mengancam.

“Diem di sini, jangan kemana-mana. Kalo mau apa-apa panggil aku ya,” ujar Zayn pelan.

Adifa tersenyum mendengarnya.

“Kalopun aku mau kemana-mana juga susah itu aku masih sakit,” ujar Adifa terang-terangan.

Zayn langsung tersenyum mendengar ucapan frontal Adifa. Ia mengusap kepala Adifa lembut.

“Aku kerja dulu,” ucap Zayn sebelum kembali ke lapak milik pak Catur untuk memulai pekerjaannya.

Adifa memperhatikan Zayn dengan tenang. Melihat bagaimana sosok ketua kelas yang berwibawa di kelasnya kini sedang mengusap kepala secara tradisional. Entah kenapa hal itu justru terlihat seksi di mata Adifa. Ia melihat sisi lain Zayn yang tidak pernah sekalipun Adifa ketahui sebelumnya.

Zayn terlihat begitu jantan saat melakukan pekerjaan itu. Adifa tidak pernah mengira sosok seperti Zayn yang sebelumnya ia nilai sebagai sosok angkuh bisa melakukan ini. Selama mengalami berbagai hal tidak mengenakan ini, tidak sekalipun Adifa menemukan sisi angkuh Zayn. Zayn justru mengambil peran sebagai pelindungnya.

“Sendirian saja Neng?” sapa seorang laki-laki yang tiba-tiba datang menghampiri Adifa.

Lamunan Adifa langsung buyar. Ia segera menoleh dan menemukan seorang pria yang menggunakan baju lebih rapi dari orang-orang pada umumnya. Pria itu terlihat cukup rapi untuk ukuran pria zaman dahulu. Ya setidaknya itulah menurut Adifa.

“Bolehkah saya menemani Neng cantik di sini?” tanya pemuda itu.

“Tidak perlu. Tuan bisa melanjutkan acara berkeliling. Tidak perlu mengkhawatirkan saya,” tolak Adifa begitu cepat menguasai keadaan.

Pemuda itu tersenyum kecil mendengar penolakan Adifa.

“Jarang sekali saya mendengar penolakan langsung seperti yang Neng baru saja ucapkan,” ujar pemuda itu.

“Oh begitu,” hanya itu yang Adifa ucapkan dengan senyum kaku. Ia tidak mengerti kenapa pemuda ini tampak begitu percaya diri sekali.

“Kalau begitu bolehkah saya mengetahui nama Neng cantik sebelum saya melanjutkan acara berkeliling lagi?” tanya pemuda itu dengan begitu berani.

Adifa hanya menatap pemuda di depannya dengan wajah *speechless*-nya. Kenapa dia bisa sangat percaya diri begini?

“Ada apa ini?” tanya Zayn yang datang sambil membawa parang di tangannya.

Adifa dan pemuda tadi langsung menoleh pada Zayn. Pemuda tadi tampak menatap Zayn dengan pandangan menilai. Seorang pemuda yang menggunakan pakaian biasa, tapi memiliki wajah dan perawakan lebih di atas rata-rata. Bisa dibilang Zayn sangat tampan.

Zayn langsung menghampiri Adifa, menyentuh pipinya dengan lembut sambil menundukkan tubuhnya.

“Kenapa?” tanya Zayn lembut.

“Bukan apa-apa kok,” jawab Adifa dengan senyuman lembut.

Zayn hanya mengangguk. Ia menoleh pada pemuda tadi yang masih berdiri di sana. Zayn kembali menegakkan tubuhnya, melangkah maju.

“Ada urusan apa dengan istri saya?” tanya Zayn tegas.

Pemuda tadi tampak terkejut.

“Istri? Gadis secantik dan semuda ini sudah menikah? Dengan orang biasa sepertimu?” tanya pemuda itu terkejut.

Zayn kembali memajukan langkahnya. Kali ini tampak mengelus parang yang dibawanya.

“Ada masalah dengan itu?” tanya Zayn menatap pemuda itu dengan santai, namun terkesan tajam.

Pemuda itu tampak meneguk ludahnya melihat ketajaman parang yang dibawa Zayn.

“Oh tentu tidak ada masalah. Hahaha siapapun bisa menikah,” ucap pemuda itu sambil memundurkan tubuhnya.

“Tapi gadis manapun akan lebih membutuhkan pria kaya yang bisa membuat hidupnya sejahtera,” lanjut pemuda itu tersenyum sinis.

“Neng cantik. Kita pasti bertemu lagi,” ujar pemuda itu dengan senyuman teramat percaya diri sebelum pergi meninggalkan Zayn dan Adifa.

Zayn hanya menatap datar pemuda tidak jelas yang terang-terangan menggoda istrinya tepat di depan matanya.

Zayn menoleh dan menatap Adifa. Ia kembali menghampiri istrinya, berjongkok untuk membuat tinggi mereka sama.

“Kamu beneran nggak papa? Dia ngapain kamu?” tanya Zayn khawatir.

“Nggak kok. Dia cuma cowok kepedean yang sok ganteng,” jawab Adifa menenangkan Zayn.

“Kayaknya aku salah ngajakin kamu ke sini,” ujar Zayn.

“Kenapa?” heran Adifa.

“Banyak buaya darat di sini,” jawab Zayn.

Adifa terkekeh kecil mendengar ucapan Zayn.

“Dia cuma cowok nggak bermutu. Paling anak orang kaya di sini, makanya gayanya sombong gitu,” ucap Adifa.

Zayn tersenyum kecil mendengar ucapan Adifa.

“Jadi cowok bermutu itu yang gimana?” tanya Zayn.

“Yang mau kerja demi ngehidupin istrinya, yang perhatian dan jagain istrinya kapanpun dan dimanapun,” jawab Adifa tersenyum.

“Pinter banget sih,” puji Zayn tersenyum.

“Mungkin kita yang paling pintar diantara orang-orang di sini. Setidaknya untuk masalah peradaban,” ujar Adifa.

“Oke. Aku mau balik kerja dulu, biar makin bermutu,” balas Zayn sebelum kembali bekerja.

xxxx

Malamnya Adifa membuat teh untuk Zayn. Gadis itu menyajikan segelas teh di depan Zayn yang baru saja membersihkan dirinya.

“Pak Catur ngasih gula lumayan banyak. Nggak tau rasanya gimana,” ucap Adifa duduk di depan Zayn.

“Emang gimana? Gula kan emang gitu-gitu aja rasanya. Manis,” balas Zayn.

“Teh biasanya dibuat pake gula pasir, bukan gula kayak gini,” ucap Adifa.

Zayn hanya tersenyum sebelum membawa gelas itu ke mulutnya. Menyesap isinya pelan.

“Rasanya lumayan,” ujar Zayn.

Adifa menatap Zayn dengan tatapan kagum.

“Kamu kelihatan gampang banget beradaptasi sama keadaan di sini,” ujar Adifa yang juga meminum teh yang telah dibuatnya.

“Kita udah hidup di sini. Kalo bukan aku yang beradaptasi terus gimana nasib kita? Kamu itu cewek, istri aku, aku nggak mungkin nyuruh kamu yang kerja kan,” balas Zayn.

“Zayn,” panggil Adifa.

“Hm?” respon Zayn.

“Berapa lama aku bisa hamil? Gimana kalo ternyata aku nggak bisa hamil?” tanya Adifa pelan.

“Shht. Kita baru nyoba sekali Dif. Masih banyak waktu buat bikin lagi kan. Jangan langsung ngomong yang enggak-enggak ya,” bujuk Zayn.

“Maaf. Aku cuma, ini semua terlalu tiba-tiba buat aku,” ucap Adifa menundukkan kepalanya.

“Hey,” Zayn mengangkat dagu Adifa.

“Kita ni masih pengantin baru. Harusnya kita bulan madu dulu. Bukan mikirin mau hamil kapan,” ucap Zayn.

“Bukannya tujuan kita nikah buat bikin aku hamil?” tanya Adifa pelan.

“Siapa bilang?” balas Zayn menyentuhkan hidungnya pada pipi Adifa.

“Tapi semua ini kan, emang buat itu?” ujar Adifa lagi.

“Iya. Tapi aku cuma manfaatin kesempatan itu,” ucap Zayn yang membuat Adifa semakin bingung.

“Selama ini cuma bisa merhatiin kamu diem-diem. Kamu dan temen-temen kamu nggak pernah bisa nyatu sama kelompok aku. Kita satu kelas tapi nggak pernah komunikasi. Kamu tau seberapa banyak aku berharap bisa deket gini sama kamu?” ujar Zayn pelan.

Adifa hanya menatap Zayn dalam diam.

Zayn beranjak dari duduknya. Ia mengangkat tubuh Adifa ke dalam gendongannya, membawanya ke kamar. Zayn segera duduk di atas dipan, meletakkan tubuh Adifa di pangkuannya.

“Berapa lama aku mimpiin bisa sedeket ini sama kamu,” ucap Zayn sambil menyisir rambut panjang Adifa.

“Berapa lama aku mimpiin bisa ngomong sama kamu tanpa harus buat alesan, bisa pegang kamu

kayak gini, peluk kamu. Setelah akhirnya dapat kesempatan, aku nggak bisa cuma ngelakuin ini biar kamu hamil. Aku nggak bisa,” lanjut Zayn.

“Zayn,” bisik Adifa tersentuh dengan kata-kata suaminya.

“Jadi berhenti mikir aneh-aneh, kita jalanin aja ya. Aku janji bakal jagain kamu, penuhi semua kebutuhan kamu, kasih semua yang kamu mau,” ucap Zayn.

Adifa tersenyum mendengarnya. Ia mengangguk pelan sembari mengalungkan kedua tangannya di leher Zayn.

Cup.

Zayn mencium bibir Adifa lembut. menyalurkan emosi yang ia rasakan saat ini.

“Bisa nggak jangan cantik-cantik banget kalo keluar rumah?” tanya Zayn setelah melepaskan ciumannya.

“Kenapa?” tanya Adifa.

“Baru aku bawa kamu ke pasar aja udah ada cowok *freak*. Gimana kalo aku bawa ke daerah lain?” keluh Zayn.

Adifa tertawa kecil mendengarnya.

“Aku nggak cantik Zayn. Udah berapa hari aku gak pake *skincare*, gak ada *shampoo*, bedak aja nggak ada,” kali ini giliran Adifa yang mengeluh.

“Cewek dan segala keribetannya,” komentar Zayn.

“Kalo gini terus lama-lama muka aku bisa jerawatan Zayn. Ntar kamu jadi *ilfeel* lagi liat aku,” tambah Adifa meringis.

“*Bullshit*. Sampe kapan juga aku nggak akan bisa *ilfeel* sama kamu,” bantah Zayn.

“Kamu gombal doang sih,” ujar Adifa memutar bola matanya.

Zayn tersenyum melihat ekspresi baru yang keluar di wajah Adifa untuknya. Ia ingin melihat lebih banyak lagi ekspresi Adifa yang belum pernah dilihatnya.

“Yaudah aku bakal kerja lebih keras lagi buat beliin kamu *skincare* biar nggak jerawatan,” ujar Zayn dengan senyum gelinya.

Adifa tertawa kecil sambil menaruh kepalanya di atas bahu Zayn.

“Semoga aja ada yang jual,” ujar Adifa yang suaranya teredam bahu Zayn.

Zayn merengkuh tubuh Adifa ke dalam dekapannya yang hangat. Ia membawa tubuhnya untuk berbaring di atas dipan. Menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

“Sekarang tidur. *Good night* Dif,” ucap Zayn mengecup kening Adifa pelan.

Adifa membuka matanya dan menemukan Zayn yang sudah menutup kedua matanya. Zayn pasti lelah setelah bekerja keras seharian ini. Sebelah tangannya terangkat untuk menyentuh pipi dan pelipis Zayn. Menyusuri wajah tampan yang tampak semakin sempurna di matanya itu.

"Good night Zayn," bisik Adifa sambil mengusap-usap lembut kepala Zayn.

xxxx

Paginya Adifa bangun lebih dulu. Ia menemukan Zayn yang masih terlelap dengan tenang. Terlihat sekali gurat kelelahan di wajah tampan suaminya.

Adifa mencium kening Zayn sebelum meninggalkan dipan dan beranjak menuju dapur. Adifa menatap tungku perapian dengan bingung.

"Gimana cara bikin apinya?" gumam Adifa dengan wajah bingung. Ia tidak bisa membuat api dengan kayu atau batu. Bahkan menggunakan pemantik modern saja ia tidak bisa juga.

Adifa mengambil pemantik tradisional yang terletak di sana. Ia mulai menggunakannya, hanya saja terlalu sulit untuknya.

"Awhh," pekik Adifa yang tidak paham dan justru hanya terkena panasnya saja.

Adifa mengerucutkan bibirnya.

"Ih ngeselin banget sih. Korek apaan kaya gini," kesal Adifa.

Adifa memutuskan beranjak pergi dan kembali ke kamar. Ia menyentuh pipi Zayn yang masih tidur, mengusapnya pelan.

"Zayn," panggil Adifa lembut.

Zayn tidak menunjukkan reaksi apapun yang membuat Adifa hanya menggelengkan kepala dengan senyum kecil.

Adifa memajukan kepalanya. Mencium pipi Zayn lembut dan kembali memanggilnya.

"Zayn," panggil Adifa lagi.

Zayn masih belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun. Sehingga Adifa mengusap kepalanya lembut. Bagaimanapun juga Zayn adalah sosok yang disukai Adifa diam-diam, sudah pasti rasa sayangnya pada pria ini bertambah melihat Zayn yang kelelahan untuknya.

Adifa kembali mencium pipi sebelah Zayn, keningnya, dan hidungnya.

"Zayn?" panggil Adifa lagi.

Kali ini Zayn memberikan reaksi. Pemuda itu melingkarkan tangannya di belakang pinggang Adifa, membawa tubuh gadis itu untuk berbaring di atasnya.

"Kamu bangun?" tanya Adifa.

“Pagi-pagi udah cium-cium aja,” gumam Zayn yang masih memejamkan matanya.

Adifa hanya tersenyum mendengarnya.

“Kamu pasti capek banget ya,” balas Adifa masih mengelus kepala Zayn.

“Nggak kok,” bantah Zayn yang menggosok-gosok wajahnya ke tangan Adifa seperti kucing.

“Aku mau buatin makanan buat kamu, tapi nggak bisa nyalain api,” ucap Adifa.

Zayn langsung tersenyum geli mendengar ucapan Adifa.

“Jadi istri manja aku bahkan nggak bisa bikin api?” tanya Zayn geli.

“Kamu bangun ya, buatin api, abis itu aku masak,” ucap Adifa yang tidak mengindahkan pertanyaan Zayn.

“Hm.. tapi cium dulu,” balas Zayn.

“Dari tadi kan udah aku cium,” ucap Adifa geli.

“Di sini belum. Ini yang paling butuh sekarang,” ujar Zayn menunjuk bibirnya.

“Masih pagi juga,” decak Adifa.

“Tadi siapa yang mulai pagi-pagi udah cium-cium,” balas Zayn setengah merajuk.

“Aku capek banget Dif, kamu nggak kasian sama suami kamu?” lanjut Zayn dengan nada lemahnya.

Adifa tersenyum geli mendengar renekan Zayn. Ternyata Zayn bisa juga bersikap seperti ini?

“Tadi siapa yang bilang nggak capek,” ejek Adifa.

“Sekarang udah capek. Mau *morning kiss*,” sahut Zayn masih setengah merajuk.

Adifa benar-benar tertawa mendengar ucapan Zayn. Pemuda itu benar-benar tidak membuka matanya sejak tadi dan hanya berbicara lewat gumaman saja. Sepertinya memang sangat lelah.

Adifa pun mengalah. Demi Zayn yang sudah bekerja keras untuknya, ia akan memberikan hadiah kecil yang bisa menghibur suaminya. Adifa segera mencium bibir Zayn dengan lembut. Ia memberikan lumatan lembut dan sedikit hisapan di bibir Zayn.

“Udah. Sekarang bangun, buatin api ya,” bujuk Adifa.

Zayn membuka kedua matanya. Ia menatap Adifa dengan tatapan sayunya.

“Itu kamu masih sakit nggak?” tanya Zayn pelan.

Adifa menatapnya dengan tatapan gelinya.

“Kenapa nanyain itu?” tanya Adifa geli.

“Mau main,” jawab Zayn kecil.

“Tadi aku minta buatin api loh. Aku mau buatin makanan buat kamu,” ujar Adifa.

“Nanti aja ya buat apinya,” bujuk Zayn.

“Emang kamu nggak laper hm?” tanya Adifa mencubit kecil hidung Zayn.

“Laper banget, pengen makan kamu,” jawab Zayn.

Adifa tersenyum lembut mendengar jawaban Zayn. Pemuda itu menatapnya dengan mata sayu penuh permohonan.

“*Please,*” pinta Zayn lagi.

Adifa kembali mencium hidung dan mata Zayn gemas.

“Yaudah, tapi pelan-pelan ya,” jawab Adifa lembut.

Senyum cerah langsung terbit di wajah tampan Zayn. Pemuda itu langsung memeluk Adifa erat.

“Kita main lembut aja,” ujar Zayn tersenyum senang sebelum membalik posisi tubuh mereka hingga kini Adifa berada di bawahnya.

Zayn memperhatikan wajah cantik Adifa yang begitu menyihirnya pagi ini. Mengusap pelan rambut panjang gadis itu sebelum mulai memagut lembut bibir istrinya dengan penuh cinta.

Zayn terbangun dari tidurnya. Ia menemukan Adifa yang masih terlelap dalam pelukannya. Sebuah senyum kecil terbit di bibir Zayn. Melihat istri mungilnya yang tidur menempel dalam dekapannya membuat perasaan damai hinggap di benaknya.

Tak pernah Zayn bayangkan akan berada dalam situasi seperti ini bersama gadis yang sudah mencuri hatinya sejak masih di bangku SMP. Gadis yang dengan berani menatap langsung ke matanya, mengunci pandangannya selama beberapa detik. Menghantarkan aliran listrik yang menyengat di sekujur tubuhnya.

Di balik sikap dinginnya, Adifa tidak pernah tau betapa Zayn sangat mendambakan gadis itu. Perasaan Zayn yang terlalu meletup-letup jika berhadapan langsung dengan Adifa membuatnya memutuskan untuk menjaga jarak dari sang pujaan hati.

Mungkin Adifa berpikir jika Zayn sengaja melakukan itu untuk mengucilkannya, tidak memperhitungkan keberadaan gadis itu yang satu kelas dengannya. Namun Zayn sama sekali tidak berniat melakukan itu. Dia menjaga jarak dari Adifa

karena setiap berdekatan dengannya, Zayn akan kehilangan fokus, jantung yang berdebar di luar kendali membuatnya tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Sedikit banyak Zayn bersyukur atas apa yang menyimpannya saat ini karena ia bisa berinteraksi penuh dengan Adifa. Ia bisa mengekspresikan perasaannya tanpa terhalang batasan dan gengsi.

Zayn mengecup kening Adifa dengan lembut. Ia kembali menatap wajah tenang Adifa yang tidak tampak terganggu sama sekali. Ya, ia sudah mengetahui kebiasaan Adifa yang jika sudah tidur tidak akan mudah terganggu dengan keadaan di sekitarnya. Gadis itu persis sama dengan putri tidur. Apalagi mengingat kegiatan malam mereka yang sudah pasti sangat melelahkan untuk gadis lembut seperti Adifa. Adifa bukan tipe gadis yang kuat dan dominan.

Seakan tidak cukup dengan kecupan kecilnya, Zayn kembali menciumi wajah Adifa. Di bawah mata, hidung, pipi, bibir, dagu sampai rahang. Pria itu begitu menikmati kegiatannya mencumbu istri tercinta.

"Bisa-bisanya kamu nggak bangun Dif," kekeh Zayn setelah banyak memberikan ciuman untuk Adifa.

"Putri tidur aja abis dicium bangun. Aku harus ngapain buat ngebanunin kamu hm?" gumam Zayn lagi yang masih tidak melihat tanda-tanda pergerakan dari Adifa.

Betapa gemasnya Zayn melihat tingkah istrinya. Ia kembali mendekap tubuh mungil Adifa dan mengecupi bahu mulus yang kini sudah dihiasi bercak-bercak merah keunguan.

"My Difa," gumam Zayn tersenyum cerah.

xxxx

Hari sudah beranjak siang ketika Adifa bangun. Gadis itu menatap sekeliling dan tidak menemukan Zayn dimanapun. Dilihat dari terangnya suasana sudah dipastikan hari sudah siang. Zayn pasti sudah pergi bekerja. Entah apa yang akan dilakukan Zayn hari ini.

Adifa memilih membersihkan diri terlebih dahulu untuk membuat tubuhnya segar. Gadis itu menemukan meja makan yang sudah terisi makanan di sana.

"Padahal kan aku yang mau masakin dia," keluh Adifa melihat makanan yang sudah tersaji itu.

Adifa pun memakan makanannya dalam diam. Andai saja Zayn tidak meminta haknya pagi ini, dia pasti sudah bisa memasak sesuatu untuk suaminya itu. Setelah siap dengan sarapan sekaligus

makan siang, Adifa memilih untuk keluar rumah. Ia ingin mencari dimana Zayn berada saat ini. Setidaknya jika ia bisa membantu pasti akan mengurangi beban Zayn.

Adifa menutup pintu rumahnya. Pakaian yang ia kenakan sudah sama seperti penduduk di desa ini. Ia mengenakan kain yang dililit dari dada sampai lututnya, dan menggunakan selendang untuk menutupi area dada dan lengannya yang terbuka. Sementara rambutnya ia biarkan tergerai, karena ada banyak bekas yang ditinggalkan Zayn di sekitar lehernya. Akan sangat memalukan jika orang lain sampai melihatnya.

Sepanjang perjalanan Adifa melangkah, ada banyak penduduk yang berlalu lalang. Rata-rata dari mereka selalu menatapnya beberapa detik. Entah apa yang mereka lihat darinya. Terlebih setiap lelaki yang berpapasan dengannya.

Adifa sampai di lapak pak Catur yang terletak di pasar. Di sana ia melihat pak Catur yang sedang menyusun kelapa kupas.

"Pak Catur," sapa Adifa.

"Nak Adifa?" balas pak Catur melihat kedatangan Adifa.

"Laris dagangannya pak?" tanya Adifa.

"Syukur banyak yang beli Nak. Nak Adifa ke sini sendirian?" jawab pak Catur yang kembali bertanya.

"Iya Pak. Saya sendiri datang ke sini," jawab Adifa.

"Wah, apa mencari Nak Zayn? Dia pasti senang dikunjungi oleh istri cantiknya," tanya pak Catur lagi.

Adifa tersenyum mendengar jawaban pak Catur untuknya. Adifa pun melihat ke sekeliling.

"Zayn dimana ya Pak?" tanya Adifa tanpa menjawab pertanyaan pak Catur.

"Nak Adifa tidak akan menemukan Nak Zayn di sini," jawab pak Catur membuat Adifa yang sedang celingak-celinguk langsung menayap lurus sang pria penjual kelapa.

"Maksud Pak Catur?" tanya Adifa.

"Mulai hari ini, Nak Zayn sudah bekerja di tempat Tetua Desa. Dia diangkat menjadi asisten Tetua untuk menganalisa lingkungan," jawab pak Catur.

Adifa terdiam mendengarnya. Sejenak ia masih mencerna perkataan itu, sebelum tersenyum cerah.

"Maksud Pak Catur, Zayn tidak perlu bekerja kasar lagi?" tanya Adifa reflek.

Pak Catur tersenyum mendengar pertanyaan Adifa.

"Meskipun tubuhnya sangat kekar dan bugar, tapi saya tau dia bukan pemuda yang terbiasa bekerja kasar. Nak Adifa tidak perlu cemas. Nak

Zayn sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sekarang," jawab pak Catur tersenyum simpul.

"Baiklah kalau begitu Pak. Terimakasih atas informasinya. Saya akan segera menyusul suami saya," ujar Adifa dengan senang.

"Silakan Nak. Ingat hati-hati di perjalanan. Jangan hiraukan para lelaki yang menggodamu," balas pak Catur.

Adifa mengangguk paham. "Saya permisi Pak," ucapnya sebelum pergi meninggalkan lapak kelapa milik pak Catur.

Pak Catur hanya tersenyum menatap kepergian Adifa. Gadis secantik bunga yang sedang mekar itu sudah pasti menjadi incaran para lelaki di sini. Apalagi jika gadis itu tidak memiliki latar belakang yang kuat di sini. Zayn memiliki tugas berat untuk menjaga istrinya.

xxxx

Adifa melangkah dengan riang memasuki area pekarangan rumah pak Gana. Ia sudah tidak sabar untuk memberikan selamat pada suami tampannya. Namun pemandangan yang dilihat Adifa membuatnya berhenti melangkah.

Di sana, Adifa melihat Zayn yang sedang menulis sesuatu. Namun bukan itu yang menjadi fokusnya.

Melainkan keberadaan wanita yang sedang bersama suaminya.

"Kang Zayn, ini saya buatkan makanan untuk menemani pekerjaan Kakang," ucap Maharani yang duduk di samping Zayn.

Zayn yang mendengar pun menoleh. Menemukan putri tetua desa yang sedang tersenyum dan meletakkan nampan berisi makanan dan minuman.

"Terimakasih Maharani," ucap Zayn.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong apa itu aksara baru Kang?" tanya Maharani yang menunjuk tulisan Zayn.

"Benar. Ini aksara baru yang akan kalian pakai di masa depan," jawab Zayn.

"Oh ini. Saya pernah melihatnya di ruang kerja Ayah. Apa simbol ini memiliki arti tertentu?" tanya Maharani menunjuk sebuah huruf.

Zayn melirik huruf yang ditunjuk Maharani.

"Simbol itu dinamakan huruf. Huruf yang mewakili kata atau pengucapan A," jawab Zayn tampak fokus.

"A?" tanya Maharani sambil mengucapkan kata A dan menunjukkannya pada Zayn.

"Benar," jawab Zayn.

Maharani tersenyum begitu menyadari perkataannya benar. Ia sangat senang bisa belajar

bersama pria pujaan hatinya. Pemandangan itu disaksikan oleh Adifa. Adifa yang tadi memiliki wajah riang, kini sudah hilang. Gadis itu mendatarkan ekspresinya.

"Tu cewek gatel banget," gumam Adifa sembari menatap Maharani dengan sinis. Ya semenjak hubungannya dengan Zayn sudah dalam tahap intim, Adifa sudah menganggap Zayn adalah miliknya.

Adifa pun menghampiri dua sejoli yang seperti sibuk dengan dunia mereka sendiri. Ia perlu hadir untuk menyadarkan mereka dari ilusi semu itu.

"Wah, asyik ya main guru-guruannya di sini," ucap Adifa yang menghampiri Zayn dan Maharani.

Zayn dan Maharani langsung menoleh menatap kedatangan Adifa.

"Difa?" tanya Zayn terkejut. Ia langsung berdiri dan menghampiri istrinya.

"Kok kamu bisa di sini? Kenapa nggak istirahat aja di rumah?" tanya Zayn lagi menyentuh kedua bahu Adifa.

"Maksudnya biar kamu bisa bebas main guru-guruan sama cewek gatel ini?" tanya Adifa melirik Maharani. Ia sudah tau perempuan kuno itu tidak akan memahami perkataannya.

"Nggak Dif. Dia cuma nanya," jawab Zayn lembut.

Adifa menatap Zayn yang sedang menenangkannya. Suaminya tampak begitu tampan dengan pakaian yang para penduduk sering gunakan. Hanya saja pakaiannya tertutup, seperti pakaian orang yang terpelajar.

"Tadinya aku senang banget waktu Pak Catur bilang kamu dapat kerjaan yang lebih baik di tempat Pak Gana. Tapi pas liat kerjanya ngajari cewek gatel ini nggak jadi senang deh," ujar Adifa sengit.

"Kamu ketemu Pak Catur? Kamu pergi ke pasar sendiri?" tanya Zayn yang malah fokus ke hal lain.

"Iya. Aku tau jalannya," jawab Adifa.

Zayn pun membolak balik tubuh Adifa. Memperhatikan penampilan istrinya yang tampak begitu memukau hari ini. Bahkan tadi saat Adifa baru datang, ia sudah dibuat berdebar tak karuan di tempatnya.

"Kamu pergi sendirian? Tadi ketemu banyak cowok nggak?" tanya Zayn lagi.

"Iyalah, orang sepanjang jalan banyak cowok yang ngeliatin aku sampe matanya mau copot," jawab Adifa enteng.

Mendengarnya membuat Zayn mengeraskan rahangnya. Ia sangat tidak suka jika ada orang lain yang bisa melihat keindahan Adifa. Adifa adalah istrinya, hanya miliknya.

Zayn pun melihat kain yang diberikan Maharani tergeletak di atas meja. Ia segera mengambilnya dan memasangkannya di tubuh Adifa, menutupi kepala menjadikannya seperti kerudung sampai menutupi tubuhnya ke bawah.

"Apa sih?" tanya Adifa yang risih.

"Kamu itu punya. Nggak boleh diliat cowok lain. Enak aja mereka ngeliatin istri aku," jawab Zayn setengah cemberut.

"Oh jadi aku nggak boleh diliatin cowok lain tapi kamu boleh berdua sama cewek lain gitu?" tanya Adifa dengan raut tak bersahabat.

"Aku nggak berdua sama Maharani Dif. Dia cuma datang bawain makanan," elak Zayn.

"Liat kamu sampe hafal namanya. Asik belain dia lagi," kesal Adifa.

"Bukan gitu maksudnya Dif. Kamu kan lagi marah gara-gara dia kan?" bujuk Zayn.

"Jadi kamu suka sama cewek yang perhatian dan bisa masak kayak dia gitu?" tanya Adifa dengan wajah kesalnya.

Maharani yang memperhatikan perdebatan kedua orang itu pun berinisiatif menengahi.

"Maaf Neng. Saya tidak mengerti apa yang kalian bicarakan. Tapi sebaiknya bersikap sama suami jangan seperti itu. Suami adalah seseorang yang harus kita hormati dan patuhi. Meskipun menikah

bukan karena cinta, tetap saja jangan melupakan adab kita sebagai seorang istri," ujar Maharani yang dari tadi menilai sikap Adifa sangat tidak sopan terhadap Zayn yang notabene adalah suaminya sendiri.

Adifa terkekeh kecil mendengarnya. Ia kembali menatap Zayn yang masih menatapnya.

"Cewek jaman dulu emang konservatif. Tapi cowok kayak kamu pasti seneng kan sama cewek modelan kayak dia?" ujar Adifa pada Zayn.

"Adifa. *Please* jangan besar-besarin masalah. *Calm down*. Aku di sini buat kerja, bukan berduaan kayak yang kamu bilang," ujar Zayn berusaha memberi pengertian.

Kali ini Adifa mendatarkan ekspresinya.

"*Fine*. Kamu bisa kerja sesuka kamu. Aku nggak akan ganggu lagi," ujar Adifa datar, sebelum melepaskan kain yang menutupi tubuhnya dan berbalik pergi.

"Difa!" panggil Zayn yang tidak diindahkan oleh Adifa.

Zayn berakhir berlari mengejar Adifa yang sudah melangkah cepat. Ia membawa kain yang dibuang oleh Adifa.

"*Please* pake ini ya. Aku nggak mau kamu kenapa-napa," ujar Zayn sambil kembali memakaikan kain di tubuh Adifa.

"Nggak ada apa-apa. Aku juga tadi ke sini baik-baik aja," balas Adifa cuek.

Zayn menghela napas.

"Oke kalo kamu nggak mau pake. Aku anter kamu pulang," ucap Zayn final.

Adifa tidak mengucapkan apa-apa. Gadis itu hanya berdiam diri dan terus melangkah seolah-olah Zayn tidak ada di sana.

xxxx

Zayn menutup pintu rumahnya setelah sampai di dalam. Ia segera menyusul Adifa yang sedang menuang air ke dalam gelas.

"Dif, aku beneran nggak ada niat berduaan sama dia. Dia tiba-tiba datang ngasih makanan. Aku nggak mungkin nolak kan," ujar Zayn lagi mencoba mengajak Adifa berbicara.

Adifa meminum airnya dengan cepat tanpa mengindahkan ucapan Zayn.

"Hey hey, minumnya pelan-pelan aja. Nanti keselek lo," ucap Zayn membantu mengambil gelas dari tangan Adifa.

"Kamu nggak liat apa? Dia itu, dari tatapannya keliatan banget sukanya ke kamu! Dia tu lagi caper sama kamu! Masa kamu nggak tau sih?" kesal Adifa.

"Aku nggak pernah merhatiin tatapan dia Dif. Buat apa juga aku liatin itu," ucap Zayn.

"Ck. Emang cowok tu suka nggak peka. Maknya banyak pelakor berlalu lalang. Cowok sih gayanya sok-sok nggak tau, nggak perhatiin, padahal kalo bukan karena dia yang ngasih celah juga mana mungkin pelakor bisa masuk," kesal Adifa lagi.

Zayn pun memeluk Adifa dari belakang. Meletakkan kepalanya di bahu sempit milik istrinya.

"Itu baru satu yang ketauan. Nggak tau kalo kamu punya yang begituan lagi di tempat lain," omel Adifa lagi.

Zayn menggeleng di bahu Adifa.

"Nggak ada Dif," ucap Zayn sambil mencium bahu Adifa.

"Lepas! Jangan peluk-peluk. Kamu abis dipegang-pegang sama cewek lain!" kesal Adifa mencoba memberontak.

"Nggak mau!" tolak Zayn masih memeluk Adifa erat, tidak membiarkan gadis itu lepas dari pelukannya.

"Aku nggak suka sama bekas cewek lain!" kesal Adifa.

"Nggak ada cewek lain Difa. Nggak ada cewek lain yang pegang-pegang aku. Cuma kamu satu-satunya cewek yang udah sentuh seluruh tubuh aku," bujuk Zayn.

Adifa menarik napas panjang. Ia memejamkan matanya. Melihat Maharani benar-benar

membuatnya kesal. Ia jadi mengomeli Zayn kemana-mana. Ya satu sifat yang selalu melekat di diri Adifa. Gadis itu adalah pencemburu. Akut.

"Lepas," ucap Adifa setelah menenangkan dirinya sendiri.

"Nggak," tolak Zayn menyamakan kepalanya di bahu Adifa.

"Zayn," panggil Adifa.

"Nggak mau. Nggak boleh dilepasin," ucap Zayn lagi, padahal Adifa tidak menyuruhnya untuk melepaskan pelukan.

"Cuma kamu yang aku mau. Mau di dunia ini atau di dunia kita. *There is always be you,*" lanjut Zayn memejamkan matanya di bahu Adifa.

"*Only you,*" tambah Zayn lagi.

Adifa ikut memejamkan kedua matanya sejenak. Ia meresapi dekatan Zayn yang begitu hangat di tubuhnya. Adifa pun bergerak untuk memutar tubuhnya menghadap Zayn.

Zayn langsung mendekap semakin erat ketika tubuh Adifa sudah berbalik menghadapnya.

"Cuma kamu Sayang," ucap Zayn menempelkan keningnya kepada Adifa.

Adifa memejamkan kedua matanya, membuat Zayn langsung bergerak cepat mengecup bibir merah itu.

Cup.

Tidak hanya kecupan. Zayn tidak akan pernah cukup dengan satu kecupan. Pria itu melumat bibir Adifa dengan begitu semangat. Apalagi ketika merasakan Adifa membalas ciumannya.

Zayn semakin aktif dengan meremas pinggang hingga ke pantat Adifa.

"Emhh Zayn, kamu harus balik kerja lagi," ucap Adifa menghentikan ciuman mereka.

"Kamu nggak inget kerjaan utama aku apa?" tanya Zayn sebelum mencium lagi bibir Adifa.

"Bikin bayi sama kamu," Zayn menjawab sendiri pertanyaannya. Menjamah seluruh tubuh Adifa yang telah membuatnya mabuk kepayang.

Tetap Pada Tempatnya

Adifa mengusap lembut punggung Zayn yang sedang menghisap lehernya.

"Zayn, tadi pagi udah loh," tawar Adifa.

Zayn tidak banyak memberikan respon. Ia hanya kembali mencium bibir Adifa lembut.

"Siapa yang suruh keluar pake baju seksi gini? Berapa banyak mata buaya darat yang liatin kamu hari ini?" tanya Zayn kesal.

"Ahh, aku gak punya baju lain selain kain-kain ini Zayn. Lagian cewek-cewek di sini pada pake baju gini kok," jawab Adifa ketika Zayn dengan sengaja meremas payudaranya.

"Tapi aku nggak suka Dif. Aku gak suka kalo kamu pake baju kaya gini keluar rumah," balas Zayn sambil mengangkat tubuh Adifa seperti mengangkat bayi koala. Mendudukannya di meja makan.

"Terus aku harus pake apa Zayn?" tanya Adifa frustrasi.

"Pake baju aku aja ya," tawar Zayn.

"Ishh masa pake baju cowok sih," protes Adifa.

"Sayang, nurut sama aku *please*," pinta Zayn menatap Adifa penuh permohonan.

Mendengar panggilan sayang yang dilontarkan Zayn padanya sungguh membuat Adifa meleleh. Wajahnya memerah malu.

"Ya? Nanti aku beliin baju yang lebih tertutup buat kamu. Untuk sementara pake baju aku dulu ya kalo mau keluar-keluar?" bujuk Zayn lagi.

Adifa menatap Zayn dengan wajah sayunya. Ia mengalungkan kedua tangannya ke leher Zayn.

"Kalo gitu kamu juga nggak boleh ganteng-ganteng kalo keluar rumah," ujar Adifa sambil menggigit bibir bawahnya sendiri.

Saat ini melihat Zayn yang mencumbunya dengan pakaian lengkap entah kenapa membuat kewanitaannya Adifa terasa berdenyut.

"Aku nggak pernah dandan Sayang. Nggak ada *gel* rambut, sisir, dan parfum juga nggak ada. Penampilan aku jauh dari kata ganteng sekarang," ujar Zayn dengan suara rendah. Tingkah Adifa berhasil membuatnya semakin panas.

"Kamu yang nggak dandan ini masih jadi cowok paling ganteng di kampung ini Zayn. Maharani aja kegatelan sama kamu," ujar Adifa manja.

Zayn membuka kedua paha Adifa. Ia memposisikan diri di tengah-tengah gadis itu. Melepaskan kaitan celana yang sudah terasa sesak sejak tadi. Mengeluarkan adiknya yang sudah meronta-ronta sejak tadi.

"Aku yang paling ganteng di kampung ini?" tanya Zayn seduktif.

"Kamu yang paling ganteng Zayn," jawab Adifa dengan wajah sayunya. Bibirnya terbuka ketika merasakan adik Zayn sudah berada di depan pintu masuknya di bawah sana. Begitu panas.

Zayn menatap Adifa dengan kedua mata tajamnya yang tengah sayu. Kedua manik itu menatap istrinya dengan sorot penuh damba.

"Ahh!" pekik Adifa ketika Zayn sudah memasukkan kejantanannya ke dalam lembah hangat Adifa.

"Siapa yang lebih ganteng, aku atau cowok *freak* kemaren?" tanya Zayn lagi mulai menggerakkan pinggulnya.

Adifa tersenyum geli mengingat lelaki sok kaya yang mengajaknya berbicara kemarin. Bisa-bisanya Zayn membandingkan dirinya dengan lelaki tak jelas itu?

"Kamu Zaynnhh," jawab Adifa disertai rintihan nikmat.

"Tapi dia lebih kaya dari aku Dif," ujar Zayn.

"Ahh.. Aku nggak peduli ahh Zaynnhh," desah Adifa memeluk suaminya mencari pegangan karena tubuhnya yang lemas menerima semua rangsangan ini.

"Siapa yang kamu suka Adifa?" tanya Zayn lagi. Ia membalas pelukan Adifa dengan lembut. Karena ia tau istrinya tidak bisa menopang tubuhnya sendiri.

"Ahh kamuh. Cuma kamu Zaynhh," jawab Adifa memejamkan matanya. Ia mendesah manja di pelukan Zayn.

Zayn mendekap tubuh Adifa erat dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya menopang kaki Adifa yang ia angkat agar bisa masuk lebih dalam.

"Shh.. Sayang, enak banget," desis Zayn memejamkan matanya erat.

Zayn menciumi telinga Adifa untuk memberikan rangsangan lebih kepada istrinya. Lagi untuk yang ke sekian kalinya Zayn kembali menggauli istri cantiknya.

xxxx

Sementara itu Maharani tampak sedang menghadap ayahnya yang sedang memperhatikan sebuah lukisan.

"Ayah, ada yang ingin Rani katakan," ucap Maharani.

"Apa yang ingin kamu katakan anakku?" tanya pak Gana tanpa mengalihkan pandangannya dari lukisan di depannya.

"Ayah. Tadi Kang Zayn mengajari Rani mengenai aksara masa depan. Menurut Rani itu sangat berguna bagi kita nantinya. Jadi Ayah, bolehkah Rani meminta Kang Zayn untuk menjadi guru Rani?" tanya Maharani dengan wajah tersenyum-senyum.

Pak Gana menolehkan wajahnya pada putri semata wayangnya dengan heran.

"Rani. Aksara yang dia gunakan itu sangat jauh dari apa yang kita gunakan sekarang. Kalaupun negeri ini akan menggunakannya, pasti untuk ratusan tahun ke depan. Generasi kita lah yang akan memakainya. Jadi kamu tidak perlu mempelajarinya sekarang," ujar pak Gana dengan senyum kecil.

Maharani langsung menghilangkan senyumnya. Ia mendongak dan menatap ayahnya dengan wajah kecewa.

"Ayah. Kenapa berbicara seperti itu? Bukankah kalau kita mempelajarinya sejak awal justru akan menguntungkan?" tanya Maharani dengan wajah penuh protes.

"Kau benar anakku. Tapi sejarah akan berubah di masa depan karenanya," jawab pak Gana lagi. Kali ini dia berjalan memutar meja kerjanya. Mengambil sebuah koin emas.

"Kau lihat ini? Kepeng ini bernilai untuk membeli sebuah kuda di sini. Tapi kita tidak tau

apakah masa depan masih akan menggunakan kepeng ini untuk bertransaksi," ujar pak Gana menunjukkannya pada Maharani.

"Ayah sudah pernah melihatnya," jawab Maharani dengan wajah cemberut.

"Ya. Dan itu tidak lagi menggunakan kepeng seperti ini. Lalu Zayn dan Adifa. Mereka datang dari zaman yang lebih jauh lagi di depan. Semuanya sudah ada waktunya masing-masing. Kita tidak diperkenankan untuk mengubah tatanan hidup yang sudah digariskan Anakku," ujar pak Gana dengan sabar.

"Jika mereka saja ditakdirkan datang ke sini, itu berarti leluhur sudah mengizinkan kita untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mereka Ayah," balas Maharani.

"Maharani. Kendalikan dirimu putriku. Kau adalah sosok gadis yang menjadi panutan di desa kita. Jangan sampai kau menghancurkan nama baikmu sendiri," ujar pak Gana menasehati.

"Rani tau apa yang Rani lakukan Ayah. Rani masih punya akal pikiran yang dapat digunakan untuk menghadapi sesuatu," balas Maharani.

"Baiklah kalau Ayah tidak mengabulkan permintaan Rani. Tapi Rani akan meminta Kang Zayn untuk mengajarkannya sendiri pada Rani," ujar Maharani yakin.

"Rani, jaga batasanmu. Bagaimanapun juga Zayn sudah menikah," ucap pak Gana.

"Rani mengerti Ayah. Tapi seperti yang kita semua tau. Tidak ada yang salah bagi laki-laki untuk memiliki lebih dari satu perempuan. Bahkan Ayah pernah melakukannya," balas Maharani tegas.

Gadis itu segera pergi meninggalkan ayahnya yang tampak menghela napas.

"Ya, dan aku sangat menyesalinya Anaku. Kesalahan sesaatku menghancurkan semuanya," gumam pak Gana sebelum kembali memperhatikan sebuah lukisan. Lukisan yang menggambarkan hamparan sungai di pinggir hutan.

xxxxx

Zayn mencium dahi Adifa dengan lembut. Ia baru saja menyelesaikan percintaannya dengan sang istri.

"Udah puas?" tanya Adifa lelah. Ia baru saja menghabiskan energi yang baru saja diperoleh saat bangun tidur.

"Sebenarnya masih pengen lanjut lagi. Tapi kamu udah kecapekan kayaknya," jawab Zayn tersenyum kecil.

"Gila kamu ya. Nggak capek apa?" heran Adifa.

"Selagi itu sama kamu, nggak ada kata capek dalam hidup aku," jawab Zayn dengan wajah sumringah.

"Aku capek. Mau tidur," keluh Adifa.

"Mau tidur sekarang?" tanya Zayn mengelus lembut rambut Adifa.

Adifa mengangguk sambil menunjukkan raut wajah memelasnya. Sungguh gadis yang pintar menyulut api gairah suaminya.

"Sayang jangan pasang muka gitu dong," pinta Zayn memelas.

"Kenapa?" tanya Adifa heran.

"Aku jadi pengen lagi," jawab Zayn manja.

"Ih.. Sana pergi. Kerjaan kamu ditinggal gitu aja," usir Adifa sambil mendorong pelan tubuh Zayn.

Zayn tersenyum. Ia kembali mencium Adifa dengan gemas.

"Yaudah kalo gitu. Kamu istirahat aja di rumah ya," pinta Zayn.

"Hm. Kamu jangan genit-genit sama cewek itu lagi," ucap Adifa mengingat ada Maharani di rumah pak Gana.

"Nggak Sayang," balas Zayn terkekeh gemas.

"Kamu makan dulu ya. Kan baru kerja keras nyerang aku," ujar Adifa menyuruh Zayn untuk makan. Mengingat tadi Zayn tidak sempat makan makanan yang dibawakan Maharani.

"Iya. Nanti aku buatin makanan lagi buat kamu. Kamu tidur aja," jawab Zayn.

"Tapi aku pengen masakin kamu Zayn," pinta Adifa.

"Yaudah nanti kita masak sama-sama kalo aku udah pulang ya," ujar Zayn lembut.

"Kamu bakal pulang jam berapa?" tanya Adifa.

"Hm... Mungkin jam 4 atau 5 sore. Aku cuma punya kerjaan dikit kok hari ini," jawab Zayn.

"Berarti belum sampe gelap kan kamu pulangnye," tanya Adifa lagi.

Zayn terkekeh kecil. Ia kembali mencium kening Adifa sebelum beranjak berdiri dan memakai kembali pakaiannya.

"Nggak mungkin lah aku pulang malem. Istri aku kan nggak bisa nyalain api," ujar Zayn tersenyum lucu.

Adifa ikut tersenyum mendengarnya. Ia menatap Zayn yang kini sudah siap dan akan segera kembali bekerja.

"Yaudah aku berangkat dulu ya. Istirahat aja di rumah, kamu baik-baik ya," pinta Zayn mengelus pelan Adifa.

"Siap kapten!" jawab Adifa sambil menggerakkan tangannya menjadi pose hormat.

Zayn pun kembali pergi untuk melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Pria itu harus

menenangkan istri cantiknya dulu agar tidak marah padanya. Ia harap kehidupan rumah tangga mereka akan selalu manis seperti ini.

xxxx

Zayn sampai dan menemukan pak Gana yang sedang duduk di kursi yang tadi ia gunakan untuk bekerja.

"Pak Gana?" sapa Zayn.

"Oh kau di sini. Dari mana saja?" tanya pak Gana melihat kedatangan Zayn.

"Iya, tadi istri saya datang ke sini Pak. Dia melihat ada Maharani dan salah paham. Jadi saya pergi menenangkannya dulu," jawab Zayn sopan.

"Jadi begitu. Maafkan putriku Nak Zayn. Dia bertindak di luar batas," ujar pak Gana merasa tidak enak.

"Oh tidak masalah Pak. Lagipula itu hanya kesalahpahaman saja," ujar Zayn.

"Terkadang kehancuran itu berasal dari kesalahpahaman Nak. Jika ada peluang sekecil apapun, jangan biarkan itu mengganggu ketenangan keluargamu," ucap pak Gana.

Zayn hanya diam. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba pak Gana mengatakan hal seperti ini.

"Jika Maharani datang dan memintamu untuk mengajarkan banyak hal, kau tidak perlu terlalu

memperdulikannya. Jawab saja seperlunya," ujar pak Gana lagi.

"Apa ada yang salah kalau saya mengajari hal-hal baru Pak?" tanya Zayn bingung.

Pak Gana hanya tersenyum.

"Kita harus meletakkan sesuatu tetap pada tempatnya untuk membuatnya tetap aman," jawab pak Gana.

Zayn hanya terdiam mendengarkannya. Ia baru saja berpikir untuk membawa peradaban modern ke sini.

"Kau mengerti maksudku Nak?" tanya pak Gana.

"Saya mengerti," jawab Zayn dengan mata yang menatap lurus pada pak Gana.

Sepertinya ia harus memikirkan beberapa opsi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah ini. Juga beberapa rencana untuk menata kehidupannya bersama Adifa untuk ke depannya.

Bergantung

Zayn kembali ke rumahnya setelah selesai bekerja di rumah pak Gana. Pemuda itu langsung menutup dan mengunci pintu rumahnya begitu masuk ke dalam. Pandangan Zayn langsung memindai sudut rumah. Mencari keberadaan sang istri tercinta.

"Dif?" panggil Zayn.

Zayn masuk ke dalam kamarnya dan tidak menemukan keberadaan istrinya. Seketika rasa panik langsung menyerangnya.

"Difa? Sayang! Kamu dimana!" panggil Zayn langsung beranjak keluar dan kembali mencari di tempat lain.

Rumah ini hanyalah rumah sederhana yang terdiri dari ruang tamu, ruang makan, dapur dan kamar tidur. Tidak mungkin ia tidak melihat keberadaan istrinya.

"Adifa!" panggil Zayn lagi. Kali ini melangkah dengan cepat ke dapur. Tidak ada Adifa di sana. Napas Zayn sudah mulai tersengal.

"Kenapa sih Zayn? Teriak-teriak gak jelas," sahut Adifa yang baru masuk dari pintu belakang. Memang ada pintu di dekat dapur yang menghubungkan ke kamar mandi di luar. Adifa

masih menggunakan kain yang setengah basah karena baru digunakan untuk membalut tubuh basahnya yang baru mandi.

Melihat kedatangan Adifa membuat Zayn langsung menghambur memeluk istrinya dengan erat.

"Kamu kemana sih? Aku kirain kamu pergi," tanya Zayn dengan suara bergetar.

Adifa yang mendengar suara Zayn pun mengerutkan keningnya. Tidak biasanya Zayn bersuara seperti itu. Zayn selalu tegas dan lembut.

"Pergi kemana sih? Aku baru aja mandi, denger kamu teriak-teriak kirain ada apa," balas Adifa heran.

Adifa pun mendorong tubuh Zayn yang sedang memeluknya. Tapi Zayn tidak mau melepaskan pelukannya.

"Zayn badan aku basah ini. Nanti baju kamu ikut basah," ujar Adifa kembali mendorong Zayn.

"Nggak mau," tolak Zayn. Dia tetap kekeuh memeluk tubuh Adifa dengan erat. Ia sudah panik mengira Adifa pergi meninggalkannya.

Adifa pun menghela napas. Ia membalas pelukan Zayn, mengusap punggung Zayn lembut.

"Aku nggak kemana-mana kok Zayn. Aku di sini aja. Aku nggak mungkin pergi dari kamu Sayang.

Kita kan udah janji mau pulang sama-sama kan?" ujar Adifa menenangkan.

Setitik air jatuh di sudut mata Zayn. Ia sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Berusaha meyakinkan dirinya kalau Adifa tidak akan kemana-mana. Mencari kenyamanan di pelukan istri tercinta.

"Kita janji mau masak sama-sama loh malam ini. Yuk kita mulai. Kamu yang siapin apinya, aku yang masak," bujuk Adifa lembut.

Zayn memejamkan sebentar kedua matanya untuk meresapi pelukan hangat Adifa. Sampai akhirnya pria pun menghapus air matanya dan melepaskan pelukan.

"Yaudah kamu ganti baju dulu. Aku siapin apinya sekarang," ujar Zayn.

Adifa menggeleng. Matanya menatap wajah Zayn yang terlihat sembab. Hatinya tersentuh merasakan kepanikan Zayn yang mengira ia tinggalkan.

"Kamu mandi dulu biar seger. Itu baju kamu udah basah. Nanti masuk angin loh," ujar Adifa.

"Aku nanti aja deh mandinya," tolak Zayn.

"Sayang, nurut yah sama istri. Aku gamau kamu sakit," ucap Adifa lembut. Ia mengecup ujung hidung Zayn yang terlihat memerah.

Zayn meleleh mendengar ucapan istrinya. Ia tersenyum kecil dan menatap penuh damba pada Adifa.

"Yaudah aku mandi dulu. Kamu jangan kemana-mana ya?" pinta Zayn.

"Aku nggak akan kemana-mana sayang. Aku cuma punya kamu di sini, hidupku cuma bergantung sama kamu," ujar Adifa menenangkan Zayn.

Zayn kembali tersenyum. Ia mencium kening Adifa lembut dan segera bergegas untuk mandi. Dalam hati ia membantah ucapan Adifa.

'Kamu salah Dif. Bukan kamu yang bergantung sama aku, tapi aku yang udah bergantung sama kamu,' ucap Zayn dalam hati.

xxxx

Sesuai janji mereka, malam ini Zayn dan Adifa memasak bersama. Zayn menyiapkan api untuk keperluan dapur dan penerangan rumah, sementara Adifa akhirnya bisa memasak untuk Zayn.

Adifa memasak dengan penuh cinta. Ia membuat makanan lezat untuk Zayn. Zayn juga membantu Adifa seperti memotong sayuran atau bumbu-bumbu.

"Cobain," ucap Adifa menghidangkan sepiring makanan.

Zayn pun mencoba makanan itu dengan semangat. Ia tersenyum dan menatap istrinya.

"Enak," ucapnya antusias.

"Beneran?" tanya Adifa senang.

"Iya. Aku nggak tau kamu bisa bikin terong jadi enak gini," jawab Zayn tersenyum.

"Haha ini sih resep dari warteg yang biasa aku datengin sama temen-temen," ucap Adifa terkekeh geli.

"Wah kirain beneran resep Adifa," balas Zayn tertarik.

"Ya bukanlah. Aku mana bisa masak. Ya bisa sih sekedarnya aja. Tapi nggak jago," ucap Adifa tertawa kecil.

Zayn mengangguk mengerti. Adifa memang terlihat seperti gadis manja yang tidak biasa hidup mandiri.

"Jadi kamu sering makan di warteg sama geng kamu?" tanya Zayn lagi.

"Iya, kami suka makan di warteg karna makanannya lebih enak, dan harganya lebih murah juga. Sampe jadi langganan tiap pulang sekolah pasti mampir," jawab Adifa.

"Emang keliatan sih kamu nggak langsung pulang kalo selesai sekolah," balas Zayn.

"Kamu kan tau aku ada banyak les. Kalo pulang nanggung, rumah aku jauh. Jadi suka nongkrong di

rumah Nadia. Itu kayak semacam *basecamp* kami lah," ujar Adifa.

"Temen-temen yang lain suka mampir di sana juga?" tanya Zayn lagi.

"Suka. Kami semua kan rumahnya jauh, nyebar. Cuma rumah Nadia aja yang deket sekolah jadi dijadiin *basecamp*. Lagian dia tinggal sendiri di situ," jawab Adifa sambil menyiapkan makanan untuk Zayn.

"Oh ya? Orang tuanya kemana?" tanya Zayn menimpali.

"Orang tuanya ada di kota lain. Nadia sekolah di sini jadi tinggal sendiri deh di sini. Aku sering nginep juga kok di rumah dia kalo ada tugas banyak," jawab Adifa.

"Jadi berasa kita ada di kota ya. Padahal kita nggak di sana," ujar Zayn.

"Iya aku main bilang di sini aja. Di sini sih kampungnya Pak Gana, bukan kota kita," sahut Adifa tertawa.

Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol mengenai kehidupan masing-masing sewaktu sekolah. Ada banyak teman-teman yang mereka bicarakan juga. Ya sejatinya mereka masihlah anak SMA, tentu pembahasannya masih seputar teman-teman, guru, bahkan kenakalan mereka sendiri.

Siang ini Adifa berencana untuk mengunjungi Zayn untuk membawakannya makanan. Tentu saja karena ia tidak ingin Maharani mendatangi suaminya lagi seperti kemarin.

Pagi tadi Adifa sudah berjuang keras untuk membuat api di tungku rumahnya. Ini bukanlah pekerjaan mudah, apalagi untuk dia yang notabene tidak pernah menyalakan api sebelumnya.

Adifa menatap tangannya yang memerah karena terkena panas. Ia hampir saja terbakar kalau tidak bergerak cepat menghindari api yang menyala-nyala di sekitar tungku. Adifa sudah mengaliri tangannya dengan air. Ia harap itu tidak meninggalkan bekas nantinya.

Gadis itu sudah membungkus makanan yang dibuatnya susah payah dengan daun pisang. Sungguh tidak ada kotak bekal yang bisa dipakai untuk membawa makanan ini kecuali daun pisang dan keranjang kecil. Adifa masih bersyukur setidaknya dia tau beberapa hal tradisional seperti ini.

Adifa memakai baju Zayn seperti permintaan suaminya. Hasilnya ia terlihat seperti orang-orangan sawah karena bajunya kebesaran. Tapi Adifa hanya tertawa dan tidak

mempermasalahkannya. Lagipula tidak ada seorangpun yang dikenal akan melihatnya selain Zayn.

Gadis itu berjalan dengan santai menuju rumah pak Gana sambil membawa keranjang kecil berisi makanan yang baru saja matang. Adifa bersenandung di sepanjang jalan memikirkan reaksi Zayn begitu melihatnya datang.

Sesampainya di rumah pak Gana, Adifa segera masuk dan mencari suaminya. Ia bertemu dengan pak Gana yang sedang duduk di ruang tamu.

"Permisi Pak," sapa Adifa.

"Iya Nak Adifa. Silakan masuk," jawab pak Gana.

"Pak, maaf mengganggu. Kedatangan saya ke sini untuk mengantarkan makanan," ujar Adifa sopan.

"Oh tidak masalah. Pasti untuk suamimu ya?" balas pak Gana.

"Iya Pak. Saya memasak khusus untuk Zayn hari ini," jawab Adifa tersenyum senang.

"Baiklah, Nak Adifa bisa masuk ke ruangan yang berada di sana. Suamimu ada di sana," ujar pak Gana.

"Terimakasih Pak," balas Adifa tersenyum sopan dan langsung permisi untuk menemui suaminya.

Adifa memasuki ruangan yang dimaksud pak Gana. Ia dapat melihat Zayn yang sedang

mengerjakan sesuatu di sebuah meja kecil. Adifa langsung mendatangnya.

"Serius banget kayaknya?" goda Adifa memasuki ruangan itu.

Zayn langsung menoleh begitu mendengar suara yang sangat familiar untuknya.

"Difa? Kamu ke sini?" Zayn langsung mendatangi Adifa dengan wajah terkejut.

"Coba tebak, apa yang aku bawa," ucap Adifa dengan wajah antusias.

Zayn melihat keranjang kecil yang dibawa Adifa. "Hmm apa? Pisang?" tanyanya.

"Bukan," jawab Adifa terkikik. Zayn pikir dirinya hanya bisa membawa pisang?

"Hmm.. Ubi rebus yang tadi pagi?" tebak Zayn lagi.

Adifa langsung tertawa mendengar tebakan Zayn. Ia langsung membuka bekal yang ia bawa dan menunjukkannya pada Zayn.

"Taraa.. Aku bawain makan siang buat kamu," ucap Adifa senang.

Zayn tentu saja terkejut melihatnya. Ia tidak menduga Adifa akan membawa makanan untuknya.

"Kamu dapat ini darimana? Pak Catur datang ke rumah?" tanya Zayn bingung

"Kok Pak Catur sih. Aku masak sendiri dong," jawab Adifa mengerutkan keningnya.

Zayn kembali menatap Adifa dengan wajah terkejut.

"Masak?" tanya Zayn tak percaya.

"Iya, aku udah buat api susah-susah, masak sendiri, malah dikira dari Pak Catur," keluh Adifa.

"Serius?" tanya Zayn lagi.

"Ih ya serius lah. Liat ni tangan aku aja merah hampir kebakar tadi," jawab Adifa menunjukkan punggung tangan kanannya.

Pandangan Zayn langsung terfokus pada punggung tangan Adifa. Pemuda itu langsung mengambil tangan Adifa dan menatapnya lebih dekat.

"Difa, harusnya kamu gak usah masak segala, aku kan udah siapin makanan buat kamu tadi pagi. Liat sekarang tangan kamu merah gini. Tadi langsung dikasih air mengalir gak?" tanya Zayn dengan wajah khawatir.

"Udah kok. Ini gak papa, udah gak sakit lagi," jawab Adifa menarik tangannya. Tapi Zayn menahannya.

"Nggak ada yang nggak papa. Kita cari obat sekarang, takutnya tangan kamu melepuh nanti," bantah Zayn menatap Adifa tegas.

Adifa masih hendak protes tapi Zayn sudah membawanya keluar ruangan. Namun baru saja

mereka keluar dari ruang kerja Zayn, Maharani sudah ada di sana.

"Kang, makanannya udah siap. Ayo ke meja makan," ucap Maharani dengan pandangan menunduk dan senyuman malu.

Adifa melihatnya tak habis pikir. Apa-apaan wanita ini? Kenapa bisa setidaktahu diri itu?

"Maaf Maharani. Saya butuh obat luka bakar, apa kamu punya?" tanya Zayn yang tidak menjawab ajakan Maharani.

Maharani segera mendongak dan pandangannya langsung menemukan Zayn bersama Adifa di sana. Maharani terkejut melihat keberadaan Adifa.

Adifa menatap Maharani dengan tatapan sinis. Untuk apa perempuan itu bersikap malu-malu di depan Zayn? Masih tidak menyerah untuk menggoda suaminya?

"Oh ada Neng Adifa di sini," ucap Maharani lembut.

"Apa kau punya obat luka bakar?" tanya Zayn lagi.

"Mm sebentar Kang," jawab Maharani dan beranjak dari sana menuju ruangan lain.

Adifa menatap Zayn yang masih menggenggam tangannya lembut.

"Tuh, gak liat tadi tatapannya caper banget ke kamu?" tanya Adifa sinis..

"Aku gak ada merhatiin," jawab Zayn cuek.

"Kalo gak ada aku tadi, kamu pasti langsung pasang senyum tu ke dia," tebak Adifa.

"Maksud kamu?" tanya Zayn mengerutkan keningnya.

"Kamu kan gitu, sok keren di depan cewek-cewek cantik, sok ramah ke mereka, makanya banyak yang kepincut sama kamu," sinis Adifa.

"Kamu ngomongin aku di sekolah?" tanya Zayn lembut.

"Terus dimana lagi? Emang kamu kalo di sini suka tebar pesona juga?" Adifa balik bertanya sengit.

"Nggak ada. Aku gitu karena pengen liat kamu cemburu, aku penasaran sama reaksi kamu," ujar Zayn lembut sambil merapikan anak rambut Adifa.

"Hah? Pengen liat aku cemburu?" bingung Adifa.

"Aku gak bisa berinteraksi normal ke kamu, jadi aku mau liat kamu cemburu buat pastiin perasaan kamu, tapi kamu malah biasa aja," keluh Zayn.

"Tunggu, jangan bilang yang kamu nembak anak IPS pake heboh satu sekolah juga buat bikin aku cemburu?" tanya Adifa lagi.

Zayn mengangguk. "Kamu tau ya?" tanyanya antusias.

"Ya taulah, orang satu sekolah heboh kok gosip dimana-mana, eh taunya baru sebulan udah putus, aneh banget," jawab Adifa mengingat Zayn yang pernah menyatakan perasaan pada anak IPS dan membuat satu sekolah gempar, lalu putus sebulan kemudian dengan tak kalah gempar.

"Aku kirain kamu gatau, kamu keliatan gak perduli sama sekali dan nganggap aku gak ada. Rencana aku gagal total, makanya aku putusin aja dia," ujar Zayn mengeluh.

"Begok banget sih, kalo suka ya bilang aja lah, kenapa malah drama macarin orang lain segala?"

Kamu pikir aku bakal cemburu dan minta kamu putus gitu? Kamu kira aku cewek apaan," kesal Adifa.

Zayn tidak menjawab ucapan Adifa. Ia hanya menggenggam kedua tangan Adifa dengan lembut dan menatapnya dengan wajah bersalah.

"Jadi selama kamu macarin dia kamu ngapain aja? Aku denger gosip dari Rara yang temennya anak IPS itu kalo kamu jutek banget ke dia," tanya Adifa penasaran.

"Nggak ada ngapa-ngapain, aku gak pernah jalan bareng sama dia juga," jawab Zayn jujur.

"Kenapa gitu?" heran Adifa.

"Karena aku gak suka sama dia, aku sibuk mantau kamu di kelas, malah kamu deket sama Alfa lagi, aku yang cemburu gara-gara kamu," jawab Zayn cukup kesal mengingat momen di sekolahnya.

"Terus ngapain kamu macarin cewek kalo gak suka juga? Udah buat baper anak orang malah cuma dimainin lagi," marah Adifa.

"Maaf...," lirik Zayn.

"Ngapain minta maaf sama aku?" ketus Adifa.

"Maaf, aku bodoh...," lirik Zayn lagi.

"Ini Kang obatnya, kalau mau biar saya saja yang mengobati Neng Adifa?" tawar Maharani yang kembali seetelah mengambil obat.

"Tidak perlu, suamiku lah yang akan mengobatiku," ucap Adifa sembari menarik Zayn kembali masuk ke ruang kerjanya.

"Ah, suamiku akan makan makanan yang kubawa, jadi kamu makan saja sama Pak Gana, terimakasih sudah perhatian pada suamiku," tambah Adifa menoleh dan menatap Maharani sinis sebelum kembali melangkah.

Maharani menatap pemandangan itu dengan wajah masam. Kedua tangannya terkepal. Istri Zayn benar-benar menyebalkan untuknya.

xxxx

Zayn menatap Adifa yang sibuk menyiapkan makan siang untuknya. Hanya saja gadis itu tak mengeluarkan suara sama sekali sejak tadi. Adifa mendiaminya.

"Difa," panggil Zayn lirih. Adifa hanya memberi lirikan kecil tak berniat menjawabnya.

"Aku minta maaf, aku beneran begok. Itu semua rencananya si Raffa, dia bilang kalo mau tau kamu suka sama aku apa nggak coba aja deketin cewek lain di depan kamu, kalo kamu keliatan marah berarti kamu suka sama aku. Tapi ternyata kamu sama sekali gak bereaksi apapun," ujar Zayn menjelaskan.

"Kok kamu diem aja sih?" tanya Zayn kecil.

Adifa selesai menyiapkan makanan. Ia menyodorkan makanan itu tepat di depan Zayn. Adifa membuang muka dan memilih melihat-lihat apa saja yang ada di ruang kerja ini.

"Difa," panggil Zayn lagi lirih.

"Oke, aku akuin Raffa emang begok banget sama idenya. Tapi kamu lebih begok lagi karna ngikutin idenya dia," ucap Adifa setelah berpikir lama.

"Maaf," ucap Zayn untuk yang ke sekian kalinya.

Adifa menatap Zayn. Pemuda itu tidak pernah terlihat rapuh seperti ini sebelumnya. Zayn yang dikenalnya adalah sosok penuh wibawa yang diperebutkan oleh banyak gadis di sekolahnya.

"Jadi kamu gak pernah jalan sekalipun sama dia?" tanya Adifa mendekati Zayn.

"Nggak," jawab Zayn yakin.

"Makan bareng sama dia?" tanya Adifa lagi.

"Serombongan sama temen-temen yang lain," jawab Zayn.

"*Chatting*-an sama dia?" tanya Adifa lagi.

"Aku nggak pernah bahas apapun sama dia, kebanyakan gak kubales," jawab Zayn lagi.

Adifa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aneh banget emang," gumamnya. Lantas Adifa duduk di depan Zayn, menatap suaminya lekat.

"Tapi tetep aja kamu pernah pacaran sama dia Zayn," ucap Adifa menatap Zayn lekat.

"Itu nggak beneran, aku gak punya perasaan apapun sama dia," bantah Zayn.

"Oke, tapi kamu nembak dia sampe satu sekolah tau loh," balas Adifa tenang.

"Jadi kamu mau aku gimana?" tanya Zayn lelah.

"Aku gak suka aja ingetnya kalo kamu nembak orang lain heboh banget, sedangkan kamu bahkan gak berani nyatain langsung perasaan kamu ke aku? Terlalu pengecut tau nggak," ujar Adifa mengedikkan bahunya.

"Maaf," Kali ini Zayn duduk bersimpuh di depan Adifa. Ia menggenggam kedua tangan Adifa lembut dan menatap istrinya dengan wajah menyesal.

"Aku bakal minta tolong Pak Gana biar bisa cari jalan ke masa lalu, aku gak mau ngelakuin itu," ucap Zayn yang terdengar ngawur.

Adifa menatap Zayn lelah. Sebenarnya ia cukup kecewa dengan Zayn. Saat mengingat dulu Zayn memacari gadis lain memang membuat Adifa tidak suka dan kecewa, tapi saat mendengar kabar putusnya Zayn dengan alasan itu membuat Adifa cukup senang. Bahkan ternyata pikiran Adifa benar, kalau Zayn tidak sungguh-sungguh menyukai gadis lain. Ternyata ini alasan sebenarnya.

Namun meskipun Adifa kecewa pada Zayn, ia tetap tidak bisa membenci pemuda ini. Adifa masih menyimpan rasa untuk cowok yang diidolakan

semua cewek di sekolahnya. Hanya saja ia cukup tau diri untuk tidak berharap lebih pada perasaannya, karena Zayn seperti berbeda dunia dengannya. Tapi sekarang, Adifa tidak bisa berpikir seperti itu lagi.

"Mungkin kalo aku ngelakuin hal yang sama bakal impas buat kamu, jadi kita adil," ucap Adifa setelah berpikir cukup lama.

"Maksud kamu?" tanya Zayn bingung.

"Kalo aku pacaran sama cowok lain baru bisa dibilang adil kan? Mungkin Alfa gak buruk. Dia pinter, aku juga lumayan akrab sama dia," jawab Adifa menimang-nimang.

"Nggak!" tolak Zayn.

"Loh kenapa? Kamu aja bisa kenapa aku nggak?" tanya Adifa.

"Aku akuin aku bodoh Dif, aku bodoh banget. Tapi beneran aku gak pernah pacaran sama dia, itu cuma status palsu aja, kamu bisa baca *chat* aku sama dia nanti, kamu bisa tanya sama Raffa sama Daniyal," ujar Zayn menjelaskan.

"Terus?" tanya Adifa menatap Zayn yang wajahnya sudah memerah.

"Aku gak bisa kalo kamu sama yang lain," lirik Zayn sambil meletakkan kepalanya ke atas paha Adifa.

"Satu-satunya cewek yang ada di hati aku cuma kamu Dif, aku selalu perhatiin kamu," gumam Zayn.

"Zayn," panggil Adifa lembut.

Zayn mendongak untuk melihat wajah Adifa yang kini sudah menatapnya lembut.

"Kenapa buat nyatain itu aja butuh bertahun-tahun? Kenapa kita sampe harus masuk ke sini baru kamu mau nyatain perasaan kamu ke aku?" tanya Adifa pelan.

Zayn tidak menjawab. Wajah merahnya sudah menghiasi area hidung dan mata. Ia akui ia salah, ia bodoh, cara yang ia ambil sungguh pengecut.

"Aku... Takut kalo ternyata kamu gak ada rasa sama aku, kalo ternyata aku ngerasain ini sendirian," lirik Zayn pelan.

"Cuma karena itu?" tanya Adifa lagi.

"Aku pengecut. Maafin aku Dif," Zayn mengakui kesalahannya. Ia kembali menenggelamkan wajahnya di paha Adifa.

"Aku gak pernah ngerasain ini ke orang lain, waktu aku ngerasain ke kamu, aku bingung, aku gatau harus gimana. Aku gak pernah takut sama apapun, tapi aku jadi takut kalo itu tentang kamu. Aku takut kamu gak suka sama aku, aku takut aku gak bisa sama kamu, tapi aku bodoh...," gumam Zayn yang suaranya teredam di pangkuan Adifa.

Adifa mengelus lembut rambut Zayn. Ia juga mengerti dengan situasi ini. Bagaimanapun mereka hanyalah remaja yang masih sangat labil, mengutamakan gengsi dan ego. Apapun masih sangat jauh dari kata dewasa. Bahkan dirinya juga tidak sedewasa itu untuk menghadapi masalah. Adifa juga malu untuk menunjukkan secara langsung perasaannya pada Zayn, di sini mereka hanya sama-sama masih sangat bodoh.

"Yaudahlah, yang penting kamu sama aku sekarang," ucap Adifa kemudian.

Zayn mendongak, terlihat bekas air yang mengalir di kedua matanya. Membuat Adifa langsung menghapus jejak air mata Zayn.

"Udah ya, maafin aku, gak seharusnya aku ungkit-ungkit masa lalu kamu," ucap Adifa mencium kening Zayn.

"Jangan pacaran sama Alfa," pinta Zayn.

Adifa tertawa mendengar permintaan Zayn. Ia mengelus wajah Zayn dengan lembut.

"Gimana aku bisa sama yang lain kalo suami aku ganteng dan gemesin banget kayak gini?" ucap Adifa membuat Zayn malu.

"Difa," lirik Zayn yang kembali menyembunyikan wajahnya di atas pangkuan istrinya.

"Iya Sayang, udah yuk. Sekarang makan, kamu pasti udah laper," balas Adifa lembut.

Zayn mendongakkan wajahnya dan menatap Adifa dengan wajah memelas.

"Apa?" tanya Adifa gemas.

"Aku sayang sama kamu, gak ada orang lain," jawab Zayn lirih.

Adifa langsung tersenyum dan memeluk tubuh Zayn erat, membuat suaminya langsung membalas pelukan Adifa.

"Iya ganteng, aku percaya kok," balas Adifa mengecup pelan pundak Zayn.

"Jangan cari yang lain," pinta Zayn lagi.

"Nggak akan Sayang," balas Adifa lagi.

"Yang," panggil Zayn.

"Hm?" balas Adifa.

"Pengen main," ucap Zayn tiba-tiba.

"Maksud kamu?" tanya Adifa bingung.

"Bikin dedek bayi," jawab Zayn lagi.

"Gila ya? Ini di rumah Pak Gana, masa mau main di sini?" protes Adifa.

"Bentar aja," bujuk Zayn.

"Kamu mana ada bentar kalo main," sinis Adifa.

"Difaa, pengen banget nih," renek Zayn.

Lihat, sekarang Zayn bahkan sudah merengek seperti bayi. Apa benar ini seorang Zayn yang ia kenal?

No Attitude

Zayn menatap Adifa dengan tatapan memelas. Ia sangat ingin menyentuh istrinya ini, tapi kenapa pada situasi yang tidak tepat seperti ini?

"Nanti aja di rumah ya," bujuk Adifa membuat bibir Zayn seketika melengkung ke bawah.

Zayn menggeleng sambil menatap Adifa lekat. Berusaha memperlihatkan kepada istrinya seberapa besar keinginannya untuk bercinta saat ini.

"Zayn, kita di rumah orang sekarang," ujar Adifa memperingatkan.

"Makanya kita main cepet aja. Nggak usah lama-lama," balas Zayn dengan tatapan penuh harap.

"Tapi Sayang, Pak Gana bisa denger, kamu nggak malu?" ujar Adifa masih menolak.

Zayn tidak menjawab dan justru meraba pantat istrinya dari luar lalu meremasnya. Menekan pinggul Adifa untuk semakin menempel pada pangkal pahanya.

Adifa melotot. Ucapan Zayn bukan sekedar ucapan belaka. Buktinya ia merasakan sesuatu yang keras sudah menusuk miliknya meski terhalang kain. Zayn benar-benar sedang terangsang. Entah kenapa pria itu tiba-tiba ingin melakukannya di sini.

"Zayn," bisik Adifa.

"Kamu nggak ngerasain dia udah bangun kaya gitu? Dia butuh masuk ke rumahnya sekarang Dif," tanya Zayn dengan suara parau. Napasnya sudah memberat semenjak dirinya menempelkan tubuh Adifa semakin erat pada tubuhnya.

Adifa mencoba untuk bangun dari posisinya. Ini sangat berbahaya. Kalau diteruskan bisa mengancam terbunuhnya moral dan etika yang mereka miliki di zaman ini. Lebih tepatnya di muka seorang petinggi desa yang sudah bersedia membantu mereka menemukan jalan pulang. Namun pergerakan Adifa tidak berarti apapun karena Zayn justru memberikan tekanan berlawanan untuk tetap duduk dan bahkan lebih menempel padanya.

"*Please*, bantuin aku Yang, aku gak kuat nahannya," ucap Zayn dengan suara parau sembari meletakkan kepalanya di bahu Adifa. Mencoba menggoda sisi lembut Adifa dengan memperlihatkan kelemahannya.

"Zayn," bisik Adifa sambil mengelus kepala belakang suaminya dengan lembut. Gejolaknya sedang berperang, menimbang apakah ia harus memilih logikanya untuk segera menghentikan ini dan melakukannya nanti di rumah, atau justru

memilih hatinya yang tidak tega pada suaminya dan memberikan apa yang Zayn minta.

"Difa," ucap Zayn parau sambil mendongakkan kepalanya menatap istrinya penuh harap. Sengaja terlihat begitu frustrasi di depan istrinya.

Adifa dapat merasakan bagian yang menusuk pusat tubuhnya itu berdenyut karena tubuh mereka yang menempel terlalu erat. Oh sungguh Zayn benar-benar sedang menggodanya. Wajah pria itu memerah dengan mata sayu yang terlihat begitu manis dan seksi di mata Adifa.

"Rasain dia kedut-kedut gitu Dif, aku bener-bener gak tahan Yang," ucap Zayn sembari memejamkan kedua matanya dengan mulut setengah terbuka.

Kali ini Zayn tidak hanya diam menempelkan tubuh mereka dengan erat. Ia juga mulai menggerakkan tubuh Adifa dan pinggulnya sendiri untuk mendapatkan gesekan dan sensasi yang ia butuhkan saat ini.

"Mhh, Ayanghh," Zayn mengerang lembut.

Kepala Adifa benar-benar pening. Ia ingin sekali menghentikan kegiatan ini, tapi Zayn sudah bergerak sendiri dan semakin intens menggodanya. Laki-laki itu benar-benar tidak dapat mengontrol gairahnya.

"Zayn, berhenti," bisik Adifa sembari menahan tangan Zayn yang menggerakkan pinggulnya dengan mudah.

Namun bukannya berhenti, gerakan Adifa justru membuat gesekan itu makin terasa karena tubuhnya yang ikut bergerak. Zayn semakin gila dibuatnya. Pria itu mempercepat gerakan tubuhnya.

"Shh," desis Zayn merasakan sensasi yang ia sukai meskipun harus terhalang kain. Sensasinya masih sangat kurang dibanding jika dirinya masuk sepenuhnya ke dalam tubuh sang istri.

"Ah Zayn udah," ucap Adifa masih memiliki kesadaran. Tapi ia sangat frustrasi karena godaan Zayn sungguh terlalu kuat. Bahkan pria itu tidak segan mengerang dan mendesis di dekat telinganya. Apa lelaki ini sengaja membuatnya ikut terangsang?

Ucapan Adifa sama sekali tidak diindahkan oleh Zayn. Pria itu justru makin gencar memberikan rangsangan pada tubuh istrinya seperti meremas payudara dan mencium serta menggigit kecil kulit mulus Adifa. Kegiatan itu berhasil membuat pusat tubuh Adifa basah. Hal yang akhirnya membuat Adifa menyerah. Ia tidak bisa membiarkan pakaiannya basah seperti ini.

"Sayang bentar, lepas dulu bajunya, nanti basah," ucap Adifa sebisa mungkin menahan gerakan Zayn.

"Beneran?" tanya Zayn mendongak dan menatap Adifa cerah.

Adifa mengangguk sembari tersenyum. Dapat ia lihat senyuman indah terukir di bibir suaminya. Zayn benar-benar senang. Bahkan Adifa tidak bisa berkata apa-apa saat Zayn dengan cepat sudah melepaskan kain bagian bawah mereka agar tidak basah seperti yang Adifa minta.

Cup.

"Kita mulai sekarang ya," ucap Zayn senang dengan sedikit berbisik sembari mengecup pelan bibir Adifa.

Adifa hanya bisa mengangguk dengan segala tingah suaminya. Zayn melakukannya dengan cepat. Pria itu meletakkan tangan Adifa untuk mengalung di lehernya. Lalu meletakkan kaki Adifa untuk melingkari pinggulnya.

Blesh. Masuk sudah senjata Zayn yang sejak tadi sudah meronta-ronta ingin masuk ke dalam rumahnya. Hal ini membuat Zayn memejamkan kedua matanya erat. Begitupun dengan Adifa.

"Sshh," desis Zayn merasakan kelegaan yang mulai berubah menjadi kesesakan.

"Akh," pekik Adifa karena gerakan Zayn yang terburu-buru memasukinya.

Zayn mulai menggerakkan tubuhnya menyambangi lembah hangat yang sudah

membuatnya kecanduan. Sekali mencicipi tubuh Adifa sudah membuatnya selalu terbayang kapanpun dan dimanapun.

Adifa menahan desahannya sebisa mungkin. Zayn bergerak dengan cepat sembari menekan pinggulnya agar tidak terdorong ke atas dan justru menekannya semakin ke bawah.

Zayn memandangi wajah cantik Adifa dari bawah karena posisi Adifa yang saat ini lebih tinggi darinya. Adifa terlihat begitu cantik di mata Zayn saat ini. Kedua matanya yang sayu, pipi putih yang memerah karena gairah, kedua mata yang menatapnya sayu serta bibir yang setengah terbuka. Semua itu benar-benar membuat gairah Zayn semakin naik.

"Kamu cantik," puji Zayn sambil menatap istrinya penuh puja.

Adifa tidak membalas ucapan Zayn, melainkan mendekatkan wajahnya dan mencium suaminya dengan mesra.

Cup.

Mendapat ciuman langsung dari Adifa membuat Zayn dengan senang hati menerimanya. Apalagi ini adalah kali pertama Adifa berinisiatif menciumnya lebih dulu di bibir. Hal yang membuat perasaan Zayn menghangat begitu indah. Mereka berciuman

dengan begitu mesra, mencurahkan segala perasaan yang tersimpan dalam hati.

Adifa mengerang penuh kenikmatan ketika sentakan-sentakan kuat terus menyerang dirinya. Beberapa kali ia sampai harus melepaskan ciumannya karena dirasa gerakan Zayn terlalu dalam menusuk sampai ke mulut rahimnya.

"Ahh pelan-pelannh Zaynh," pinta Adifa sambil mendesah.

Zayn memperhatikan istrinya yang begitu kesusahan menahan desahannya sendiri karena sentakan yang ia berikan. Bukannya tidak kasihan, hanya saja Zayn sendiri tidak bisa mengontrol gerak tubuhnya yang meronta dan mendamba kenikmatan dari istrinya.

"Shh sayanghh, jangan kuat-kuat jepitnya," ucap Zayn tak mampu menahan desahannya sendiri saat milik Adifa menjepitnya begitu kuat di bawah sana.

"Ahh," Adifa yang merasa akan mencapai puncak cepat-cepat menutup mulutnya sendiri dengan tangannya. Ia tidak ingin mengeluarkan desahan yang akan terdengar oleh penghuni rumah ini nantinya.

Zayn menggigit bibirnya sendiri menyaksikan betapa seksi istrinya. Rasanya tubuhnya tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Sensasi ini begitu menyengat dan menyiksa gairahnya. Adifa benar-

benar menjepit dan meremasnya dengan kuat hingga membuat tubuhnya kalang kabut.

"Zayn akhh," panggil Adifa menunduk dan menatap suaminya sembari menempelkan kening satu sama lain.

"Ya Sayanghh," jawab Zayn mendekap erat tubuh istrinya.

"Mau keluarrhh, mmhh," ucap Adifa menggerakkan tubuhnya sendiri mengimbangi gerakan Zayn. Tubuhnya begitu panas dan nikmat di bawah sana. Ia akan segera mencapai puncak. Ia menggigit bibirnya keras berusaha menahan suaranya agar tidak mendesah keras.

"Keluarin aja Sayang, jangan ditahan," ucap Zayn parau sambil memejamkan kedua matanya.

Prang!

Terdengar bunyi benda jatuh di luar ruangan yang langsung membuat Adifa menoleh ke arah pintu.

"Zayn ada oranghh," ucap Adifa kepayahan karena Zayn sama sekali tidak menghentikan aktivitas mereka.

Zayn mendengarnya. Hanya saja ia tidak begitu memusingkan hal itu. Baginya bercinta dengan istrinya saat ini adalah kegiatan yang lebih penting. Ia justru menaikkan temponya semakin kuat, bersamaan dengan menaik turunkan tubuh Adifa

dengan cepat sehingga hujamannya semakin terasa di dalam sana.

"Ahh Zayn!" pekik Adifa kaget.

"Keluarin Sayang, jangan ditunda lagi, rasain rahim kamu yang lagi aku dobrak sekarang," ucap Zayn tak mengindahkan pekikan Adifa.

Kewanitaan Adifa yang sudah berdenyut sejak tadi kini semakin cepat denyutannya. Rasa takut akan ada seseorang yang membuka pintu itu dan memergoki kegiatannya bersama Zayn di sini serta hujaman-hujaman kuat yang diberikan suaminya membuat kewanitaannya terasa begitu nikmat. Adifa memejamkan kedua matanya.

"Sayanghh," desah Adifa mendongak dan mendekap Zayn erat. Ia akan keluar saat ini.

"Ahh Yang aku gak kuat," desah Zayn yang diremas begitu kuat oleh Adifa. Ia akan segera sampai.

"Ahhh, mmhhhhh," desah Adifa yang langsung menutup mulutnya dengan tangannya sendiri saat tubuhnya bergetar dan mencapai titik ternikmat.

"Ohh aku keluar Yangh, nghhh," Zayn membalas desahan Adifa dengan desahan lainnya saat tubuhnya mengejang dan masuk begitu dalam ke tubuh Adifa. Ia rasa ia menumbuk pintu rahim istrinya dan menyemburkan benihnya di dalam sana

"Mhhhh," Adifa masih membekap mulutnya saat dirasa cairan panas menghantam miliknya di dalam sana. Tubuhnya yang masih bergetar kembali bergetar sebelum ia menyandarkan tubuhnya lemas di dekapan sang suami.

"Zayn ada orang di luar," ucap Adifa sembari menetralkan napasnya yang tersengal-sengal.

"Iya, biarin aja," jawab Zayn santai masih menikmati sisa-sisa pelepasannya sambil memejamkan kedua matanya.

"Kok biarin? Aku malu Zayn," ucap Adifa lemas.

"Nggak usah malu, kita kan suami istri. Dianya aja yang gak tau privasi," balas Zayn tersenyum kecil.

"Ini kan di rumah orang Zayn, kita yang gak punya etika kalo gitu ceritanya," ujar Adifa menegakkan tubuhnya dan menatap suaminya.

"Yaudah kita liat aja gimana reaksi mereka nanti," ucap Zayn santai.

"Zayn!" protes Adifa dengan wajah kesal membuat Zayn tertawa ringan.

"Nanti kita pikirin ya, wajar kok kalo suami istri berhubungan badan," ujar Zayn enteng.

"Tapi nggak di rumah orang juga kali," protes Adifa.

"Yaudah nanti aku yang urus, sekarang kita makan ya, aku laper," ucap Zayn masih santai.

"Kamu sih tadi disuruh makan malah ngelakuin yang lain," omel Adifa.

"Abisnya kamu bikin gak tahan sih," balas Zayn tak mau kalah.

Mereka berakhir merapikan diri dan mulai menyantap makan siang yang tertunda. Mengabaikan siapa orang yang memergoki aktivitas panas mereka sebelumnya. Lebih tepatnya Zayn yang tak mau ambil pusing. Baginya kegiatan mereka adalah kegiatan yang wajar.

Skuyajalh.id (Shope)

Maharani mengusap keringat yang mengalir di pelipisnya. Entah apa yang ia dengar dari ruangan kerja Zayn tadi. Tapi suara-suara itu sukses membuatnya kepanasan. Dan hal yang paling aneh adalah jantungnya berdebar kencang dengan bagian bawah tubuhnya yang mengeluarkan sesuatu. Ada apa dengan tubuhnya?

“Ada apa dengan dirimu Rani?” tanya pak Gana melihat putrinya yang aneh sejak tadi.

“Bu-bukan apa-apa Ayah,” jawab Maharani gugup.

“Kenapa makananmu dibiarkan begitu saja?” tanya pak Gana lagi yang melihat makanan Maharani masih utuh. Mereka memang sedang makan siang saat ini.

“Oh iya, hanya memikirkan sesuatu,” jawab Maharani yang langsung mulai memakan makanannya.

“Apa yang kamu pikirkan? Apa masih memikirkan Zayn? Sudah jangan dilanjutkan. Dia sudah beristri. Istrinya juga sedang ada di sini,” ujar pak Gana dengan tenang.

Maharani tidak menjawab perkataan ayahnya. Ia juga sadar Zayn telah beristri. Namun entah kenapa

perasaannya sama sekali tidak bisa ditahan. Apalagi setelah mendengarkan sesuatu yang tak lazim di dalam ruangan itu. Samar-samar ia mendengar suara Zayn yang terdengar begitu gagah untuknya. Perasaannya menjadi semakin tak menentu.

xxxx

“Pak pekerjaan saya sudah selesai untuk hari ini, saya izin pulang sekarang,” ucap Zayn pada pak Gana sambil menggenggam tangan lembut Adifa.

“Benarkah? Secepat ini?” tanya pak Gana terkejut.

“Iya Pak, ini semua berkat istri saya. Kedatangannya membuat saya jadi lebih semangat untuk bekerja. Lagipula dia juga membantu beberapa pekerjaan saya,” jawab Zayn sopan. Memang setelah makan siang Adifa membantunya bekerja sehingga pekerjaannya selesai lebih cepat. Pekerjaan yang biasanya memakan waktu sekitar 4 jam, kini selesai hanya dengan 2 jam.

Tentu saja karena pekerjaan Zayn adalah pekerjaan yang berhubungan dengan intelektual sehingga mereka berdua bisa melakukannya. Jika pak Gana seorang diri yang melakukan mungkin akan membutuhkan waktu sampai 2 hari karena pria tersebut tidak memiliki bekal pendidikan formal seperti Zayn dan Adifa.

“Ah begitu rupanya. Nak Adifa selain cantik ternyata juga pintar ya,” puji pak Gana.

“Kebetulan saya memahami pekerjaannya Pak,” balas Adifa tersenyum sopan.

“Ah baiklah kalau begitu. Kalian bisa pulang, tapi bawalah beberapa bahan makanan untuk beberapa hari ke depan,” ujar pak Gana sembari memanggil Maharani.

“Rani, bawakan sebakul beras dan beberapa bahan makanan lain untuk Zayn,” ucap pak Gana membuat Maharani langsung beranjak menyiapkan.

“Pekerjaan Nak Zayn sangat bagus. Saya sangat terbantu untuk mulai mengelola kampung ini agar semakin baik dan berkembang, jadi selain kepeng emas sebagai upah, saya rasa kalian berhak mendapatkan hadiah juga,” ujar pak Gana ramah.

“Benarkah itu Pak? Apa tidak terlalu merepotkan? Saya rasa upah saja sudah cukup,” tanya Zayn tidak enak.

“Tidak masalah Nak. Adanya kalian di sini sudah sangat membantu saya, ini semua belum seberapa,” jawab pak Gana tersenyum.

“Ini Ayah,” ujar Maharani yang kembali datang membawa sebakul penuh berisi bahan-bahan makanan.

“Silakan diterima Nak, semoga bermanfaat untuk kalian,” ujar pak Gana mengambil alih bakul

yang dibawa Maharani dan menyerahkannya untuk Zayn.

“Kalau begitu kami terima Pak, terimakasih untuk hadiahnya,” balas Zayn menerima bakul dari pak Gana.

“Iya sama-sama,” sahut pak Gana.

“Kalau begitu kami permisi pulang dulu Pak,” ujar Zayn berpamitan.

“Iya boleh, silakan, hati-hati di jalan,” balas pak Gana ramah.

Zayn dan Adifa pun segera pergi meninggalkan kediaman pak Gana. Meninggalkan pak Gana yang tersenyum simpul dan Maharani yang sejak tadi hanya tertunduk.

Maharani merasakan jantungnya berdetak begitu kencang saat melihat Zayn dari jarak dekat. Ingatannya kembali merekam suara gagah Zayn di balik ruangan tadi yang membuat seluruh tubuh Maharani terasa begitu panas. Ia tak kuasa menatap Zayn dari jarak dekat.

xxxx

“Wah ada pisang, kayaknya enak deh,” ujar Adifa melihat satu sisir pisang yang berwarna kuning.

“Cobain aja Yang,” ucap Zayn membuat Adifa sedikit tersipu. Sekarang Zayn sudah terang-terangan memanggilnya dengan mesra. Biasanya

pria itu hanya akan memanggilnya sayang saat sedang bercinta.

“Aku coba ya,” ujar Adifa mengambil satu pisang dan memakannya. Wajahnya tampak antusias dan menatap Zayn senang.

“Gimana?” tanya Zayn penasaran.

“Nih, kamu harus cobain juga,” jawab Adifa sambil menyodorkan pisangnya di depan bibir Zayn.

Zayn segera melahap pisang Adifa dan memakannya dengan pelan. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya menilai rasa pisang ini.

“Lumayan, bisa buat ganjel perut,” ujar Zayn.

“Lumayan? Ini enak tau,” balas Adifa yang cukup heran.

“Bukannya enakan pisang aku?” tanya Zayn tersenyum geli.

“Emang kamu punya pisang? Kita nggak ada tanaman apapun di rumah tu,” Adifa balik bertanya dengan bingung.

“Ada, yang selalu buat kamu teriak keenakan,” jawab Zayn enteng.

Adifa yang mengetahui maksud Zayn pun langsung tertawa lepas sembari memukul pelan bahu suaminya.

“Hahaha, yaampun mesum banget sih,” ucap Adifa terpingkal-pingkal.

“Emang kenyataan kan?” tanya Zayn terpesona melihat Adifa tertawa lepas di depannya.

“Kalo pisang itu sih nggak bisa dimakan,” ujar Adifa terkekeh geli.

“Siapa bilang? Kamu bisa makan kok kalo mau,” ujar Zayn dengan wajah datarnya.

“Yaampun *stop* deh, kenapa kamu jadi mesum banget sih,” protes Adifa yang terkekeh geli membayangkan hal itu.

“Kamu yang buat aku kayak gini,” ujar Zayn tenang.

“Loh kok jadi aku?” protes Adifa.

“Salah siapa kalo lagi dimasukin jepitannya kuat banget sampe bikin aku gila,” jawab Zayn masih dengan wajah tenangnya.

“Oh *My God!* Nggak kuat aku ngomong sama kamu! Mesum banget tolong!” pekik Adifa yang memilih berjalan dengan cepat meninggalkan Zayn dengan wajah sudah memerah.

Sementara Zayn hanya terkekeh geli melihat istrinya yang malu dan meninggalkannya begitu saja. Baginya Adifa terlihat begitu menggemaskan saat ini. Untung saja jalanan saat ini tidak begitu ramai. Zayn tidak begitu khawatir melihat banyak laki-laki hidung belang yang akan berpapasan dengan istrinya. Tentu saja karena waktu ini bukan

waktu lalu lalang para pria. Biasanya para pria baru akan berlalu lalang saat sudah sore.

xxxx

Hari-hari berlalu sejak Zayn mengajak Adifa untuk bercinta di rumah pak Gana. Mungkin sudah lewat 2 atau 3 minggu, entahlah Zayn tidak menghitung. Tidak ada yang aneh sejak saat itu, karena sikap orang-orang yang tinggal di rumah pak Gana tetap seperti biasa. Padahal Zayn sudah bersiap jika ada yang melaporkan kegiatannya dan membuatnya kehilangan pekerjaan, tapi hal itu terjadi. Pak Gana tetap bersikap seperti biasa, Pak Catur juga terlihat biasa saja, dan Maharani juga masih sama sesekali mencuri pandang padanya.

Pada akhirnya Zayn tidak terlalu memikirkan masalah itu dan menganggapnya berlalu. Pekerjaannya berjalan dengan normal begitu kehidupan rumah tangganya. Hanya saja semakin ke sini gairahnya akan istrinya semakin besar saja. Zayn suka sekali mengambil jatah dari istrinya setiap hari. Setiap sebelum berangkat kerja dan setelah pulang kerja.

Adifa sampai terheran-heran karena sikap Zayn tidak seperti biasanya. Suaminya bisa mengajaknya bercinta 2 sampai 5 kali sehari. Entah ada apa dengan Zayn yang justru terlihat semakin bucin

padanya. Setiap kali akan berangkat bekerja pria itu akan memeluknya begitu lama dan mengeluh karena harus berpisah dengannya, padahal hanya beberapa jam saja.

Seperti saat ini, Zayn baru saja pulang dan sudah memeluk dan menciumi Adifa begitu lama. Jika dihitung mungkin sudah ada setengah jam pria itu melakukan ini. Bukannya tidak suka, hanya saja Adifa merasa sesak terus dipeluk seperti ini.

“Zayn lepas dulu dong, kamu nggak gerah ya?” tanya Adifa berusaha menyingkirkan tubuh besar Zayn darinya.

“Apa sih Yang, masih kangen tau nggak,” protes Zayn tidak mau menyingkir.

“Aduh setengah jam ada kali kamu peluk aku gini, aku capek ni, panas juga, mana nggak ada kipas angin lagi,” keluh Adifa yang sudah tidak betah. Kalau Zayn memeluknya saat pagi atau malam hari mungkin ia masih diam, tapi sore ini matahari di luar masih sangat terik membuat hawanya masih begitu panas untuknya.

Zayn pun berdecak mendengar keluhan Adifa. Perlahan ia melepas pelukan Adifa dan menatap wajah istrinya yang memang terlihat memerah. Jangan lupa peluh yang membasahi pelipis Adifa. Pemandangan yang justru memancing nafsu Zayn.

“Kamu seksi banget Yang,” puji Zayn dengan mata sayu menatap istrinya.

“Aduh jangan minta itu dulu deh. Ini aku lagi kepanasan juga,” protes Adifa yang sudah tahu apa yang diinginkan suaminya.

“Bentar aja deh,” rayu Zayn.

“Nggak ada. Nggak ada kata bentar buat kamu. Tadi pagi aja udah 3 ronde, sekarang mau minta lagi, nanti malem pasti minta nambah,” tolak Adifa yang sudah hafal kebiasaan Zayn akhir-akhir ini.

Zayn terkekeh mendengar protesan istrinya. Ia sadar hormonnya sedang sangat aktif sekarang. Kalau diingat-ingat dengan kondisi fisik Adifa, gadis itu pasti sangat kuwalahan melayaninya. Adifa bukan gadis yang memiliki fisik prima, berbeda dengannya yang memang dilatih dan dididik seperti atlet.

Seketika logika Zayn kembali dan nuraninya langsung bekerja melihat peluh yang membanjiri kening Adifa. Sudah sejak tadi gadis itu mengeluh kepanasan.

“Panas banget ya? Aku kipasin ya,” ujar Zayn yang beranjak dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Mengambil sebuah kipas anyaman jerami yang biasa digunakan untuk membuat dan menjaga api.

“Kayaknya udah mulai masuk musim panas deh, gerah banget dari tadi,” balas Adifa.

“Belum tentu, bisa jadi sekarang panas gini nanti malem justru ujan deres,” sahut Zayn yang kembali dengan kipas di tangannya.

“Ah andai aja ada es batu di sini, enak banget minum es panas-panas gini,” gumam Adifa merasakan kipasan Zayn.

“Jangan desah gitu deh Yang, aku udah susah nahan kamu malah mancing-mancing gitu,” protes Zayn membuat Adifa membuka mulutnya *speechless*.

“Yaampun kamu mesum banget sih, aku kan nggak ngapa-ngapain,” heran Adifa.

“Itu barusan kamu ngedesah,” ujar Zayn masih mengipasi istrinya dengan sabar.

“Tapi Zayn, aku jadi heran. Kamu kan tadinya nggak gini, maksudnya diantara semua anak-anak kelas kamu tu yang paling berpikir positif dalam hal ginian. Kok sekarang bisa jadi gini banget sih? Tiap hari minta jatah mulu,” tanya Adifa yang sudah lama memendam keheranannya.

“Aku juga nggak tau. Kamu bener, aku ngerasain sendiri sekarang tiap liat kamu bawaannya pengen mesra-mesraan terus,” jawab Zayn mengedikkan bahunya.

“Aneh banget tau nggak,” balas Adifa masih dengan keheranannya.

“Keliatan banget ya berubahnya?” tanya Zayn penasaran.

“Iyalah, Zayn yang aku kenal tu selalu berpikir positif. Kamu juga bakal lebih milih olahraga daripada nonton video porno kayak anak-anak cowok yang lain,” jawab Adifa menggebu-gebu.

“Wah jadi kamu paham banget apa yang aku lakuin ya?” goda Zayn.

“Ya itu kan bisa diliat siapa aja, kalo kamu tanya sama yang lain juga bakal jawab sama,” elak Adifa. Padahal nyatanya ia memang memperhatikan apa yang biasa dan tidak biasa dilakukan oleh Zayn.

“Ngaku aja deh, kalo iya juga nggak papa. Aku seneng malah,” ujar Zayn tersenyum senang.

Adifa tidak menanggapi godaan Zayn dan justru menikmati angin sejuk yang dihasilkan kipas Zayn.

“Tapi aku minta maaf ya, pasti kamu capek banget tiap hari ngeladenin aku,” ucap Zayn tulus.

Adifa menatap Zayn yang kini sedang memandangnya dengan raut bersalah. Gadis itu langsung menangkap wajah Zayn dan mengelusnya sebentar.

“Nggak papa kok. Lagian kamu kan suami aku. Emang udah kewajiban aku ngelayanin kamu,” ujar Adifa lembut.

“Tapi aku berlebihan banget, kamu pasti kecapekan,” ucap Zayn masih dengan wajah bersalahnya.

“Ya kalo capek emang sih, tapi enak kok aku suka. Untung aja aku bersih terus bisa layanin kamu ya. Nanti kalo pas aku lagi dapet nggak ada jatah tu buat kamu,” ujar Adifa terkekeh sebelum menyadari sesuatu. Sudah berapa lama mereka di sini?

“Zayn udah berapa lama kita di sini?” tanya Adifa dengan raut serius.

“Ntah ya, mungkin sebulan? Atau 2 bulan? Aku nggak ngitung, kenapa emangnya?” jawab Zan yang diakhiri dengan pertanyaan.

“Zayn, kok aku nggak dapet-dapet ya? Udah lama banget loh, terakhir pas sebelum kita masuk hutan, sampe sekarang udah berapa hari coba?” panik Adifa.

Zayn pun tampak berpikir. Kejadian saat dirinya memasuki hutan dan berakhir sampai di sini tentu sudah sangat lama. Ia bahkan sudah tidak ingat kapan pastinya. Mereka sudah mulai terbiasa tinggal di sini. Menikmati kehidupan sebagai pasangan suami istri dengan penuh kemesraan.

Tentu ia sudah tidak terpikirkan lagi dengan hari dan tanggal.

“Yang, kamu yakin?” tanya Zayn yang kini mulai menyadari sesuatu.

“Yakinlah, aku tu baru aja selesai sehari sebelum pembagian kelompok kita. Orang aku masih bawa pembalut tuh di tas buat jaga-jaga manatau keluar lagi,” jawab Adifa yakin.

Raut wajah Zayn kini tampak tersenyum. Ia segera menatap Adifa dengan penuh senyum membuat Adifa mengenyit heran.

“Kenapa kamu senyum-senyum gitu?” tanya Adifa heran.

“Kamu inget nggak pelajaran Biologi? Tentang Reproduksi?” tanya Zayn masih dengan senyumnya.

Adifa tampak berpikir sebelum kembali menatap Zayn dengan wajah tak yakin.

“Maksudnya?” tanya Adifa ragu.

Keraguan itu ditangkap oleh Zayn sehingga membuat pria itu langsung mengangguk mengiyakan.

“Rata-rata masa subur wanita ada di antara hari ke-10 sampai hari ke-17 setelah hari pertama menstruasi terakhir. Sedangkan kita nikah di dunia ini sekitar seminggu setelah terjebak di sini, dan langsung malam pertama. Setelah itu kita rutin kok mainnya. Bukan nggak mungkin ada saatnya kita

main di saat masa ovulasi kamu, dan ada yang jadi dari sekian banyak kita main,” ujar Zayn menganalisa.

Adifa hanya terperangah mendapati analisa Zayn. Bahkan di saat seperti ini pria itu masih ingat dengan salah satu pelajaran mereka saat kelas 11. Memang bukan tanpa alasan Zayn selalu menempati ranking 1 atau 2 di kelasnya. Otaknya sangat cerdas dan kritis.

“Jadi maksud kamu aku ini... hamil?” tanya Adifa pelan.

Zayn tersenyum mendengar pertanyaan Adifa. Ia bangkit dari duduknya dan bergerak mengambil air di atas meja untuk kemudian meminumnya.

“Kita nggak bisa pastiin sebelum ketemu dokter. Tapi di jaman ini nggak ada dokter, adanya tabib. Kamu mau periksa ke tabib?” tawar Zayn.

“Tabib bukannya yang ngobatin suka dipukul-pukul itu ya?” tanya Adifa mengernyit. Membuat Zayn yang mendengarnya langsung tertawa.

“Tabib mana yang kalo ngobatin suka mukul?” tanya Zayn geli.

“Itu kalo di TV kan gitu, nanti yang diobatin bakal muntah darah,” jawab Adifa meringis membayangkan pengobatan jaman ini.

“Kamu nonton di mana sih? Pengobatan kan macem-macam tergantung penyakitnya. Bukannya

kamu anak PMR? Kok nggak tau hm?” tanya Zayn yang masih geli.

“Ish, anak PMR emang harus tau segalanya?” kesal Adifa.

“Minimal yang *basic-basic* taulah Sayang,” ujar Zayn kembali duduk di samping Adifa dan mencium pipinya.

“Yaudah deh kita periksa aja. Takutnya aku beneran hamil tapi nggak tau, malah sembarangan mau ngapa-ngapain,” ujar Adifa menatap Zayn.

“Nanti aku minta tolong Pak Catur buat cariin tabib ya,” balas Zayn lembut.

“Oke Sayang,” sahut Adifa senang.

“Apa kamu bilang?” tanya Zayn gemas.

“Apa?” Adifa balik bertanya.

“Itu barusan kamu manggil aku apa?” tanya Zayn dengan raut wajah senang. Tidak biasanya Adifa akan memanggilnya sayang di luar aktivitas intim mereka.

“Ishh kamu kan udah denger tadi,” jawab Adifa yang menyadari maksud pertanyaan Zayn.

“Coba ulang, aku mau denger,” ujar Zayn.

“Nggak ada *replay*, udah aku mau masak makan malem,” ucap Adifa sembari beranjak dan berjalan menuju dapur, meninggalkan Zayn yang terkekeh geli.

“Aku ikut Yang,” ujar Zayn yang menyusul istrinya.

xxxx

“Kamu yakin Nak?” tanya pak Catur mendengar perkataan Zayn.

“Yakin Pak, saya sudah analisa dan coba hitung, kalo analisa saya tepat kemungkinan besar memang iya,” jawab Zayn yakin.

“Wah, hebat sekali kamu Nak. Bisa meramalkan kehamilan hanya dengan menghitung,” puji pak Catur.

“Kebetulan saya pernah mempelajarinya Pak. Tapi itu juga belum tentu benar kalau belum diperiksa langsung. Makanya saya mau minta bantuan Bapak untuk mencari tabib yang bisa memeriksa istri saya,” ujar Zayn tanpa ada sedikitpun kesombongan di dalamnya.

“Bisa, ada beberapa tabib yang biasa periksa kehamilan, ada juga dukun bayi yang lebih sering bantu wanita melahirkan,” balas pak Catur.

“Kalau bisa yang terjamin penanganannya Pak. Maksud saya yang benar-benar paham tentang tubuh manusia,” ujar Zayn saat mendengar kata dukun bayi. Ia jadi sedikit meragukannya. Di pikirannya dukun itu menggunakan hal-hal tidak masuk akal.

“Ah Nak Zayn tenang saja. Orang yang saya rekomendasikan bukan orang dengan ajian macam-macam, kalau begitu kita datangi tabib saja. Kebetulan ada tabib yang datang dari negeri seberang di pinggir kampung ini. Pengobatannya benar-benar mujarab,” balas pak Catur sembari tersenyum kecil.

“Kalau begitu kita datangi saja sekarang Pak,” usul Zayn.

“Boleh, mari,” ajak pak Catur.

xxxx

Setelah menjemput seorang tabib yang menurut analisa Zayn berasal dari China, mereka segera kembali ke rumah Zayn dan Adifa membawa tabib tersebut. Zayn segera mempersilakan tabib tersebut untuk memeriksa Adifa yang terbangong karena melihat orang China seperti di drama yang sering ditontonnya ada di sini.

Tabib dengan pakaian khas China berupa hanfu sederhana berwarna putih itu menatap Adifa sejenak sebelum menggukkan kepalanya. Rambut panjangnya yang diikat setengah tampak tidak mengganggu kegiatannya. Tabib itu segera mengambil sebelah tangan Adifa dan merasakan denyut nadinya. Ia juga melakukan beberapa hal

yang membuat Adifa benar-benar merasa seperti berada dalam drama kolosal China.

Tabib itu meletakkan lagi tangan Adifa dan mengangguk paham. Ia pun menatap Zayn dan pak Catur dengan mata yang menyiratkan sudah mendapat jawaban.

“Bagaimana hasilnya Tabib Luo?” tanya pak Catur memulai bertanya.

“Perhitungan anak muda ini benar Kisanak, gadis muda ini rupanya tengah hamil muda,” jawab tabib yang diketahui bernama Luo itu dengan aksen China yang masih sangat kental.

Mendengar jawaban tabib itu sontak membuat Zayn yang sejak tadi sedang menyimak langsung melebarkan kedua matanya.

“Apa Anda yakin Tabib?” tanya Zayn lagi masih tidak percaya.

“Istrimu sedang hamil Anak muda, kandungannya mungkin menginjak usia 3 minggu,” jawab tabib tadi mengira-ngira.

Zayn yang sudah syok langsung menatap Adifa dengan raut tidak percaya. Adifa pun balas menatap Zayn dengan wajah syok. Ia sangat tidak menyangka akan hamil secepat ini.

“Zayn,” bisik Adifa lirih.

Zayn tidak mengatakan apapun melainkan segera membawa istrinya ke dalam pelukan. Tak

terhitung suka cita yang ia rasakan saat ini. Akhirnya usaha dan harapan serta doanya selama ini terkabul. Adifa istrinya sedang hamil.

“Terimakasih Tabib, saya benar-benar senang,” ucap Zayn tak dapat menyembunyikan wajah senangnya.

“Selamat Nak Zayn dan Nak Adifa, saya ikut senang mendengarnya,” ucap pak Catur ikut memberi selamat.

“Iya sama-sama. Tapi ingat, kehamilan muda itu masih sangat rentan. Kalian harus menjaga kandungannya dengan hati-hati,” ujar tabib Luo mengingatkan.

“Benar juga. Apa yang harus kami lakukan untuk menjaga kandungan ini Tabib?” tanya Adifa akhirnya mengeluarkan suara setelah lama terhanyut dalam pikirannya sendiri.

Tabib Luo pun menjelaskan apa-apa saja yang harus dilakukan dan harus dihindari untuk menjaga kandungan mudanya. Tabib Luo juga membuatkan racikan ramuan yang harus diminum Adifa secara rutin setiap minggunya. Tak lupa saran aktivitas yang harus dan tidak boleh dilakukan Adifa untuk ke depannya.

Adifa dan Zayn sangat berterimakasih atas bantuan tabib Luo yang telah banyak memberikan nasehat dan bantuan kepada mereka. Setelah

memberikan 5 kepeng perak sebagai bayaran, Zayn dan Adifa pun mengantarkan kepulauan tabib Luo yang akan diantar sampai rumah oleh pak Catur. Kebetulan arah rumah mereka searah.

Setelah tabib Luo dan pak Catur sudah pulang, Zayn langsung mengangkat tubuh Adifa dan memutarnya dengan bahagia. Adifa sampai memekik senang karenanya. Akhirnya usaha mereka untuk segera memiliki bayi akan terwujud. Adifa sudah hamil.

“Aku seneng banget denger omongan Tabib Luo, kamu bener-bener hamil Sayang, hamil anak aku,” ucap Zayn saat menurunkan tubuh Adifa dan menempelkan kening mereka.

“Aku juga, akhirnya usaha kita membuahkan hasil, apalagi badan aku udah capek-capek gara-gara ulah kamu,” balas Adifa tertawa senang.

“Pokoknya kita harus jaga kehamilan kamu dengan baik, kita lakuin apapun buat dia, buat anak kita,” ujar Zayn dengan perasaan membuncih saat mengatakan ‘anak kita’. Ia sangat tidak menyangka ia sudah akan menjadi seorang ayah.

Adifa mengangguk menyetujui dan beralih memeluk Zayn dengan lembut. Ia harap semuanya akan berjalan dengan baik ke depannya.

Hamil pada usia 17 tahun sama sekali tidak pernah terlintas dalam otak Adifa. Cita-citanya adalah menjadi wanita karier yang bisa menghidupi diri sendiri dan membeli apapun dari hasil usahanya. Sama sekali tidak pernah terlintas untuk menikah cepat dalam angannya. Tapi takdir berkata lain. Adifa ternyata menikah saat usianya bahkan belum menginjak 20 tahun, apalagi yang menikah dengannya adalah sosok cowok yang menjadi *crush*-nya sendiri.

Meskipun begitu Adifa sama sekali tidak merasa depresi akan kehamilannya. Hidup bersama Zayn mengajarkannya banyak pelajaran bahwa tidak selamanya hal-hal yang ia anggap buruk itu benar-benar buruk. Ada saatnya dia harus berpikir lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah. Selain itu merasakan langsung bagaimana sikap yang diberikan Zayn padanya membuatnya yakin dengan kehamilannya. Bahwa ia tidak akan sendirian dalam menghadapi kehamilannya. Bahwa Zayn ada di sampingnya.

Seperti saat ini, Zayn sedang mendekapnya di atas tempat tidur dengan tangan yang tidak

berhenti mengelus perut rata Adifa. Menghantarkan perasaan hangat yang menelusup ke benak Adifa.

“Tidur Sayang,” ucap Zayn pelan sambil menciumi mata Adifa agar tidur.

“Nggak bisa,” balas Adifa sambil terkikik geli. Zayn benar-benar membuatnya tidak bisa tidur kalau begini caranya.

“Kenapa nggak bisa?” tanya Zayn lembut.

“Nggak tau, bawaannya pengen senyum terus,” jawab Adifa tulus.

Zayn tersenyum mendengar jawaban istrinya. Memang sedari tadi Adifa selalu tersenyum dan tampak ceria. Sudah seminggu sejak tabib Luo mengatakan kalau Adifa hamil. Itu artinya kandungannya sudah berusia 1 bulan sekarang. Adifa masih sangat antusias dengan kehamilannya.

“Yaudah sekarang aku harus ngapain buat bikin kamu tidur? Udah malem lo ini Yang,” tanya Zayn sabar.

“Emm... nggak tau. Kenapa kamu mau banget aku tidur sih?” Adifa balik bertanya.

“Ini kan udah malem, nggak baik ibu hamil begadang Sayang. Lagian di luar lagi ujan lo itu, udah pas banget buat tidur sambil pelukan kayak gini,” jawab Zayn mendekap istrinya erat membuat Adifa tertawa senang.

“Ini kamu yang pengen tidur nggak sih? Kamu yang ngantuk kan ini?” kekeh Adifa menggelus pelan lengan suaminya.

“Aku beneran lo ini. Kamu nggak boleh begadang Sayang. Yuk bobok,” ajak Zayn.

Adifa pun menurut. Ia menganggukkan kepala dan mencoba memejamkan kedua matanya. Menunggu dirinya akan terlelap dengan sendirinya. Membuat Zayn akhirnya mengecup kening Adifa dengan sayang.

Namun setelah beberapa saat Adifa tak kunjung terlelap. Justru tiba-tiba ia memiliki sebuah keinginan yang membuat air liurnya serasa menumpuk di dalam mulut.

“Zayn,” panggil Adifa pelan.

“Hm?” sahut Zayn sambil memejamkan matanya.

“Pengen makan sate,” ujar Adifa pelan.

Zayn pun membuka kedua matanya. Ia menatap istrinya yang terlihat sedang memandangnya dengan wajah paling imut yang pernah ia lihat. Zayn jadi ingin menerkamnya sekarang juga.

“Sate? Kok tiba-tiba?” tanya Zayn. Pasalnya ia dan Adifa sama-sama tahu bagaimana sulitnya mendapatkan makanan yang sesuai selera mereka di sini. Lalu kenapa tiba-tiba gadis itu menginginkan sate?

“Iya, tiba-tiba pengen sate,” jawab Adifa manja.

“Sate apa Sayang?” tanya Zayn lagi.

“Sate ayam yang dibakar langsung di atas bara api. Terus dimakan pake sambel yang dibuat dari cabe, bawang sama kecap manis,” jawab Adifa sangat detail.

Zayn terdiam mendengar jawaban Adifa. Bahkan gadis itu menyebutkan langsung dengan teliti makanan yang diinginkannya. Apa yang sedang dialami Adifa saat ini adalah apa yang biasa orang sebut dengan ngidam?

“Yaudah besok aku bikin ya,” ujar Zayn lembut. Namun sama sekali tidak membuat Adifa senang dengan perkataan suaminya.

“Aku maunya sekarang,” protes Adifa.

“Sekarang udah malem Sayang, kandang ayam nggak ada yang buka, lagian di luar ujan deres lo, mau nyari kemana?” jelas Zayn selembut mungkin.

Ucapan lembut Zayn tidak membuat Adifa memahaminya dengan baik. Entah kenapa Adifa benar-benar tidak bisa menerima alasan apapun. Mendengar ucapan Zayn yang justru menyiratkan kalau pria itu menolak permintaannya membuat hati Adifa sangat sakit. Adifa langsung berbalik memungungi Zayn dengan hati yang patah. Emosinya sangat sensitive membuat banyak air mulai keluar dari matanya.

Zayn tentu tidak bodoh melihat perilaku Adifa. Ia segera mendekap istrinya dari belakang sembari mengusap pelan perut rata Adifa.

“Sayang, jangan nangis *please*, aku janji besok pagi pas kamu bangun satenya udah ada. Tapi berhenti dulu nangisnya ya,” bujuk Zayn lembut.

Adifa langsung menyentak tangan Zayn yang sedang mendekapnya dan menolak untuk dipeluk. Isakan sudah mulai terdengar di sana.

“Hiks... Kamu jahat, hiks aku hiks maunya sekarang,” tangis Adifa pecah. Dengan susah payah ia mengatakan apa kemauannya.

“Aku tau Sayang, tapi sekarang udah malem, ujan juga di luar, orang udah pada tidur Sayang,” Zayn masih mencoba membujuk istrinya untuk mengerti.

“Hiks yaudah gausah hiks... Biarin aja aku kelaperan hiks semaleman hiks hiks,” ujar Adifa dengan susah payah.

“Sayang,” panggil Zayn mencoba untuk membalik tubuh Adifa, tapi wanita itu meronta dan menolak untuk dipeluk suaminya.

“Sana jauh hiks hiks, kamu gak sayang aku, hiks hiks,” tolak Adifa yang kini beranjak bangun dari dipan mereka.

“Hey Difa, Sayang mau kemana?” cegah Zayn saat Adifa akan turun dari dipan.

“Aku gak mau tidur sama kamu! Hiks, aku cari sate sendiri, awas!” jawab Adifa masih menangis. Kali ini terdengar lebih histeris. Ia masih memberontak dari dekapan Zayn sambil menangis histeris.

“Shhtt.. Oke, oke aku cariin sekarang. Ya? *Stop* ya Sayang?” bujuk Zayn memejamkan kedua matanya frustrasi. Ia tidak bisa melihat Adifa menangis sampai seperti ini hanya karena menginginkan sate.

Perlahan Adifa berhenti memberontak. Ia masih menangis dan tidak mengatakan apapun. Ia masih kesal dengan Zayn.

“Udah ya nangisnya, nanti kamu sakit kalo nangis kaya gitu Sayang. Aku cariin ayam dulu ya, nanti aku buatin sate,” bujuk Zayn lagi.

Adifa sama sekali tidak menjawab perkataan Zayn, tapi gadis itu sudah berhenti menangis histeris, hanya tersisa sedikit isakan. Perlahan Zayn melepaskan pelukannya dan beranjak berdiri.

“Sayang tunggu ya, aku nggak lama kok, nggak papa kan sendiri di rumah?” tanya Zayn tampak khawatir. Bagaimana tidak? Ini sudah malam dan di luar sedang hujan deras, ia tidak tega meninggalkan istrinya seorang diri.

Adifa menggelengkan kepalanya masih dengan isakan kecil. Ia tidak mau menatap langsung pada Zayn.

“Yaudah kau baik-baik di rumah ya. Aku pergi dulu, jangan nangis lagi ya,” ucap Zayn yang kali ini diangguki dengan pelan oleh Adifa.

Zayn pun segera mengambil selimut untuk dililitkan pada tubuh Adifa agar gadis itu tidak kedinginan. Ia sempatkan mencium kening Adifa dengan lembut sembari membisiki kata cinta sebelum pergi dari rumah untuk mencari sate. Ia menutup pintu rumah dan memastikan pintu itu aman terkunci. Ya Zayn sudah memodifikasi pintu rumahnya agar bisa dikunci dari luar.

Sementara Adifa memandangi pintu kamarnya dimana Zayn melalui kamar itu dan pergi untuk mencarikannya sate. Sebersit rasa bersalah menelusup di hatinya saat telinganya menangkap seberapa deras hujan di luar sana. Dimana Zayn akan mencari ayam?

xxxx

Zayn berjalan dengan cepat di tengah hujan deras yang mengguyur tubuhnya. Ia tidak memiliki banyak waktu. Adifa di rumah sedang menunggunya. Ia harus cepat. Langkah kaki Zayn membawanya sampai di sebuah rumah sederhana yang terletak agak jauh dari rumahnya. Untung ia bisa sampai sini lebih cepat dari dugaannya.

Zayn pun mengetuk pintu rumah itu lumayan keras karena suara hujan yang deras akan menyamarkan suaranya. Beberapa kali ia memanggil si pemilik rumah agar segera dibukakan pintu. Tak lama terbukalah pintu rumah itu.

“Nak Zayn?” tanya pak Catur terkejut mendapati Zayn ada di depan rumahnya di tengah malam saat hujan deras seperti ini.

“Pak, maaf saya mengganggu malam-malam,” jawab Zayn dengan bibir bergetar. Suhu di tengah malam ini tidak main-main.

“Masuk masuk Nak,” ajak pak Catur menarik Zayn untuk masuk ke dalam rumahnya.

“Ada apa sampai kamu datang ke sini tengah malam saat hujan deras Nak?” tanya pak Catur sangat heran. Apalagi melihat keadaan Zayn yang basah kuyup.

“Maaf Pak. Saya mau bertanya dimana saya bisa mendapatkan ayam untuk dimasak malam-malam begini ya Pak?” tanya Zayn langsung.

“Kenapa mencari ayam di tengah malam seperti ini?” tanya pak Catur heran.

“Istri saya menginginkannya Pak. Dia sampai menangis kalau tidak dicarikan sekarang juga. Sekarang dia sedang menunggu saya di rumah Pak,” jawab Zayn jujur.

Pak Catur seketika memahami situasi Zayn. Wanita yang sedang hamil memang memiliki macam-macam keinginan yang aneh-aneh dan tidak tau waktu.

“Kamu datang saja ke rumah Tetua, dia punya banyak ayam di rumahnya. Dia pasti mau memberikanmu satu ayamnya,” ujar pak Catur memberi solusi.

Zayn seketika baru menyadarinya. Kenapa ia tidak terpikir dengan rumah pak Gana? Pasti karena selama ini ia lebih sering meminta bantuan pak Catur untuk melakukan sesuatu.

“Emm satu lagi Pak. Apa Bapak tau dimana saya bisa mendapat fermentasi kedelai?” tanya Zayn ragu. Setaunya fermentasi kedelai bukanlah makanan umum di kampung ini. Daerah ini masih belum terlalu mengenal berbagai makanan.

“Hmm... saya pernah mendengarnya. Tapi jarang sekali yang bisa membuatnya di kampung ini,” jawab pak Catur sambil berpikir. Hal itu tentu membuat Zayn sedikit pesimis. Ia rasa ia tidak akan menemukannya.

“Tapi sepertinya Tabib Luo memilikinya. Fermentasi kedelai pertama kali diperkenalkan olehnya. Kamu bisa bertanya padanya,” lanjut pak Catur yang membuat Zayn memiliki secercah harapan.

Setelah mendapatkan petunjuk dari pak Catur, Zayn segera melanjutkan kembali perjalanannya untuk mencari fermentasi kedelai lebih dulu karena jarak rumah tabib Luo lebih dekat dari rumah pak Catur.

Kedatangan Zayn di tengah malam tentu mengejutkan tabib Luo. Beruntung saat itu pria China itu sedang membuat racikan ramuan sehingga tidak susah bagi Zayn untuk mengatakan maksud kedatangannya. Tabib Luo yang mengerti situasi Zayn pun segera mengambil persediaan makanan yang selalu ia buat. Ia memberikan 1 kendi kecil berisi fermentasi kedelai seperti permintaan Zayn.

“Wah terimakasih banyak Tabib,” ucap Zayn ketika melihat isi dalam kendi itu sesuai dengan bayangannya.

“Pulanglah Anak muda. Istrimu pasti sedang menunggu,” balas tabib Luo dengan ramah.

Setelah mengucapkan terimakasih sekali lagi, Zayn pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju rumah pak Gana. Tak ia perdulikan bagaimana keadaan tubuhnya yang basah kuyup dan seberapa dingin yang ia rasakan. Baginya saat ini Adifa lebih penting dari apapun.

Setelah cukup cepat Zayn berjalan. Ia sampai di kediaman pak Gana. Tanpa banyak basa-basi ia segera mengetuk pintu rumah dengan cukup kuat agar penghuni rumah dapat mendengarnya. Ia melakukan itu tanpa menyerah sampai akhirnya pintu itu terbuka menampilkan sang pemilik rumah.

“Nak Zayn?” tanya pak Gana terkejut melihat kedatangan Zayn dalam kondisi basah kuyup dan bibir yang sudah membiru.

Skuyajalh.id (Shope)

Kedatangan Zayn sungguh membuat pak Gana sangat terkejut. Apalagi melihat keadaan Zayn seperti sudah terguyur hujan cukup lama.

“Ada apa dengan dirimu Nak? Kenapa datang di tengah malam dengan tubuh basah seperti ini?” tanya pak Gana langsung menarik Zayn agar masuk ke dalam rumahnya.

“Maafkan saya mengganggu waktu istirahat Bapak,” ucap Zayn merasa tidak enak karena mengganggu tetua kampung ini.

“Sudah tidak apa-apa. Sekarang jadi saya yang khawatir melihatmu datang di tengah malam seperti ini. Apalagi di luar hujan deras. Dan kendera apa yang kamu bawa itu?” ujar pak Gana dengan wajah khawatir.

Kedatangan Zayn ternyata membangunkan Maharani yang saat itu memang belum tertidur. Gadis itu masih memikirkan Zayn saat tiba-tiba di tengah malam pria itu datang ke rumahnya.

“Kang Zayn?” pekik Maharani terkejut melihat bagaimana kacaunya kondisi Zayn saat ini. Ia sontak langsung mendekat.

Namun belum sempat Maharani sampai di tempat Zayn, ayahnya sudah mencegahnya terlebih dahulu.

“Rani! Cepat buat minuman hangat untuk Zayn,” perintah pak Gana dengan tegas.

“Baik Ayah,” jawab Maharani dengan wajah khawatir dan langsung beranjak ke dapur untuk membuat minuman.

“Jadi katakan, apa yang membawamu ke sini Nak?” sekali lagi pak Gana bertanya kepada Zayn.

Zayn pun menjelaskan apa yang terjadi kepada pak Gana. Mengenai bagaimana Adifa dinyatakan hamil dan kini sedang ngidam menginginkan sate sehingga membuatnya rela keluar malam-malam di tengah hujan deras. Sejenak pak Gana hanya geleng-geleng kepala mendengar penjelasan Zayn, namun setelah itu ia terkekeh kecil.

“Saya tidak menyangka cintamu begitu besar untuk istrimu, saya pikir kamu menikah dengannya hanya sebatas agar kalian bisa kembali ke dunia asal kalian. Ternyata tidak sesederhana itu ya,” kekeh pak Gana.

“Saya juga tidak menyangka Pak. Tapi di satu sisi saya sangat bersyukur bisa masuk ke dunia ini karena dengan begitu saya bisa menikah dengan gadis yang saya cintai,” balas Zayn jujur.

“Begitu rupanya, ternyata ini memang sudah takdir,” ujar pak Gana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ini minumannya Kang,” ucap Maharani yang baru datang meletakkan segelas minuman hangat di depan Zayn.

“Terimakasih Maharani,” ucap Zayn tulus yang hanya dibalas senyuman malu oleh Maharani.

Maharani tidak menyangka akan melihat Zayn saat ini. Mendengar Zayn menyebut namanya dengan suara gagah itu. Apalagi melihat Zayn meminum minuman yang ia sajikan. Membuat perasaannya kian menghangat dengan debaran jantung yang semakin kencang.

“Baiklah, kamu tunggu dulu di sini, akan saya potongkan ayam agar bisa kamu bawa pulang dan segera mengolahnya,” ujar pak Gana setelah memberi waktu Zayn minum untuk menghangatkan tubuhnya.

Zayn langsung menoleh pada pak Gana. Melirik sebentar ke arah Maharani yang masih berdiri diam di tempatnya dengan wajah memerah. Belum lagi entah kenapa pakaian Maharani lebih terbuka dari sebelum gadis itu membuatkan minuman.

“Saya ikut Pak,” ucap Zayn.

“Tidak usah Nak. Kamu tunggulah di sini untuk menghangatkan badan,” ujar pak Gana.

“Tidak perlu Pak. Lebih baik saya membantu Bapak. Lebih cepat lebih baik. Istri saya sudah menunggu di rumah,” tolak Zayn halus.

Mendengar hal itu pun membuat pak Gana mengangguk dan mempersilakan Zayn untuk membantunya memotong ayam. Meninggalkan Maharani yang sedari tadi masih terpesona dengan sosok Zayn. Apalagi saat melihat tubuh pria itu yang tercetak dibalik pakaian basah.

xxxx

Setelah mendapatkan semua bahannya, Zayn segera pulang untuk menemui istrinya. Entah berapa lama waktu yang ia habiskan untuk mencari bahan-bahan ini, ia sudah melakukan semua secepat yang ia bisa. Ia harap Adifa tidak menunggunya terlalu lama.

Begitu sampai di rumahnya Zayn segera membuka pintu dan memasuki rumahnya. Ia belum sempat menutup kembali pintu atau meletakkan barang-barang yang ia bawa saat tubuhnya tiba-tiba dipeluk oleh sang istri.

Grep.

“Hiks hiks,” tangis Adifa terdengar di telinga Zayn.

“Sayang? Kamu kenapa? Aku kelamaan ya? Kamu takut sendirian di rumah? Maafin aku Sayang,”

tanya Zayn yang langsung panik mendengar isakan Adifa.

Sebuah gelengan Zayn rasakan di dadanya menandakan kalau Adifa tidak masalah dengan hal yang ditanyakannya. Tapi merasakan gelengan Adifa membuat Zayn sadar kalau Adifa sedang memeluknya yang masih basah kuyup.

“Sayang, lepasin, aku basah. Kamu bisa masuk angin nanti,” ujar Zayn panik dan berusaha melepaskan pelukan Adifa.

Adifa pun melepaskan pelukannya dan mendongak untuk menatap wajah suaminya. Air matanya kembali mengalir mendapati wajah Zayn tampak pucat dengan bibir membiru. Belum lagi keadaan tubuh sang suami yang sangat dingin. Adifa mengelus pipi Zayn dengan air mata yang kembali mengalir.

“Maaf. Hiks,” lirik Adifa tak kuasa menahan tangisannya.

“Hey, kamu kenapa? Ngomong sama aku, kenapa nangis lagi?” tanya Zayn dengan lembut. Dia meletakkan barang bawaannya dan menghapus air mata Adifa yang mengalir deras.

Mendengar bagaimana lembutnya suara Zayn untuknya justru membuat air mata Adifa semakin banyak keluar. Betapa jahatnya dia pada Zayn. Dan

lihatlah seberapa lembutnya Zayn bahkan setelah Adifa sudah sangat keterlaluannya padanya?

Adifa menangis tergugu di depan Zayn membuat pria itu sangat panik. Ia buru-buru mencari kain yang bisa melapisi tubuhnya untuk kemudian segera membawa Adifa masuk ke dalam pelukannya.

“Kamu kenapa Sayang? Jangan bikin aku takut *please*, kamu mau apa? Bilang sama aku Yang,” tanya Zayn panik.

Cukup lama Adifa menangis di pelukan Zayn sampai akhirnya gadis itu mendapat ketenangannya kembali. Ia mengusap lembut punggung Zayn sebelum mendongak menatap suaminya.

“Kamu mandi air anget ya, aku gak mau kamu sakit,” pinta Adifa lirih.

Mendengar istrinya sudah mau berbicara kembali membuat Zayn sangat lega. Ia segera mengangguk dan mencium kening istrinya. Zayn pun melepaskan pelukannya lalu menutup dan mengunci pintu rumah sebelum beranjak ke dapur untuk mendidihkan air setelah menyuruh Adifa duduk.

Adifa duduk dengan lemas setelah Zayn berlalu untuk mandi. Ia masih sesekali mengeluarkan air mata yang akan langsung diusapnya memikirkan keadaan Zayn. Perlahan kedua matanya menangkap

barang bawaan Zayn. Sebuah kendi kecil dan satu keranjang kecil. Adifa segera memeriksanya sebelum menemukan beberapa potong ayam segar dan cairan berwarna hitam di dalam kendi. Bahkan Zayn menemukan ayam di tengah malam dan hujan deras seperti ini. Apa yang sudah Zayn alami untuk mendapatkan ini? Adifa merasa sangat bersalah untuk itu.

xxxx

“Sayang lihat! Satenya udah jadi,” ujar Zayn menyajikan satu piring sate ayam dan satu mangkuk kuah berwarna hitam dan terdapat biji cabai di dalamnya.

Adifa yang sedari tadi menunggu pun segera melihat apa yang disajikan Zayn untuknya. Wah, ini benar-benar sate ayam seperti dalam bayangannya. Ia langsung menatap Zayn yang sedang tersenyum padanya.

“Ayo cobain Yang,” ujar Zayn tampak antusias.

Adifa menatap Zayn dengan tatapan kagum sekaligus terharu. Bagaimana bisa Zayn sebaik ini padanya? Dan kenapa pria itu sama sekali tidak menampilkan wajah kesal padanya malam ini? Jika saja Zayn menampilkan wajah kesal padanya walau hanya sekali Adifa pasti tidak akan merasa sebersalah ini.

“Kok bengong sih? Ayo cobain,” ujar Zayn dengan lembut.

Adifa pun tersenyum dan segera mengambil satu tusuk sate lalu menyelupkannya di dalam cairan hitam tadi dan menggigitnya. Ia mengunyah dengan pelan mengecap cita rasa yang ia dapatkan di lidahnya. Kedua matanya melebar, ia menatap Zayn tidak percaya.

“Zayn, ini beneran sate itu?” tanya Adifa tidak percaya.

Zayn langsung tersenyum mendengar pertanyaan Adifa. Ia menangkap wajah terkejut Adifa yang sangat menggemaskan baginya.

“Rasanya mirip kan?” tanya Zayn memastikan.

“Nggak mirip lagi, ini sama,” jawab Adifa *speechless*.

“Dan ini, kamu dapat kecap manis darimana? Aku nggak ngira ini beneran kecap manis,” tanya Adifa bingung.

“Dari Tabib Luo,” jawab Zayn tersenyum.

“Tabib Luo?” bingung Adifa.

“Aku pernah baca asal usul kecap manis. Asalnya dari persilangan budaya kita sama bangsa China. Jadi dulu orang China buat fermentasi kedelai buat stok makanan mereka saat nyebrang laut dan sampe ke sini, sampe sini akhirnya diperkenalin sama orang Indonesia. Tapi karena

rasanya asin, jadi orang Indonesia nambahin gula aren biar rasanya jadi manis. Sampe jadinya kecap manis yang kita kenal sekarang,” jawab Zayn menjelaskan.

Adifa semakin *speechless* mendengar penjelasan Zayn. Bahkan bacaan Zayn sangat berbeda dengan bacaannya yang novel romantis. Dan yang lebih membuatnya heran lagi adalah pria itu masih mengingat dengan baik pengetahuan yang pernah dibacanya. Zayn sungguh jenius.

“Ini kamu makan juga,” ujar Adifa menyodorkan satu tusuk sate untuk Zayn.

“Nggak usah, buat kamu aja semua,” tolak Zayn dengan senyuman tulus memandangi Adifa. Rasanya ia semakin dalam jatuh cinta pada gadis itu.

“Aku mau kamu makan juga,” lirik Adifa sedih mendengar jawaban Zayn.

Bukannya apa-apa, Adifa hanya semakin merasa bersalah dengan suaminya. Zayn sudah menyiapkan semua ini untuknya. Bahkan pria itu melarangnya untuk sekedar membantu memasak sate. Padahal Adifa sangat kasihan dengan Zayn yang baru saja diguyur hujan deras demi mencari ayam untuknya, sampai mencari bahan untuk kecap manis pula. Tapi pria itu masih tetap memprioritaskan kenyamanannya. Sama sekali tidak menaikkan nada

suara padanya. Sebenarnya terbuat dari apa hati suaminya?

Melihat raut wajah sedih Adifa membuat Zayn akhirnya langsung melahap sate yang disodorkan istrinya. Ia tidak ingin membuat istrinya kembali bersedih dan menangis. Sudah cukup ia merasa begitu bersalah karena sudah membuat istrinya menangis. Dia pikir dirinya adalah suami yang buruk.

“Aku makan,” ucap Zayn memakan sate itu dengan lahap bermaksud mencegah kesedihan di wajah istrinya.

Adifa yang melihat tingkah Zayn segera tersenyum. Ia tidak tahu kalau ternyata seorang Zayn Daaneesh Hisyam memiliki sifat yang begitu tulus serta hati yang sangat baik. Sangat jauh dari pikirannya selama ini yang mengira Zayn itu sombong dan menganggapnya remeh karena sudah tau kalau Adifa memiliki perasaan untuknya, membuat pria itu bisa menggantung dan tidak mengacuhkan perasaan Adifa. Sengaja membuat Adifa merasa rendah diri.

Nyatanya Zayn begitu baik padanya. Pria itu rela melakukan apapun untuknya tanpa mengeluh ataupun kesal di tengah situasi yang tidak menguntungkan. Satu yang dapat dilihat Adifa dalam tatapan Zayn padanya adalah sebuah

ketulusan. Ketulusan yang begitu dalam, hingga membuat Adifa larut dalam rasa bersalah atas sifatnya yang kekanakan tadi.

Skuyajalh.id (Shope)

Pagi ini Adifa terbangun dalam dekapan hangat suaminya. Ia lekas mendongak untuk melihat Zayn yang masih tertidur dengan pulas. Tidak biasanya Zayn bangun lebih siang darinya. Tunggu, bukankah hangat yang Adifa rasakan terlalu berlebihan untuk pagi sedingin ini?

Adifa pun bergerak dan mengecek suhu tubuh Zayn. Ia merasa tubuh Zayn hangat, sepertinya pria itu tengah demam saat ini. Adifa pun buru-buru bangun untuk menyiapkan beberapa perawatan, namun pergerakannya justru membuat Zayn terbangun.

“Mau kemana?” tanya Zayn dengan suara parau.

“Aku ambil minum dulu ya, badan kamu demam,” jawab Adifa.

Zayn merasa kalau tubuhnya memang sedang tidak enak saat ini. Ia membenarkan perkataan istrinya. Sepertinya ia terlalu lama berada di bawah guyuran hujan sampai tubuhnya demam seperti ini, karena biasanya imun tubuhnya cukup kuat menangkal sakit.

“Nanti aja,” pinta Zayn sambil mendekatkan diri dengan Adifa, memeluk tubuh istrinya lembut.

Adifa pun membalas pelukan Zayn. Ia kembali merebahkan tubuhnya untuk memberikan usapan ringan di kepala belakang suaminya.

“Nggak usah kerja dulu ya,” ujar Adifa lembut.

“Hmm aku bisa kok, cuma butuh pelukan kamu 1 jam lagi,” balas Zayn sambil memejamkan kedua matanya.

“Nggak. Kamu lagi sakit sekarang, nggak usah maksain diri,” tolak Adifa.

“Ini cuma demam ringan aja Yang,” ujar Zayn.

“Justru karena masih ringan jadi harus langsung disembuhin, bukannya dibiarin dan dibawa kerja,” balas Adifa.

“Udah pokoknya aku nggak ijinin kamu kerja hari ini. Lagian kerjaan kamu bukannya di kantor yang wajib hadir kalo bukan cuti, ini masih kuno, nggak ada masalah,” ujar Adifa tak ingin dibantah.

“Oke Kapten,” ucap Zayn pelan. Rasanya ia hanya ingin tidur hari ini. Benar kata Adifa, dia butuh istirahat.

“Sayang, bangun bentar yuk, nyalain api dulu ya, nanti tidur lagi,” ajak Adifa.

Zayn kembali membuka kedua matanya. Ia baru ingat kalau Adifa tidak pandai membuat api. Tempo hari saja sampai membuat tangan cantiknya terluka. Zayn pun menatap istrinya dengan mata sayu.

“Bantuin,” ujar Zayn manja sambil mengulurkan tangannya.

Adifa yang mengerti pun langsung membantu Zayn bangun. Bahkan ia juga menuntun Zayn berjalan sampai ke dapur dan memegangnya saat suaminya membuat api. Zayn membuat api dengan cepat sehingga Adifa bisa langsung menggunakannya. Adifa menuntun Zayn untuk duduk di kursi makan. Pria itu tidak ingin kembali ke kamar dan lebih memilih menemaninya di sini.

xxxx

Setelah memberikan sarapan untuk suaminya, Adifa menidurkan kembali Zayn pagi itu. Ia benar-benar membuat Zayn istirahat total saat ini. Setelah memastikan Zayn terlelap, Adifa pun bersiap untuk keluar rumah. Ia berencana bertemu dengan pak Catur untuk meminta obat, karena ia tidak memiliki paracetamol di sini.

Adifa keluar rumah setelah memastikan rumahnya tertutup dengan benar dan terkunci. Gadis itu segera berjalan menuju lapak kelapa milik pak Catur di dekat pasar. Hanya itulah yang Adifa tahu, karena jam segini pria tua itu tidak mungkin ada di rumah.

“Pak Catur,” sapa Adifa.

“Nak Adifa? Tidak biasanya datang ke sini pagi-pagi. Mau cari kelapa?” tanya pak Catur ramah.

“Iya Pak. Saya beli air kelapa mudanya ya Pak,” jawab Adifa ringan. Ia terbiasa untuk mengutamakan kesopanan. Pergi ke kedai seseorang tanpa membeli apapun bukan gayanya.

“Baik Nak. Jadi pagi ini ngidam air kelapa ya. Oh iya, tadi malam dapat ayamnya?” ujar pak Catur yang mulai memotong kelapa muda untuk diambil airnya.

“Pak Catur tau juga ya,” Adifa berbasa-basi.

“Iya, Nak Zayn tadi malam datang sambil hujan-hujan, dia bilang mau cari ayam sama fermentasi kedelai, apa ketemu semua?” tanya pak Catur.

“Iya syukurlah suami saya mendapatkan semuanya Pak. Terimakasih atas bantuannya untuk Zayn,” jawab Adifa yang mengetahui kalau Zayn pasti meminta bantuan terlebih dahulu kepada pak Catur.

“Tidak masalah Nak. Saya senang bisa bantu, ini pesannya, semoga bisa memenuhi keinginan jabang bayi yang ada di perut Nak Adifa,” ucap pak Catur dengan tulus.

“Terimakasih Pak. Oh iya, apa Pak Catur tau dimana saya bisa mendapatkan obat panas ya?” tanya Adifa setelah mendapatkan pesannya.

“Maksud Nak Adifa untuk meriang?” tanya pak Catur memastikan.

“Benar Pak,” jawab Adifa. Ia baru ingat kalau istilah orang kuno masih menggunakan meriang untuk segala penyakit ringan.

“Oh, biasanya saya kerokan Neng, tapi kalau dari cara hidup Nak Adifa dan Nak Zayn pasti lebih memilih berobat ke tabib ya,” ujar pak Catur.

Mendengar kata tabib seketika Adifa langsung mengingat sosok tabib yang memeriksanya tempo hari. Ia segera mengangguk. Baginya mendapat penanganan langsung dari tabib lebih baik daripada dengan cara kerokan seperti yang pak Catur bilang, karena jujur saja Adifa tidak pernah melakukan itu sebelumnya.

“Iya Pak, dimana saya bisa bertemu dengan tabib ya?” tanya Adifa antusias.

xxxx

Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama di rumah tabib karena Adifa sangat antusias dengan segala peralatan dan obat-obatan yang dimiliki tabib Luo, akhirnya gadis itu mendapatkan ramuan untuk meredakan demam.

Ya, Adifa merasa benar-benar seperti di drama kolosal China yang sering ditontonnya saat di rumah tabib Luo. Ia bertanya banyak hal tentang

apa-apa yang ada di sana. Selain itu dia juga mendapat banyak nasehat dari tabib Luo untuk merawat orang sakit. Bagaimana seharusnya makanan yang disajikan dan cara menyeduh ramuan agar khasiatnya bekerja. Adifa sangat senang dengan keberadaan tabib Luo yang sangat membantu.

Adifa segera menyeduh ramuan dengan hati-hati sesuai instruksi tabib Luo begitu sampai di rumah. Ia segera membangunkan Zayn untuk minum obat dulu.

“Kamu dapat ini darimana?” tanya Zayn saat melihat obat yang dibawa Adifa.

“Dari Tabib Luo,” jawab Adifa dengan senyum lembutnya.

Zayn pun segera meminum obat itu sesuai arahan Adifa. Setelah menghabiskan semangkuk ramuan obat, ia kembali menatap istrinya.

“Kamu pergi ke rumahnya?” tanya Zayn pelan.

“Iya, tadi aku ke tempat jualannya pak Catur dulu, terus nanya dimana bisa dapat obat demam. Dia bilang biasanya dia kerokan, tapi dia bilang kalo kamu pasti lebih milih tabib makanya aku minta tunjukkan dimana rumah tabibnya,” jawab Adifa menjelaskan dengan semangat.

“Kamu sampe ke sana juga?” tanya Zayn tidak percaya. Ia tidak menyangka Adifa mau melakukan itu untuknya.

“Iyalah, soalnya kita nggak punya paracetamol di sini. Kalo nggak nanya ke orang lokal mana tau aku caranya rawat kamu,” jawab Adifa sambil berdiri dan pergi sebentar.

Zayn menatap punggung Adifa dengan tatapan teduh. Ia tidak pernah menyangka kalau Adifa akan melakukan hal seperti itu untuknya. Istrinya yang sedang hamil mau berjalan cukup lama demi mendapatkan obat untuknya. Perasaan Zayn langsung menghangat memikirkannya.

“Ini aku bawain air kelapa buat kamu. Air kelapa bisa berfungsi sebagai pengganti infus, bisa ganti ion tubuh kamu juga,” ujar Adifa yang kembali dengan segelas air kelapa.

Zayn tersenyum menatap istrinya sampai Adifa duduk di sampingnya.

“Kamu beli ini dari Pak Catur?” tanya Zayn lembut.

“Iya, abisnya nggak enak kalo aku ke sana cuma nanya doang. Lagian kebetulan ada air kelapa kan,” jawab Adifa.

“Makasih ya Sayang, kamu jadi repot gara-gara aku,” ucap Zayn tulus.

Mendengar ucapan Zayn membuat hati Adifa terharu. Bahkan pria itu masih merasa kalau dirinya repot, padahal Adifa lah yang lebih merepotkan untuk Zayn, sampai membuat pria itu sakit.

“Bukan apa-apa. Yang penting suami aku sembuh,” ucap Adifa yang menghambur ke pelukan Zayn.

“Sayang banget sama kamu,” ucap Zayn tulus sambil mencium kening Adifa lembut. Kedua tangannya segera mendekap tubuh mungil istrinya.

“I love you too,” balas Adifa sambil mencium leher Zayn yang berada di hadapannya.

“Yang, nanti dia bangun loh,” ujar Zayn pelan saat Adifa mencium lehernya.

“Dia siapa?” bingung Adifa.

Zayn tidak menjawab, membuat Adifa langsung mendongak. Adifa melihat Zayn melirik ke bawah, tepatnya sesuatu yang ada di antara kakinya. Adifa langsung paham apa yang dimaksud suaminya.

“OMG Zayn, lagi sakit aja masih sempet-sempetnya,” ujar Adifa menggeleng-gelengkan kepalanya.

xxxx

Setelah beristirahat selama 1 hari penuh, akhirnya Zayn sudah bisa kembali bekerja hari ini. Tentunya setelah Adifa memberikan banyak sekali

aturan untuk suaminya. Gadis itu benar-benar mengkhawatirkan kondisi Zayn dan memintanya untuk istirahat sehari lagi, tapi Zayn menolak. Akhirnya Adifa mengalah dan membiarkan suaminya kembali bekerja. Setidaknya wajah Zayn sudah kembali cerah hari ini.

Adifa tentu tidak membiarkan suaminya pergi begitu saja. Ia tetap memberikan yang terbaik untuk kesehatan sang suami. Seperti saat ini dirinya tengah berkutat dengan ramuan obat untuk Zayn. Ia sudah selesai memasak dan menyiapkan bekal untuk Zayn hari ini. Setelah ramuannya selesai, ia akan langsung berangkat ke rumah pak Gana.

Adifa langsung berangkat ke rumah pak Gana setelah semua siap. Gadis itu berjalan dengan penuh semangat karena akan menemui suaminya. Hari ini suasana hatinya sedang senang. Sepertinya bayinya juga ikut senang karena akan segera bertemu dengan ayahnya.

Adifa sampai di rumah pak Gana dan akan masuk ke dalam rumah namun seorang wanita menahan lengannya. Adifa menoleh dan menemukan Maharani sudah berdiri di sampingnya.

“Maharani?” heran Adifa melihat Maharani yang berani menyentuhnya. Biasanya wanita itu selalu menjaga kesopanannya.

“Maaf Neng. Bukan saya bermaksud lancang. Hanya saja ada sesuatu yang harus saya katakan,” ucap Maharani yang tidak menunjukkan raut bersalah sama sekali.

“Apa itu?” tanya Adifa biasa saja.

“Saya tau Neng Adifa adalah istri resmi Kang Zayn, tapi apa yang Neng Adifa lakukan sama sekali tidak bisa dibenarkan. Biar bagaimanapun Kang Zayn tidak pantas menerima itu,” ucap Maharani tiba-tiba.

“Maksud kamu apa?” tanya Adifa yang tersinggung dengan ucapan Maharani. Memangnya hal apa yang sudah ia lakukan sampai wanita itu bisa berkata demikian.

“Kemarin malam, Kang Zayn datang ke sini dengan keadaan basah kuyup. Seluruh tubuhnya menggigil kedinginan. Bahkan bibirnya sudah membiru, wajahnya juga pucat. Saya yang melihatnya tidak sampai hati Neng. Semua yang Kang Zayn lakukan hanya untuk memenuhi permintaan Neng Adifa yang tidak masuk akal. Meskipun Neng Adifa adalah istrinya, tapi tidak seharusnya Neng melakukan itu. Apa Neng sama sekali tidak kasihan dengan Kang Zayn?” ujar Adifa dengan wajah penuh kekecewaan.

Adifa terdiam mendengar ucapan Maharani. Apa benar separah itu Zayn kemarin malam? Dan semua itu hanya demi memenuhi keinginannya?

“Kalau bukan karena minuman yang saya buatkan, saya yakin Kang Zayn tidak bisa pulang malam itu. Dia pasti sangat menderita karena Neng. Dan hari ini Kang Zayn terlihat sakit. Beberapa kali batuk dan tidak fokus bekerja. Apa Neng Adifa sama sekali tidak peduli dengannya?” lanjut Maharani dengan wajah yang tidak berubah.

Adifa masih terdiam mencerna ucapan Maharani. Apa benar dirinya membuat Zayn sangat tersiksa? Tapi Zayn sama sekali tidak menunjukkan hal itu. Pria itu selalu menempel padanya dan tidak pernah menyalahkannya.

“Kalau Neng tidak bisa mengurus Kang Zayn, biar saya saja Neng,” ucapan Maharani selanjutnya membuat Adifa yang sejak tadi berkutat dengan pikirannya sendiri langsung melotot tidak terima.

Adifa menatap Maharani dengan tatapan penuh permusuhan. Apa-apaan wanita ini? Apa dia sama sekali tidak punya urat malu? Dan tau apa Maharani sampai menyimpulkan sendiri kalau apa yang Zayn lakukan untuknya salah?

Adifa sudah banyak menonton sinetron atau drama di dunianya. Dan ia tidak menyangka ternyata memang ada manusia yang memiliki sifat setidak tahu diri ini. Bahkan sifat itu ditemukannya di zaman kuno seperti ini. Maharani adalah bukti nyata yang Adifa temukan di sini.

“Dengar ya, apa yang terjadi dengan Zayn dan saya, sama sekali tidak ada urusannya denganmu. Ini adalah masalah rumah tangga kami. Kamu sama sekali tidak punya hak untuk sekedar menilai apa yang kami lakukan,” ucap Adifa tegas.

Maharani yang sejak tadi sudah berceloteh dengan wajah kecewanya kali ini dibuat terdiam. Ia kira Adifa tidak akan membalas perkataannya dan hanya bersedih merasa bersalah. Nyatanya ia salah. Adifa sudah terlebih dulu merasakan perasaan bersalah dan sudah menerima semua kejadian ini dengan ikhlas.

“Saya tidak menyangka putri dari Tetua yang sangat dihormati ternyata menyimpan perasaan kepada suami wanita lain,” ucap Adifa dengan mata meremehkan.

Maharani sontak melebarkan kedua matanya. Ia tidak mengira Adifa yang terlihat begitu lembut di luar dapat berkata pedas seperti ini.

“Dan tentang mengurus Zayn, kamu sama sekali tidak punya hak untuk mengatakan itu. Kamu tidak mengerti seberapa bergantungnya suami saya terhadap istrinya. Sampai mati pun kamu tidak akan bisa mengganti posisi saya,” ucap Adifa dengan tegas sebelum melangkah meninggalkan Maharani.

Maharani yang ditinggal begitu saja sontak mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak pernah merasa direndahkan seperti ini sebelumnya.

xxxx

Adifa yang melihat Zayn sedang berkutat dengan pekerjaannya langsung menghampirinya. Perasaan kesalnya kepada Maharani masih terbawa sehingga secara tak sadar dia meletakkan kotak makanannya dengan sedikit bantingan. Hal yang langsung mengagetkan Zayn.

“Sayang? Kamu dateng?” tanya Zayn terkejut. Namun wajah terkejutnya langsung berubah karena melihat wajah kesal sang istri.

“Kamu kenapa Yang? Kok mukanya cemberut gitu?” tanya Zayn lagi.

Adifa menghela napasnya sebentar sebelum membuang mukanya dengan wajah kesal. Maharani benar-benar mengacaukan *mood*-nya hari ini.

“Itu kamu makan sekarang, abis itu langsung minum obatnya,” ucap Adifa dengan ketus.

Zayn yang mendapati nada ketus serta wajah kesal istrinya pun beranjak dan menghampiri istrinya yang saat ini sedang berdiri melampiaskan kekesalannya. Ia memeluk tubuh mungil istrinya sambil menyandarkan kepala di puncak kepala Adifa.

“Kamu kenapa sih Yang? Kenapa tiba-tiba datang marah-marah gini?” tanya Zayn pelan.

“Kamu katanya masih sakit. Kan udah aku bilang istirahat aja di rumah, malah ngeyel sih. Sekarang sakit lagi kan,” kesal Adifa yang mengingat ucapan Maharani tadi.

“Aku nggak sakit kok, siapa yang bilang sih Yang?” ucap Zayn dengan bibir melengkung ke bawah.

“Kalo aja kamu nggak kerja pas masih sakit gini, dia nggak akan sok bijak nyalah-nyalahin aku segala,” kesal Adifa.

Mendengar perkataan Adifa membuat Zayn menyadari kalau istrinya tidak akan bersikap seperti ini kalau tidak ada penyebabnya. Ia segera membalik tubuh Adifa untuk menghadapnya.

“Kamu ketemu siapa tadi Yang?” tanya Zayn lembut.

Adifa tidak menjawabnya dan hanya menghela napas. Ia segera menghampiri kotak yang ia bawa. Mengeluarkan isinya dan menyajikan makanan untuk suaminya.

“Yang, bilang dong sama aku. Kamu ketemu sama siapa sih sampe marah-marah gini? Padahal kan aku mau dimanjain kamu biar cepet sembuh, malah kamunya marah,” ucap Zayn mengeluh.

Mendengar ucapan Zayn membuat Adifa tercenung. Benar. Untuk apa ia repot-repot memikirkan perkataan tidak penting Maharani? Lihat sekarang suaminya yang tampan jadi terabaikan. Padahal Zayn tidak salah apapun, justru pria itu sedang sangat membutuhkan kasih sayang darinya.

Adifa langsung menarik Zayn agar duduk di kursinya. Menangkup wajah tampan suaminya, mengelus pelan kepala Zayn. Membuat laki-laki itu memejamkan kedua matanya, menikmati elusan istrinya.

“Maafin aku ya,” ucap Adifa lembut. Ia mengecup pelan kening Zayn. Suhu tubuh Zayn sudah normal kembali. Hanya saja tubuhnya masih perlu istirahat.

“Jangan marah-marah lagi,” pinta Zayn pelan. Ia menyandarkan kepalanya di dada kenyal istrinya.

“Nggak Sayang, nggak akan pernah,” jawab Adifa terkekeh pelan mendapati tingkah manja suaminya.

“Kamu ketemu siapa tadi?” tanya Zayn masih penasaran.

“Nggak penting, udahlah nggak usah dibahas. Sekarang makan yuk, abis itu minum obat,” jawab Adifa tenang.

“Yang,” protes Zayn. Ia tidak ingin masalah ini menggantung dan muncul lagi ke depannya. Harus diselesaikan hari ini juga.

“Biasa, cewek gatel anaknya bos kamu,” jawab Adifa yang menyerah karena melihat wajah memelas suaminya.

“Oh ya? Dia bilang apa sama kamu?” tanya Zayn.

“Cuma cewek iri yang sok bijak. Dia cemburu karena aku yang jadi istri kamu, makanya dia nyalahin aku karna kamu sampe ujan-ujan kayak gini,” jawab Adifa tenang.

Zayn langsung mencelos mendengar ucapan Adifa. Bahkan tidak seujung kuku pun ia menyalahkan Adifa untuk apa yang terjadi padanya. Semua murni atas keinginannya memenuhi keinginan istrinya yang sedang ngidam. Mendengar orang lain menyalahkan istrinya membuat hati Zayn sakit.

“Jangan dengerin dia Sayang, kamu sama sekali nggak salah kok,” ucap Zayn sedih.

“Nggak akan. Semua omongan dia ngawur kok. Buktinya kamu baik-baik aja di sini,” balas Adifa kembali mengelus kepala Zayn menenangkan suaminya. Ia tidak ingin melihat Zayn bersedih.

Ucapan Maharani benar-benar valid bohongnya. Zayn terlihat sehat meskipun memang butuh istirahat. Dan lagi sampai kapanpun Adifa tidak akan menyerahkan Zayn pada wanita kuno seperti Maharani.

xxxx

Adifa tidak langsung pulang setelah memberi makan dan obat untuk suaminya. Ia tetap di sana menemani suaminya agar pekerjaan Zayn lebih ringan karena bantuannya. Namun setelah beberapa lama mengerjakan pekerjaan, Adifa menyadari kalau Maharani sedang mencuri pandang ke dalam ruangan ini. Tentu saja karena kali ini pintu ruangan dibiarkan tetap terbuka.

Maharani duduk di depan ruangan kerja Zayn sembari memegang alat rajut di tangannya. Ia tidak duduk di sini tanpa maksud tertentu. Biasanya ia akan merajut di halaman rumah, tapi sekarang melihat kedatangan Adifa membuat jiwa perempuannya bergejolak. Rasa iri menggerogotinya membayangkan dua anak

manusia itu akan kembali melakukan hal seperti yang pernah didengarnya.

Adifa yang mengetahui Maharani ada di depan sembari sesekali mencuri pandang ke arahnya dan Zayn pun tersenyum licik. Sepertinya ia perlu menyuguhkan pemandangan indah untuk wanita sok anggun itu.

“Sayang, masih banyak nggak?” tanya Adifa beranjak berdiri dan mendekati Zayn yang tampak fokus.

“Kenapa emang Yang?” Zayn bertanya balik sambil mendongak menatap istrinya.

“Aku bosen,” jawab Adifa manja. Lirikan matanya menangkap Maharani yang terlihat grasa-grusu di luar sana.

“Bosen? Mau duduk aja? Biar aku yang kerjain nanti,” tawar Zayn.

“Boleh, tapi di pangkuan kamu,” jawab Adifa manja.

Zayn yang mendengarnya langsung merona. Apa Adifa sedang berusaha menggodanya di sini?

“Boleh,” ujar Zayn dengan senyum lembut.

Adifa yang mendengarnya segera memberi ciuman lembut di bibir Zayn. Membuat Zayn langsung memejamkan kedua matanya menikmati ciuman manis dari Adifa. Adifa dapat menangkap kini Maharani menggenggam kainnya dengan kuat.

Adifa terkikik geli, apa Maharani tidak kasihan dengan kain tidak bersalah itu?

Adifa pun duduk di pangkuan Zayn setelah selesai memberikan ciuman lembut. Ia segera menangkap tangan Zayn yang digunakan untuk memegang kuas. Mengusapnya lembut.

“Yang, kamu mau apa sih? Kok gemesin banget?” tanya Zayn heran. Kini sebelah tangannya ia gunakan untuk melingkari tubuh sang istri.

“Mau nemenin kamu, biar kamu makin semangat kerjanya,” jawab Adifa ringan. Padahal dalam hatinya adalah untuk membuat Maharani kepanasan di sana.

“Kalo kamu gini aku malah nggak bisa fokus kerja Sayang,” ucap Zayn terkekeh geli.

“Oh ya? Kenapa? Kerja tinggal kerja kok,” balas Adifa ringan. Padahal ia tahu jelas apa maksud suaminya. Tapi ia membiarkan saja. Barangkali dengan hal ini bisa semakin membuat Maharani kebakaran jenggot.

“Mana bisa kalo kamu sentuh-sentuh aku gini, kamu kan tau aku sekarang jadi mesum Yang,” protes Zayn.

Adifa sontak tertawa-tawa mendengar keluhan Zayn. Suaminya memang kelebihan hormon semenjak dirinya hamil. Sedikit sentuhan bisa membangunkan senjata andalan suaminya.

Pemandangan itu tentu disaksikan oleh Maharani dengan wajah masam. Tidak ia perdulikan kainnya yang sudah tidak berbentuk karena diremasnya sangat kuat. Bahkan benang-benang yang ia gunakan untuk merajut mulai melilit satu sama lain.

“Apa mereka tidak ingat tempat?” kesal Maharani menatap dua sejoli tadi dengan hati terbakar.

“Adifa benar-benar pengaruh buruk untuk Kang Zayn,” gumam Maharani bermonolog dengan dirinya sendiri.

Sementara yang menjadi alasan Maharani mendapati perasaan kacau justru tengah asyik sendiri dengan cinta yang menggebu-gebu. Lihat saja Adifa yang masih belum puas menyaksikan wajah cemburu Maharani, kini ia dengan nekat meraba-raba perut suaminya dari luar. Sedangkan Zayn sudah memejamkan mata dan menghela napas berat.

“Yang, udahan ya,” pinta Zayn lirih.

“Kenapa sih? Aku kan cuma pengen pegang roti sobek,” protes Adifa terkikik.

Zayn menangkap tangan Adifa yang sedang merabai perutnya dari luar pakaian. Ia membawa tangan itu ke bawah, tepatnya bagian di antara dua kakinya yang kini sudah mulai bangun.

“Ngerasain nggak? Dia mulai bangun Yang,” adu Zayn dengan mata sayu.

“Oh ya? Yaudah tinggal tidurin lagi kan,” ucap Adifa dengan enteng.

“Kamu kan tau nggak semudah itu Yang,” balas Zayn memelas.

Adifa pun terkekeh geli. Ia ambil tangannya yang dibawa Zayn ke bagian sensitive itu dan menyentuh rahang Zayn yang sangat disukainya. Salah satu bagian wajah Zayn yang sangat disukainya sejak dulu adalah rahang tegas pria itu yang begitu seksi.

“Kasiannya Sayang aku,” gumam Adifa sebelum menekan tengkuk Zayn dan mempertemukan kedua bibir mereka. Memberikan sebuah *french kiss*. Hal itu membuat Zayn yang sejak tadi memang sudah sayu menahan gairah langsung membalas ciuman istrinya dengan penuh nafsu.

Adifa kembali melirik Maharani yang kini tampak tertusuk jarumnya. Gadis itu sangat kaget dan segera menghisap jarinya sendiri sembari merapikan alat-alat rajutnya dan menatap Adifa dengan sengit. Terlihat sekali Maharani sangat tidak menyukainya dan memberikan tatapan sinis untuk Adifa yang kali ini terang-terangan menatap Maharani sambil berciuman panas dengan Zayn.

Maharani pun pergi dari sana dengan langkah kesal. Hal itu membuat Adifa yang melihatnya

langsung tersenyum puas. Ia segera menyudahi ciuman panasnya sebelum berlanjut pada hal yang lebih panas. Tentu saja membuat Zayn langsung protes.

“Kok dilepas Yang?” protes Zayn dengan suara serak.

“Hehe nanti aja ya di rumah, bebas mau berapa ronde deh,” jawab Adifa tersenyum dengan wajah tak berdosa.

“Tapi Yang,” protes Zayn. Dirinya sudah sangat bergairah saat ini.

“Kerjaan kita masih banyak Yang. Ayok kerjain sekarang biar cepet selesai,” ucap Adifa mengalihkan pembicaraan dan langsung bangkit dari pangkuan Zayn. Ia kembali pada tempat duduknya tadi.

Zayn pun menatap Adifa dengan penuh ketidakrelaan. Tapi melihat bagaimana Adifa tampak fokus dengan pekerjaannya membuat Zayn akhirnya menghela napas pasrah. Ia pun kembali berkutat dengan pekerjaannya. Adifa yang melihat hal itu hanya terkekeh geli.

‘Maaf Yang, nanti aku kasih pelayanan khusus deh,’ ucap Adifa dalam hati dengan tulus. Bukannya ia tidak ingin memberikan kesenangan untuk Zayn, tapi ia cukup sadar kalau pintu ruangnya belum ditutup. Dan lagi misinya membuat Maharani

cemburu sudah berhasil. Setidaknya ia berhasil pamer pada wanita sok bijak itu, memamerkan seberapa bucin Zayn padanya.

Skuyajalh.id (Shope)

Sore ini Adifa melangkah bersama suaminya pulang ke rumah. Ia sudah membantu dan menemani pekerjaan suaminya setelah memamerkan kemesraan pada putri tetua kampung. Berkat bantuan Adifa pekerjaan jadi selesai lebih cepat. Zayn juga bisa punya waktu istirahat lebih lama.

Tapi sejak tadi raut wajah Zayn sangat masam. Pria itu hanya berjalan menunduk ke bawah tak tertarik dengan keindahan alam yang mereka lalui. Hal itu tentu membuat Adifa heran. Ada apa dengan suaminya? Meskipun Zayn memiliki sifat yang tenang, tapi pria itu bukan tipe yang akan berwajah masam dan berjalan sambil menunduk.

“Kamu kenapa sih Zayn? Kok daritadi kecut banget mukanya?” tanya Adifa yang penasaran.

“Nggak papa,” jawab Zayn tak bersemangat.

“Nggak papa gimana? Nggak biasanya lo kamu kayak gini, apa pusing lagi?” tanya Adifa yang kali ini mendekat dan meletakkan punggung tangannya di kening Zayn dengan sedikit berjinjit.

“Nggak panas kok, kamu beneran nggak papa?” tanya Adifa sekali lagi berusaha memastikan.

“Iya, nggak papa, pengen cepet sampe rumah aja,” jawab Zayn lemas.

Adifa yang melihat pun hanya mengangguk. Ia pikir suaminya kelelahan setelah menghabiskan setengah hari untuk bekerja pasca sakit. Adifa pun menggandeng lengan Zayn dan berjalan beriringan sampai rumah mereka. Adifa segera menggiring Zayn untuk duduk, membelai kepala lelaki itu dan mengelap sedikit peluh di sana.

“Capek?” tanya Adifa lembut yang langsung diangguki Zayn dalam diam.

Adifa segera mengambil minum dan memberikannya untuk Zayn. Berharap itu dapat membantu sedikit memulihkan tenaga Zayn.

“Mau istirahat dulu? Nanti kalo waktunya malam malem aku bangunin,” tawar Adifa.

Bukannya menjawab pertanyaan Adifa, Zayn justru menatap istrinya dengan tatapan memelas. Dia melingkarkan kedua tangannya di pinggang Adifa.

“Sama kamu tapi,” ujar Zayn.

“Ih kok jadi gemesin sih?” gemas Adifa mencubit sedikit pipi Zayn yang tidak membuat lelaki itu terganggu. Zayn masih menatap Adifa memelas.

“Yaudah ayok aku temenin,” ujar Adifa akhirnya.

Zayn pun segera berdiri dan melangkah menuju kamar mereka sambil menggandeng Adifa. Ia segera menaiki dipan dan memeluk istrinya dengan erat.

“Baring dong, kok malah pelukin aku yang masih berdiri sih?” ujar Adifa lembut. Zayn masih begitu menggemaskan untuknya saat ini.

“Aku nggak mau tidur Yang,” tolak Zayn.

“Terus maunya apa? Tadi katanya mau asal aku temenin, sekarang aku temenin loh, ayok baring dulu,” balas Adifa lembut.

Namun Zayn menggeleng dan mendongak menatap Adifa sambil memasang wajah memelasnya seperti tadi.

“Aku capek Yang,” adu Zayn.

“Ya makanya istirahat sekarang, aku peluk deh,” tawar Adifa.

“Aku nggak butuh istirahat sekarang,” ujar Zayn membuat kening Adifa berkerut bingung.

“Katanya capek? Kok nggak butuh istirahat?” tanya Adifa bingung.

“Capek nahan pengen main sama kamu,” jawab Zayn pelan dengan wajah polosnya.

Seketika Adifa teringat kalau ia telah memancing Zayn sebelumnya. Tepatnya saat sengaja membuat Maharani cemburu. Ia sadar perbuatannya telah memancing nafsu Zayn dan justru menggantung suaminya begitu saja.

Adifa terkekeh mengingatnya. Jadi dari tadi gairah Zayn belum surut? Itu sebabnya sejak tadi wajah suaminya sangat masam dan tidak bersemangat melakukan apapun? Karena merajuk keinginannya belum terpenuhi?

“Gemesin banget sih,” gemas Adifa mencubit 2 sisi pipi Zayn.

“Aku lagi tersiksa kok malah gemes sih?” protes Zayn dengan bibir melengkung ke bawah.

“Iya-iya, aku yang salah. Aku lupa Sayang. Masih pengen banget ya?” tanya Adifa merasa bersalah pada suaminya. Ia belai lembut kepala belakang Zayn sampai ke lehernya.

“Banget, apalagi kamu sentuh-sentuh gini,” jawab Zayn jujur.

“Yaudah ayok kita main, tapi kamu di bawah aja ya, aku yang di atas,” ajak Adifa.

“Kok gitu?” tanya Zayn heran.

“Kamu kan baru sembuh, aku nggak mau kamu capek Zayn. Biar aku aja yang gerak,” jawab Adifa.

“Aku nggak papa Sayang, badan aku kuat kok buat gerak di atas kamu,” ujar Zayn.

“Aku yang di atas atau nggak usah main sekalian,” balas Adifa tak ingin dibantah.

Zayn pun hanya mengangguk mendengar ucapan Adifa. Padahal ia yang tidak ingin membuat istrinya kelelahan kalau harus bergerak. Tapi Adifa

sudah memutuskan untuk berada di atas demi dirinya. Ia akan membiarkan istrinya memegang kendali kali ini.

“Oke, kalo capek bilang ya,” ujar Zayn menyetujui.

“Iya, tenang aja *Baby*,” balas Adifa mengerling nakal. Membuat pipi Zayn langsung bersemu merah.

Adifa pun mendorong tubuh Zayn agar segera berbaring di atas dipan. Perlahan ia membuka pakaian suaminya dengan sensual. Tak lupa ia menyentuh dan memberikan rangsangan dengan meraba setiap inchi kulit suaminya. Tentu saja hal itu membuat Zayn yang memang sudah sedari tadi menahan gairahnya sangat mudah tersulut lagi. Lelaki itu menahan napas untuk membuat pikirannya tenang dan tidak lepas kendali untuk menyetubuhi istrinya.

Tangan Adifa semakin turun dan dengan berani masuk ke dalam celana suaminya, berusaha menggapai benda yang ada di dalamnya. Adifa merasakan benda panjang yang hangat sudah mengeras di dalam sana. Gadis itu tersenyum melihat Zayn yang kini menatapnya penuh sayu. Adifa memilih menggenggam benda itu dan meremasnya pelan.

“Nggh,” lenguh Zayn merasakan remasan istrinya.

Mendapat reaksi seksi dari suaminya membuat Adifa semakin bersemangat. Gadis itu pun mulai meremas sambil menaik turunkan tangannya. Sebelah tangan Adifa bergerak menyingkap celana yang memerangkap benda itu, sementara tangan satunya masih bergerak mengocok benda itu dengan konstan. Tentu saja hal itu membuat Zayn dapat melihat bagaimana istrinya mengocok kejantanannya tepat di hadapannya tanpa ditutupi apapun. Bagaimana adik kebanggaannya itu berdiri tegak menantang seiring semakin cepatnya gerakan tangan istrinya.

“Ahh Yang,” desah Zayn tak bisa menahannya melihat begitu seksinya pemandangan di depannya.

“Suka?” tanya Adifa dengan suara mendayunya.

Zayn tak bisa memberikan respon apapun. Ini adalah pengalaman paling panas dalam hidupnya. Merasakan sendiri bagaimana miliknya dikocok oleh wanita cantik yang merupakan istrinya sendiri. Melebihi ekspektasinya selama ini, ternyata rasanya lebih menakjubkan.

Melihat Zayn yang sampai mendongak ke belakang sambil memejamkan mata dan mulut setengah terbuka membuat Adifa ikut terangsang. Wanita itu dapat merasakan lendirnya mulai keluar di bawah sana.

“Sayang, kamu keras banget sekarang,” puji Adifa merasakan benda yang ia kocok sekarang sudah sekeras batu. Benda itu begitu cepat mengeras. Padahal tadi masih tidak sekeras ini.

“Nggh iya Yang, aku butuh kamu sekarang,” jawab Zayn dengan suara berat.

“Aku udah di sini Zayn,” ucap Adifa seduktif.

“Lebih dari ini Dif, aku butuh lebih dari ini,” ujar Zayn dalam.

“Bilang, kamu mau apa?” tanya Adifa sambil meremas gemas dan memutarakan jarinya di ujung benda itu.

Zayn yang merasakan pergerakan Adifa sontak meringis. Ia mengerang pelan dan semakin tersengal-sengal.

“Ahh Sayang, *please*,” pinta Zayn lirih.

“Bilang Zayn, kamu mau aku ngapain?” tanya Adifa lagi sedikit mendesah. Miliknya sudah sangat basah. Belum lagi ia yang duduk di atas paha Zayn membuat miliknya terkena gesekan.

“Masukin Yang, masukin ke punya kamu sekarang,” pinta Zayn tak tahan lagi.

Adifa menjilat sendiri bibirnya yang terasa kering. Tubuhnya terasa begitu panas mendengar permintaan seksi suaminya. Segera ia naikan pakaiannya ke atas sehingga pangkal pahanya bertemu langsung dengan kulit Zayn. Adifa juga

menyingkirkan sedikit celana dalamnya agar kepala kejantanan Zayn dapat bertemu dengan bibir bawahnya.

“As you wish Baby,” ucap Adifa seksi sambil menggesekkan sedikit alat kelamin mereka sebelum memasukkannya secara perlahan.

“Ohh,” desah mereka saat penetrasi itu terjadi. Zayn memejamkan matanya dengan erat menikmati jepitan kuat milik istrinya yang mencengkeram seluruh intinya. Begitu juga dengan Adifa yang membuka mulutnya sambil menutup mata merasakan bagaimana benda besar yang sebelumnya ia kocok itu kini menyeruak masuk ke dalam tubuhnya.

Setelah memberikan sedikit waktu untuk menikmati penyatuan mereka, Adifa mulai menggerakkan tubuhnya naik turun. Pandangannya turun ke bawah untuk menemukan suaminya sedang memandangnya dengan mata yang sangat sayu. Belum lagi pakaian Zayn yang sudah tersingkap menampilkan dada dan perut atletis miliknya. Zayn begitu seksi di mata Adifa saat ini. Membuat intinya semakin basah saja.

“Ahh gede banget Yangh,” desah Adifa merasakan bagaimana besarnya bagian tubuh Zayn yang masuk ke dalam tubuhnya. Tentu saja tadi saat ia mengocoknya, telapak tangannya tidak bisa

menggenggam sepenuhnya. Dan kini benda itu memasuki tubuhnya dan menghantam langsung titik sensitifnya di dalam sana.

“Kamu sempit banget Dif,” lirik Zayn sambil meraih tangan Adifa dan menggenggamnya. Sensasi bercinta dengan istrinya ini memang tidak pernah gagal membuat kewarasannya melayang.

Adifa menaik turunkan tubuhnya dengan pelan tapi konstan. Saat ia naik ia menggunakan sedikit otot kewanitaannya untuk mencengkeram milik Zayn sehingga sensasinya lebih menggigit untuk suaminya.

“Ahh Difaah, kenceng banget jepitnya,” desah Zayn tak kuasa menahan tubuhnya untuk bergerak cepat mengejar jepitan itu lagi dan lagi. Membuatnya masuk ke tubuh istrinya lebih dalam. Gerakan yang tadinya lembut kini semakin cepat.

“Zaynnhh, pelan Sayanghh,” pinta Adifa sambil mendesah saat merasakan gerakan Zayn sudah mulai cepat. Gerakan ini akan menjadi brutal kalau tidak segera dicegah. Ia sangat tahu bagaimana Zayn. Lelaki itu tidak puas hanya dengan gerakan lembut seperti tadi.

“Ohh nggak bisa Sayang, kamu gigit banget, aku nggak tahan,” balas Zayn yang bukannya memelankan gerakannya justru semakin cepat.

“Ahh!” pekik Adifa saat percintaan mereka sudah mulai brutal. Ia menggigit bibirnya dan mencoba mengimbangi gerakan Zayn. Tapi gerakan Zayn yang sangat menusuknya membuat Adifa tak kuasa menahan kenikmatan ini.

“Zaynn nggh, akuu mau keluarrh,” desah Adifa kepayahan karena sentakan Zayn sama sekali tidak berjeda.

“Keluarin Sayang, jepit aku lebih kuat lagi,” balas Zayn menggenggam erat tangan Adifa dan memberikan sentakan-sentakan yang lebih kuat.

Adifa sungguh tidak bisa melawan sensasi kenikmatan yang ia dapatkan. Berada di posisi atas seperti ini justru membuatnya merasa ditusuk begitu dalam, yang menyebabkan rangsangannya semakin tinggi. Gempuran suaminya yang kencang sungguh mengobrak-abrik miliknya tanpa ampun. Adifa sudah tidak tahan lagi.

“AHH ZAYN!” pekik Adifa saat tubuhnya mulai mengejang. Ia dapat merasakan kewanitaannya berdenyut begitu kuat meremas benda panjang Zayn yang masih bergerak kencang di dalamnya.

“AHHH!!” Adifa menjerit cukup kencang. Ia merasa miliknya mengeluarkan cairan yang cukup deras sampai mendorong kejantanan Zayn keluar.

Zayn terpesona melihat istrinya yang sangat menakjubkan di atasnya. Wanita itu baru saja

mengalami squirting di depan matanya. Cairannya bahkan sampai sedikit mengenai dagunya. Adifa benar-benar sangat seksi. Belum lagi jepitan yang wanita itu berikan sesaat sebelum miliknya terdorong keluar. Bukan main kuatnya.

“Seksi banget kamu Yang,” ucap Zac serak dan dalam sembari kembali menerobos masuk ke dalam tubuh istrinya yang baru saja pelepasan.

“Ahh tunggu dulu Zayn,” pinta Adifa yang masih cukup kuwalahan.

“Nggak bisa Sayang, aku udah diujung banget gara-gara kamu,” tolak Zayn. Ia langsung menggerakkan pinggulnya kencang dari bawah.

Adifa hanya bisa mendesah pasrah saat suaminya sudah kembali menggempurnya. Kali ini Zayn benar-benar melakukannya dengan penuh tenaga. Bahkan wajah pria itu sangat merah karena gairah yang sedang berada di puncak. Terlihat juga urat-urat seksi di leher Zayn yang sangat menikmati kegiatannya.

“Ohh Sayang, enak banget Yang,” racau Zayn yang sudah merasa berada di ujung.

Adifa yang merasa sentakan Zayn sudah lebih kuat kali ini merasa sampai menghantam pintu rahimnya. Seketika kedua mata Adifa yang terpejam langsung terbuka. Dia sedang hamil saat ini. Ini

tidak bisa dibiarkan. Segera saja ia menahan gerakan Zayn.

“Sayang pelan-pelan,” pinta Adifa sembari menahan perut Zayn.

“Aku mau keluar Yang,” racau Zayn yang tidak mendengarkan ucapan Adifa.

Adifa langsung memutar otaknya merasa usahanya sia-sia saja. Segera ia gunakan otot kewanitaannya untuk merangsang pria itu keluar lebih cepat. Dan benar saja, milik Zayn berdenyut kuat di dalam tubuhnya. Zayn yang masih memejamkan kedua matanya dengan pinggul bergerak cepat terlihat mengeraskan rahangnya. Betapa seksinya.

“Adifa Sayang, mau keluar Yang!!!” geram Zayn saat sudah diujung batasnya membuat Adifa langsung melebarkan kedua matanya.

“Argghhh!!!” geram Zayn menyemburkan lahar panasnya. Tubuhnya sampai tersentak beberapa kali. Muatan yang sudah tersimpan 2 hari ini akhirnya keluar.

Tapi Zayn membuka matanya saat merasakan hal aneh. Ia melihat Adifa istrinya sedang menggenggam kejantanannya yang masih mengeluarkan laharnya. Beberapa cairannya tercecer di sekitar perut, dada, dan dipan kamar ini.

“Yang kok dicabut?” tanya Zayn.

Zayn menatap istrinya dengan tatapan heran dan kecewa. Napasnya masih tersengal-sengal karena pelepasan hebat barusan. Adifa sudah membuatnya mendapatkan kenikmatan tak tertandingi, tapi ia sangat heran dengan tindakan Adifa yang langsung berdiri saat dirinya pelepasan tadi.

Adifa yang melihat tatapan Zayn padanya segera memasang senyumnya. Masih memijat milik suaminya sampai benda itu tenang dan berhenti memuntahkan isinya.

“Aku lagi ngelindungin anak kita,” jawab Adifa lembut.

Mendengar ucapan Adifa seketika langsung menampar hati Zayn. Oh tidak. Zayn melupakan kalau di dalam perut Adifa ada calon buah hati mereka. Janin yang bahkan baru berusia 1 bulan itu harus menerima gerakannya yang begitu brutal. Apa yang baru saja ia lakukan?

“Yaampun Yang, aku lupa. Kamu gimana? Kamu nggak papa kan? Ada yang sakit?” tanya Zayn bertubi-tubi sembari mendudukkan tubuhnya dengan segera. Ia begitu bodoh baru menyadari hal ini.

“Aku nggak papa. Untungnya dedek bayi kita kuat,” jawab Adifa tersenyum menenangkan.

“Yaampun Yang, maafin aku. Aku bener-bener bodoh banget. Harusnya tadi aku nggak sekasar itu,” sesal Zayn menundukkan wajahnya menatap perut rata Adifa yang masih ada di atasnya.

Adifa segera menepuk dan mengelus pelan bahu Zayn. Memberikan ketenangan agar suaminya tidak perlu sedih seperti itu.

“Iya nggak papa. Aku juga tadi lupa, waktu kamu udah mau keluar baru inget soalnya tadi mentok banget sampe ke dalem,” balas Adifa menenangkan.

“Aku pasti kasar banget ya?” tanya Zayn yang kini menatap istrinya penuh rasa bersalah.

“Aku tau gimana kamu kok, nggak papa. Beruntung dedek bayi kita kuat, jadi kita buat ini sebagai pelajaran aja ya? Jangan kasar-kasar ke depannya,” jawab Adifa menenangkan. Karena jujur saja ia tidak merasakan adanya sakit apapun di tubuhnya. Ia sangat bersyukur bayinya tumbuh dengan kuat.

“Iya Sayang. Mulai sekarang aku bakalan inget kalo istri aku satu-satunya ini lagi hamil. Ada dedek bayi di dalam sana, aku nggak akan kasar lagi kalo main,” ujar Zayn membalas ucapan Adifa.

“Bagus Sayangku,” ucap Adifa tulus sambil mencium pipi Zayn.

“Hmm BTW Yang, kenapa kamu cabut tadi? Ada yang ngaruh ya?” tanya Zayn yang mengingat apa yang terjadi barusan.

“Bagi ibu yang sedang hamil muda, kalo suami buang di dalem bisa memicu kontraksi, soalnya dalam sperma tu ada kandungan apa gitu yang bisa memicu kontraksi dank ram perut. Resikonya bisa keguguran atau kelak bisa lahir premature anaknya,” jawab Adifa mengingat sesuatu dalam ingatannya.

Zayn yang mendengarnya langsung merasa heran. Pasalnya ia tidak pernah mengingat ada pelajaran seperti ini di sekolahnya. Bahkan ia yang laki-laki saja tidak memahami hal seperti ini. Lalu bagaimana Adifa bisa mengetahuinya?

“Kamu tau darimana Yang?” tanya Zayn heran.

Seketika Adifa yang sedang mengingat-ingat sesuatu itu langsung menatap Zayn terkejut. Astaga dia kelepan. Bagaimana bisa dia menjelaskan sesuatu yang diketahuinya dari novel dewasa saat ia membaca di aplikasi oranye kepada Zayn? Pastilah Zayn curiga, karena tidak ada pelajaran seperti ini di sekolah mereka.

“Aku... tau dari....,” Adifa sama sekali tidak pandai berbohong atau mencari alasan. Akibatnya dia hanya meringis di depan Zayn. Wahai otak, kenapa dia tidak berfungsi di saat-saat seperti ini?

“Dari?” tanya Zayn lagi penasaran. Kenapa sekarang Adifa justru terlihat gugup?

Adifa yang tidak memiliki jalan keluar pun menghela napas. Ia akan memilih jujur saja. Terserah Zayn akan menganggapnya apa setelah ini.

“Jadi aku tu sering baca novel, nah di novel itu ada penjelasannya kayak yang tadi aku bilang,” jawab Adifa akhirnya.

“Novel? Emang ada novel yang bahas tentang ginian?” tanya Zayn heran. Pasalnya yang ia tahu tentang novel adalah sesuatu yang menceritakan tentang kisah perjalanan penuh motivasi seperti Laskar Pelangi atau Sang Pemimpi contohnya.

“Ya adalah Zayn. Novel kan banyak genrenya,” jawab Adifa mulai kikuk.

“Aku heran aja kenapa novelnya sampe bahas masalah suami mau buang dimana, ini kan termasuk hubungan intim,” ujar Zayn menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Mmm iya soalnya yang aku baca itu novel dewasa,” jawab Adifa malu.

“Hah? Kamu baca novel dewasa?” tanya Zayn tak percaya.

“Ih udah ah. Nggak usah dibahas. Pokoknya aku tau aja,” ujar Adifa yang memilih untuk beranjak karena malu kalau ditanyai lagi.

Namun pergerakan Adifa ditahan oleh Zayn yang menarik pelan tangannya. Membuat Adifa mau tidak mau terjatuh lagi di atas pangkuan suaminya.

“Jadi kamu suka baca novel dewasa?” tanya Zayn tersenyum kecil.

Adifa memilih tidak menjawab. Ia kan sudah bilang kepada Zayn, kenapa lelaki itu harus menanyakan lagi sih? Tidak tau apa kalau Adifa malu?

“Ternyata istri aku nakal juga ya? Pantas aja tadi keliatan ahli,” ujar Zayn lagi membuat Adifa semakin malu. Ia benar-benar seperti kehilangan muka di depan Zayn saat ini.

“Ih udah deh. Malu tau nggak? Kamu pasti mikir aku cewek nggak bener sekarang kan?” protes Adifa yang sudah kehilangan muka.

“Loh kok gitu sih mikirnya?” tanya Zayn yang terkekeh.

“Itu kamu bilang aku nakal tadi. Udah deh lepasin, mau mandi,” jawab Adifa yang sudah kehilangan *mood*.

“Nggak gitu Sayang, tunggu dengerin dulu dong,” ujar Zayn mencoba membujuk istrinya. Ia mendekap Adifa sayang. Barulah saat Adifa mulai tenang ia kembali berbicara.

“Aku sama sekali nggak mikir aneh-aneh tentang kamu kok. Kalo kamu suka baca novel

dewasa itu hak kamu, itu manusiawi kok. Aku juga bukannya nggak pernah nonton film porno. Itu manusiawi Sayang,” ujar Zayn mencoba menjelaskan pada Adifa.

“Itu bukan hal yang cuma ada negatifnya. Buktinya sekarang kamu tau informasi yang bahkan nggak pernah aku tau sebelumnya. Coba aja kalo kamu nggak tau, bisa aja kan kandungan kamu kenapa-napa?” lanjut Zayn lagi.

Adifa pun terdiam mendengarkan ucapan Zayn. Ternyata suaminya ini benar-benar orang yang berpikiran positif. Bisa-bisanya dia berpikir seperti ini. Kalau itu temannya yang lain sudah pasti mereka akan men-*judge*-nya sebagai cewek nggak bener.

“Selagi kamu tau apa yang baik dan apa yang nggak baik, buat aku nggak ada masalah. Karena nggak munafik juga, dari situ kita bisa belajar hal-hal yang nggak pernah diajarkan sebelumnya ke kita. Asalkan kamu nggak pernah praktekin apa yang kamu baca ke sembarang orang berarti kamu bisa nentuin hidup kamu dengan bijak,” ujar Zayn lagi.

“Kamu beneran mikir gitu?” tanya Adifa pelan.

“Iyalah. Coba aja aku nggak pernah nonton porno sebelumnya, aku tau darimana cara berhubungan sama kamu? Sementara orang tua kita

nggak mungkin ngajarin itu, apalagi guru di sekolah kan?” jawab Zayn yang membuat Adifa langsung tertawa.

“Kamu bar-bar banget mikirnya deh,” ujar Adifa tertawa.

“Bukan bar-bar. Kita pake logika aja. Kalo kita bener-bener putih bersih nggak tau apa-apa, yang ada kita nggak bisa ngapa-ngapain. Semua yang kita lihat, baca, dan rasain itu harus bisa jadi pelajaran. Nah dari situ kita baru pake otak dan hati kita buat ngelola apa-apa aja yang harus kita lakuin dan nggak boleh kita lakuin. Itu baru namanya bijak dalam hidup,” balas Zayn menjelaskan.

“Oke, suami aku emang lain dari yang lain. Cuma kamu satu-satunya orang yang pikirannya selalu positif yang aku temuin Zayn,” ujar Adifa tulus.

“Oh ya? Padahal nggak juga,” balas Zayn.

“Di bagian mananya?” tanya Adifa penasaran. Karena sejauh ini Zayn sangat positif dalam melakukan apapun.

“Kalo itu menyangkut kamu aku nggak bisa positif. Dalam hal kalo ada cowok di dekat kamu, kalo kamu keluar sendirian, kalo kamu nggak ada di pandangan aku, kalo kamu marah sama aku,” jawab Zayn tenang yang membuat senyum Adifa langsung mengembang.

“Itu sih kamunya aja yang bucin,” ucap Adifa terkekeh.

“Iya, gimana dong ini? Aku udah bucin banget ke kamu,” keluh Zayn yang justru membuat tawa Adifa semakin terlepas.

xxxx

Sementara itu di rumah pak Gana, tepatnya di kamar Maharani, terlihat gadis itu sedang duduk di atas dipannya sambil melamun. Terlihat jarinya yang bekas tertusuk jarum masih dibiarkan saja. Sejak memutuskan pergi dari ruangan tempat ia menyaksikan kemesraan Adifa dan Zayn, gadis itu belum keluar sama sekali dari kamarnya. Untung saja ia tidak kembali mendengarkan suara-suara ambigu yang pernah ia dengar sebelumnya.

“Kang Zayn, kenapa harus dia?” gumam Maharani dengan setitik air mata yang keluar dan mengalir di pipinya.

Bayangannya kembali mengingat bagaimana Zayn pasrah saat Adifa mengganggu pekerjaannya. Bahkan saat wanita itu duduk di atas pangkuan Zayn dan mengacaukan segalanya. Apalagi saat menyaksikan langsung bagaimana Adifa mencium panas bibir Zayn seperti akan memakan bibir pria itu.

Hati Maharani begitu sakit mengingat hal itu. Kenapa setelah sekian lama akhirnya ia merasakan perasaan yang sering dibicarakan orang-orang, justru tidak indah itu? Padahal saat melihat sosok Zayn benar-benar membuat jiwa Maharani bergetar. Tapi kenapa pria itu harus menikah dengan wanita munafik seperti Adifa? Wanita yang penampilan luarnya saja terkesan lembut, padahal di dalamnya sangat kasar.

“Kang Zayn, Rani harus apa untuk membuatmu melihat ke arahku?” gumam Maharani lagi masih dengan kesedihan yang dalam.

Dalam bayangannya, Maharani ingin merajut kisah bahagia bersama sosok pemuda yang berhasil merenggut hatinya. Ia ingin sekali bersatu bersama Zayn dan memiliki keluarga bahagia bersama.

“Kalau ada cinta yang Rani inginkan dan dambakan, itu hanya bersamamu Kang Zayn. Apa yang harus Rani lakukan?” lanjut Maharani masih dengan monolognya sendiri.

Berpikir mengenai apa yang harus dia lakukan, ingatan Maharani mengingat saat Zayn dengan pasrah mengikuti ciuman panas Adifa. Saat Zayn membiarkan Adifa menyentuh dan meraba-raba tubuhnya. Dan kembali saat Zayn mengeluarkan suara begitu gagah di dalam ruangan yang pernah

didengarnya. Apa hal itu yang Zayn sukai? Apa hal itu yang harus Maharani lakukan?

Zayn adalah seorang pria gagah yang normal. Bukankah dia dan Adifa sama-sama wanita? Itu artinya apa yang dilakukan Adifa, ia juga bisa melakukannya. Memberikan kenikmatan untuk Zayn. Jika itu adalah cara yang bisa Maharani lakukan untuk bisa membuat Zayn melihat ke arahnya, maka ia akan melakukannya. Menjadi agresif seperti Adifa, Maharani akan melakukannya.

Skuyajalh.id (Shopee)

Laporan Zayn

Sejak mengetahui dirinya hamil, Adifa selalu menjaga apa yang dia lakukan. Ia yang pada dasarnya tidak suka bergerak menjadi lebih malas dari sebelumnya. Kemarin saat dirinya bisa berjalan kesana kemari itu karena pengaruh hormonnya yang ingin membantu Zayn cepat sembuh, makanya dia bisa bergerak lincah. Namun saat ini Zayn sudah sehat seperti sedia kala, membuat jiwa malas Adifa semakin meronta-ronta. Lebih tepatnya setelah memasuki usia kandungan trimester ke-2 jiwa malas Adifa semakin merajalela.

Bagaimana tidak? Setiap hari Zayn akan selalu memanjakannya seperti membuatkan minuman hangat, menyiapkan sarapan dan memberi ciuman hangat sebelum pergi bekerja. Lalu saat pulang kerja Zayn pasti membawa oleh-oleh untuknya. Hari-hari Adifa di rumah juga tidak pernah melakukan aktivitas berat seperti membersihkan rumah ataupun mencuci pakaian, semua Zayn yang melakukan. Entah terbuat dari apa hati suami Adifa yang satu itu.

Saat sedang memikirkan betapa sempurnanya sosok Zayn di mata Adifa ia dikejutkan dengan pintu rumah yang terbuka. Pria yang sedang ia

pikirkan ada di sana, berdiri dan tersenyum padanya. Adifa sampai terdiam melihat kedatangannya, kenapa semakin hari suaminya ini semakin tampan saja?

“Zayn,” gumam Adifa terhanyut dalam pesona suaminya.

“Sayang,” balas Zayn dan langsung bergegas memeluk istrinya. Ia angkat tubuh mungil Adifa ke dalam gendongannya dan mendekapnya erat. Diciuminya sekitar leher Adifa yang sangat ia rindukan.

“Kangen banget,” keluh Zayn. Padahal ia tidak terpisah lama dari sang istri. Tapi maklum saja karena semakin ke sini semakin bucin saja calon papa muda satu ini.

“Zayn? Kok udah pulang jam segini?” heran Adifa. Pasalnya jika ia merasa seharusnya ini masih baru beberapa jam saja sejak Zayn berangkat kerja. Andai saja ada jam di sini.

“Abisnya kangen banget sama kamu,” jawab Zayn yang membuat Adifa tak mampu menyembunyikan tawa gelinya.

“Aku lagi nggak bercanda Zayn, beneran deh kok kamu udah pulang aja?” tanya Adifa heran.

“Aku beneran nggak bohong,” jawab Zayn lagi membuat Adifa benar-benar tak habis pikir.

“Oke-oke, jadi kamu kangen sama aku terus langsung pulang aja ninggalin kerjaan kamu di rumah pak Gana?” tanya Adifa geli.

“Aku minta izin ke dia, soalnya gak kuat nahan kangen,” jawab Zayn jujur.

“Hahaha,” seketika tawa Adifa langsung lepas mendengar jawaban Zayn.

“Kamu beneran bilang gitu ke Pak Gana?” tanya Adifa sembari melepaskan pelukan mereka dan menatap wajah Zayn tak percaya.

“Aku bilang aja rindu sama istri sampe nggak fokus kerja. Daripada kerjaan aku berantakan mending aku pulang aja,” jawab Zayn.

“OMG Zayn, beneran kamu bilang gitu?” tanya Adifa untuk yang ke sekian kalinya.

“Kamu kok nanya terus sih? Emang gitu kenyataannya kok,” ujar Zayn cemberut.

“Aaa kok kamu gemes banget sih, unyu banget tau nggak,” ujar Adifa mencubiti pipi Zayn gemas. Kenapa Zayn harus seimut ini sih? Kalau begini caranya kan Adifa bisa semakin dalam jatuh cinta pada suaminya.

“Aku bawain kue, ada yang jual di pasar,” ujar Zayn mengambil bungkus daun pisang yang tadi dibawanya.

“Kue? Wah.. ini kan kue yang di dalemnya ada pisangnya kan?” tanya Adifa antusias.

“Iya, kue Nagasari nggak sih namanya,” tebak Zayn.

“Ternyata kue itu udah lama banget ya,” ujar Adifa sambil mengambil satu kue dan membuka bungkusnya. Lalu ia memakannya dan langsung terperangah.

“Wah rasanya lebih enak dari yang pernah aku makan,” gumam Adifa tak percaya.

“Serius?” tanya Zayn penasaran.

“Kamu harus cobain, AA,” ucap Adifa sambil menyodorkan kue yang dia makan kepada Zayn.

Zayn pun memakan kue itu dengan semangat. Ia mengangguk senang menyetujui ucapan Adifa. Ternyata kue tradisional yang asli dari zaman dulu memang lebih enak daripada yang pernah ia makan di dunia modern. Apalagi ia makan kue dari tangan istri cantiknya sendiri. Berkali-kali lipat enaknya.

xxxx

Kini Zayn sedang bermanja-manja dengan Adifa setelah menikmati kue bersama. Karena tidak ada hiburan apapun seperti TV atau ponsel jadi mereka hanya saling menghibur seperti ini. Sebenarnya bisa saja mereka menggunakan ponsel mereka, tapi selain baterai yang tidak bisa diisi juga tidak ada signal apapun di sini, jadi percuma saja.

Sejak tadi Zayn tak berhenti memandangi istrinya yang sedang memangku kepalanya dan mengusap rambutnya lembut. Sesekali tangan Adifa juga akan menyentuh dan merabai wajahnya membuat Zayn begitu bahagia.

“Kenapa sih dari tadi ngeliatin terus?” heran Adifa karena Zayn yang hanya diam memandangnya dengan tatapan paling manis yang pernah ia lihat.

“Lagi nyimpen muka istri aku yang paling cantik di otak biar gak pernah lepas,” jawab Zayn ringan.

“Yaampun gombal banget sih,” balas Adifa tersenyum geli.

“Kok gombal sih, beneran dong,” protes Zayn.

“Oke, jadi kalo nggak diliat bakalan lupa gitu?” ujar Adifa mulai menanggapi.

“Takut kegeser sama cewek lain,” jawab Zayn yang langsung membuat wajah tersenyum Adifa hilang.

“Maksud kamu apa?” tanya Adifa yang berhenti mengelus kepala Zayn.

“Apa?” Zayn justru balik bertanya karena bingung dengan perubahan ekspresi Adifa.

“Jadi kalo kamu nggak liatin aku terus kamu bisa aja suka sama cewek lain gitu? Kalo misal kita kepisah berarti kamu bakalan gampang dapetin cewek lain dong?” tanya Adifa dengan sinis.

Zayn pun segera beranjak dan duduk menghadap Adifa. Sepertinya ia sudah salah bicara dan membuat perasaan istrinya memburuk.

“Nggak gitu Yang, maksud aku sama sekali nggak kayak gitu,” bantah Zayn.

“Terus apa? Kamu bilang biar nggak kegeser sama cewek lain kan?” sinis Adifa.

“Maksud aku tu biar semua otak aku penuh sama kamu. Biar aku cuma bisa mikirin kamu kapanpun dan dimanapun, jadi nggak ada cewek lain yang bisa masuk ke dalam otak aku,” ujar Zayn menjelaskan dengan lembut.

Tapi Adifa sama sekali tidak melunakkan ekspresinya. Gadis itu masih sangat kesal dengan ucapan Zayn. Apalagi dirinya sedang hamil muda yang hormonnya sangat tidak stabil. Sudahlah rasanya apapun yang Zayn jelaskan akan tetap salah di telinganya.

“Yang, jangan marah dong, aku kan nggak ada mikirin cewek lain, kamu tau sendiri aku cuma mentingin kamu selama ini,” keluh Zayn karena Adifa masih mendiaminya.

“Sayang,” panggil Zayn lagi. Kali ini bukan hanya Adifa, tapi Zayn juga merasakan lonjakan emosi yang tidak stabil. Pria itu mudah sekali ketakutan kalau Adifa sudah menunjukkan wajah ketus padanya.

Adifa menghela napas mencoba menstabilkan emosinya. Padahal ia tau Zayn hanya asal bicara saja, tapi tetap saja ia merasa kesal dengan hal itu. Seharusnya ia tidak seperti ini. Lihat saja sekarang suaminya yang tengah menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Adifa membawa Zayn ke dalam pelukannya. Tepat saat itulah sebuah hal yang tak pernah ia dengar terjadi.

“Hiks,” isak Zayn di dalam pelukan Adifa.

Adifa tak pernah membayangkan Zayn akan menangis karenanya seperti ini. Bahkan tidak repot menyembunyikan isakannya. Zayn hanya melepaskan kesedihannya dalam pelukan Adifa.

“Maaf ya, aku emang sensitive banget akhir-akhir ini,” ucap Adifa mengelus kepala dan punggung Zayn lembut.

“Hiks maaf, hiks,” isak Zayn tak bisa menyembunyikan rasa takutnya.

“Sshht bukan salah kamu, akunya aja yang baperan,” ujar Adifa menenangkan.

“Jangan marah,” lirik Zayn lagi. Ia tidak menyetujui omongan Adifa karena nyatanya ia juga lebih baperan daripada istrinya.

“Nggak marah Sayang, udah ya sedihnya,” ucap Adifa lembut.

Adifa tentu tidak bisa marah seperti itu kepada Zayn. Setelah apa yang semua Zayn lakukan untuknya, rasanya tidak adil jika Adifa marah hanya karena hal sepele. Ia hanya perlu berlatih mengendalikan hormonnya yang sangat tidak stabil.

“Tapi aku penasaran deh, emang beneran nggak ada cewek yang kamu pikirin selain aku?” tanya Adifa mencoba mencairkan suasana. Namun kali ini ia sudah bersiap untuk semua jawaban Zayn agar tidak kembali kelepasan seperti tadi.

“Mama sama kakak aku, nenek juga,” jawab Zayn polos.

Adifa langsung tertawa mendengar jawaban Zayn. Bisa-bisanya Zayn menjawab seperti itu. Ya memang tidak salah, hanya saja tentu bukan ini maksudnya.

“Oke, selain mama, kakak, nenek sama aku. Ada lagi?” tanya Adifa dengan lembut.

“Nggak ada,” jawab Zayn jujur.

“Beneran?” tanya Adifa tersenyum senang.

“Iya,” jawab Zayn.

“Tapi aku pernah mikirin mimi, anaknya tante aku,” lanjut Zayn setelah mengingat sesuatu. Anak tantenya yang berusia 2 tahun.

Adifa langsung tertawa mendengar pengakuan jujur Zayn. Kenapa Zayn bisa seimut ini? Apa sosok

Zayn yang bijak dan dewasa hanya ada di luarnya saja?

“Oh iya, selain kangen sama kamu ada satu hal yang bikin aku pengen cepet pulang hari ini,” ujar Zayn tiba-tiba.

“Oh ya? Apa itu?” tanya Adifa penasaran.

“Kamu pasti marah kalo aku bilang ini, tapi kalo aku nggak bilang kamu bakal makin marah kalo taunya suatu saat nanti,” ujar Zayn.

“Apa sih Zayn? Jangan bikin aku penasaran deh,” tanya Adifa sudah sangat dibuat penasaran.

“Janji jangan marah, jangan diemin aku,” pinta Zayn memberikan kelingkingnya.

“Janji,” ujar Adifa menautkan jari kelingkingnya dengan milik Zayn.

“Sebenarnya hari ini tu Maharani aneh banget. Dia bikin aku risih, makanya pengen cepet pulang,” ujar Zayn sambil mengingat apa yang terjadi tadi di rumah pak Gana.

Adifa langsung mengerutkan keningnya. Maharani? Setelah melihat langsung bagaimana kemesraan mereka apa wanita tidak tahu diri itu masih belum menyerah juga?

“Dia ngapain emangnya?” tanya Adifa penasaran.

“Dia tu nganterin minuman buat aku, tapi baju dia hari ini terbuka banget, nggak kayak biasanya.

Itunya aja kayak mau tumpah keluar,” ujar Zayn ringan yang langsung membuat Adifa melotot.

“Serius? Susunya mau keluar? Dia pakek baju seterbuka itu?” kaget Adifa. Pasalnya biasanya penampilan Maharani terbilang sopan untuk ukuran wanita jaman kuno. Tapi apa yang baru saja ia dengar?

“Padahal aku nggak mau bilang gitu malah kamu perjelas,” ucap Zayn meringis.

“Terus dia ngapain lagi?” tanya Adifa yang mulai penasaran.

“Anehnya minuman yang dia bawa tumpah, terus dia mau ambil gelasnyanya sambil bungkok di depan aku. Makin mau keluar lah itunya,” jawab Zayn lagi meringis.

“Dih gatel banget jadi cewek. Terus gimana?” kesal Adifa mendengar cerita Zayn.

“Pas dia mau ambil ternyata minumannya panas, jadi dia minta bantuan ke aku. Tapi suaranya dibuat mendayu-dayu gitu,” ujar Zayn dengan wajah tidak suka mengingat kejadian yang ia alami hari ini.

“Parah, nggak bisa dibiarin itu. Terus kamu bantuin dia?” kesal Adifa dengan kedua tangan langsung terkepal.

“Ya nggaklah. Aku lemparin alas meja ke dia buat nutup dadanya,” ujar Zayn mengingat bagaimana dirinya reflek mengambil alas meja di

sampingnya saat melihat payudara Maharani seperti mau keluar dari tempatnya. Seketika dirinya merasa panas dingin karena tidak nyaman karena hal itu.

“Serius kamu? Bukannya kamu suka?” tanya Adifa memicingkan matanya.

“Yang ada aku mual liat itunya dia mau keluar. Nggak tau kenapa tapi liat dia hampir telanjang gitu bikin aku mau muntah, udah gitu baunya kayak bau hantu bikin nggak betah di sana,” jawab Zayn dengan wajah kusut karena kembali merasakan gejala tidak nyaman saat mengingat Maharani tadi.

Adifa pun memicing bingung menangkap perubahan Zayn. Ia segera menyentuh pelipis Zayn yang kali ini mengeluarkan keringat dingin. Adifa semakin heran.

“Bau hantu?” heran Adifa.

“Dia bau melati, tapi menyengat banget. Udah gitu campur pandan lagi,” keluh Zayn meringis sambil menutup mulutnya.

“Yang mau muntah,” keluh Zayn menatap Adifa memelas.

Adifa vs Maharani

Zayn bukan tipe lelaki yang akan memberikan tatapan jijik atau merendahkan jika dia tau ada perempuan yang menyukainya. Ia cenderung ke cuek dan tidak memperdulikan hal itu. Tapi masalahnya dengan Maharani berbeda. Sebelumnya ia tidak memiliki masalah apapun dengan putri pak Gana itu, menganggapnya sebagai putri tetua yang harus dihargai, hanya sebatas itu.

Tapi entah kenapa tiba-tiba Maharani jadi berbeda. Gadis itu merubah sikap dan penampilannya terhadap Zayn. Pakaian yang biasanya sopan kini entah kemana menyisakan kain yang terlalu pendek untuk menutupi lekuk tubuhnya yang tidak bisa dibilang besar. Tidak hanya itu, harum tubuhnya juga jadi sangat menyengat campuran melati dan pandan yang membuat Zayn merinding sendiri. Jangan lupa suara gadis itu yang berubah semakin halus dan pelan mengingatkan Zayn akan sosok makhluk halus.

Hal itulah yang membuat Zayn tidak betah dan ingin segera kembali ke pelukan sang istri tercinta sampai meminta izin kepada pak Gana. Ia juga tidak mengerti dengan reaksi tubuhnya yang mendadak

mual dan pusing melihat Maharani yang memperlihatkan sebagian besar tubuhnya yang terbuka. Zayn rasa ia tidak bisa bertemu dengan Maharani untuk sementara waktu, atau mungkin seterusnya.

Bahkan saat ini saja hanya mengingat putri tetua kampung itu sudah bisa membuat perut Zayn bergejolak dan memuntahkan kue yang tadi ia santap bersama sang istri. Rasanya benar-benar tidak menyenangkan.

“Yang,” keluh Zayn dengan lirih.

“Gimana perutnya? Masih mual? Mau muntah lagi?” tanya Adifa khawatir sembari memijat tengkuk Zayn.

Zayn menggeleng lemah mendengar pertanyaan Adifa. Ia beralih memeluk paha sang istri yang berdiri di belakangnya. Saat ini posisi Zayn sedang berjongkok di tempat mandi mereka mengeluarkan muntahan yang menguras tenaganya.

“Yaudah sekarang kumur-kumur dulu, abis itu kita masuk kamar,” ucap Adifa membantu memberikan air untuk Zayn.

Adifa mengurus Zayn yang tampak sangat tersiksa dengan phobianya. Adifa akan menyebut hal yang dialami Zayn sebagai phobia terhadap Maharani agar Zayn tidak perlu bertemu gadis tidak tau diri itu lagi setelah ini. Setelah memastikan bibir

Zayn sudah bersih ia segera menggiring suaminya untuk masuk ke dalam rumah.

“Minum dulu,” ujar Adifa menyodorkan segelas air untuk Zayn.

“Udah nggak usah diinget lagi, kamu emang nggak bisa mikirin cewek lain Yang, nggak usah dipaksa,” ujar Adifa mengelus lengan Zayn yang sedang minum dengan pelan.

Memangnya siapa yang memaksa Zayn untuk kembali mengingat Maharani kalau bukan Adifa? Apa gadis itu lupa siapa yang terus bertanya kepada Zayn? Zayn yang notabene sangat bucin kepada istrinya tentu tidak bisa menolak keinginan Adifa. Alhasil jadilah seperti sekarang.

“Sekarang kamu baru percaya,” keluh Zayn setelah menghabiskan air minum yang diberikan Adifa.

“Hehe aku udah percaya kok. Sekarang kita tidur sore aja yuk. Kamu lemes banget kayaknya abis muntah,” ujar Adifa menggiring suaminya ke kamar mereka untuk segera beristirahat.

Adifa tidak habis pikir dengan Maharani. Ternyata gadis kuno itu benar-benar tidak tahu diri dan juga murahan. Bisa-bisanya perempuan itu mencoba merayu Zayn dengan menyodorkan tubuhnya. Beruntung Zayn sedang dalam pengaruh hormon kehamilan Adifa, bagaimana kalau tidak?

Ya sepertinya Zayn juga tidak akan terpengaruh jika dalam keadaan normalnya. Buktinya saja saat mereka tidur bersama di hutan waktu itu Zayn tidak melakukan apapun padanya, padahal Zayn jelas memiliki perasaan padanya. Zayn hanyalah manusia yang terlalu positif dalam menggunakan logikanya.

Tapi Adifa tidak bisa membiarkan Maharani terus melakukan itu. Ia harus menunjukkan pada gadis tidak tau malu itu kalau Zayn hanyalah miliknya. Zayn datang bersamanya, dari dunia yang sama dengannya. Zayn tidak akan pernah bersatu dengan perempuan murahan itu, sampai kapanpun.

xxxx

Ternyata hal yang dikatakan Zayn memang benar. Buktinya saat Adifa sengaja datang menemani suaminya bekerja keesokan harinya, ia memang melihat Maharani mengenakan pakaian yang sangat tidak pantas. Perempuan itu bahkan menatap Adifa terang-terangan seakan menantang wanita hamil ini.

Adifa yang sudah melawan rasa malasny demi melindungi sang suami dari ular berbisa itu pun tidak akan tinggal diam. Ia siap menjadi elang untuk memangsa ular berbisa itu sampai hancur tak berbentuk.

Dengan berani Adifa pun mencium Zayn di depan pak Gana yang saat itu memang sedang menjelaskan sesuatu tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka. Tentunya itu dilihat juga oleh Maharani yang langsung melotot. Sementara Zayn yang mendapatkan serangan mendadak itu langsung terdiam dengan jantung berdebar kencang.

“Wah Nak Adifa ternyata sangat agresif ya,” kekeh pak Gana saat melihat langsung interaksi anak muda di depannya.

“Iya Pak. Suami saya itu tidak bisa berkonsentrasi kalau belum mendapat ciuman dari saya,” jawab Adifa sangat frontal.

“Hahaha, Nak Zayn beruntung sekali mendapatkan perempuan pemberani seperti ini. Kalau perempuannya pemalu akan sangat sulit menebak keinginannya,” ujar pak Gana tertawa.

Zayn sama sekali tidak bisa berkulit saat ini. Ia hanya bisa menggenggam tangan Adifa dengan erat untuk menyalurkan kegugupannya. Ia tersenyum menanggapi ucapan pak Gana yang memang benar. Zayn sampai tidak tahu harus bagaimana mengkondisikan tangan sebelah Adifa yang meremas pantatnya dari belakang.

Pak Gana pun kembali memberikan penjelasan yang sempat tertunda. Kali ini Adifa menatap Maharani dengan senyum miring. Mau apa

perempuan itu? Zayn adalah miliknya sampai kapanpun. Dan wanita kuno seperti Maharani tidak akan pernah bisa merebut Zayn darinya.

Maharani tentu bisa melihat tatapan itu. Selain itu ia juga bisa melihat tangan Adifa yang seperti melakukan sesuatu pada tubuh Zayn. Terlihat dari ekspresi wajah Zayn yang mulai sayu, sesekali pria tampan itu akan memejamkan matanya dengan begitu gagah. Membuat sesuatu dari pangkal paha Maharani seperti meleleh keluar.

Setelah pak Gana selesai memberikan penjelasan, dia segera memulai pekerjaan mereka. Kali ini Adifa menyudahi aksinya dan membiarkan Zayn untuk fokus melakukan pekerjaan. Adifa juga membantu pekerjaan Zayn, dengan duduk di sampingnya tentu saja. Karena kalau tidak, perempuan gatal seperti Maharani pasti akan menggoda suaminya.

“Rani bawakan kudapan untuk Ayah dan Kang Zayn,” ucap Maharani yang datang dengan membawa nampan berisi makanan. Ia datang dengan wajah yang dibuat selembut mungkin saat melihat Zayn.

“Rani, kemana pakaianmu yang lain?” tanya pak Gana yang menatap Maharani tidak suka.

“Apapa maksud Ayah?” tanya Maharani langsung tergagap.

“Apa kamu tidak malu berpakaian seperti gadis yang akan mandi di depan orang lain?” tegas pak Gana.

“Ma-maaf Ayah. Rani akan segera berganti pakaian,” ucap Maharani langsung menghilang dibalik pintu.

Hal itu tentu saja membuat Adifa bersorak senang dalam hati. Rasakan itu wahai perempuan murahan. Dia pikir bisa menggaet Zayn dengan cara murahan seperti ini? Apa gadis itu tidak menggunakan otaknya? Bahkan di sini ada ayahnya yang seorang tetua.

xxxx

Saat Adifa sedang mengambil minum di dapur dia menemukan Maharani yang sedang berdandan di dekat dapur. Entah apa motivasi perempuan itu berdandan di dekat dapur. Apa dia tidak memiliki kamar?

“Merasa sangat cantik Nona?” ujar Adifa menghampiri Maharani.

“Mau apa Neng datang ke sini?” sinis Maharani.

“Mau melihat seberapa jauh trik yang akan kamu gunakan untuk menggoda suamiku,” jawab Adifa santai membuat Maharani langsung mengepalkan kedua tangannya.

“Apa kamu pikir dengan bersolek seperti ini akan membuat suamiku tertarik?” tanya Adifa remeh.

“Laki-laki menyukai wanita yang lembut dan pandai mengurus diri,” jawab Maharani tegas.

“Benar, yang jadi masalah adalah apa Zayn termasuk dalam laki-laki itu?” tanya Adifa dengan wajah berpikir.

“Neng tidak bisa mengurus suami dengan baik. Kang Zayn akan lebih terawat jika hidup bersama saya,” ucap Maharani tegas membuat Adifa tertawa mendengarnya. Ia bahkan sampai bertepuk tangan.

“Oh ya? Apa dia menyukaimu Maharani? Kenapa kamu terobsesi sekali pada suamiku di saat dia bahkan sama sekali tidak pernah menganggapmu? Apa kamu tidak malu?” tanya Adifa dengan wajah prihatin.

“Saya akan membuat Kang Zayn beralih pada saya. Dia pasti lebih memilih saya daripada wanita cabul seperti Neng,” ujar Maharani yakin. Kedua matanya menatap Adifa tanpa rasa takut.

“Hahaha, wanita cabul kamu bilang? Kamu lucu sekali Maharani,” kekeh Adifa mendengar jawaban Maharani. Bagaimana bisa ada wanita seabodoh ini hidup di dunia yang sama dengannya?

“Maharani, Maharani. Kamu boleh berharap setinggi apapun, tapi jangan salahkan aku kalau

harapanmu tidak sesuai dengan kenyataan,” ucap Adifa prihatin. Kalau ada sosok yang bodoh dan buta karena cinta, maka Maharani lebih parah dari itu. Definisi perempuan bodoh yang tidak berpikir menggunakan otak.

“Neng Adifa jangan tinggi hati. Bisa saja leluhur mengabulkan doa saya,” ujar Maharani yakin.

Baiklah Adifa sudah tidak tahan berbincang dengan Maharani. Bisa-bisa dirinya ikutan bodoh jika semakin lama berbincang dengan perempuan kuno bodoh ini. Berdoa saja pada leluhur. Padahal siapa itu leluhur? Mereka juga makhluk ciptaan Tuhan. Bukannya Adifa meremehkan leluhur kampung ini. Hanya saja itu tidak masuk akal baginya yang hidup di dunia beragama.

“Baiklah baiklah. Terserah padamu saja, tapi yang jelas aku tidak akan membiarkanmu mendekati suamiku. Asal kamu tau saja, suamiku sangat tersiksa jika berada di dekatmu, dia bisa mati,” ucap Adifa dengan wajah jenaknya sebelum meninggalkan Maharani dari sana.

Maharani tentu terkejut dengan ucapan Adifa. Apa maksudnya? Zayn sangat tersiksa dengan keberadaannya? Zayn bisa mati jika di dekatnya? Tidak tidak. Itu pasti hanya akal-akalannya Adifa saja agar dirinya tidak lagi mendekati Zayn. Ia tidak akan mempercayainya.

Setelah melalui hari dengan cukup menyenangkan bagi Adifa, kini mereka sudah bersiap untuk pulang. Menyenangkan karena berulang kali dapat melihat wajah kesal Maharani yang melihat aksinya menggoda Zayn.

“Yang, aku mau main ke sungai deh. Pngen mandi di sana,” ujar Adifa saat mereka mulai beranjak meninggalkan kediaman pak Gana.

“Sungai yang di pinggir hutan?” tanya Zayn tampak berpikir.

“Iya, di sana kan banyak batu-batuannya. Airnya juga jernih banget. Pasti kalo mandi di sana bakal seger banget,” jawab Adifa tampak antusias.

“Oke, kita tanya ke pak Catur bagian mana yang aman buat mandi ya,” ujar Zayn.

“Siap Kapten!” sahut Adifa sambil memperagakan gerakan hormat di depan suaminya.

Zayn pun tersenyum dan segera menggandeng istrinya untuk segera beranjak. Sepertinya sebelum mandi mereka perlu menikmati camilan yang ada di pasar terlebih dahulu. Mendadak ia ingin makan kue yang terbuat dari ubi.

Adifa melangkah dengan riang bersama suaminya. Namun ekor matanya menangkap sebuah pergerakan di belakang mereka membuat Adifa

tampak berpikir sebelum warna selendang yang tadi tertangkap matanya membuatnya tersenyum miring.

‘Oke, kita liat apa itu yang disebut wanita cabul, perhatikan baik-baik Nona,’ ucap Adifa dalam hati dengan senyuman miringnya.

Skuyajalh.id (Shope)

Bercinta di Sungai

Maharani sudah mencari tahu dan mempelajari mengenai cara memikat hati laki-laki selama 2 bulan. Setelah ia banyak memutuskan untuk memikat hati Zayn, ia langsung memulai tindakan seperti bergaul dengan gadis-gadis kampung dan mempelajari beberapa hal. Selain itu ia juga bergaul dengan beberapa janda yang terkenal suka menggoda. Pada awalnya mereka dibuat keheranan akan sikap Maharani yang tidak biasanya nimbrung dengan mereka. Tapi melihat tidak ada yang aneh dari Maharani saat bersama mereka membuat semua berjalan normal.

Maharani melihat dan mempelajari gerak-gerik para wanita yang bertujuan untuk memikat hati laki-laki. Tidak mudah bagi Maharani yang selalu dididik anggun dan elegan oleh ayahnya. Tapi saat ini ia cukup percaya diri untuk memulai hasil belajarnya kepada Zayn. Namun tidak pernah terlintas dalam pikirannya kalau istri Zayn sangat gigih dalam menjaga suaminya. Adifa bahkan sampai mengikuti Zayn bekerja dan mengganggu semua rencananya.

Dan entah apa yang sedang dipikirkan Maharani saat ini karena dengan bodohnya ia malah

mengikuti pasangan suami istri yang sedang bermesraan di sekitar pasar itu. Sudah sekitar 1 jam Maharani mengikuti Adifa dan Zayn dari rumahnya.

“Enak ya, karena alami semua, nggak ada pewarna buatannya,” ucap Adifa yang duduk sambil memakan kue ubi bersama Zayn.

“Iya, ternyata Getuk yang asli kayak gini rasanya. Ya rasa ubi sih,” balas Zayn yang sudah menghabiskan kue ke-4nya.

“Rasa ubi sih, tapi kamu abis banyak,” ejek Adifa.

“Abisnya enak, nggak kayak yang pernah aku makan,” balas Zayn tersenyum kecil.

“Sampe belepotan gini kelapanya, kamu laper apa doyan?” ujar Adifa sambil membersihkan kelapa di sekitaran bibir Zayn.

“Dua-duanya. Sebenarnya dari tadi malem aku pengen makan ini, tapi kalo malem kan nggak ada yang jual,” jawab Zayn membiarkan saja Adifa membersihkan bibirnya.

“Zayn, Zayn. Sebenarnya kamu apa aku sih yang hamil, perasaan kamu yang banyak ngidam,” heran Adifa.

“Kamu juga kok,” protes Zayn yang tidak ingin dikatai ngidam.

“Iya deh iya, yang jantan bentar lagi mau jadi papa, nggak usah ngambek dong,” rayu Adifa memberikan ciuman di sudut bibir Zayn.

“Kok cuma di sudut sih?” protes Zayn. Lihat saja dia tidak ingin dikatai ngidam tapi tingkahnya semakin mirip bayi.

“Terus dimana? Ini masih di pasar kalo kamu lupa,” ujar Adifa mengusap bibir bawah Zayn.

“Tapi kamu cium-cium juga walaupun tau ini di pasar,” protes Zayn.

“Iyalah, mau ngasih tontonan bagus buat penonton setia kita,” jawab Adifa tersenyum geli.

Zayn reflek menoleh dan memperhatikan sekeliling. Yang ia lihat banyak warga sedang bertransaksi jual beli. Memang ada beberapa yang curi pandang ke arah mereka. Namun fokus Zayn justru menangkap sekumpulan lelaki yang menatap lapar pada istrinya. Seketika jiwa posesif Zayn memberontak. Ia tidak suka ada orang lain yang mendambakan istrinya.

“Udah ah, ayo kita pergi,” ajak Zayn yang mulai berdiri.

“Loh emang udah selesai makan kuenya?” tanya Adifa heran.

“Nggak *mood* lagi. Banyak yang nonton,” kesal Zayn.

Tentu saja Adifa heran. Pasalnya penonton yang ia maksud itu hanya satu, tidak banyak. Lalu kenapa Zayn justru memasang wajah masam seperti itu?

Tapi Adifa memilih tidak banyak tanya dan langsung pergi mengikuti Zayn.

xxxx

“Kalian mau mandi di sana?” tanya pak Catur saat Zayn dan Adifa menghampirinya.

“Iya Pak. Apa ada tempat yang aman?” jawab Zayn sekaligus bertanya.

“Oh tempat yang waktu itu kita bertemu adalah tempat yang aman. Waktu itu saya mengambil air di sana, kalian datang dari seberang kan?” jawab pak Catur.

“Jadi tempat itu aman Pak?” kali ini Adifa yang bertanya.

“Iya, di sana banyak bebatuan sehingga aliran airnya tidak terlalu deras. Kalau kalian lebih ke selatan sudah tidak ada batu lagi, arusnya kencang,” jawab pak Catur menjelaskan.

“Baiklah kami mengerti Pak. Kalau begitu terimakasih atas informasinya,” ucap Zayn tersenyum.

“Sama-sama, ah kalau kalian ingin mandi jangan lupa mencari tempat yang agak tersembunyi, takutnya ada orang lain yang datang,” ujar pak Catur memberi tips.

“Tentu saja Pak, kami permisi dulu,” ucap Zayn yang langsung menggandeng Adifa untuk segera pergi.

Pak Catur yang melihat kepergian mereka hanya geleng-geleng kepala.

“Anak muda, ada-ada saja tingkahnya,” gumam pak Catur sebelum kembali berkutat dengan lapaknya.

xxxx

Adifa dan Zayn melangkah dengan riang dan antusias. Namun tentu saja Zayn masih sangat memperhatikan langkah Adifa untuk tidak terlalu terburu-buru. Ia sangat menjaga istrinya yang sedang hamil. Adifa pun menuruti Zayn, ia sudah tidak sabar sampai di sungai dan segera menyuguhkan tontonan yang lebih berkualitas untuk penguntitnya.

Akhirnya mereka sampai di sungai setelah berjalan dengan santai. Pemandangan sungai yang dihiasi bebatuan menyambut kedatangan mereka. Seketika Zayn dan Adifa langsung teringat dengan asal mula kedatangan mereka ke sini. Mereka berdua saling pandang.

“Bentar lagi kita pasti bisa pulang ke sana,” ucap Zayn meyakinkan.

Adifa mengganggu yakin. Ia segera menggandeng tangan Zayn untuk masuk ke dalam sungai, melewati batu-batu di sana. Membuat Zayn kembali teringat bagaimana dulu juga Adifa yang melangkah duluan menyebrangi sungai.

“Sayang pelan-pelan,” ucap Zayn memperingati.

“Aku juga mau pulang ke dunia kita, tapi untuk saat ini aku lebih pengen ngabisin waktu berdua sama kamu,” ucap Adifa yang membuat jantung Zayn kembali berdebar. Saat dengan Adifa Zayn memang selalu berdebar.

Perlahan Zayn merengkuh pinggang Adifa saat mereka sudah berada di tempat yang aman. Ada bebatuan yang mengelilingi mereka dan membuat satu celah kecil di tengahnya. Bentuknya jadi seperti jacuzzi, hanya saja airnya mengalir.

“Biar aku yang masuk dulu ke sana, pastiin itu dalam apa nggak,” ujar Zayn menatap celah kecil itu.

“Lepas dulu baju kamu, aku nggak mau kamu masuk angin kalo pulang pake baju basah,” cegah Adifa saat Zayn akan turun ke celah itu.

Zayn pun menurut. Ia bersiap membuka pakaiannya sebelum Adifa sedikit menundukkan tubuh Zayn agar membuka pakaian berjongkok. Zayn langsung menatap Adifa meminta penjelasan namun Adifa hanya tersenyum saja. Ia tidak mungkin mengatakan kalau Maharani ada di sini

dan ia tidak rela perempuan murahan itu melihat tubuh telanjang suaminya.

Adifa bahkan langsung mendorong Zayn masuk setelah semua pakaiannya terlepas. Zayn sangat heran dengan tingkah Adifa. Tapi ia sama sekali tidak protes dan mencoba menapak di dalam air yang membuat dirinya melengkungkan senyum.

“Sayang, ini nggak dalem. Kayaknya batunya nutupin dasar sungai deh, ini kita kayak ada di celah batu, tapi cuman ketutupan air aja,” ujar Zayn senang. Memang celah itu tidak sepenuhnya terpisah dari sungai, karena aliran sungai masih mengalir ke sana, tapi batu yang mengelilingi membuatnya seperti bak yang dialiri air. Jadi Adifa dan Zayn sejatinya akan mandi di atas batu, tapi batunya berada di dalam sungai, dan sebagian mencuat sampai keluar permukaan.

“Serius?” tanya Adifa ikut senang. Pasalnya ia tidak bisa melihat dasar batu itu karena aliran sungai membentuk buih berwarna putih yang menutupi dasar batu itu.

“Serius kok, sini masuk,” jawab Zayn setelah mengecek seluruh dasar celah batu ini.

Adifa pun mulai melepaskan pakaiannya. Ia sengaja melirik ke suatu sudut yang terdapat Maharani di situ. Kali ini ia tidak berjongkok sehingga pandangan Maharani tidak tertutup batu.

Ia biarkan perempuan murahan itu melihat tubuh telanjangnya yang sebentar lagi akan dinikmati suaminya. Pasti akan menyenangkan.

“Hati-hati,” ucap Zayn menuntun istrinya untuk masuk bersamanya ke dalam sungai.

Zayn segera memeluk istrinya begitu mereka sudah berada di dalam sungai bersama. Ia sangat senang bisa mandi bersama Adifa seperti ini. Merasakan sendiri bagaimana kulit mereka bersentuhan, membuat sesuatu diantara kakinya mulai bangun.

“Yang,” ucap Zayn dengan suara berat.

Mendengar ucapan Zayn membuat Adifa langsung tersenyum. Mudah sekali membuat suaminya terangsang. Ia jadi tidak perlu repot untuk menampilkan pertunjukan besar sore ini.

“Iya Sayang, pengen ya?” balas Adifa mendongak dan menatap mata Zayn yang sudah berubah sayu.

“Kamu udah godain aku seharian ini, nggak kasian?” tanya Zayn memelas. Adifa tersenyum geli mendengarnya. Memang seharian ini ia sudah membuat Zayn menjadi sasaran empuk untuk aksinya membuat Maharani cemburu.

“Kasiannya suami aku, pengen main banget ya?” tanya Adifa mengelus dada Zayn seduktif.

“Yangh,” lirik Zayn tidak menjawab pertanyaan Adifa. Gadis itu sudah menelusuri dada dan perutnya membuat pikiran Zayn mulai kacau.

“Iya Sayang?” balas Adifa sambil menggerakkan tangannya ke bawah, menyentuh bagian tubuh sang suami yang sudah menegang. Segera ia genggam benda panjang itu dan meremasnya pelan.

“Udah keras Yang,” ucap Adifa seduktif membuat Zayn mendesis.

Zayn segera meremas lembut pinggang Adifa. Istrinya sangat pintar membangkitkan gairahnya sampai ke ubun-ubun. Tapi juga pintar mempermainkannya. Jadi sebelum Adifa berubah pikiran, ia harus bisa memanfaatkan situasi.

Zayn segera mendekatkan kepala mereka dan melahap bibir Adifa. Memberikan ciuman dan lumatan panas untuk istrinya. Ia akan menunjukkan seberapa frustrasi dirinya menahan gairah sepanjang hari ini. Sedangkan Adifa hanya tersenyum dan menerima saja ciuman panas suaminya. Sejenak matanya melirik pada Maharani yang dengan bodohnya malah berpindah tempat dan bisa melihat mereka dengan jelas saat ini.

‘Sialan tu cewek gatel,’ pikir Adifa saat mengetahui Maharani kini bisa melihat Zayn dengan jelas. Maka dengan agresif Adifa membalik posisi mereka hingga kini Zayn membelakangi

Maharani hingga perempuan murahan itu tidak akan melihat roti sobek miliknya. Ya meskipun ia tetap tidak rela karena perempuan itu justru bisa melihat punggung kekar Zayn.

“Sayang gendong, pengen di atas kamu,” pinta Adifa saat ciuman mereka terlepas. Ia ingin mengawasi Maharani di belakang sana.

Tanpa banyak protes Zayn pun segera mengangkat tubuh Adifa hingga posisi istrinya lebih tinggi darinya. Kini kedua payudara Adifa menggantung bebas tepat di depan wajahnya membuat miliknya semakin keras saja di bawah sana.

“Isep Yang, semua punya kamu,” ucap Adifa sangat seksi terdengar di telinga Zayn.

Tanpa basa-basi Zayn langsung melahap gundukan kenyal itu. Ia menghisap puncak payudara istrinya dengan begitu bersemangat. Membiarkan Adifa mendesah sambil menatap Maharani yang kini sedang melotot dibalik semak-semak sana.

“Yangh, ahh pelanh-pelanh,” pinta Adifa saat dirasa Zayn semakin brutal melahap payudaranya.

Zayn sudah menulikan pendengarannya dari semua larangan Adifa. Setelah seharian menahan gairah, kini ia tidak bisa mengontrol tubuhnya sendiri. Semua ia lakukan sesuai insting laki-lakinya.

“Ahh Zaynhh, mmhh,” desah Adifa sayu sambil memejamkan matanya. Miliknya sudah sangat basah kali ini. Dari tadi ia sudah sangat terangsang memikirkan akan bercinta sambil disaksikan Maharani.

“Nggak kuat Yang, masukin sekarang juga,” pinta Adifa yang tak kuasa menahan gatal di bagian bawahnya.

“Aku nggak bisa pelan kali ini Yang,” ucap Zayn memberi peringatan.

“Keras-keras ajah, kandungan aku udah kuat sekaranggh,” jawab Adifa menahan desahannya.

Sesuai permintaan. Zayn langsung menurunkan sedikit tubuh Adifa untuk memasukkan miliknya dan melakukan penyatuan. Ia melakukannya dengan perlahan agar tidak menyakiti istrinya. Tapi setelah ini ia tidak yakin bisa mengendalikan tubuhnya sendiri.

“Ahhh,” desah Adifa.

“Sshh,” desis Zayn saat miliknya sudah masuk sepenuhnya ke dalam.

Perlahan tapi pasti Zayn mulai menggerakkan tubuhnya. Ia tak kuasa menutup kedua matanya. Ini benar-benar gila. Sensasinya sungguh sangat mematikan. Bercinta di alam liar seperti ini dalam keadaan telanjang bulat, belum lagi desahan keras

Adifa yang bisa kapan saja didengar orang membuat gairah Zayn naik berpuluh-puluh kali lipat.

“Ahhh Ayanghh,” desah Adifa saat gerakan Zayn sudah mulai kasar. Ia dapat merasakan benda itu bergerak keluar masuk dengan cepat di dalam tubuhnya.

“Enak banget yang,” lirik Zayn memejamkan kedua matanya.

“Apa? Aku nggak denger Zayn,” tanya Adifa sembari melirik remeh ke arah Maharani.

“Kamu enak banget Difa! Ahh sempit banget Yanghh!” desah Zayn lebih keras dengan begitu seksinya.

“Ahh gede banget Zaynhh,” balas Adifa mendesah ketika dirasakannya sentakan Zayn berubah semakin kasar dan dalam. Ia menjilat bibirnya sendiri merasakan sensasi kenikmatan tiada tara yang ia rasakan. Kedua matanya menatap sayu ke arah Maharani yang kini berada di balik batu yang lebih dekat. Memandangi mereka dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Siapa yang kamu cinta Zaynh?” tanya Adifa menggoda Zayn sambil menjilat telinga suaminya. Perbuatan yang tentu semakin memperparah ereksi Zayn di bawah sana.

“Yanghh, *please*,” pinta Zayn yang sudah kuwalahan mendapatkan rangsangan dari istrinya. Apa Adifa berniat membunuhnya di sini?

“Jawab Sayang,” tekan Adifa kali ini menggigit kecil telinga Zayn, membuat lelaki itu tidak dapat mengendalikan gerak tubuhnya sendiri.

“Kamu Sayang,” jawab Zayn yang sudah mulai menggeram.

“Ahh Zaynnhh, ahh ampunnnhh,” desah Adifa mendapat serangan mendadak. Tubuhnya terguncang kuat seiring dengan gerakan Zayn yang sudah semakin brutal. Ia benar-benar sudah membangunkan macan tidur rupanya.

“Rasain ini Difa, rasain gimana gilanya aku sama kamu, aku nggak pernah cukup kalo main sama kamu Sayang,” ucap Zayn dengan aura gelap yang anehnya justru membuat Adifa semakin terangsang.

“Mmhh mau keluar Zaynnhh, Ahhh,” desah Adifa merasakan pusat tubuhnya sudah mulai berkedut.

“Bareng Sayang, aku juga udah nggak kuat,” balas Zayn menggigit leher Adifa cukup kuat.

“Bilang kalo kamu cinta sama aku Zayn,” pinta Adifa di sela-sela kesadarannya berusaha menatap Maharani dengan susah payah.

“Aku cinta kamu Difa,” ucap Zayn mutlak dan tegas. Kepalanya berdenyut seiring dengan jepitan Adifa yang begitu kencang di bawah sana.

“AHH Nggak denger Zayn! Kurang keras!” desah Adifa keras tak dapat menahan rasa nikmat dalam tubuhnya. Tubuhnya sudah menggelinjang sebelum mulai menegang dan menjerit keras. Dapat dirasakan dinding kewanitaannya berdenyut begitu kuat di bawah sana seiring hentakan milik Zayn yang juga berdenyut begitu kuat dan dalam.

“ARGGH ADIFA! AKU CINTA KAMU SAYANG!!” geram Zayn buas dan tegas mengatakan betapa cintanya ia kepada sang istri saat dirinya mengalami pelepasan hebat.

“AHH AKU SAMPE ZAYNH!!” jerit Adifa menyemburkan cairan cintanya begitu kuat dengan tubuh yang terhentak-hentak cukup keras. Sudah tak dipedulikannya lagi Maharani yang masih menonton mereka.

Baik Zayn maupun Adifa sama-sama tersentak kuat karena pelepasan yang mereka alami. Tapi Zayn tetap menahan pinggul dan punggung Adifa agar penyatuan mereka tidak lepas dan tetap menyatu. Membiarkan cairan yang tak tertampung itu meleleh keluar dan menyatu dengan aliran sungai.

Zayn segera mendekap tubuh Adifa saat dirasa tubuh keduanya sudah kembali tenang dan melemas. Jujur ini percintaan paling hebat yang pernah ia lakukan. Gairahnya meledak menjadi

jadinya di dalam tubuh Adifa hingga seluruh tubuh Zayn menjeritkan kenikmatan itu. Adifa pun sama, pelepasannya sangat nikmat saat dihentak brutal oleh Zayn sembari disaksikan Maharani yang mungkin akan serangan jantung setelah ini.

“Tadi itu enak banget Yang,” gumam Zayn tersenyum disela-sela napasnya yang masih tersengal-sengal.

“Iya *Baby*, kamu jantan banget, aku suka,” balas Adifa mencium pundak Zayn.

“Sshh jangan gigit-gigit. Kamu mau lanjut ronde ke-dua?” larang Zayn.

“Siapa takut?” tantang Adifa.

Zayn langsung terkekeh mendengar ucapan istrinya. Adifa benar-benar membuatnya kalang kabut dalam hal apapun. Baik saat memarahinya ataupun saat melayaninya.

“Boleh, tapi di rumah aja ya, kasian Dedek Bayi nanti kedinginan,” ujar Zayn memberi solusi.

Adifa tertawa mendengar ucapan suaminya. Zayn sangat pengertian jika sudah mendapat kembali akal sehatnya. Sangat berbeda saat sedang dipacu gairah. Zayn seperti orang yang kesetanan baginya.

xxxx

Sementara itu Maharani sudah berlari meninggalkan area sungai itu dengan wajah bersimbah air mata. Sangat sakit sekali melihat langsung bagaimana sepasang anak manusia itu saling bercumbu begitu mesra di sungai. Awalnya ia berpikir untuk mengikuti bagaimana cara Adifa menggoda Zayn, tapi yang ia lihat begitu menyakitkan untuknya.

Tidak seperti yang Maharani bayangkan, Adifa tidak berbuat terlalu banyak. Zayn sendirilah yang bergerak dan mulai mencumbu istrinya. Zayn begitu memuja dan menikmati tubuh istrinya. Apalagi saat dirinya mendengar jelas ucapan Zayn yang mengatakan kalau pria itu mencintai Adifa di tengah suara yang begitu tersiksa. Seolah-olah Zayn sangat mencintai Adifa sampai tersiksa.

“Hiks hiks, sakit Kang,” isak Maharani sambil menangis di sepanjang jalan pulang.

Berhenti

Adifa menyuapi Zayn yang makan dengan lahap. Tentu saja karena mereka kelelahan setelah menghabiskan banyak energi hanya untuk bercinta. Sepulang dari sungai mereka kembali mengulang kegiatan panas itu seperti ucapan Zayn. Dan baru berhenti sekitar satu jam yang lalu.

Tentu saja Adifa sangat lelah dibuatnya. Tapi ia tidak menyesali apa yang dia lakukan karena dia sangat puas hari ini. Bisa bercinta dengan begitu panas bersama sang suami, lalu juga bisa menunjukkan kepada perempuan murahan itu kalau Zayn hanya mencintainya. Betapa Zayn sangat memuja dan menggilainya.

“Nggak mau pake baju?” tanya Adifa menatap Zayn yang memang sejak tadi tidak menggunakan pakaiannya.

“Kenapa? Takut terangsang lagi?” tanya Zayn terang-terangan.

“Ih Zayn, ngomongnya nggak bisa difilter apa,” kesal Adifa. Padahal nyatanya memang begitu. Tubuh *shirtless* suaminya tentu sangat menggoda. Apalagi kalau melihat roti sobek di depannya yang seakan minta digigit.

“Kamu makin hari makin seksi tau nggak,” ucap Zayn yang tidak nyambung sambil beralih membawa tubuh Adifa dan meletakkannya di atas pangkuannya.

“Oh ya?” balas Adifa sok polos.

“Suka banget godain aku. Tapi kamu tau nggak sih, perut kamu sekarang bener-bener bikin aku suka lupa situasi,” ujar Zayn jujur.

“Kenapa?” tanya Adifa yang sudah tersenyum.

Zayn menyandarkan tubuh Adifa ke dadanya, lalu kedua tangannya melingkari perut istrinya. Namun perlahan telapak tangan Zayn masuk ke dalam kain yang dipakai Adifa dan menyentuh langsung kulit perut Adifa. Perut yang sekarang sedikit membuncit itu selalu terlihat menakjubkan bagi Zayn.

“Di sini, kalo aku pegang gini, rasanya nyaman banget,” ucap Zayn memejamkan matanya meresapi sentuhan tangannya dengan perut Adifa.

Adifa tersenyum menyadari Zayn suka berinteraksi dengan calon bayi mereka. Selain protektif padanya, Zayn ternyata juga sangat menyayangi jabang bayi dalam perut Adifa.

“Kamu nggak masalah bakal punya anak di umur 18?” tanya Adifa mulai mengajak *deep talk*. Hal yang langsung membuat Zayn membuka kedua matanya.

“Kamu tau aku 18 tahun?” tanya Zayn terkejut.

“Tau, aku nggak sengaja liat di data kelas,” jawab Adifa terkikik. Ia memang pernah iseng melihat data kelas yang pernah dibawa oleh salah satu gurunya. Ia langsung mencari tahu data tentang Zayn di sana. Dan ternyata Zayn 1 tahun lebih tua darinya.

“Nggak sopan berarti manggil aku pake nama aja sekarang hm?” goda Zayn. Pasalnya ia jelas tahu kalau Adifa ini 1 tahun lebih muda darinya.

“Terus aku harus manggil kamu Abang gitu? Abang Zayn,” ujar Adifa menirukan panggilan rata-rata anak perempuan di kelasnya untuk Zayn. Entah kenapa mereka memanggil Zayn begitu. Apakah sedang mencari muka atau bagaimana ia juga tak tau.

“Kamu yang nggak pernah manggil aku gitu, padahal aku pernah pake panggilan itu ke kamu,” ujar Zayn tersenyum mengingat satu momen yang begitu manis baginya.

“Oh iya? Kapan?” tanya Adifa bingung.

“Ada, waktu Adnan mau pinjem pena kamu,” jawab Zayn.

Adifa langsung berusaha mengingat-ingat momen yang dimaksud Zayn. Seingatnya ia jelas tidak pernah berinteraksi dengan Zayn di dalam kelas. Sampai ingatannya membawa Adifa pada momen dimana Adnan yang dimaksud Zayn duduk

di belakangnya dan meminjam penanya untuk menulis sesuatu. Saat itu Zayn yang memang mendengarkan percakapan mereka entah kenapa ikut nimbrung begitu saja. Dan ya, saat itu Zayn memanggil dirinya sendiri dengan sebutan 'Abang' kepada Adifa.

"Ah itu, iya juga ya, tapi ngapain juga waktu itu kamu bilang gitu?" tanya Adifa dengan wajah tersenyum malu.

"Aku nggak suka aja liat Adnan mau pinjem pena kamu. Udah enak dia bisa ngomong sama kamu pake segala mau pinjem pena lagi," jawab Zayn yang terdengar santai.

Adifa hanya tersenyum mendengar ungkapan Zayn. Zayn sangat manis jika bicara sejujur ini padanya. Ia pun membalas tangan Zayn yang masih mengusap perutnya dengan mengangkat tangan Zayn yang satu lagi dan menciumnya lembut. Hal yang membuat jantung Zayn tentu saja berdebar menggila.

"Yaudah aku panggil kamu Sayang aja ya, kalo Abang nanti sama kayak yang lain dong," ucap Adifa dengan nada manja.

"Kamu panggil aku bodoh juga aku nggak masalah Yang, bagi aku asal kamu mau ngomong sama aku itu udah cukup," jawab Zayn mengecup pelipis Adifa.

“Beneran? Nggak papa aku panggil Bodoh?” tanya Adifa terkikik.

“Iya Sayang,” jawab Zayn tenang.

“Tapi nggak cocok ah sama kamu. Masa cowok paling pinter malah aku panggil bodoh, aku yang nggak tau diri dong kalo gitu caranya,” tolak Adifa.

“Aku kan bodoh kalo sama kamu,” ujar Zayn terkekeh pelan.

“Aduh bisa aja sih gombalnya, udah ah bobok yuk. Aku capek banget hari ini,” ajak Adifa berbalik dan memeluk leher Zayn mesra.

“Beneran mau bobok aja?” tanya Zayn mendekatkan tubuh Adifa dan segera mengangkatnya menuju kamar.

“Iya, kalo kamu minta jatah lagi aku udah nggak kuat Zayn,” jawab Adifa pasrah.

“Aku aja yang gerak, gimana?” tawar Zayn.

“Zaynn,” renek Adifa yang sudah sangat lelah.

“Hehe bercanda Sayang, nggak mungkin aku minta jatah lagi liat kamu udah kecapekan gini, aku nggak mau kamu sama Dedek Bayi kenapa-napa,” ujar Zayn lembut sambil meletakkan Adifa di atas dipan.

xxxx

Hari ini Zayn bekerja dengan cepat untuk menyelesaikan semua pekerjaannya sampai jam

makan siang. Adifa masih terlalu lelah sehingga tidak bisa menemaninya bekerja. Zayn pun tidak tega jika meninggalkan istrinya terlalu lama. Ia ingin meminta izin pada pak Gana setelah menyelesaikan semua pekerjaan hari ini.

“Kang Zayn?” panggil Maharani yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan Zayn.

Zayn segera mendongak dan terkejut melihat Maharani sudah berada di dalam ruangnya. Tidak ada nampan makanan yang biasa gadis itu bawa untuknya, atau hanya sekedar alasan untuk bertemu dengannya.

“Ya?” jawab Zayn singkat.

“Apa boleh saya bicara dengan Kang Zayn?” tanya Maharani pelan. Terlihat wajah gadis itu tampak muram hari ini.

“Apa yang ingin kamu bicarakan Maharani? Apa ada hal yang penting?” tanya Zayn yang mulai berkutat dengan pekerjaannya lagi.

“Saya... saya menyimpan perasaan untuk Kang Zayn,” ujar Maharani dengan wajah memelasnya menatap Zayn.

Zayn yang sedang menulis sesuatu langsung terhenti. Jadi benar perkataan Adifa mengenai gelagat dan sikap Maharani padanya. Ternyata gadis ini benar-benar memiliki perasaan untuknya?

“Maaf, saya tidak bisa membalasnya,” ucap Zayn tanpa menoleh pada Maharani.

“Kang, tolong lihat saya. Apa untuk melihat saya saja Kakang tidak mau?” pinta Maharani dengan mata berkaca-kacanya.

Zayn menghela napas mendengarnya. Bukannya Zayn tidak ingin menghargai Maharani, hanya saja ia tidak bisa menatap gadis itu terlalu lama atau gejala menyakitkan akan menyerang perutnya setelah ini. Ketika ekor matanya menangkap pergerakan dari Maharani Zayn segera menghentikannya.

“Berhenti,” ucap Zayn tegas.

Maharani yang hendak melangkah lebih dekat pun seketika terhenti. Ia menatap Zayn dengan gugup. Rasa sakit langsung menyerang ulu hatinya mendengar ucapan Zayn.

“Saya sudah memiliki istri, dia sedang hamil sekarang, saya tidak bisa membalas perasaan kamu Maharani, tolong mengerti itu,” ucap Zayn sembari mengangkat wajahnya. Ia harus menegaskan kepada gadis itu.

Maharani sontak terkejut mendengar ucapan Zayn. Jadi wanita cabul itu kini sedang hamil? Hamil anaknya Zayn?

“Biar bagaimanapun saya menghormati kamu sebagai perempuan, tolong hormati dirimu sendiri

Maharani,” ucap Zayn tegas yang langsung menghujam jantung Maharani.

“Tapi kalian hanya menikah tanpa cinta. Kalian hanya terpaksa melakukannya,” gumam Maharani yang masih bisa didengar Zayn.

“Saya tidak pernah terpaksa menikahi Adifa. Saya sangat bersyukur bisa menemukan cara untuk bersatu dengannya karena saya mencintainya, sejak dulu,” tegas Zayn yang kali ini benar-benar mengguncang hati Maharani.

“Tolong katakan itu tidak benar Kang,” pinta Maharani dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

“Sudahi perasaanmu untuk saya, karena sampai kapanpun saya tidak akan bisa membalasnya,” ujar Zayn final.

Maharani menatap Zayn sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Air matanya tentu sudah membanjiri wajahnya. Ia segera mundur dan berlari meninggalkan ruangan Zayn dengan perasaan hancur.

Zayn langsung menghela napas lega melihat kepergian Maharani. Ia mengusap perutnya yang sudah mulai terasa mual. Sungguh merepotkan untuknya. Ia segera berkutat dengan seluruh pekerjaannya sebelum menghadap pak Gana nanti.

xxxx

“Ada yang ingin saya katakan Pak,” ucap Zayn memasuki ruangan pak Gana.

“Nak Zayn? Apa yang ingin kamu katakana?” tanya pak Gana melihat kedatangan Zayn di jam makan siang ke ruangnya.

“Saya ingin izin pulang lebih cepat. Semua tugas yang Bapak berikan sudah saya selesaikan, istri saya sudah menunggu di rumah,” ujar Zayn sopan.

“Ah begitu, kamu sangat memperdulikan istrimu ya,” gumam pak Gana.

“Dia sedang hamil, saya harus menjaganya dengan sangat hati-hati,” ujar Zayn membalas gumaman pak Gana.

“Benarkah? Wah... selamat untuk kalian, kamu benar. Istrimu harus benar-benar dijaga agar kandungannya baik-baik saja,” ujar pak Gana tersenyum sumringah.

“Terimakasih Pak. Selain itu saya juga ingin mengatakan sesuatu,” balas Zayn dengan wajah serius.

“Apa itu Nak?” tanya pak Gana penasaran.

“Mulai besok saya memutuskan untuk berhenti bekerja dengan Bapak, jadi saya tidak akan datang lagi. Bapak tenang saja karena saya tidak akan meminta pesangon, karena upah yang selama ini Bapak berikan sudah lebih dari cukup,” ujar Zayn

yang membuat pak Gana langsung melebarkan matanya terkejut.

“Apa dirimu sungguh-sungguh Nak? Kenapa? Apa ada hal yang tidak kamu sukai sampai membuatmu berhenti bekerja?” tanya pak Gana penasaran.

“Semua pekerjaan yang Bapak berikan sangat sesuai dengan kemampuan saya. Tidak ada masalah dengan itu. Hanya saja kehadiran saya di sini sepertinya sudah mengusik putri Bapak,” jawab Zayn jujur.

“Apa maksudmu Nak? Apa Maharani berbuat sesuatu padamu?” tanya pak Gana mulai was-was memikirkan putrinya.

“Putri Bapak sudah menyimpan perasaan untuk saya. Sementara saya tidak bisa membalasnya. Saya takut jika saya terus berada di sini, perasaannya tidak akan hilang justru akan bertambah,” jawab Zayn lagi.

Pak Gana langsung menutup matanya syok. Jadi Maharani benar-benar tidak menghiraukan nasehatnya sampai Zayn sendiri yang mengetahui perasaannya? Sungguh dia merasa sangat malu sebagai orang tua.

“Maafkan putri saya Nak Zayn, dia hanya gadis polos yang belum pernah jatuh cinta sebelumnya, sayangnya dia jatuh cinta pada orang yang salah. Ini

salah saya, seharusnya saya lebih memperhatikan putri saya sendiri, maafkan saya Nak,” ucap pak Gana menyesal.

“Jangan meminta maaf Pak. Ini semua sudah takdir, tidak ada yang bisa disalahkan. Hanya saja kita harus bertindak untuk mencegah semuanya semakin runyam, saya harap Bapak menghargai keputusan saya,” ucap Zayn tegas.

“Baiklah kalau itu memang sudah menjadi keputusanmu Nak. Saya tidak bisa melarang,” ujar pak Gana pasrah. Zayn sama sekali bukan pemuda sembarangan. Pemuda itu memiliki prinsip dan tahu cara menghargai orang lain. Ia tidak bisa menahannya untuk tetap bekerja di sini.

Everything for You

Zayn memasuki rumahnya dengan wajah sumringah. Hari ini ia sudah lega karena menuntaskan salah satu masalah yang dinilai akan semakin larut kalau tidak segera diselesaikan. Daripada terus bertahan bekerja di rumah pak Gana yang berpotensi akan semakin bertambahnya perasaan Maharani untuknya, lebih baik untuk berhenti dan mencari pekerjaan lain saja demi kedamaian rumah tangganya.

“Sayang?” panggil Zayn memasuki kamarnya untuk menemukan Adifa yang sedang berbaring memainkan ponselnya.

“Eh? Kok udah pulang?” tanya Adifa yang heran melihat kedatangan Zayn di siang hari seperti ini.

Zayn segera menghampiri istrinya dan berhambur memeluk Adifa. Menghirup rakus aroma istrinya untuk mengurangi mual yang sejak tadi menyerangnya karena kedatangan Maharani.

“Kangen kamu,” jawab Zayn masih menciumi sekitar leher Adifa.

Adifa pun merubah posisi berbaringnya untuk membiarkan kepala Zayn masuk ke dadanya. Mencium sebentar dahi suaminya yang bau matahari karena pulang di bawah panas terik.

“Jangan bilang kamu minta izin sama Pak Gana lagi?” tanya Adifa gemas.

“Iya, nggak betah di sana,” jawab Zayn jujur.

“Oh ya? Masih nggak betah juga? Emangnya Maharani masih gangguin kamu?” tanya Adifa mengingat bagaimana tersiksanya Zayn kalau bertemu Maharani.

“Aku udah tegasin sama dia kalo aku cuman cinta sama kamu, tapi nggak tau dianya bakal gimana setelah ini,” jawab Zayn lirih.

Adifa tersenyum mendengarnya. Padahal Zayn sudah melakukan itu kemarin secara tidak sadar. Tentu saja karena Zayn menegaskan rasa cinta untuknya di depan Maharani saat pemuda itu sedang dilanda pelepasan hebat. Tapi baguslah kalau hari ini dia melakukannya lagi. Maharani akan semakin ditampar kenyataan.

“Terus gimana reaksi dia?” tanya Adifa penasaran.

“Nangis,” jawab Zayn jujur.

Adifa langsung tertawa mendengar jawaban jujur Zayn. Apa tidak ada kata-kata lain yang bisa memperhalus bahasanya? Tapi biarlah kalau memang kenyataannya perempuan murahan itu menangis. Toh reaksi apa lagi yang ia harapkan?

“Yaudah deh. Yang penting kamu udah tegasin ke dia, biar dianya nggak semakin berharap sama kamu,” timpal Adifa.

“Hari ini juga aku udah bilang ke Pak Gana kalo aku berhenti kerja sama dia,” ujar Zayn lagi yang membuat Adifa langsung terkejut. Ia langsung meletakkan ponselnya di atas dipan.

“Kamu serius?” tanya Adifa tidak percaya. Terasa Zayn mengangguk di dadanya.

“Kenapa? Bukannya udah enak kerja di sana?” tanya Adifa penasaran. Ia juga sedikit menyayangkan karena baginya hanya bekerja dengan pak Ganalah Zayn tidak perlu melakukan pekerjaan berat.

“Aku nggak bisa terus kerja di sana dan mempertaruhkan keutuhan rumah tangga kita,” jawab Zayn dalam.

“Maksud kamu?” tanya Adifa meskipun ia sudah menduga hal ini mengarah kepada seseorang.

“Perempuan itu makhluk yang nekat. Dia bisa ngelakuin apapun demi menuhin keinginannya. Maharani itu nggak akan bisa diem kalo aku terus ada di sana,” jawab Zayn tenang.

Adifa terdiam mendengar ucapan Zayn. Sebagai sesama perempuan ia juga bisa menilai bagaimana sikap dan perangai Maharani itu. Perempuan itu tidak akan bisa menggunakan otaknya selagi

hatinyalah yang memegang kendali atas semua tindakannya. Dan perempuan dengan hati yang lemah seperti Maharani jelas tidak bisa menggunakan logikanya.

“Jadi kamu peduliin dia makanya kamu berhenti kerja di sana?” tanya Adifa setelah lama berpikir.

Zayn langsung mendongak mendengar pertanyaan Adifa. Kenapa jadi ke arah sana?

“Maksud kamu? Aku berhenti karena nggak mau rumah tangga kita jadi hancur,” tanya Zayn mengerutkan alisnya.

“Jadi kamu nggak yakin sama diri kamu sendiri? Kamu nggak yakin sama cinta kamu sendiri? Sampe kamu takut cewek gatel macam Maharani bisa ngancurin rumah tangga kita?” tanya Adifa cukup serius. Ia paham maksud Zayn, hanya saja kalau lelaki itu betul mencintai dirinya, seharusnya gadis seperti Maharani tidak perlu menjadi alasan baginya untuk merasa terancam.

“Sayang kok ngomongnya gitu sih?” tanya Zayn lembut. Ia semakin mendekati Adifa dan merengkuh tubuh istrinya dengan lembut.

“Sehebat apa sih cewek itu sampe kamu takut sama dia? Sampe harus kamu yang pergi demi dia?” tanya Adifa dengan mata memerah.

“Hey Sayang, aku nggak pergi demi dia, aku nggak takut sama dia. Kok kamu jadi mikir ke sana sih?” bujuk Zayn.

“Tapi kamu mutusin buat berhenti karena nggak mau perasaan Maharani semakin kuat ke kamu. Itu artinya kamu ngelakuin sesuatu buat Maharani!” tegas Adifa dengan air mata yang sudah mengalir. Tiba-tiba saja perasaan kesal meliputinya tanpa ampun.

“Yaampun Sayang nggak gitu. Kok bisa-bisanya kamu mikir kayak gitu sih?” bantah Zayn yang memilih bangun dan menatap Adifa dengan lebih fokus.

“Jelas-jelas kamu sendiri yang bilang tadi! Maharani nggak bisa diem kalo kamu terus disana! Kamu bilang gitu!” tekan Adifa dengan suara tercekat. Sakit sekali saat ia mengatakan itu.

“Sayang, jangan ngomong dulu, tenggorokan kamu sakit nanti,” bujuk Zayn karena dia tahu bagaimana rasanya bicara saat sedang menahan tangis.

“Aku berhenti kerja di sana karena aku nggak mau kamu kenapa-apa. Kamu kan tau kalo aku kerja di tempat cewek yang suka sama aku. Kalo aku tetep kerja di sana, tiap hari pikiran kamu pasti nggak akan tenang, kamu bakal selalu mikir negatif tentang aku, atau kamu bakal ngikutin aku kerja

padahal kamu butuh istirahat,” ujar Zayn menjelaskan dengan lembut sambil menatap Adifa dalam.

“Kamu tau nggak apa dampaknya ke tubuh kamu? Kamu bisa kecapekan Sayang, kamu bisa stress. Aku nggak mau sampe itu terjadi dan kamu kenapa-napa, aku sayang sama kamu,” lanjut Zayn lagi membelai wajah cantik Adifa yang sedang mendung.

“Tapi tadi kamu bilang alesannya karena Maharani,” lirik Adifa dengan air mata yang kembali mengalir.

“Nggak Sayang, maafin aku. Aku salah ngomong, harusnya aku nggak ngomong gitu, maafin aku udah bikin kamu nangis ya,” ujar Zayn mencium kening dan mata Adifa.

“Udah kamu lupain apa yang aku omongin ya. Yang jadi alesan utama aku itu karena aku nggak mau kamu kenapa-napa. Aku nggak peduli sama cewek lain mau itu siapa, tapi aku peduli kalo cewek lain itu bikin kamu kenapa-napa. Aku nggak bisa ngebiarin itu,” ucap Zayn lagi merengkuh Adifa dengan sayang.

xxxx

Setelah memutuskan untuk berhenti bekerja dari rumah pak Gana, kegiatan sehari-hari Zayn

hanya menemani dan merawat istrinya selama 2 hari ini. Ia sibuk memastikan semua hal di rumah dapat digunakan dengan baik agar nanti saat ia bekerja lagi Adifa bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan lebih mudah. Zayn membuat semacam pemantik api yang bisa digunakan dengan mudah, membuat rak dengan tinggi yang disesuaikan dengan Adifa, membuat sapu yang panjang agar Adifa tidak perlu membungkuk, dan mengerjakan hal lainnya. Ia sudah benar-benar berperan sebagai seorang suami yang serba bisa.

“Zayn, ini minumannya. Masih anget spesial buat kamu,” ucap Adifa membawakan segelas minuman hangat untuk suaminya.

“Wah makasih Sayang,” ucap Zayn menerima dan meminum minuman itu perlahan. Itu adalah air tebu yang diberi kayu manis. Terasa begitu menyegarkan untuknya di pagi yang cukup dingin ini.

“Kamu makin pintar buatin minuman,” puji Zayn.

“Harus dong. Masa orang modern yang udah kenal apapun nggak bisa kreatif sih,” balas Adifa sambil duduk di samping Zayn yang sedang menyambung beberapa lembar anyaman bambu.

“Mau dibuat apa Zayn?” tanya Adifa penasaran.

“Rumah kita ini nggak ada terasnya. Kalo siang atau sore mau duduk di sini bakal panas kalo nggak

ada atap. Makanya mau kubuatin atap di sini, nanti aku bikini kursi juga di sini biar kamu bisa duduk nikmatin pemandangan depan rumah,” jawab Zayn yang terlihat sibuk dengan kegiatannya. Memang saat ini mereka duduk di salah satu anyaman bambu yang sudah Zayn buat selama 2 hari ini.

“Wahh pintar banget ide kamu Zayn,” puji Adifa terlihat antusias. Ia memberi satu ciuman di pipi Zayn. Yang membuat pemuda itu justru memajukan wajahnya.

“Bibir aku belum?” pinta Zayn dengan wajah polosnya membuat Adifa tertawa. Zayn memang tidak akan melewatkan kesempatan begitu saja.

Cup.

Adifa memberikan satu ciuman singkat di bibir Zayn sesuai permintaan suaminya.

“Abis ini kamu mau ngapain? Mau terus di rumah jagain aku?” tanya Adifa kembali menatap kegiatan Zayn.

“Mau cari kerja lagi dong. Mau aku kasih makan apa istri sama Dedek Bayi aku kalo aku nggak kerja,” jawab Zayn semangat.

“Mau kerja dimana?” tanya Adifa dengan senyum lembutnya.

“Aku udah mikirin ini dari kemaren. Satu-satunya tempat yang bisa bikin aku kerja pake otak

selain di rumah Pak Gana itu ya kerja di tempat orang yang pintar,” ujar Zayn menatap Adifa lekat.

“Orang pintar? Siapa? Dukun maksud kamu?” tanya Adifa heran. Zayn langsung tertawa dibuatnya.

“Ya nggaklah Sayang, iyakali aku mau kerja sama dukun,” bantah Zayn mengusap kepala Adifa gemas.

“Terus apa dong? Emang ada orang pintar di sini?” tanya Adifa lagi.

“Kamu inget nggak waktu aku bikin kamu sate? Aku buatin kamu kecap manis loh,” tanya Zayn kali ini dengan wajah serius.

“Inget. Aku sampe heran banget kamu bisa nemu kecap di sini,” jawab Adifa tampak antusias.

“Nah itu yang mau aku buat. Aku bakal bikin kecap manis dan ngenalin itu ke warga kampung sini. Kalo lidah orang kita pasti nggak bisa nolak rasanya,” ujar Zayn dengan yakin.

Adifa langsung menatap Zayn dengan wajah berbinar. Sebelumnya ia sama sekali tidak pernah memikirkan hal seperti ini. Ia tidak menyangka Zayn bisa berpikir sampai sejauh ini. Melakukan bisnis di wilayah yang masih asli tidak tersentuh budaya luar.

“Kamu beneran? Jadi kamu bakalan bikin kecap manis terus ngejual itu ke orang-orang?” tanya Adifa antusias.

“Iya, mungkin nggak cuma kecap manis aja. Nanti bakal aku pikirin lagi, tapi yang pertama aku harus datengin Tabib Luo dan kasih penawaran ke dia. Kamu kan tau sejatinya orang China itu pedagang. Dia pasti nerima tawaran aku kalo tau prospek dan keuntungannya bakal gimana,” jawab Zayn sambil menyatukan anyaman terakhir.

Adifa kembali dibuat terperangah. Benar, saat itu Zayn bilang kalau dia meminta fermentasi kedelai dari Tabib Luo. Tabib Luo adalah orang China yang membawa banyak kebudayaan baru dari negaranya. Jika mereka saling bekerjasama sudah pasti banyak hal baru yang akan tercipta. Sungguh ia tidak menyangka kalau suaminya sepintar ini.

“Yaampun Yang, kamu pinter banget sih,” puji Adifa dengan wajah *speechless*.

Zayn yang mendengar ucapan Adifa pun segera menyingkirkan anyaman bambunya dan menarik istrinya mendekat. Memberi kecupan lembut di bibir wanitanya sebelum beralih ke pipi dan lehernya.

“Kalo bukan karena kamu, aku nggak mungkin mikir sampe sejauh itu buat bertahan hidup Yang. Semua yang aku lakuin itu karena kamu, buat kamu, tentang kamu,” ucap Zayn dalam.

Adifa tentu meleleh mendengar pengakuan Zayn. Demi apapun yang ada di dunia ini, apa inilah yang dinamakan cinta sejati yang murni dan suci?

Skuyajalh.id (Shope)

Bisnis Zayn

Sesuai rencananya, setelah menyelesaikan semua kebutuhan rumah untuk mempermudah Adifa, Zayn mulai mendatangi Tabib Luo dan memberikan penawaran bisnis serta gambaran bagaimana prospek ke depannya nanti. Awalnya Tabib Luo tidak begitu yakin karena Zayn yang masih begitu muda tidak mungkin bisa mempunyai wawasan serta ide yang sangat luas. Namun setelah mencoba sendiri kecap manis yang dibuat oleh Zayn membuat sang Tabib pun berubah pikiran.

“Kamu benar-benar sesuatu Anak Muda,” ucap Tabib Luo kala itu.

Sejak saat itu Zayn benar-benar berbisnis dengan Tabib Luo. Setiap hari ia akan ke kediaman sang tabib untuk membuat bahan-bahan serta membicarakan mengenai bisnis mereka. Dan ketika hasilnya sudah jadi, Zayn mulai memperkenalkan kecap manis buatannya ke para warga di pasar. Saat itu banyak sekali warga yang penasaran tentang apa itu kecap manis. Karena warnanya yang hitam membuat mereka tidak yakin kalau makanan itu dapat dikonsumsi, tapi setelah mencicipi langsung kecap itu membuat beberapa mereka mulai berubah pikiran.

Bahkan hanya dalam waktu 1 minggu, dagangan Zayn sudah sangat terkenal di kampung itu. Para warga yang awalnya hanya menilai Zayn sebagai pemuda tampan biasa kini mulai menaruh perhatian padanya. Zayn benar-benar membawa pengaruh positif bagi kampung itu.

“Zayn, apa masih ada persediaan kecapmu?” tanya seorang wanita tua yang datang langsung ke rumah Zayn sore itu.

Zayn yang saat itu memang sedang berada di luar rumah pun menatap sang wanita dengan wajah menyesal. Ia segera menjauhi halaman yang sedang dibersihkannya dan mendekati sang wanita tua.

“Maaf Nek, stok dagangan saya sudah habis,” jawab Zayn menyesal.

Wajah wanita tua itu tampak sedih mendengar ucapan Zayn. Ia sudah berjalan cukup jauh sore ini karena permintaan cucunya yang meminta dibelikan kecap manis agar bisa makan ikan bakar seperti di tempat temannya.

Zayn yang melihat wajah sedih sang wanita tua pun menjadi tidak tega. Apalagi melihat bagaimana cara berjalan sang wanita yang sudah kesusahan.

“Nek, kebetulan saya masih punya sebotol kecap di rumah saya, saya akan memberikannya untuk Nenek, tunggu sebentar ya,” ucap Zayn membuat wajah sedih sang nenek pun mulai cerah.

Zayn segera masuk ke dalam rumah dan mengambil satu botol kecil kecap miliknya sendiri. Saat itu terlihat Adifa yang sedang memasak di dapur.

“Zayn? Mau buat apa? Mau aku masakin semur?” tanya Adifa melihat Zayn yang mengambil kecap.

“Yang, kecapnya aku kasih ke Nek Darmi ya, kasian dia udah jauh-jauh dateng ke sini tapi kecap aku udah abis,” ujar Zayn meminta izin.

“Nek Darmi yang rumahnya di ujung arah mau ke sungai?” tanya Adifa mengingat-ingat. Seorang Nenek yang pernah menawarnya ubi rebus saat mereka pulang dari sungai sehabis bercinta.

“Iya Yang, dia di depan sekarang lagi nungguin,” jawab Zayn.

“Oh yaudah kasih aja, ini masih ada di mangkok kok,” ucap Adifa menunjuk kecap yang ada di mangkuk kecil dekat garam.

“Makasih Sayang, istri aku emang bidadari deh,” balas Zayn mencium bibir Adifa dan memberinya lumatan dalam.

“Ih udah sana, katanya Nek Darmi lagi nungguin, ntar kamu malah kelewatan lagi di sini,” ujar Adifa mendorong tubuh Zayn yang mulai menempel padanya.

Zayn hanya tertawa dan segera berlari ke luar untuk memberikan sebotol kecap kepada wanita tua tadi.

“Ini Nek, bawa saja tidak usah dibayar,” ujar Zayn memberikan kecap untuk wanita tua itu.

“Terimakasih banyak Nak. Baik sekali hatimu Anak Muda, ini ambillah ubi rebus ini sebagai ucapan terimakasih Nenek,” ucap wanita tua itu penuh syukur.

“Ah terimakasih Nek,” balas Zayn yang tidak ingin membuat wanita tua itu merasa tidak dihargai kalau pemberiannya tidak diterima.

“Sama-sama, ngomong-ngomong apa yang sedang kamu lakukan dengan membersihkan halaman itu Nak?” tanya wanita tua itu penasaran melihat kegiatan Zayn sebelumnya. Wajar saja, karena sekarang apapun yang Zayn lakukan akan membuat orang lain penasaran.

“Ah itu, saya berencana untuk menanam kedelai Nek. Kecap yang Nenek bawa itu bahan dasarnya dari kedelai, saya perlu memiliki kedelai untuk membuatnya,” jawab Zayn dengan senyum sopan.

“Benarkah?” tanya wanita tua itu tidak percaya.

“Benar Nek. Saat ini persediaan kedelai mulai menipis, saya harus mulai menanamnya,” jawab Zayn dengan wajah sedih.

“Ah kenapa tidak bilang dari kemarin? Nenek menanam kedelai di belakang rumah, sebentar lagi akan panen, kamu bisa ambil itu untuk membuat kecapmu lagi,” ujar wanita tua itu memberi saran.

Mendengar ucapan wanita tua itu membuat otak Zayn langsung jalan. Benar juga, kenapa ia tidak mengumpulkan kedelai dari warga kampung saja? Dengan begitu akan lebih hemat waktu dan tenaga.

“Benarkah Nek?” tanya Zayn antusias.

“Tentu saja. Katakan butuh berapa nanti akan Nenek berikan,” jawab wanita tua itu tersenyum.

“Baiklah Nek. Besok saya akan ke rumah Nenek dan kita bisa berdiskusi di sana,” ujar Zayn menyetujui.

Zayn berencana untuk mulai mengembangkan bisnisnya dengan mencari penyedia bahan baku sebagai *supplier*. Dengan begitu ia bisa menjalankan bisnisnya tanpa takut bahan bakunya habis sewaktu-waktu. Dia langsung mengucapkan terimakasih kepada wanita tua itu sebelum sang nenek pulang ke rumahnya.

xxxx

“Sayang, aku senang banget. Hari ini aku dapet ide lagi buat ngembangin bisnis kita,” ucap Zayn saat makan malam bersama Adifa.

“Oh ya? Apa tuh?” tanya Adifa penasaran.

“Aku punya ide buat ngambil kedelai dari warga kampung yang nanam kedelai. Jadi aku nggak perlu pusing mikirin bahan buat bikin kecap. Aku beli dari mereka, aku bikin kecapnya terus jual lagi dengan harga yang lebih menguntungkan,” jawab Zayn menyampaikan idenya.

“Eh bener juga ya. Kok kamu bisa kepikiran gitu sih?” tanya Adifa juga antusias.

“Itu karena kamu,” jawab Zayn gemas.

“Kok bisa? Emang aku ngapain?” tanya Adifa tidak mengerti.

“Kamu yang nyuruh aku ngasih kecap ke Nek Darmi. Jadi aku bisa tau kalo dia ternyata nanam kedelai dan bentar lagi mau panen, dia nawarin buat ngasih kedelainya ke aku, dari situ deh aku dapet idenya,” jawab Zayn senang.

“Wahh... kok bisa kebetulan banget ya?” heran Adifa.

“Ini namanya udah takdir Yang. Emang kamu beneran dewi keberuntungan aku ya,” jawab Zayn tulus.

“Haha ada-ada aja kamu deh,” kilah Adifa yang membuat Zayn beralih menggenggam tangan lembut Adifa dan membawanya ke depan bibir untuk segera diciumnya. Ia begitu mencintai istrinya.

Adifa pun meleleh melihat tingkah laku Zayn yang semakin hari semakin manis padanya. Bagaimana tidak semakin dalam cintanya kalau sikap Zayn saja selalu seperti ini?

“Eh Zayn, kalo bisnis kamu makin gede, pasti kamu bakal kuwalahan nantinya, bikin kecap kan butuh waktu buat fermentasi dulu, belum lagi bungkusin ke wadahnya,” ujar Adifa yang tampak berpikir.

“Yaudah aku cari orang buat kerja sama kita nanti,” jawab Zayn enteng.

“Hah? Rekrut karyawan maksud kamu?” tanya Adifa tidak percaya.

“Iya Sayang, kamu tau nggak udah berapa keuntungan kita sekarang? Ini udah cukup buat hidup kita sampe beberapa bulan ke depan. Kalo bisnisnya tetep lancar, kita bisa ngembangin ini makin besar,” jawab Zayn.

“Tapi, apa kamu yakin kecapnya bakal laku semua kalo kita buat banyak?” tanya Adifa mulai berpikir.

“Kita bakal pasarin ke wilayah lain. Kita promosiin ke kampung-kampung sebelah,” jawab Zayn dengan wajah berbinar. Sungguh ia spontan mendapatkan ide ini.

“Zayn, kok kayaknya kita udah sukses aja ya?” tanya Adifa tidak percaya memikirkan apa yang baru saja mereka bicarakan.

“Hahaha, lagi-lagi kamu yang bikin aku punya ide lebih bagus buat ngembangin bisnis kita. Kamu emang keberuntungan aku,” ucap Zayn menatap Adifa dalam.

“Kamu yakin ini bakalan berjalan sesuai rencana?” tanya Adifa dengan penuh harapan.

Zayn pun beranjak dan memeluk Adifa dari belakang. Ia berikan kecupan-kecupan penuh cinta di sepanjang pelipis dan wajah cantik Adifa yang semakin lama semakin membuat Zayn tergila-gila.

“Kita berusaha dan doa sama-sama ya, semoga aja apa yang kita usahain bakal dilancarin,” ucap Zayn lembut.

“Aku... aku kan nggak bisa bantu apa-apa,” keluh Adifa yang merasa dirinya sama sekali tidak berkontribusi dalam membangun bisnis dan kesuksesan Zayn.

“Siapa bilang? Kamu yang jadi motivasi aku mulai semua ini, kamu yang jadi semangat aku setiap kali berangkat kerja. Bahkan kamu yang selalu ngasih aku ide buat bikin bisnis kita makin berkembang,” bantah Zayn dengan lembut.

Adifa mendongak dan menatap suaminya dengan wajah tak percaya. Namun ekspresinya terharu mendengarkan apa yang dikatakan Zayn.

“Beneran?” tanya Adifa pelan.

“Beneran Sayang,” jawab Zayn lembut.

“Semua karena aku?” tanya Adifa tak mengira.

“Karena kamu, dan Dedek Bayi tentunya. Kalian sumber semangat aku sekarang,” jawab Zayn yakin.

Adifa tersenyum mendengar penuturan Zayn. Ia segera memeluk suaminya dengan perasaan hangat yang begitu melingkupinya. Tak pernah ia bayangkan berada dalam posisi ini. Memiliki seorang suami yang begitu memprioritaskan dan memuliakannya.

xxxx

“Sayang, besok kamu mau ke tempat Tabib Luo?” tanya Adifa merangsek masuk ke dalam pelukan Zayn. Saat ini mereka sedang berada di atas tempat tidur.

“Nggak, aku cuman mau ke rumah Nek Darmi buat ngeliat tanaman kedelainya dan ngasih penawaran,” jawab Zayn lembut.

“Berarti besok kamu di rumah aja kan?” tanya Adida lagi.

“Kenapa sih? Kangen yah?” tanya Zayn gemas.

“Kangen,” jawab Adifa jujur. Pasalnya selama seminggu ini Zayn benar-benar disibukkan dengan pekerjaannya dan hanya berada di rumah saat malam hari saja. Adifa yang tidak memiliki teman tentu saja merasa kesepian dan rindu kepada sang suami yang biasanya selalu ada bersamanya.

Zayn pun terkekeh gemas dan segera memeluk istrinya dengan lembut. Adifa yang merasakan itu segera membawa sebelah tangan Zayn untuk mengusap perutnya.

“Dedek Bayi juga kangen sama papanya,” ujar Adifa tersenyum malu.

“Oh ya? Sayang Papa kangen ya, sini-sini Papa usap ya,” balas Zayn mengusap-usap lembut perut Adifa yang sudah mulai membuncit itu.

Zayn memberi kecupan ke dahi Adifa sambil tangannya mulai masuk ke balik kain yang digunakan Adifa, merasakan langsung kulit perut sang istri yang sedang hamil.

“Dedek Bayi kangen gak Papa jengukin?” tanya Zayn dengan suara memberat.

Adifa yang mendengarnya pun tersenyum. Ia langsung tahu kalau suara Zayn sudah memberat seperti itu dengan gerakan tangan yang menyentuhnya intens. Suaminya sedang bergairah saat ini.

“Papa mau jenguk?” tawar Adifa menggoda dengan suara seksinya.

“Mau, Papa kangen banget sama Dedek Bayi,” jawab Zayn parau.

“Sini masuk Pa, Dedek Bayi kangen banget dijengukin Papa,” ujar Adifa sambil menggeliat pelan membuat gerakan Zayn semakin intens.

Skuyajalh.id (Shope)

Jengukin Dedek Bayi

Zayn mendekap tubuh istrinya lembut. Kedua matanya memejam merasakan bagaimana suhu tubuhnya mulai naik karena gairah. Kedua tangannya masih menempel dengan tubuh Adifa dimana tangan kirinya digunakan untuk mengusap pelan perut hamil istrinya.

Adifa juga tak kalah bergairah. Selama seminggu tak disentuh oleh sang suami membuat kini setiap inchi kulitnya merasa begitu sensitif. Sedikit saja sentuhan dari Zayn sudah membuat basah bagian bawah tubuhnya. Mungkin karena melihat sendiri bagaimana Zayn bekerja siang malam tanpa kenal lelah untuknya.

Adifa menggeliat di atas kasur dari kapuk yang dibeli oleh Zayn. Ya setelah cukup mendapat keuntungan, Zayn membeli kain dan kapuk untuk kemudian dijahitkan oleh pengrajin dan jadilah kasur yang layak untuk ditiduri. Semua pengetahuan ini perlahan memperluas jaringan bisnis Zayn. Juga memperbaiki peradaban di kampung yang mereka tinggali saat ini.

“Zayn,” bisik Adifa saat tangan Zayn terus mengusap perutnya tanpa berkeinginan untuk berpindah dari sana. Tangan Adif mulai menangkap

tangan Zayn dan membawanya semakin turun menuju pusat tubuhnya.

“Kenapa? Udah nggak sabar?” tanya Zayn serak.

“Kangen banget,” jawab Adifa lirih menekan tangan Zayn ke permukaan intinya yang telah basah.

“Udah basah banget Sayang,” ucap Zayn tersenyum merasakan lengketnya permukaan inti Adifa.

Adifa tidak mengatakan apa-apa dan hanya menggerakkan tangan Zayn untuk bermain di sana. Ia mendongak dan menatap Zayn, tepatnya ke arah bibir sang suami yang begitu seksi di matanya.

Zayn yang paham pun segera mendekatkan kepalanya dan mencium istrinya. Ia memberikan lumatan lembut yang dalam disertai dengan besarnya gairah yang masih coba ditahannya sampai sekarang. Tangannya yang berada di bawah tubuh Adifa juga mulai bergerak sendiri menjelajahi lembah hangat nan basah sang istri.

“Mmmh,” terdengar erangan Adifa yang teredam akibat ciumannya dengan Zayn.

Sementara sang suami masih terus menjelajahi pusat tubuh sang istri dengan lembut. Meskipun organ itu sudah sangat basah, tapi ia tidak ingin terburu-buru dan lebih memilih memanjakan sang istri yang sudah sangat terangsang.

Adifa memeluk leher Zayn dan menyampingkan tubuhnya agar menghadap sang suami. Ia segera membalas ciuman suaminya dengan bersemangat. Wanita hamil itu meneroboskan lidahnya dan mengajak duel lidah sang suami. Hal ini membuat Zayn yang sedang berusaha menekan gairahnya justru kalah dan mulai kehilangan kendali.

“Masukin sekarang aja Zayn,” pinta Adifa saat ciuman mereka terlepas masih dengan napas tersengal-sengal.

Zayn mengerti. Ia dapat melihat bagaimana wajah Adifa yang sudah banjir keringat. Istrinya sudah sangat siap untuk ia setubuhi. Ia segera mencium dahi sang istri untuk memberikan sedikit ketenangan agar istrinya mau sedikit bersabar, karena bagaimanapun perempuan itu sedang hamil.

“Buat aku keras dulu Yang,” pinta Zayn kali ini gentian mengambil tangan Adifa dan membawanya ke pangkal pahanya.

Adifa yang mengerti langsung masuk ke balik celana longgar yang dipakai Zayn dan menggenggam benda panjang dibaliknya. Dapat ia rasakan benda itu sudah mengeras dan memenuhi celana sang suami. Akhirnya ia mengeluarkan sang benda dari sarangnya dan memberi remasan di luar agar semakin memudahkannya.

“Ini udah keras kok,” ucap Adifa parau.

“Belum cukup keras buat masukin kamu,” bantah Zayn sambil beralih menciumi rahang dan leher Adifa.

“Ahh tapi ini udah gede gini,” ujar Adifa setengah mendesah saat dirasakannya tangan Zayn kembali bergerak di pusat tubuhnya.

“Belum cukup keras buat masukin kamu Sayang,” balas Zayn menggigit dan menghisap kecil leher Adifa.

“Ahh,” desah Adifa lirih merasakan hisapan Zayn. Ia reflek mengocok benda yang sedang dipegangnya.

“Mmh,” Zayn pun ikut mengerang karena kocokan tiba-tiba istrinya.

Mereka masih saling merangsang satu sama lain agar lebih siap untuk melakukan penyatuan. Kali ini Zayn melakukannya dengan lembut untuk menyalurkan cinta tulus yang ia miliki untuk anak dan istrinya.

“Zaynhh,” lirih Adifa saat dirasakannya miliknya sudah berdenyut.

Sang suami rupanya memahami apa yang dirasakan istrinya. Dengan lembut Zayn mengangkat sebelah kaki Adifa ke atas dan menekuk tungkainya agar menumpu di atas pinggulnya. Ia segera memposisikan diri di depan pusat tubuh sang istri yang sudah basah sedari tadi.

“Udah nggak tahan hm?” tanya Zayn lembut menggesekkan kelamin mereka.

“Ahh, cepet Pa, udah gak kuat,” regek Adifa yang merasa terus dipermainkan.

Mendengar sang istri memanggilnya dengan sapaan Papa membuat gairah Zayn serasa tercambuk kuat. Dimasukkannya miliknya ke dalam tubuh Adifa sambil menekan pantat sang istri agar penyatuan mereka sempurna.

“Sssh Papa masuk Sayang,” ucap Zayn sedikit meringis merasakan betapa sempitnya lubang licin yang ia masuki. Belum lagi dengan denyutan kuat yang seakan meremas tubuhnya.

“Aaah Paaah,” desah Adifa tanpa bisa menahan langsung menekan pinggul Zayn untuk semakin masuk ke dalamnya menggunakan kakinya. Didorongnya pinggul sang suami agar masuk semakin dalam.

“Sayang,” lirih Zayn merasakan milik Adifa yang menghisapnya kuat dengan denyutan hebat. Ia tahu istrinya akan segera sampai, maka langsung dihentikan miliknya untuk menyapa pintu rahim yang menaungi calon buah hatinya.

“AKHH!! Papaahh!!” jerit Adifa menyemburkan langsung cairan cintanya begitu deras di dalam sana.

“Sssh,” Zayn mendesis merasakan miliknya terhantam cairan deras milik sang istri. Segera

ditekannya pantat sang istri agar tidak bergerak liar akibat guncangan tubuh yang sedang pelepasan.

Tubuh Adifa menggelinjang beberapa saat sebelum akhirnya mulai tenang sembari mendekap sang suami dengan erat. Kakinya beberapa kali bertumpu pada pinggul Zayn untuk menggesek miliknya yang sangat sensitif.

“Udah?” tanya Zayn dengan sabar menunggu istrinya tenang kembali. Adifa sedang sangat terangsang sehingga langsung keluar begitu ia masuki.

“Udah,” jawab Adifa lirih dengan suara mendayu yang semakin memacu gairah sang suami.

“Boleh Papa gerakin?” tanya Zayn dengan lembut.

“Boleh, tapi jangan pelan-pelan Pa,” pinta Adifa manja.

“Kenapa Sayang? Nanti Dedek Bayi kaget kalo Papa kenceng-kenceng,” tanya Zayn lembut.

“Ahh, Dedek Bayi mau main sama Papa, mau ketemu Papa yang kenceng,” desah Adifa merasakan Zayn sudah mulai menggerakkan pinggulnya.

“Dedek Bayi atau Mamanya yang mau hm?” goda Zayn dengan senyuman lembut. Tapi ia langsung mendesis setelahnya karena jepitan Adifa bukan main rasanya.

“Mama yang mau, Mama mau dimasukin kenceng-kenceng sama Papa,” jawab Adifa yang tak bisa menyembunyikan keinginannya.

“Mama mau diginiin?” tanya Zayn mulai menghentak dalam pinggulnya.

“Ahh iya Pa, ahh teruss,” desah Adifa yang keenakan.

Satu minggu tidak menyentuh Adifa membuat gairah Zayn menumpuk setinggi-tingginya. Ia tidak memiliki waktu untuk menyalurkan gairahnya karena pekerjaan yang padat. Dan sekarang ketika istrinya sendiri yang meminta permainan keras dan panas membuat Zayn yang tadinya ingin menahan ledakan gairahnya jadi kesulitan menahan diri.

“Ma, kamu keterlaluhan banget, bikin Papa nggak tahan terus,” ucap Zayn berat sambil menahan pinggul Adifa dan menggempurnya kuat. Sungguh bukan main rasanya saat dirinya menumbuk lembah hangat sang istri dengan kuat.

“Jangan ditahan Pa, lepasin aja,” balas Adifa menjilat bibirnya sendiri yang terasa kering.

“Sialan, enak banget Ma, Ohh,” umpat Zayn yang diakhiri desahan ketika gerakannya berubah liar. Ia benar-benar tidak bisa menahan dirinya lagi. Adifa meruntuhkan segala pertahanan dirinya.

“Ahh enak kan Pa? Terus masukin Mama Pa, main sama Dedek Bayi sepuasnya,” ujar Adifa yang entah kenapa terdengar begitu liar.

“Kamu liar banget Sayang,” ucap Zayn yang heran dengan tingkah liar istrinya. Tidak biasanya Adifa akan meminta lebih dulu dan bahkan mengucapkan kata-kata kotor dengan mudahnya. Tapi Zayn menyukainya.

“Ahh gara-gara kamu anggurin seminggu Yanghh,” jawab Adifa mendesah nikmat. Ia tidak tanggung-tanggung mengeluarkan desahan nikmat di telinga Zayn. Berusaha membuat gairah suaminya semakin naik.

“Aku biarin kamu seminggu langsung jadi liar gini hah? Nakal banget,” ucap Zayn gemas sambil menaikkan tempo permainannya.

“Ahh iya terus Zaynhh, cepetin Yangh,” pinta Adifa setengah merengek.

“Udah aku tusuk kuat-kuat gini masih kurang juga?” tanya Zayn dengan napas memburu.

“Ahh... kangen banget Sayang, pengen disemburin sperma kamu,” jawab Adifa sambil memejamkan matanya.

Jawaban frontal Adifa membuat Zayn benar-benar tak habis pikir. Apa serindu itu Adifa akan sentuhannya sampai membuat pribadi yang

biasanya kalem dan lembut itu berubah sangat liar dan frontal seperti ini?

Suami Adifa itu bergerak merubah posisinya. Ia bangkit untuk meluruskan punggung Adifa di atas kasur, sedangkan dirinya berdiri dengan lututnya di depan wanita itu tanpa melepas penyatuan mereka. Zayn mengambil bantal dan kain selimut untuk membuatnya menjadi tumpukan yang kemudian diletakkan di bawah pantat Adifa. Zayn segera mengangkat kedua kaki sang istri dan meletakkannya di atas bahunya.

“Jangan minta berhenti abis ini karna aku nggak akan berhenti sekalipun kamu nangis,” ucap Zayn penuh ancaman. Jika Adifa menginginkannya untuk bergerak brutal maka ia akan memberikannya.

“Ahh jangan berhenti Pahh, gerakin yang kenceng,” pinta Adifa setengah merengek.

Rengekan Adifa menjadi pemantik akhir gairah Zayn yang langsung tersulut dengan mudah. Zayn menggerakkan pinggulnya dengan kecepatan penuh. Ia mengetatkan rahangnya menahan rasa nikmat yang mendera seluruh tubuhnya. Kedua matanya terpejam seiring cepatnya pergerakan yang ia lakukan.

“Ahh Sayanggh Enak banget Paah!!” desah Adifa keras begitu menikmati permainan suaminya.

Kedua tangan Zayn menangkap kedua tangan Adifa dan menggenggamnya erat. Saling menyalurkan perasaan nikmat yang menghantam titik kenikmatan masing-masing. Ia mengambil napas sebelum bergerak dengan sangat kencang hingga menimbulkan dipan tempat tidur mereka berderit.

“Ahh Zaynnh enak banget, ahh panjang banget Pahh,” racau Adifa tidak karuan.

“Nakal banget jepitan kamu Yang,” gumam Zayn merasakan denyutan kuat dari tubuh Adifa.

“AHH GAK KUATTH” jerit Adifa merasa semakin dekat dengan puncaknya. Dinding kewanitaannya terasa menebal dan menggiling benda yang sedang bergerak di dalamnya dengan kuat.

“Difahh,” desah Zayn mendapat remasan dan denyutan kuat dari istrinya. Miliknya sudah begitu dekat dengan pelepasan karena sejak tadi terus dirangsang dengan sentuhan dan desahan erotis istrinya yang sangat vulgar.

“ZAYNNHH!!! AHH KELUAR SAYANG..!!!” jerit Adifa lagi dengan tubuh mengejang sempurna.

“DIFA! AGGHH!!!!” Zayn bahkan ikut menggeram merasakan miliknya dihisap sangat kuat oleh tubuh Adifa sehingga membuat seluruh muatannya selama seminggu langsung keluar begitu saja.

“Ahh Sayangghh, gak bisa berenti Yang,” desah Zayn saat ereksinya terus mengeluarkan muatan di dalam tubuh Adifa.

“Keluarin terus Pah, angetin aku Sayang, ahhh,” balas Adifa mendesah nikmat menikmati sisa-sisa pelepasannya dan semburan sperma sang suami di dalam tubuhnya.

Lama mereka menikmati pelepasan itu sampai akhirnya tubuh mereka mulai tenang dan pikiran mereka mulai normal kembali setelah dilanda kegilaan dan kebutuhan besar akan gairah.

“Sengaja banget kamu godain aku habis-habisan malam ini hm,” ujar Zayn merebahkan tubuhnya dan mendekap istrinya lembut.

“Abisnya kamu sibuk terus, akunya dianggurin,” balas Adifa membuat Zayn terkekeh.

“Aku kan kerja buat kamu Yang,” ujar Zayn gemas.

“Iya, tapi waktu kita mesra-mesraan jadi nggak ada. Padahal tadinya nggak pernah absen. Aku kan nggak biasa, jadinya kesepian deh,” ujar Adifa jujur.

“Yaampun Sayang, aku kan di sini. Maafin aku ya udah bikin kamu kesepian,” ujar Zayn menyesal. Ia tidak tahu kalau fokusnya untuk bekerja malah membuat istrinya merasa terabaikan.

“Hehe nggak papa kok. Aku tau kamu kerja buat aku. Akunya aja yang hormonnya gak stabi. Kamu

maklumin aja ya bumil satu ini,” ujar Adifa mengelus pipi Zayn lembut.

“Aku janji bakal selalu prioritasin kamu Sayang. Aku yang nggak peka punya bumil manja yang kangen disentuh,” balas Zayn lembut.

Adifa langsung tertawa mendengar ucapan suaminya. Kesannya ia menjadi wanita haus belaian yang selalu ingin disentuh. Padahal ini semua pengaruh hormon kehamilannya. Tapi ia tidak mempermasalahkan hal itu. Nyatanya di luar hormon kehamilannya, dari lubuk hatinya yang terdalam ia memang merindukan sentuhan mesra dari suami tampannya.

Firasat Buruk

Hari ini Zayn mendatangi rumah Nenek Darmi untuk mulai melihat peluang bisnis ke depannya. Ia melihat ada tanaman kedelai si wanita tua itu tumbuh subur dan cukup lebat. Hanya saja lahan milik Nenek Darmi tidak luas. Mungkin hanya ada sekitar 6 petak besar saja. Wajar karena yang mengelola lahan ini hanyalah seorang wanita tua yang tidak lagi bugar untuk berkebun.

“Kedelainya mulai bisa dipanen kira-kira 10 hari lagi Nak,” ucap Nek Darmi yang menemani Zayn berkeliling kebunnya.

Zayn mengangguk-anggukkan kepalanya dan memeriksa beberapa polong kedelai yang sudah mulai menguning. Sepertinya hasilnya akan bagus. Memang keahlian bertani masyarakat zaman dulu tidak perlu diragukan lagi. Zayn pun mengajak Nenek Darmi untuk beristirahat di pondok dekat rumah karena cuaca memang cukup terik.

“Diminum Kang,” ucap seorang anak lelaki yang kira-kira berusia 10 tahun meletakkan 2 gelas beserta kendi berisi air untuk Zayn dan sang nenek.

“Ah terimakasih Mulya,” ucap Zayn yang memang mengenal anak lelaki itu.

“Sama-sama. Nek, Mulya pergi main dulu ya,” pamit anak lelaki bernama Mulya tadi menyalami neneknya.

“Iya, hati-hati mainnya Nang, jangan jauh-jauh ke hutan,” ujar Nek Darmi memperingati.

“Iya Nek,” balas Mulya sebelum beralih menyalami Zayn dan segera pergi meninggalkan rumahnya.

Zayn tersenyum melihat Mulya yang berlari menjauhi rumahnya untuk pergi bermain. Anak yang bahkan baru berusia mungkin sekitar 10 tahun sudah memiliki tata krama yang begitu bagus. Sebagai contoh membawakannya minuman, dan menyaliminya seperti yang dilakukan barusan oleh Mulya. Zayn jadi berpikir mengenai apa yang akan ia lakukan kepada anaknya kelak? Dapatkah ia membuat anaknya memiliki sifat dan etika yang bagus?

“Nak Zayn, kenapa melamun?” tegur Nek Darmi yang melihat Zayn sedari tadi melamun.

“Ah maaf Nek. Saya hanya sedang kagum kepada cucu Nenek. Di usianya yang masih belia dia sudah begitu santun,” ucap Zayn jujur.

“Jadi begitu. Saya hanya tidak ingin membuat cucu saya memiliki banyak musuh. Dia sangat tidak beruntung karena kedua orang tuanya sudah tiada. Jadi saya ingin anak malang itu tumbuh memiliki

banyak teman agar hidupnya lebih baik,” ujar Nek Darmi sendu.

“Saya yakin dengan perangai sebaik itu, Mulya akan memiliki hidup tenang ke depannya Nek,” ujar Zayn menenangkan sang wanita tua.

“Terimakasih Nak Zayn,” ucap Nek Darmi tulus.

“Nek, sebenarnya kedatangan saya ke sini selain untuk melihat kebun kedelai, saya juga ingin memberikan penawaran kepada Nenek,” ujar Zayn membuka topik diskusi.

“Penawaran apa itu Nak?” tanya Nek Darmi penasaran.

Zayn pun mulai menjelaskan apa yang ingin ia sampaikan kepada Nek Darmi. Tentang penawarannya untuk mengambil hasil kedelai milik Nenek secara berkelanjutan. Tentu saja menjelaskan apa saja keuntungan yang didapatkan sang nenek jika menyetujui penawaran ini.

xxxx

Sementara itu, Adifa di rumah memiliki perasaan yang tidak enak. Sebenarnya ada apa dengannya? Kenapa perasaannya mendadak menjadi tidak enak begini? Ia segera menatap kipas yang dibuatkan Zayn dari anyaman bambu. Perasaannya langsung mengarah kepada suaminya.

“Sebenarnya aku kenapa sih? Kenapa perasaan aku jadi nggak enak gini sih?” gumam Adifa yang mengambil kipas tradisional itu.

Adifa menatap cuaca di luar yang sangat cerah. Tidak ada tanda-tanda akan terjadinya hujan. Lalu perasaan tidak enaknya berasal dari mana? Apa Zayn baik-baik saja di luar sana? Tidak biasanya perasaannya seperti ini saat Zayn ada di luar.

“Kamu nggak kenapa-apa kan Zayn?” gumam Adifa sambil menatap halaman depan rumahnya dengan perasaan gelisah.

xxxx

Di dekat rumah Nek Darmi, tepatnya di jalanan yang mengarah pada sungai, Maharani sedang mengintai Zayn yang masih berdiskusi dengan sang pemilik rumah. Gadis itu sudah mengikuti Zayn saat matanya tidak sengaja menangkap langkah Zayn di persimpangan jalan. Ia mengikutinya dan ternyata Zayn membawanya sampai ke sini.

Semenjak Zayn menolak langsung perasaannya di rumahnya waktu itu, perasaan Maharani begitu hancur. Ia merasa dikhianati oleh harapannya selama ini. Padahal ia sangat yakin bisa melayani Zayn lebih baik daripada perempuan agresif seperti Adifa yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Perasaan Maharani semakin hancur saat besoknya ia tidak menemukan Zayn bekerja di ruangan biasanya. Padahal ia ingin mengucapkan permintaan maaf dan mencoba untuk diberi kesempatan. Tapi lagi-lagi dirinya tertampar kenyataan saat ayahnya mengatakan kalau Zayn sudah berhenti bekerja di sana.

Hari itu Maharani menangis seharian karena merasa sangat sakit ditolak mentah-mentah oleh Zayn. Bahkan laki-laki itu sampai berhenti bekerja setelahnya. Apa dirinya sejelek itu sampai Zayn berusaha menghindarinya mati-matian? Gadis itu terus menangisi laki-laki yang bahkan sudah beristri itu tanpa tahu malu.

Kabar tentang kecap manis yang marak di pasaran membuat Maharani penasaran. Setelah selama seminggu ia hanya terus bersedih tanpa tahu dimana keberadaan Zayn, kini gadis itu tahu bahwa si penjual kecap manis yang marak itu adalah Zayn. Sayangnya ia tidak menemukan penjual kecap di pasar hari ini karena lapaknya tidak buka. Namun saat di perjalanan pulang dirinya melihat Zayn yang berjalan sendirian.

Bagai mendapat jawaban dari doa-doanya selama ini, Maharani sangat senang dan langsung mengikuti kemana Zayn pergi. Berulang kali ia mengucap syukur kepada para leluhur yang telah

mempertemukannya lagi dengan Zayn. Zayn memang ditakdirkan untuknya. Ia harus menjemput takdirnya dengan segenap usaha dan doa.

xxxx

Zayn yang baru saja hendak melangkah pergi dari rumah Nek Darmi dikejutkan dengan suara minta tolong seorang gadis di arah berlawanan dari jalan pulangnya. Ia segera menatap ke jalanan yang mengarah ke sungai.

Pemuda itu langsung menatap ke arah Nek Darmi yang ternyata juga mendengar suara minta tolong itu.

"Sepertinya itu suara Nona Maharani Nak," ucap Nek Darmi yang menyadari suara minta tolong itu mirip dengan suara putri tetua kampungnya.

"Nenek yakin?" tanya Zayn memastikan. Pasalnya bisa saja suara minta tolong itu berasal dari makhluk lain yang bukan manusia kan?

"Benar itu suara Nona Maharani, Nak Zayn ke sana dulu bantu dia, saya akan ke rumah Tetua untuk melaporkan ini," ujar Nek Darmi setelah mendengar lagi suara minta tolong itu.

Zayn pun mengangguk. Ia dan Nek Darmi segera berjalan ke arah berlawanan untuk melihat apa yang menimpa Maharani di sana dan melaporkan kepada ayahnya.

Dalam langkahnya tidak ada sedikitpun kecurigaan oleh Zayn mengenai teriakan minta tolong Maharani. Karena jujur saja, di alam yang masih sangat asli seperti ini apapun bisa saja terjadi. Bisa saja ada ular atau binatang buas yang menyerang gadis itu. Zayn segera mempercepat langkahnya menuju asal suara.

“Maharani?” panggil Zayn yang menemukan Maharani sedang bersandar di suatu pohon.

“Kang Zayn?” balas Maharani melihat kedatangan Zayn. Ia sedikit tersenyum karena Zayn datang ke sini untuk menolongnya.

“Ada apa? Apa ada yang menimpamu?” tanya Zayn mendekati Maharani yang tidak bergerak dari tempatnya. Apa gadis itu terluka?

“Kang Zayn, syukurlah Kakang datang,” ucap Maharani tidak menjawab pertanyaan Zayn.

“Katakan apa yang terjadi padamu,” pinta Zayn yang menatap keseluruhan tubuh Maharani. Memastikan tidak ada luka di sana.

“Kang, saya butuh bantuan Kakang, ayo ikut,” ujar Maharani yang menarik tangan Zayn dan membawanya semakin jauh ke arah sungai.

“Bantuan apa? Apa yang terjadi Maharani?” tanya Zayn yang tidak mengerti. Dilihat dari cara Maharani berjalan sepertinya gadis itu baik-baik saja.

“Saya butuh pertolongan Kang,” jawab Maharani sambil tetap melangkah.

“Lebih baik kamu katakan apa yang terjadi Maharani, pertolongan apa yang kamu maksud?” ujar Zayn menghentikan langkahnya dan melepas tangannya dari genggamannya Maharani. Dilihatnya gadis itu baik-baik saja sedang berdiri menatapnya.

“Beruntung leluhur mendengar doa saya, sehingga Kakang datang pada saya untuk menolong saya,” ucap Maharani dengan sedikit senyuman.

“Pertolongan apa yang kamu maksud? Kamu terlihat baik-baik saja,” tanya Zayn heran.

“Saya mungkin terlihat baik-baik saja. Tapi tidak dengan hati saya Kang,” ujar Maharani menatap Zayn sendu.

“Apa maksudmu?” tanya Zayn yang sudah mulai dingin. Apa Maharani sedang mempermainkannya?

“Kakang, saya menyimpan cinta untuk Kakang, apa Kakang tidak melihat hal itu? Apa Kakang tidak bisa merasakan cinta saya?” ujar Maharani menyentuh dadanya.

“Saya sudah bilang kalau saya sudah memiliki istri, cinta saya hanya untuk dia,” tegas Zayn datar.

“Istri Kakang tidak bisa melayani Kakang dengan baik! Dia membuat Kakang menderita! Dia hanya bisa menyusahkan Kakang saja!” pekik Maharani yang kesal.

“Tutup mulutmu Maharani!” tegas Zayn tidak senang dengan ucapan Maharani.

“Apa yang Kakang lihat dari dia? Dia hanya gadis manja yang tidak bisa apa-apa! Yang dia bisa hanya menggoda Kakang dengan tubuhnya!” kesal Maharani yang tidak terima karena Zayn menyuruhnya diam.

“Kamu tidak tau apa yang kamu bicarakan Maharani. Sebaiknya tutup mulutmu sekarang,” ucap Zayn dingin.

“Kakang, kalau hanya menggoda Kakang saya juga bisa. Tubuh saya juga tidak kalah darinya! Lihat buah dada saya juga bisa memuaskan Kakang!” ujar Maharani yang nekat membuka pakaiannya di depan Zayn. Saat bayangan Zayn melahap payudara Adifa terputar di ingatannya, hatinya begitu panas.

“Apa yang kamu lakukan!” pekik Zayn melihat gadis di depannya nekat membuka pakaiannya sendiri. Maharani melepas pakaiannya dengan kasar, membuat buah dadanya mencuat tanpa perlindungan apapun.

“Ini kan yang Kakang suka darinya? Kakang suka bercinta dengannya kan? Saya juga bisa Kang! Saya bisa memuaskan Kakang lebih darinya!” pekik Maharani kali ini menurunkan kain yang melilit di pinggangnya dan membuatnya terjatuh begitu saja. Memperlihatkan kakinya yang tidak tertutup

apapun, begitupun dengan perutnya. Hanya kain kecil yang masih menutupi area kewanitaannya.

“Jangan rendahkan dirimu lebih dari ini Maharani, apa kamu tidak tau seberapa rendah dirimu sekarang di mata saya?” dingin Zayn menatap datar wajah Maharani.

“Hiks... Kakang jahat! Apa masih kurang Kang? Baik saya akan membuka semuanya agar Kakang bisa melihat dan menikmati semuanya!” tangis Maharani yang kali ini mencoba melepas kain terakhir di tubuhnya.

“Hentikan!” tegas Zayn yang tidak ingin melihat lebih jauh sesuatu yang tidak diinginkannya. Dirinya berusaha hanya fokus menatap wajah Maharani saja sudah menyebalkan dan membuat perutnya bergejolak. Kini gadis itu ingin membuka semuanya?

Maharani tidak perduli dan tetap melanjutkan aksinya. Ia melepas kain itu dengan cepat dan kini tubuhnya sudah telanjang bulat di hadapan Zayn. Ia menatap Zayn yang benar-benar datar menatap hanya ke arah wajahnya.

“Kakang, lihat aku,” pinta Maharani yang bergerak menyentuh Zayn karena pemuda itu sama sekali tidak melirik pada tubuhnya.

“Apa yang kamu lakukan! Lepaskan!” tegas Zayn mendapati Maharani sudah menyentuh tangannya dan mencoba memeluknya.

“Tidak akan! Ayo Kang, saya tau Kakang suka dengan hubungan seperti ini! Saya akan memberikannya suka rela untuk Kakang,” ujar Maharani yang nekat membawa tangan Zayn untuk menyentuh buah dadanya.

“Tidak! Menyingkir dariku!” tolak Zayn yang berontak. Perutnya sudah begitu mual kali ini. Ia rasa ia akan segera muntah sebentar lagi.

“Kakang ayo sentuh aku, aku bisa memberimu kepuasan lebih dari istrimu Kang,” rayu Maharani berusaha mencium Zayn yang sudah pucat di depannya.

“Jangan sampai aku berbuat kasar padamu Maharani!” bentak Zayn yang sudah tidak tahan.

Maharani yang mendengar bentakan Zayn tentu saja langsung menangis. Tapi ia tidak akan menyerah, Zayn hanya belum merasakan tubuhnya saja makanya masih menolak. Ia harus lebih berusaha lagi.

“Kakang boleh melakukannya dengan kasar padaku Kang, aku rela,” ucap Maharani sambil menangis dan masih mencoba memeluk tubuh Zayn yang semakin kencang menghentak tangannya agar menyingkir.

Maharani sempat terdorong dan menatap Zayn dengan tatapan penuh luka. Tapi ia kembali mendekati Zayn dan mencoba memeluknya.

“DASAR LACUR MURAHAN!!” teriak Adifa yang datang dan langsung menyingkirkan tubuh telanjang Maharani dari suaminya.

Maharani langsung kaget melihat kedatangan Adifa yang sekarang sudah berdiri di depan Zayn dengan perut yang sedikit membuncit. Dari mana datangnya perempuan ini?

“N-neng?” ucap Maharani yang terkejut.

PLAKK!

Adifa menampar Maharani dengan kuat sampai sudut bibir perempuan itu berdarah. Tak terhitung seberapa besar amarahnya melihat berani-beraninya perempuan jalang ini berusaha menggoda suaminya.

Maharani menatap Adifa tak percaya. Berani-beraninya wanita itu menamparnya seperti ini?

“APA? TIDAK TERIMA? MEMANG KAU PANTAS MENDAPATKANNYA DASAR LACUR!!” teriak Adifa emosi.

PLAKK!

Adifa kembali menampar Maharani yang justru menatapnya tajam. Wanita itu sama sekali tidak main-main dengan tamparannya. Ia yang biasanya tidak pernah mengeluarkan tenaga besar kali ini

rela mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk menampar hama satu ini yang benar-benar menjijikan.

Skuyajalh.id (Shope)

Pertunjukan

“N-neng?” gumam Maharani yang mendapat tamparan untuk ke-dua kalinya. Air matanya mengalir deras karena mendapat tamparan yang sangat menyakitkan dari Adifa.

“APA? MASIH KURANG!” bentak Adifa keras.

Maharani tidak langsung menjawab melainkan melirik Zayn yang berdiri di belakang Adifa dengan wajah pucat serta tatapan kosong. Perempuan yang masih telanjang itu seakan meminta perlindungan kepada Zayn.

“Melihat kemana mata busukmu itu Lacur Sialan!” bentak Adifa lagi menjambak rambut Maharani dengan keras. Sudah tertangkap basah seperti ini masih saja bertindak sebagai korban? Berani-beraninya menatap Zayn tanpa tahu malu.

“Akh sakit Neng! Lepaskan!” pekik Maharani yang dijambak tanpa ampun oleh Adifa.

“Kamu denger ya! Ini semua belum seberapa dibandingkan dengan apa yang kamu perbuat! Berani-beraninya kamu menggoda suamiku!” kesal Adifa sambil mencengkeram kedua pipi Maharani yang telah basah oleh air mata.

“Ampun Neng, Saya mohon lepaskan hiks,” isak Maharani yang sama sekali tidak dipedulikan oleh Adifa.

“Bacot! Dasar Bangke! Sok-sokan nangis segala! DIAM!” marah Adifa yang sudah menggunakan bahasa aslinya. Darahnya mendidih gara-gara melihat perilaku kurang ajar Maharani kepada suaminya.

“Tolong! Akh lepaskan Neng!” jerit Maharani saat Adifa sudah mulai mencakar wajahnya karena terlalu emosi.

“Dasar Sundel! Nggak pantes kamu punya muka mulus!” kesal Adifa karena Maharani bukannya meminta maaf padanya justru menangis layaknya korban.

“Nak Adifa, sudah Nak! Sudah cukup!” ucap Nek Darmi yang entah datang darimana berusaha meleraikan 2 perempuan muda itu.

“Biarkan saja Nek! Biar perempuan ini merasakan akibatnya gara-gara merayu suami orang!” bantah Adifa masih tidak melepaskan Maharani dari cengkeramannya.

“Aduh, kalian kenapa diam saja? Tolong bantu ini, kasihan Nak Adifa sedang hamil, saya takut kandungannya akan kenapa-kenapa kalau terus marah seperti ini!” pekik Nek Darmi kepada beberapa orang yang juga ternyata ada di sana.

Sejak tadi Nek Darmi datang bersama Adifa dan kaget melihat pemandangan di depannya. Saat akan melapor kepada pak Gana, Nek Darmi berpapasan dengan Adifa yang sedang mencari Zayn karena perasaannya tidak enak sejak tadi. Saat mengatakan Zayn akan menolong Maharani Adifa langsung panik dan bergegas menyusul Zayn yang membuat Nek Darmi tidak tega membiarkannya pergi sendirian. Alhasil Nek Darmi meminta seseorang yang kebetulan sedang berjalan untuk melaporkan kepada pak Gana sementara dirinya beralih menemani Adifa. Melihat dua perempuan itu bergegas dengan panik membuat beberapa orang penasaran dan ikut menemani sampai ke sini. Tak disangka pemandangan yang mereka lihat sangat mengejutkan.

Salah seorang warga pun segera tersadar dari kebekuannya dan bergegas membantu Nek Darmi memisahkan Adifa dari Maharani.

“Neng sudah Neng, tenangkan dirimu. Kasihan bayimu kalau Neng marah-marah seperti ini,” ucap seorang wanita dewasa yang membantu meleraikan Adifa dan Maharani.

“Akh, hiks hiks,” isak Maharani yang masih dijambak dan dicengkeram.

“Kalau tidak memikirkan bayiku, habis kau di tanganku Lacur Sialan!” maki Adifa memberikan

satu jambakan kuat terakhir dan mendorong Maharani sampai jatuh tersungkur.

Adifa mengambil napas panjang dan mencoba menetralkan emosinya dibantu Nek Darmi dan wanita tadi. Sementara Maharani terjatuh sambil menangis pilu.

“Nona, pakailah pakaianmu,” ucap Nek Darmi mengambil kain Maharani dan menutupi tubuh telanjang itu agar Maharani tidak semakin malu karena ditonton banyak orang di sini.

Maharani langsung kaget menyadari situasinya. Pandangannya langsung menatap sekeliling dengan panik. Dapat ia lihat beberapa orang menatap ke arahnya dengan pandangan tak percaya. Sebagian orang bahkan terang-terangan menatapnya jijik. Dan satu lagi yang membuat Maharani semakin syok adalah saat pandangannya bertemu dengan dua mata tajam yang menatapnya penuh kemarahan. Ayahnya ada di sana.

Adifa mundur dan berbalik untuk menatap Zayn, bersiap untuk memarahi suaminya sebelum matanya menangkap wajah seputih kertas yang menatap kosong ke depan. Segera diraihnya pipi Zayn dengan khawatir. Seketika ia ingat kalau Zayn tidak bisa berdekatan dengan Maharani.

“Zayn? Kamu nggak papa?” tanya Adifa panik.

Mendengar dan merasakan sentuhan istrinya membuat kedua mata Zayn bergetar. Ia segera memeluk istrinya dengan erat. Berusaha menghirup aroma sang istri sebanyak yang ia bisa.

“Yang, pusing,” keluh Zayn lirih.

Mendengar keluhan Zayn membuat Adifa langsung paham. Ia juga melihat sendiri bagaimana Maharani berusaha memeluk Zayn, pasti suaminya sangat merasa tersiksa saat ini.

“Kita pulang sekarang,” ucap Adifa tegas sambil menggenggam tangan Zayn erat dan menuntunnya untuk segera pergi meninggalkan tempat ini.

“Nek, tolong bantu saya membawa suami saya pulang,” pinta Adifa kepada Nek Darmi.

“Iya Neng, Barna ayo ikut saya,” ajak Nek Darmi kepada salah seorang warga yang masih menonton situasi di sana dengan wajah cengo.

“Saya Nek?” tanya pria yang dipanggil Barna tadi.

“Iya kamu, ayo bantu mengantar Nak Zayn pulang,” ujar Nek Darmi.

Barna pun segera membantu memapah Zayn yang sudah terlihat lemas di samping Adifa. Genggaman Zayn tidak dilepaskannya barang sedetikpun. Dengan pelan mereka segera pergi meninggalkan lokasi yang menjadi tempat Maharani melaksanakan perbuatan tercelanya.

Sementara Maharani sekarang sedang meringkuk di bawah dengan kain yang ia eratkan di sekeliling tubuhnya, mencegah ada satu bagian tubuh yang terlihat. Ia menangis tertunduk menyadari banyak tatapan sinis yang dilayangkan orang-orang padanya. Belum lagi tatapan marah ayahnya padanya.

“Semua Bubar!” tegas pak Gana dengan suara menggelegar membuat para warga yang ada di sana langsung bergerak menjauhi lokasi itu sambil melayangkan tatapan terakhir untuk si pelaku utama yang masih duduk menangis di sana.

xxxx

“Kenapa Nak Zayn terlihat sakit Neng? Padahal tadi masih baik-baik saja?” tanya Nek Darmi yang tidak paham.

“Suami saya tidak bisa berdekatan dengan Maharani Nek,” jawab Adifa yang justru membuat Nek Darmi semakin heran.

“Bawaan hamil. Dia tidak bisa berdekatan dengan perempuan lain atau akan sakit seperti itu, makanya saya sangat khawatir saat Nenek bilang Zayn pergi membantu Maharani,” jelas Adifa dengan jujur.

“Ah jadi begitu. Maafkan Nenek ya, kalau saja Nenek tidak menyuruh Nak Zayn untuk membantu Nona Maharani,” ucap Nek Darmi merasa bersalah.

“Ini bukan salah Nenek. Saya yakin Maharani memang sengaja melakukan itu,” balas Adifa yang kembali emosi membahas perempuan tidak tahu malu yang memang tidak punya malu sampai akhir.

Setelah mengantarkan Zayn pulang, Barna dan Nek Darmi pamit. Katanya ingin melihat kelanjutan dari pertunjukkan Maharani. Entah apa manfaatnya Adifa juga tidak tahu. Tapi ia mengantarkan kepergian 2 orang yang telah membantunya dengan penuh ucapan terima kasih. Tak lupa Adifa juga memberikan 2 kepeng perak untuk mengganti waktu Nek Darmi dan Barna yang telah tersita demi membantunya. Mereka berdua pun berlalu dengan senang.

Adifa segera kembali menghampiri Zayn yang sedang duduk di ruang tengah masih dengan wajah pucatnya. Dengan pelan gadis itu mengajak Zayn berdiri dan segera menggiringnya ke kamar mereka. Sampai sana Adifa segera mendudukkan Zayn di atas kasur. Ia segera menangkap wajah Zayn yang pucat sambil mengelus kepalanya pelan.

“Masih pusing?” tanya Adifa lembut.

Tidak ada jawaban yang dikeluarkan oleh Zayn. Perlahan pemuda itu justru memeluk perut Adifa

yang berada tepat di depannya, menyandarkan kepalanya di perut sang istri, seolah sedang mendekap sang buah hati yang berada di dalam sana.

“Hiks hiks..,” terdengar isakan lirih dari tubuh Zayn yang bergetar.

Hal itu tentu saja membuat Adifa panik. Ia segera balas memeluk suaminya dan memberikan usapan lembut di kepala dan punggungnya agar Zayn merasa tenang.

“Hey hey, kok nangis? Pusing banget ya?” tanya Adifa masih panik.

Zayn menggeleng dan masih menangis. Tapi dia tidak mengatakan apapun. Ia mendekap tubuh sang istri dengan erat takut Adifa akan pergi meninggalkannya setelah ini. Setelah menghabiskan waktu berbulan-bulan hidup bersama sang istri, Zayn sudah begitu bergantung dengan Adifa. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya kalau sang istri marah dan berakhir menjauhinya setelah ini. Zayn tidak akan pernah siap untuk itu.

Setelah menunggu agak lama, akhirnya getaran di tubuh Zayn berangsur menghilang. Adifa segera melepaskan pelukan Zayn dan duduk di sampingnya. Ia menyisir rambut Zayn yang berantakan serta mengusap air mata di wajah

suaminya. Sementara Zayn menatapnya sangat dalam.

“Kenapa? Apa yang sakit? Bilang sama aku,” tanya Adifa lembut.

“Kamu nggak akan ninggalin aku kan?” tanya Zayn takut, membuat Adifa mengerutkan keningnya heran. Kenapa Zayn bertanya hal seperti itu?

“Kok nanyanya gitu? Kenapa aku harus ninggalin kamu?” Adifa balik bertanya dengan lembut.

“Aku udah bikin kamu marah,” jawab Zayn lirih. Melihat kemarahan Adifa tadi benar-benar membuatnya takut. Apalagi mengingat apa yang sudah Maharani lakukan kepadanya.

Adifa memahami apa yang dimaksud Zayn. Ia segera memposisikan dirinya setengah berbaring di atas kasur. Lalu merentangkan kedua tangannya bermaksud menyuruh Zayn agar datang kepadanya. Zayn tentu langsung menghambur ke pelukan istrinya. Ia letakkan kepalanya di atas dada empuk sang istri dan mendekap tubuh Adifa erat.

“Yang bikin aku marah itu si cewek murahan satu itu, berani-beraninya dia telanjang mau godain kamu, bener-bener gak punya malu banget, otaknya dimana sih? Manusia bukan sih dia?” ucap Adifa sembari memeluk Zayn erat.

“Aku tau kamu nggak mungkin kegoda sama tubuh telanjang dia, tapi dianya tu nggak tau diri banget. Pake segala ngebandingin aku sama dia lagi, emang dia bisa apa? Mau bikin kamu puas ngelebihin aku? Jangankan bikin kamu puas, liat mukanya dia aja udah bikin kamu mau muntah,” lanjut Adifa kesal memikirkan kelakuan di luar nalar Maharani.

“Atau kamu sebenarnya tertarik sama badan dia ya? Susu dia gede juga tuh ternyata, ya meskipun nggak segede punya aku,” tanya Adifa karena tidak mendengarkan apapun dari Zayn.

Zayn segera menggelengkan kepalanya buru-buru mendengarkan pertanyaan Adifa.

“Aku cuman mau muntah nyium bau dia deket banget tadi, nggak sempet merhatiin badan dia, nggak minat juga,” bantah Zayn lemas.

“Beneran?” tanya Adifa tersenyum mendengar jawaban Zayn.

“Beneran Yang, aku pengen banget dorong dia jauh-jauh, tapi aku nggak yakin bisa ngontrol tenaga aku kalo dorong dia. Kalo dia sampe kebanting terus kenapa-napa aku bakal dipandang rendah sama Pak Gana karena beraninya main fisik sama perempuan, apalagi anaknya sendiri,” jawab Zayn mengutarakan isi hatinya.

“Aku paham Zayn. Meskipun aku juga pengen banget kamu dorong dia tapi logika aku nolak itu. Cowok yang kasar sama perempuan itu nggak lebih baik daripada banci,” balas Adifa mencium kening Zayn. Dalam hati ia membenarkan apa yang dilakukan suaminya. Zayn-nya memang lelaki sejati.

“Tapi akhirnya aku yang tampar dia 2 kali, jambak juga, dan cakar jangan lupa,” lanjut Adifa mengingat apa yang telah ia lakukan.

“Kalo itu kamu nggak akan ada yang nyalahin, kalian sama-sama perempuan,” balas Zayn yang sudah semakin lirih.

“Sayang?” panggil Adifa yang merasakan napas Zayn semakin panas. Ia periksa suhu tubuh suaminya juga sudah naik. Sepertinya suaminya sakit lagi.

Jika saat terkena hujan Zayn hanya mengalami demam ringan dan tidak sampai lemah tak berdaya, kali ini suami Adifa itu justru mengalami demam tinggi dan tak berdaya di atas kasur gara-gara bersentuhan dengan Maharani.

“Minum dulu obatnya Sayang,” ucap Adifa lembut membawakan semangkuk ramuan obat yang baru diseduhnya.

Zayn tampak membuka matanya dan menatap sayu istrinya. Adifa yang mengerti pun segera mengangkat kepala Zayn dan duduk di belakangnya agar sang suami bisa bersandar padanya. Ia cek suhu tubuh sang suami yang begitu panas malam ini. Lalu dengan perlahan meminumkan ramuan ke mulut Zayn. Bahkan ramuan yang menurut Adifa pahit tidak membuat suaminya mengeluh sedikitpun.

“Kalo sampe besok demam kamu nggak turun juga, aku panggilin Tabib Luo ke sini ya,” ujar Adifa lembut.

“Makasih Sayang,” lirih Zayn setelah meminum obatnya.

“Kamu tau nggak sih, aku jadi makin benci deh sama Maharani,” ucap Adifa setelah meletakkan mangkuk kosong bekas obat Zayn.

“Gara-gara tadi siang?” tanya Zayn menebak dengan lemas.

“Bukan. Tapi gara-gara cewek kayak dia aja bisa bikin kamu sakit kayak gini, padahal waktu kamu kehujanen kemaren nggak separah ini,” jawab Adifa cukup kesal yang membuat senyum tipis tersungging di bibir pucat Zayn. Apa istrinya sedang cemburu saat ini?

“Itu berarti aku bener-bener nolak dia sampe badan aku aja nggak terima dipegang-pegang,” balas Zayn pelan.

“Dih bisa aja kamu, lagi sakit juga,” kesal Adifa.

“Kan emang bener Yang, ngapain juga aku sakit demi dia,” balas Zayn membawa tangan Adifa untuk ia cium.

“Sayang, napas kamu makin panas, aku ambilin kompresan ya,” ujar Adifa yang merasakan napas panas suaminya.

“Nanti aja,” tolak Zayn. Ia masih ingin bersama istrinya.

“Tapi badan kamu ini panas banget, ganti baju dulu deh,” ujar Adifa yang tidak mau dibantah.

Tanpa mendengar protes Zayn, Adifa segera melepaskan baju Zayn yang memang berlengan

panjang. Ia menggantinya dengan kaus tipis yang dipakai Zayn saat masuk ke dunia ini. Lalu mengganti celana panjang Zayn dengan celana kolor dalaman yang juga berasal dari dunia mereka. Baju modern memang lebih praktis dari baju di zaman ini.

“Sayang?” panggil Zayn saat Adifa hendak pergi lagi setelah mengganti bajunya.

“Tunggu di situ, nggak usah protes,” jawab Adifa yang berlalu keluar dari kamar mereka.

Adifa datang lagi membawa baskom berisi air dan kain kecil. Ia letakkan benda itu di atas kasur tepat di samping kepala Zayn, karena memang tidak ada meja nakas di sini. Adifa segera membasahi kain itu dan memerasnya sebelum meletakkan di atas kening Zayn.

“Demam kamu tu nggak bisa dibiarin terus,” ucap Adifa memasang kompresan di kening Zayn.

Sementara sang istri sedang merawatnya dengan telaten, Zayn terus memandangnya dengan tatapan tulus. Adifa begitu memperhatikannya mulai dari hal kecil sampai hal seperti ini. Gadis itu bukan gadis yang tidak bisa melakukan apa-apa seperti yang dikatakan Maharani. Adifa adalah dewi pelindungnya, belahan jiwanya.

“Aku cinta sama kamu,” ucap Zayn tulus.

Adifa yang sedang menyiapkan kain lainnya pun menatap Zayn heran. Kenapa di saat seperti ini Zayn justru menyatakan perasaannya seperti itu?

“Kayaknya aku belum pernah ngucapin dengan bener. Meskipun aku mungkin udah pernah bilang sebelumnya, tapi aku tetep mau bilang kalo aku cinta sama kamu. Cinta banget Sayang,” lanjut Zayn lagi.

Sang istri beralih menggenggam tangan Zayn yang tergeletak begitu saja. Ia menatap sang suami dengan lembut. Zayn selalu begitu manis membuat rasa cintanya bukannya berkurang justru semakin bertambah setiap harinya. Rasanya Adifa menyesal karena pernah berusaha melupakan Zayn dulu saat masih SMP dan selama di SMA ini.

“Aku juga cinta sama kamu Zayn, dari dulu,” jawab Adifa membuat senyuman Zayn merekah.

“Janji nggak akan tinggalin aku?” tanya Zayn kembali menginginkan janji darinya.

“Nggak akan,” jawab Adifa mengelus kepala Zayn lembut.

“Sampe Dedek Bayi lahir dan kita pulang?” tanya Zayn lagi.

“Iya,” jawab Adifa tersenyum.

“Sampe di dunia kita nanti, sampe di sekolah?” tanya Zayn untuk yang ke sekian kalinya.

“Iya Sayang,” jawab Adifa lembut mencium ujung hidung Zayn yang sangat menggemaskan.

Zayn tersenyum senang. Ia membawa tangan Adifa yang masih menggenggamnya untuk diciumnya dengan penuh perasaan. Demi Tuhan, demi langit dan bumi, Zayn sangat mencintai istrinya.

xxxx

Setelah melalui malam yang manis, kini demam Zayn sudah turun. Adifa sangat bersyukur saat mengecek suhu tubuh suaminya pagi ini. Dengan bersemangat, wanita hamil itu segera menyiapkan makanan dan obat lagi untuk suaminya. Karena demam Zayn yang sudah turun, ia tidak perlu memanggil tabib Luo untuk datang ke sini.

“Good morning my husband,” sapa Adifa memasuki kamarnya membawa makanan dan obat untuk sang suami.

“Morning,” balas Zayn dengan senyuman lembut. Sudah lama ia tidak mendengar bahasa inggris di hidupnya setelah terdampar di dunia ini. Hanya dengan Adifa lah dia bisa berinteraksi secara normal.

Sang istri segera meletakkan makanan yang ia bawa ke atas kasur di samping Zayn. Menyentuh

kening Zayn dengan lembut dan tersenyum saat merasakan suhu tubuh suaminya sudah turun lagi.

“Makan dulu yuk, abis itu minum obat,” ajak Adifa membantu suaminya untuk bangun.

Mereka pun mulai makan sambil mengobrol ringan sampai matahari sedikit meninggi. Adifa terus memberikan semangat dan kasih sayang untuk suaminya agar pemulihan Zayn bisa semakin cepat. Saat mereka masih asyik mengobrol, terdengar bunyi ketukan pintu di rumah mereka. Adifa pun beranjak untuk membukakan pintu.

“Pak Catur?” sapa Adifa menemukan pak Catur yang sudah ada di depan rumah mereka.

“Nak Adifa, saya dengar kalau Nak Zayn sedang sakit,” ucap pak Catur yang terlihat membawa sebuah bungkus yang masih hangat.

“Silakan masuk Pak,” Adifa langsung mempersilakan pak Catur untuk masuk ke rumah.

“Siapa Yang?” tanya Zayn yang ternyata menyusul keluar dari kamarnya.

“Nak Zayn, Nek Darmi bilang kalau kamu sedang sakit,” ucap pak Catur melihat kedatangan Zayn.

“Oh Pak Catur, saya baik-baik saja. Mungkin hanya kelelahan, silakan duduk Pak,” sapa Zayn yang segera dibantu Adifa untuk duduk di dekat pak Catur.

“Ini saya bawakan bubur kacang hijau, semoga kalian suka,” ujar pak Catur menyerahkan bungkusannya yang tadi dibawanya.

“Ah terima kasih Pak, sudah repot-repot,” ucap Adifa mengambil bungkusannya itu dengan senyuman.

“Sebenarnya, selain menjenguk Nak Zayn yang sakit, saya juga mendengar kalau ada masalah yang terjadi kepada kalian. Ini menyangkut dengan Nona Maharani, apa itu benar Nak?” tanya pak Catur penasaran.

Pertanyaan pak Catur membuat Zayn dan Adifa saling pandang untuk sejenak, sebelum memutuskan untuk menjawabnya.

“Apa kabarnya sudah menyebar Pak?” Zayn balik bertanya.

“Iya, semua orang di kampung membicarakan hal yang sama. Bahwa Nona Maharani berusaha menggoda Nak Zayn dengan tubuh telanjang. Ada juga yang bilang kalau Nona Maharani berselingkuh dengan Nak Zayn. Lalu ada juga yang bilang kalau Nak Adifa menghajar Nona Maharani dengan brutal,” jawab pak Catur dengan wajah kebingungan.

“Siapa yang mengatakan hal seperti itu Pak?” tanya Adifa yang cukup terkejut karena warga kampung ini suka sekali bergosip dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai fakta. Seperti Zayn yang

berselingkuh dengan Maharani, darimana sumbernya coba?

“Saya tidak mengetahuinya Nak. Pagi ini kabarnya sudah beredar luas di pasar,” jawab pak Catur juga ikut bingung.

Zayn menghela napas mendengar jawaban pak Catur. Ada saja yang membuat berita seperti itu di zaman kuno seperti ini. Tapi sedikit bersyukur karena tidak ada kamera yang bisa membuat berita semakin menyebar meski tidak benar sekalipun.

“Sebenarnya yang terjadi tidak seperti yang Pak Catur pikirkan,” ucap Zayn setelah menghela napas.

Penjelasan mulai mengalun dari bibir Zayn dengan pelan. Sesekali Adifa membantunya berbicara, dengan menggebu-gebu tentunya. Zayn sama sekali tidak menyembunyikan fakta apapun dari pak Catur mulai dari awal Maharani mulai menatapnya berbeda sampai terakhir kali ia bertemu dengan putri pak Gana itu.

“Saya tau Pak Catur mungkin sulit mempercayai ucapan saya, tapi itulah yang terjadi sebenarnya,” ujar Zayn mengakhiri penjelasannya.

“Maharani tidak sesempurna yang terlihat Pak. Dia menyimpan kebusukan di dalamnya. Bisa-bisanya dia menggoda suami saya seperti itu,” tambah Adifa yang masih kesal dengan Maharani.

Zayn segera menggenggam lembut tangan istrinya agar tenang.

“Saya benar-benar tidak menyangka dengan hal ini. Selama ini saya tidak pernah berpikir kalau Nona Maharani akan menyimpan perasaan kepada Nak Zayn. Jadi karena inilah yang membuat Nak Zayn berhenti bekerja dari rumah Tetua,” ucap pak Catur menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Maafkan saya yang tidak memberitau Bapak. Saya pikir hal seperti ini tidak perlu diceritakan,” ujar Zayn.

“Justru saya yang minta maaf Nak. Dulu saya lah yang membawa Nona Maharani berkenalan dengan Nak Zayn. Andai saja saat itu kalian tidak bertemu mungkin tidak akan terjadi seperti ini,” bantah pak Catur.

“Ini bukan salah Bapak. Saya yakin sekalipun mereka tidak bertemu di awal, Maharani akan tetap menyukai Zayn meskipun tau kalau kami sudah menikah, dia itu perempuan murahan,” balas Adifa tidak suka mendengar pak Catur yang menyalahkan dirinya sendiri.

Pak Catur hanya tersenyum mendengar ucapan Adifa. Pria tua itu paham bagaimana perangai seorang istri yang suaminya digoda lelaki lain. Karena dulu saat masih muda istrinya juga berkelakuan seperti itu.

“Sudahlah, yang penting sekarang semua masalah sudah selesai. Mengenai berita itu, saya yakin Pak Gana tidak akan membiarkan berita itu terus beredar. Mulai sekarang kami hanya akan fokus dengan urusan kami sendiri Pak,” ujar Zayn yang sudah menerima keadaan.

“Kamu benar Nak. Satu pesan saya, jangan menjadikan hal ini untuk memutus silaturahmi dengan Tetua. Biar bagaimanapun beliau lah yang telah membantumu selama ini,” ujar pak Catur dengan bijak.

“Saya mengerti Pak. Urusan saya dengan Pak Gana tentu tidak akan saya lupakan. Namun saya hanya memiliki urusan dengan Pak Gana, bukan putrinya,” balas Zayn yakin.

Pak Catur tersenyum mendengar penuturan Zayn. Ia yakin pak Gana juga tidak akan mengambil tindakan untuk merugikan Zayn setelah ini, karena yang ia tahu pak Gana pandai menilai orang. Dan dari sudut pandangnya sendiri, Zayn adalah orang yang baik, tidak pantas menerima ketidakadilan hanya karena perasaan tak berbalas putri seorang tetua kampung.

Hari demi hari berlalu, tak terasa sudah menginjak 3 bulan setelah insiden memalukan yang dilakukan oleh Maharani. Kini kandungan Adifa sudah menginjak usia 7 bulan. Banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, terkhusus di bidang ekonomi.

Semenjak Zayn memulai bisnisnya di bidang makanan, para warga kampung juga ikut terbantu ekonominya. Zayn mengambil hasil panen para warga dan menjadikannya sebagai bahan baku. Selain itu pemuda tampan itu juga mendirikan sebuah pabrik sederhana untuk membuat kecap manis. Tak lupa ia merekrut beberapa pemuda kampung yang belum memiliki pekerjaan.

Hasil produksi kecap manis pun tidak hanya dijual di dalam kampung saja melainkan ke kampung-kampung lain, bahkan sampai ke kadipaten. Hal itu membuat Zayn berpikir semakin jauh untuk membuat sistem ekspor impor kalau diperlukan. Positifnya semua warga kampung tidak ada yang mengalami kelaparan karena Zayn berhasil mensejahterakan kampung pak Gana. Pak Gana tentu saja mendukung penuh usaha yang dilakukan oleh Zayn. Dia ikut turun tangan untuk

mencari bakat-bakat muda yang memiliki potensi untuk berkembang ke depannya.

Namun di atas semua yang telah ia lakukan tentu saja ada prioritas lain untuk Zayn. Apalagi kalau bukan menjaga dan melindungi istrinya yang tengah hamil. Memiliki istri di dunia seperti ini sekaligus fakta kalau dirinya akan segera menjadi ayah membuat pola pikir Zayn semakin berkembang. Pemuda itu dituntut untuk benar-benar menjadi dewasa di luar usia aslinya.

“Sayang, bekalnya aku pisah di 3 tempat. Nasinya ada 2 buat dua kali makan, lauknya aku gabungin di satu tempat biar nggak ribet. Pokoknya kalo udah waktunya makan harus berhenti, nggak boleh ngeyel,” ujar Adifa yang meletakkan sekeranjang bekal untuk Zayn.

Zayn yang sedang bersiap-siap pun menatap Adifa dengan pandangan sendu. Ia akan melakukan perjalanan selama 2 hari untuk melihat kondisi pasar di kadipaten, tapi ia tidak rela untuk berpisah dengan Adifa. Sementara ia juga tidak mungkin membawa Adifa bersamanya.

“Kok malah bengong sih?” tanya Adifa heran.

“Yang, aku nggak usah pergi aja lah,” ujar Zayn lirih membuat Adifa segera menghampiri sang suami.

“Kok gitu sih ngomongnya? Kemaren yang semangat mau bangun kampung ini jadi maju siapa?” tanya Adifa lembut sembari membelai pipi Zayn.

“Tapi aku nggak mau pisah sama kamu,” ujar Zayn lirih.

“Yang bilang kamu bakal pisah sama aku tu siapa? Aku kan di sini nggak kemana-mana,” balas Adifa dengan senyuman lembutnya.

“Tetep aja kamu bakal sendiri di sini, nanti kalo ada apa-apa gimana?” bantah Zayn lagi.

“Siapa bilang aku bakal sendiri? Ada Nek Darmi di sini, ada Pak Catur juga sama Bibi Laksmi. Tabib Luo juga ada di sini,” ucap Adifa lagi berusaha menenangkan.

“Terus kalo Dedek Bayi nanti kangen pengen dijenguk gimana?” tanya Zayn lagi memelas.

“Ishh, itu sih maunya kamu,” kekeh Adifa mendengar pertanyaan konyol suaminya.

“Yang,” regek Zayn sambil membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya. Ia benar-benar tidak ingin berpisah dari Adifa barang sedetikpun.

“Papa jangan cengeng dong, Dedek Bayi aja kuat loh,” bujuk Adifa.

“Ayang ih,” regek Zayn lagi yang matanya sudah memerah. Dibalik semua kesuksesan dan kecerdasan serta ketangguhannya, Zayn menyimpan kebucinan luar biasa untuk istrinya.

“Hahaha... ututu Ayang aku gamau pisah ya,” goda Adifa lagi yang tidak membuat Zayn melepaskan pelukannya. Suaminya justru semakin erat memeluk sang istri.

“Yaudah Sayang, makin cepet kamu pergi, makin cepet kamu sampe, makin cepet kamu pulang loh,” ujar Adifa yang mulai serius.

“Kangen,” ucap Zayn lirih.

“Belum juga pergi udah bilang kangen aja. Gimana sih Papa?” Adifa tersenyum geli.

Zayn masih menikmati waktunya menempeli Adifa dengan erat sampai akhirnya dengan tidak rela melepaskan pelukannya. Dipandanginya wajah sang istri dengan tatapan tidak rela.

“Yaudah aku pergi, tapi kamu nggak boleh keluar-keluar rumah ya, jangan ketemu siapa-siapa,” pinta Zayn.

“Masa aku nggak ketemu siapapun sih Zayn? Jadi manusia goa dong,” protes Adifa.

“Pokoknya selain Nek Darmi, Bibi Laksmi sama Pak Catur atau Tabib Luo,” ujar Zayn tidak ingin dibantah.

Sang istri memberikan senyuman hangat untuk sang suami. Sebelum memajukan wajahnya dan menarik tengkuk Zayn untuk menunduk. Mempertemukan kedua bibir mereka.

Cup.

Dikecupnya bibir lembut Zayn sebentar, lalu diberi lumatan sedikit sebelum akhirnya dilepaskan dengan senyuman.

“Iya Sayang,” jawab Adifa lembut.

Sementara sang suami justru kembali mendekatkan wajah mereka yang sempat terpisah karena Adifa mengucapkan sesuatu.

“Masih kurang Yang,” bisik Zayn sebelum menyatukan kembali kedua bibir mereka. Meluapkan perasaan cinta yang semakin hari semakin besar saja.

xxxx

Sesuai rencana, Zayn pun pergi ke kadipaten dengan membawa 5 orang bersamanya. 5 orang yang semuanya pemuda seumurannya itu begitu menuruti ucapan Zayn dan bersemangat untuk melihat seperti apa megahnya dunia luar. Karena selama ini mereka tidak pernah bermimpi untuk pergi ke luar kampung mereka. Namun dengan datangnya Zayn ini bisa merubah pemikiran mereka menjadi semakin terbuka.

Sementara Adifa tetap berada di rumah bersama Nek Darmi yang menjaganya. Semenjak kejadian waktu itu, Nek Darmi menjadi dekat dengannya. Kemarin Zayn sudah meminta Nek Darmi untuk tinggal bersama Adifa sementara Zayn pergi. Selain

Nek Darmi, ada juga Bibi Laksmi yang merupakan istri pak Catur juga ikut menemani di sana. Semenjak bisnis Zayn berkembang pesat, banyak warga yang menaruh perhatian kepada pasangan muda itu.

Apalagi semenjak kejadian Maharani yang hampir melecehkan Zayn, semakin banyak warga yang bersimpati kepada Adifa. Seperti tebakan Zayn, pak Gana memang meredakan gosip yang beredar di kampung sehingga tidak semakin ngawur. Tapi tetap saja ada yang menggosip dari mulut ke mulut, tapi apa yang digosipkan adalah fakta menurut para warga yang menjadi saksi kejadian waktu itu sehingga banyak dari mereka yang bersimpati kepada Adifa.

Hari ini sudah 2 hari semenjak kepergian Zayn ke kadipaten. Adifa menjalani hari-harinya dengan baik. Ia makan dengan baik karena ditemani oleh 2 perempuan dewasa yang sudah dianggap sebagai nenek dan ibunya di sini. Semua kebutuhannya juga terpenuhi dengan baik. Adifa sangat bersyukur karena Zayn benar-benar mencukupi semua kebutuhannya meskipun suaminya sedang tidak bersamanya.

“Nak, sudah diminum belum itu jamunya?” tanya bibi Laksmi yang datang dari dapur.

Saat ini Adifa sedang bersantai di teras depan rumahnya. Ia sedang menikmati pemandangan dengan ditemani buah mangga kesukaannya.

“Eh belum Bi, Difa lupa,” jawab Adifa tersenyum bodoh.

“Ha kan, jangan lupa-lupa lagi loh, jamu ini bagus buat ibu hamil kayak kamu Nak,” omel bibi Laksmi yang beranjak ke dapur untuk membuatkan jamu baru.

Adifa hanya memanyunkan bibirnya. Bukannya ia tidak suka jamu, hanya saja kalau jamunya sepahit yang diberikan bibi Laksmi ia jadi tidak menyukainya. Satu-satunya jamu yang ia suka hanya jamu beras kencur yang dulu sering dibeliakan ibunya.

“Ini, diminum sekarang, mumpung masih hangat,” ujar bibi Laksmi yang kembali datang membawa segelas jamu.

“Dub Bi, ini jamu yang seperti kemarin lagi?” tanya Adifa mengerutkan kening mencium bau jamu yang menyengat itu.

“Iya, jamu ini paling bagus buat wanita hamil, biar kandungannya sehat dan ibunya juga kuat,” jawab bibi Laksmi antusias. Istri pak Catur ini memang memiliki sifat ceriwis dan suka mengomel. Tapi untungnya dia tidak julid seperti kebanyakan ibu-ibu lainnya. Bibi Laksmi hanya bersifat layaknya

seorang ibu pada umumnya yang akan mengomel kalau anaknya tidak menurut.

“Bi bisa tidak jangan pahit-pahit? Difa tidak suka jamu pahit Bi,” rayu Adifa.

“Namanya juga jamu, ya pasti pahit atuh Nak, sudah jangan banyak protes. Ini langsung diminum biar khasiatnya tidak hilang,” ujar bibi Laksmi tidak terpengaruh dengan rayuan Adifa.

Adifa hanya menghela napas sebelum meminum jamu itu sambil menutup hidungnya. Bibi Laksmi ini benar-benar tipikal ibu zaman dulu yang apa-apa selalu dikaitkan dengan khasiat hilang kalau tidak segera dikonsumsi. Adifa sampai meringis parah selesai mengonsumsi jamu itu. Sungguh sangat pahit. Bibi Laksmi hanya tertawa melihat Adifa yang meringis kepahitan. Lucu sekali anak muda ini pikirnya.

“Bibi kenapa malah tertawa?” renek Adifa masih kepahitan.

“Aduh kasihan cucu Nenek yang satu ini, ini minum dulu air madu nya,” ucap Nek Darmi yang datang dari dalam.

“Nenek terimakasih banyak, Nenek memang penyelamatnya Difa,” ucap Adifa segera meraih minuman yang dibawakan oleh Nek Darmi.

“Nenek kenapa malah memberikannya minuman manis? Seharusnya biarkan saja jamunya agar khasiatnya lebih mujarab,” protes bibi Laksmi.

“Sudahlah Laksmi, tuan putri satu ini kan manja. Kalau dibiarkan dia akan menangis nantinya,” ucap Nek Darmi yang memilih duduk di samping bibi Laksmi.

“Hahaha Nenek benar. Bisa repot kalau sudah menangis, dia akan meminta yang aneh-aneh,” timpak bibi Laksmi kembali tertawa.

Adifa yang mendengar ocehan para orang tua hanya cemberut. Tapi ia juga tidak bisa menahan senyumannya melihat situasi ini. Berada dalam situasi ini mengingatkannya akan keharmonisan keluarganya di dunia modern. Ia jadi merindukan ibu dan neneknya di sana. Lebih tepatnya Adifa jadi merindukan keluarga aslinya.

xxxx

Tidak seperti rencana awal, ternyata ada beberapa kendala sehingga menyebabkan kepulangan Zayn tertunda. Pemuda itu harus mengurus beberapa masalah di beberapa kampung yang dilewatinya. Kebanyakan kampung-kampung itu memiliki masalah pangan padahal mereka memiliki sumber daya yang melimpah. Zayn yang

berhati baik tentu tidak bisa membiarkannya begitu saja.

Setelah menyelesaikan permasalahan itu, Zayn baru bisa sampai di kampungnya tepat di hari ke-5. Tidak terhitung seberapa besar rasa rindunya untuk sang istri. Bahkan dari sejak hari pertama, ia harus menyelinap diam-diam di malam hari hanya untuk menangis karena merindukan Adifa.

“Kang kami langsung pulang ke rumah ya, terima kasih banyak untuk oleh-olehnya,” ucap salah seorang pemuda yang diajak Zayn pergi. Mereka baru saja sampai di kediaman Zayn membawa banyak barang.

“Iya Kang, adik saya pasti sangat menyukai pakaiannya,” timpal yang lainnya.

“Iya, pulanglah dan segera istirahat. Jangan lupa dibawa barang-barang yang sudah saya belikan untuk kalian,” ucap Zayn menatap 5 orang itu dengan tulus.

“Baik Kang, kami permisi. Sekali lagi terima kasih Kang,” ucap mereka lagi dengan wajah senang. Sudah hilang rasa lelah karena sudah sampai di tanah kelahiran mereka. Mereka tidak sabar untuk kembali pulang dan menceritakan apa saja yang mereka lalui bersama Zayn selama perjalanan.

Zayn mengangguk dan melambaikan tangan kepada para pemuda yang telah menemaninya

pergi untuk urusan bisnis. Ia segera menatap ke dalam rumahnya dengan wajah sumringah.

“Eh Nak Zayn sudah pulang. Syukurlah kamu pulang dengan selamat,” ucap Nek Darmi yang baru saja keluar dari rumahnya.

“Iya Nek. Terima kasih. Apa semua baik-baik saja Nek?” tanya Zayn antusias.

“Semua baik-baik saja. Istrimu sudah menunggu di kamar. Dia baru saja minum jamu. Sebaiknya segera temui dia Nak. Kami pulang dulu karena kamu sudah kembali,” jawab bibi Laksmi yang juga datang dari dalam.

“Benarkah? Kalau begitu Bibi dan Nenek bawa oleh-olehnya. Sebentar saya ambilkan,” ucap Zayn langsung mengambil beberapa barang yang memang sengaja ia beli untuk 2 wanita ini.

Setelah mengucapkan terimakasih serta memberikan nasehat dan wejangan untuk Zayn, dua wanita itu pun pamit pulang. Meninggalkan Zayn yang banyak sekali mengucapkan terimakasih kepada mereka telah menjaga Adifa selama dia pergi.

Dengan hati menggebu-gebu akan perasaan rindu, Zayn segera masuk ke dalam rumah mereka. Mencari keberadaan sang istri yang sudah sangat ia rindukan sampai membentuk genangan-genangan di kedua pelupuknya yang siap tumpah.

“Sayang,” bisik Zayn saat menemukan sang istri sudah berdiri dan bersiap keluar menemuinya di ambang pintu kamar.

“Zayn!” pekik Adifa dengan wajah penuh senyuman dan langsung berlari memeluk sang suami. Satu-satunya orang yang meyakinkan Adifa kalau ia tidak sendirian di dunia ini. Satu-satunya orang yang membuatnya selalu merasa aman. Merasa benar-benar memiliki keluarga di sini.

Skuyajalh.id (Shope)

Melepas Rindu

“Sayang,” ucap Adifa sembari memberikan ciuman mesra di leher Zayn yang sedang memeluknya erat. Ia merasa begitu lega melihat sang suami sudah kembali bersamanya di rumah. Satu-satunya orang yang berasal dari dunia yang sama dengannya, melindunginya dan begitu mencintainya.

Tak berbeda jauh dengan Adifa, Zayn saat ini bahkan sudah menitikkan air mata karena begitu merindukan sang istri yang sudah terpisah beberapa hari dengannya. Ia tidak pernah berpisah dari Adifa lebih lama dari beberapa jam selama ini. Ketika berpisah selama beberapa hari tentu membuatnya sampai terguncang.

“Kangen banget sama kamu,” lirih Zayn sambil berjalan pelan membawa tubuh Adifa bersamanya hingga sampai pada dipan mereka.

Perlahan Zayn meletakkan tubuh Adifa di atas kasur, lalu ikut merebahkan dirinya bersama sang istri sambil tetap mendekap tubuhnya lembut. Dikecupnya kening, hidung, mata dan bibir sang istri, menyalurkan rasa rindu tak terbendung.

“Sayang kok kamu lama? Katanya cuma 2 hari,” tanya Adifa saat mereka sudah berada di atas ranjang.

“Perjalanan pake kereta kuda apa yang kamu harapkan Yang? Kabupatennya nggak sedeket itu, terus ada juga beberapa kendala di jalan,” jawab Zayn terlihat menyesal.

“Tapi kamu nggak papa kan?” tanya Adifa khawatir begitu mendengar ada kendala.

“Nggak papa. Maafin aku ya,” jawab Zayn lirih.

“Kok minta maaf?” Adifa menangkup wajah sang suami dengan lembut.

“Soalnya aku udah janji pergi 2 hari, tapi ternyata nggak sesuai,” jawab Zayn lirih.

Adifa tersenyum mendengar ucapan Zayn. Untuk hal sekecil ini saja pria itu meminta maaf padanya. Betapa tulus dan manisnya suaminya ini.

“Nggak papa Sayang, namanya juga perjalanan. Siapa yang bisa nebak bakal ada apa di jalan kan? Orang nggak pernah tau kalo ternyata ban motornya bocor di jalan, atau mogok di tengah jalan. Sama kayak kamu, kita nggak tau kalo ada kendala-kendala di jalan kan,” ucap Adifa dengan wajah lembutnya.

“Kamu nggak marah?” tanya Zayn.

“Kenapa harus marah? Kamu udah pulang dengan selamat aja aku udah seneng banget,” ujar Adifa.

“Aku takut kamu mikir yang aneh-aneh. Soalnya nggak ada HP yang bisa buat ngabarin kamu,” ucap Zayn jujur.

“Aku udah tau seberapa tulus kamu sama aku Zayn. Aku percaya sama kamu,” balas Adifa tenang.

Zayn menatap istrinya dengan pandangan tertegun. Apa istrinya bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan? Kalau Adifa percaya padanya?

“Kamu beneran percaya sama aku?” tanya Zayn dengan mata berkaca-kaca.

“*Always*. Kamu nggak percaya sama aku?” jawab Adifa sambil balik bertanya.

“*I do*, aku cinta sama kamu Difa,” ujar Zayn lirih sambil memeluk istrinya dengan lembut.

Adifa membiarkan suaminya memeluk tubuhnya lebih erat. Dapat ia rasakan napas Zayn yang perlahan-lahan teratur tepat di lehernya, karena Zayn meletakkan kepalanya menempel dengan lehernya.

“Sekarang kamu istirahat dulu ya Sayang, nanti aku bangunin buat makan,” ucap Adifa lembut sambil mencium kening Zayn.

“Jangan pergi kemana-mana,” pinta Zayn.

“Aku di sini sama kamu,” jawab Adifa terkekeh gemas mendengar permintaan suaminya. Zayn benar-benar menggemaskan kalau sudah manja seperti ini.

xxxxx

“Yang?” panggil Zayn yang sudah terbangun tapi tidak mendapati Adifa di sampingnya. Ia segera beranjak dan mencari dimana keberadaan sang istri.

“Difa? Kamu dimana Sayang?” panggil Zayn lagi yang tidak mendapati sahutan dari istrinya. Ia semakin panik dan sampai berlari mencari dimana keberadaan Adifa.

Pandangan Zayn langsung berubah sayu ketika melihat Adifa sudah berada di ruang tamu dengan banyak barang bawaan yang tadi ia bawa. Segera ia dekati istrinya dan memeluk dari samping.

“Hiks..” sebuah isakan lolos dari bibir Zayn ketika sudah berada dalam pelukan sang istri.

“Zayn? Kok udah bangun sih? Nangis lagi, kenapa? Kamu mimpi buruk ya?” tanya Adifa yang kaget mendapati suaminya sudah memeluknya dan menangis di sana.

Adifa terlalu terpesona dengan barang bawaan Zayn. Suaminya membawa pulang perhiasan yang terlihat begitu mahal di matanya. Belum lagi banyak kain-kain sutera yang begitu mewah di sana. Ia

sampai tidak sadar saat Zayn memanggilnya sejak tadi.

Tidak mendapati adanya jawaban dari sang suami membuat Adifa pun beralih memeluk Zayn. Mendekap tubuh sang suami yang sudah bergetar menangis di pelukannya.

“Kenapa Sayang? Sakit? Apa yang sakit? Coba bilang dulu,” pinta Adifa berusaha membujuk sang suami agar mau berbicara kepadanya.

“Aku kira kamu pergi,” lirik Zayn di sela-sela tangisannya.

“Ooh aku kira apa Yang. Kamu buat takut aja deh nangis gitu,” ujar Adifa yang kini sudah paham apa yang dimaksud sang suami. Zayn tidak terlalu menanggapi ucapan Adifa karena dia sedang sibuk menciumi bau tubuh sang istri untuk menenangkan dirinya sendiri.

Mungkin Adifa tidak mengerti. Tapi kehilangan Adifa bagi Zayn adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Zayn sudah rela melakukan apapun untuk Adifa, mengorbankan jiwa mudanya yang suka bermain atau mementingkan diri sendiri. Ia lebih mementingkan sang istri dan kebutuhannya daripada dirinya sendiri. Nyatanya semua yang Zayn lakukan untuk meraih kesuksesannya adalah demi Adifa. Ia tidak ingin Adifa kesusahan karena ia yang tidak memiliki apapun di dunia ini. Ia ingin

semua kebutuhan Adifa terpenuhi agar istri dan bayinya sejahtera.

Dan dibalik semua hal itu, tentu ada satu kelemahan Zayn. Zayn begitu takut untuk kehilangan Adifa. Bagi Zayn, Adifa adalah separuh napasnya. Bahkan satu bentakan yang keluar dari bibir Adifa untuknya bisa membuat Zayn tumbang. Selama ini Adifa memang tidak pernah marah padanya atau menuntut apapun. Tapi ia sangat takut kalau suatu saat nanti Adifa akan marah padanya atau berubah pikiran dengan meninggalkan dirinya. Membayangkan hal seperti itu membuat kewarasan Zayn menghilang.

“Sayang, aku kan di sini. Cuma penasaran sama apa yang kamu bawa, aku nggak kemana-mana kok,” ucap Adifa kembali memberikan bujukan untuk sang suami.

“Kamu kan bisa nungguin aku bangun dulu,” pinta Zayn lirih.

“Aku kan nggak kepikiran Yang, lagian masa aku nungguin kamu tidur, aku kan nggak ngantuk, nggak bisa tidur,” ujar Adifa menghela napas.

“Iya maaf, aku nggak bisa kalo nggak ada kamu,” ucap Zayn meminta maaf. Kini sebuah ketakutan merasuki dirinya saat berpikir Adifa akan risih karena tingkahnya.

“Shhtt, kamu nggak salah Sayang. Aku yang minta maaf ya,” ujar Adifa membantah omongan Zayn. Ia tidak suka mendengar Zayn menyalahkan dirinya sendiri untuk sesuatu yang tidak salah.

“Difa hiks,” tangis Zayn kembali pecah lagi.

“Iya Sayang, aku di sini. Mama sama Dedek Bayi selalu di sini nungguin Papa. Kita nggak akan kemana-mana,” ujar Adifa menenangkan sang suami.

Zayn mendongak dan menatap Adifa memelas. Hal yang membuat Adifa gemas bukan main. Sungguh ia tidak menyangka kalau Zayn akan semenggemaskan ini. Adifa berakhir mencium bibir sang suami dengan lembut. Sungguh tak terbandung kegemasan yang ia pendam untuk memborbardir bibir Zayn dengan ciumannya.

Cup.

Cup.

Banyak sekali kecupan yang Adifa berikan untuk Zayn. Ia tidak mempermasalahkan Zayn yang mulai melemas di pelukannya dan mulai merebahkan tubuhnya sendiri. Adifa masih memberikan banyak kecupan di wajah dan rahang sang suami. Belum lagi tubuh Zayn yang begitu gagah membuatnya sangat merindukan sentuhannya. Zayn adalah pria yang sangat seksi, Adifa tidak akan pernah bisa menampik kenyataan itu.

“Ganteng banget sih kamu Yang. Gemesin lagi,” puji Adifa jujur. Sedangkan Zayn hanya terbaring pasrah di bawah sang istri menatapnya penuh kepasrahan.

“Abang Zayn boleh Difa tunggangan nggak?” pinta Adifa dengan senyum nakalnya. Sungguh suaminya yang sangat jantan dalam kondisi menggemaskan seperti ini membuat hormonnya bekerja sangat brutal.

“Boleh,” jawab Zayn pasrah. Tangannya memegang pinggang Adifa yang sudah naik ke atasnya dengan cepat. Menjaga sang istri agar tidak sampai jatuh.

Adifa bergerak cepat membuka baju yang dikenakan Zayn. Menikmati sajian di dalamnya, beruba dada bidang dan atletis serta perut kotak-kotak yang membuat air liurnya sudah mengumpul di dalam mulut. Belum lagi wajah Zayn yang merah dengan kedua mata sembab sehabis menangis. Benar-benar seksi.

“Abang, kalo di kelas nggak papa aku giniin juga?” tanya Adifa sudah mulai membayangkan hal lain.

“Nggak papa,” jawab Zayn lagi lembut.

“Kamu nggak akan sibuk dan cuekin aku lagi?” tanya Adifa tersenyum jahil, namun justru membuat

Zayn merasa takut. Zayn takut kalau Adifa berpikir seperti itu dan akan menjauhinya setelah ini.

“Nggak akan. Jangan ngomong gitu *please*,” ujar Zayn lirih. Kedua matanya kembali berkaca-kaca. Akan seperti apa hidupnya kalau dijauhi Adifa?

“Serius? Kalo aku bilang kamu punya aku di depan semua anak kelas nggak papa?” tanya Adifa meraba dada suaminya dengan sensual.

“Nggak papa,” jawab Zayn lirih menatap Adifa sendu.

“Termasuk kalo semua anak sekolah tau?” tanya Adifa lagi masih meraba perut suaminya yang seksi.

“Aku punya kamu, sampe kapanpun bakal selalu gitu, semua orang harus tau,” jawab Zayn membuat Adifa berdebar.

Adifa bergerak mendekati Zayn, mencium lembut rahangnya lalu merambat hingga ke pipi sampai akhirnya berhenti ke bibir. Tapi ciuman itu tidak berhenti dan kembali bergerak ke pipi, lalu ke mata yang kini sudah kembali mengeluarkan air mata.

“Kenapa nangis hm?” tanya Adifa lembut.

“Jangan jauhin aku,” lirih Zayn yang pikirannya sudah melayang kemana-mana. Ucapan yang langsung membuat Adifa menyentuh kepala Zayn dengan lembut sebelum mengusapnya pelan.

“Jangan mikir yang aneh-aneh,” ucap Adifa lembut.

“Aku takut kamu bak,”

Cup.

Ucapan Zayn terpotong karena Adifa yang sudah membungkam bibirnya dengan ciuman lembut.

“Nggak usah ngomong aneh-aneh. Aku sama Dedek Bayi bakal selalu sama kamu, nggak akan kemanapun,” ucap Adifa setelah memberikan ciuman lembut untuk menenangkan suaminya.

“Beneran?” lirik Zayn lagi.

“Iya Sayang, sekarang daripada kamu sedih-sedih nggak jelas gini, mendingan kamu jengukin Dedek Bayi deh, dia udah kangen banget sama Papanya,” jawab Adifa tersenyum lembut.

Ucapan Adifa berhasil membuat Zayn tersenyum. Ia segera membelai wajah cantik sang istri dan menatapnya dengan penuh cinta.

“Papa jengukin ya,” ucap Zayn lembut.

“Iya Papa,” jawab Adifa tak kalah lembut.

Sore itu mereka memadu kasih untuk melepas rindu yang menyiksa selama beberapa hari ini. Menyalurkan segenap perasaan cinta yang ada untuk menghilangkan segala keresahan yang menghantui perasaan masing-masing.

Semenjak sempat berpisah dengan Adifa selama beberapa hari, Zayn jadi lebih lengket dengan istrinya. Ia tidak akan menyentuh pekerjaan yang akan membuatnya jauh dari sang istri kecuali jika benar-benar penting.

Bagi Adifa, sifat Zayn yang ini memang sangat menggemaskan, karena meskipun Zayn manja padanya, namun pria itu sama sekali tidak menyulitkannya. Zayn tetap mengutamakan kenyamanan Adifa untuk semua hal. Namun hal yang membuat Adifa khawatir adalah bagaimana kalau hal ini terus berlanjut?

Bukannya Adifa tidak menyukai sifat Zayn yang manja, hanya saja kalau nanti anak mereka lahir sementara Zayn masih seperti itu bukankah akan sulit bagi mereka sendiri nantinya?

"Yang, minum susu dulu," ujar Zayn yang datang membawa segelas susu untuk Adifa. Ia langsung duduk di samping sang istri dan mencium perut besar Adifa. Saat ini kandungan Adifa sudah memasuki usia 9 bulan yang berarti sudah 2 bulan berlalu semenjak Zayn melakukan perjalanan.

Perjalanan yang merubah sifat Zayn itu ternyata tidak hanya merubah sifat Zayn yang semakin

manja, tapi juga merubah perekonomian mereka yang semakin pesat. Berkat kemampuan analisa Zayn yang bagus, roda bisnis yang dijalaninya sukses meluncur tanpa hambatan di daerah ini. Salah satu hasilnya adalah susu yang diminum oleh Adifa ini. Sampai detik ini hanya Adifa saja yang bisa minum susu sapi karena Zayn yang membelinya langsung dari peternak sapi dengan harga tinggi. Ia juga mensterilkan susu tersebut sebelum bisa dikonsumsi oleh sang istri.

“Makasih Sayang, baik banget deh,” ucap Adifa sambil meminum susunya. Membuat Zayn hanya tersenyum dan memeluk tubuh sang istri erat.

“Kamu beneran mau buka pabrik susu abis ini?” tanya Adifa setelah menghabiskan susunya.

“Liat nanti lah, aku males pergi-pergi ninggalin kamu,” jawab Zayn masih memeluk Adifa.

“Aku nggak papa kok ditinggal,” ujar Adifa berniat menggoda sang suami.

“Nggak boleh. Kamu kan bentar lagi mau lahiran, nggak boleh ditinggal,” bantah Zayn cemberut.

“Aku yang nggak boleh ditinggal apa kamunya aja yang nggak mau jauh dari aku?” goda Adifa lagi.

“Itu kamu tau, seneng banget sih ngejekin aku,” keluh Zayn.

“Hahaha, abisnya kamu gemesin banget tau nggak. Bikin aku pengen godain terus,” balas Adifa menciumi wajah Zayn.

“Yang,” panggil Zayn lembut.

“Hm?” tanya Adifa menggumam kecil.

“Kamu bilang kalo hamil tua bagus buat berhubungan intim,” ujar Zayn kecil.

“Iya, terus?” tanya Adifa.

“Sekarang kan kamu lagi hamil tua,” ujar Zayn lagi mengusap perut besar istrinya.

“Iya?” balas Adifa mulai tersenyum mengetahui maksud Zayn.

“Berati boleh dong main sama kamu,” ujar Zayn lembut. Adifa benar-benar tertawa mendengar ucapan Zayn.

“Emang selama ini nggak boleh?” tanya Adifa menggoda.

“Boleh,” jawab Zayn singkat.

“Terus kenapa masih nanya?” tanya Adifa lagi tersenyum geli.

“Manatau kamu males, nggak *mood* apa gimana,” jawab Zayn melengkungkan bibir ke bawah.

“Hahaha, aduh suami siapa sih ini? Gemesin banget. Takut deh kalo dibawa cewek lain,” ucap Adifa memeluk Zayn erat.

“Jadi boleh kan Yang?” tanya Zayn lagi membiarkan tubuhnya dipeluk erat oleh sang istri.

“Boleh dong Sayangku, mau main kapan emangnya?” tanya Adifa gemas.

“Sekarang,” jawab Zayn antusias.

Dengan geli Adifa justru meraba ke bawah perut suaminya, meremas sesuatu yang menggantung di sana hanya untuk menemukan sesuatu itu sudah sangat keras di sangkarnya.

“Yaampun, ini udah keras gini sejak kapan coba?” ejek Adifa lagi.

“Sejak tadi Yang,” jawab Zayn memelas.

“Aduh kasian, udah kangen sama Dedek Bayi ya?” tanya Adifa lagi yang kini memasukkan tangannya ke dalam kain yang dipakai Zayn, meremas benda milik sang suami secara langsung.

“Ahh Yang,” desah Zayn merasakan langsung tangan lembut sang istri.

“Mau main dimana Zayn?” tawar Adifa meneliti ruangan yang mereka gunakan saat ini adalah ruang tamu.

“Di mana aja Sayang, suka-suka kamu,” jawab Zayn pasrah.

“Beneran?” tanya Adifa tersenyum genit.

“Asal jangan sampe diliat orang Yang, aku gak mau badan kamu diliat orang lain,” jawab Zayn lagi.

“Aku juga nggak mau badan kamu diliat orang lain,” ujar Adifa tersenyum. Tentu ia tidak rela kalau

tubuh atletis milik suaminya akan dilihat oleh orang lain, terlebih lagi kalau orang itu spesies wanita.

“Yaudah di kamar aja Yang, aku udah gak tahan,” ucap Zayn yang bangkit dan mengangkat tubuh istrinya untuk dibawa ke kamar mereka.

“Aku juga gak tahan mau godain kamu nanti,” balas Adifa tersenyum kecil.

Zayn hanya tersenyum kecil dan meletakkan tubuh Adifa ke atas kasur mereka dengan hati-hati. Ia memberikan ciuman lembut di dahi sang istri dan menatapnya penuh cinta. Sebelum beralih turun dan menciumi daerah leher dan rahang Adifa, sembari tangannya bergerak membuka pakaian atas sang istri.

“Sshh Ayang,” desah Adifa saat payudaranya sudah ditangkap dan diremas oleh sang suami.

“Suka nggak?” tanya Zayn sambil menjilat leher Adifa.

“Suka, terusin Yang,” pinta Adifa parau.

Gerakan Zayn semakin turun hingga berakhir di kedua buah dada istrinya. Pemuda itu langsung mengecup dan memasukkan puncak dada Adifa ke dalam mulutnya, mengulum serta menghisapnya lembut.

“Ahh,” desah Adifa menyisir rambut Zayn dengan jari tangannya sendiri. Hisapan suaminya di dadanya membuat dirinya melayang.

Hisapan Zayn masih terus berlanjut seiring dengan tangannya yang lincah membuka pakaian bawah Adifa. Ia buka kedua kaki Adifa dan memposisikan dirinya di tengah-tengah. Menggesekkan miliknya yang sudah menegang itu ke permukaan pintu Adifa yang sudah basah.

“Ahh, Sayangh,” desah Adifa merasakan gesekan lembut di bawah sana.

“Aku masukin ya,” ucap Zayn lembut sambil membuka pintu masuk Adifa dengan jarinya dan mendorong dirinya masuk pelan-pelan.

“Uhh,” Adifa menahan napasnya saat kejantanan suaminya memasuki tubuhnya. Ia tidak pernah bisa menyiapkan dirinya untuk benda besar itu setiap kali masuk ke dalam dirinya.

“Sshtt, Sayang kamu gigit banget,” desis Zayn melepaskan sedikit kulumannya di puncak dada Adifa.

Mereka diam sejenak untuk menikmati penyatuan keduanya yang baru saja terjadi. Membiasakan masing-masing untuk mulai bergerak menjemput kenikmatan.

“Gerak Zayn,” pinta Adifa setelah merasa dirinya siap menerima hentakan-hentakan kuat yang ia idamkan.

Menuruti permintaan sang istri, Zayn mulai bergerak pelan. Dilepasnya hisapan di puncak dada

sang istri untuk menegakkan tubuhnya menjadi setengah berdiri sambil menghentak sang istri. Ditatapnya sang istri dengan gairah yang semakin naik. Adifa tergeletak pasrah di bawahnya dengan wajah sayu dan perut besar yang berisi buah hatinya. Benar-benar seksi di mata Zayn.

“Seksi banget kamu Yang,” gumam Zayn sebelum meningkatkan tempo permainannya.

“Ahh Zaynnh,” desah Adifa yang kini meremas buah dadanya sendiri dengan kedua tangannya. Matanya terpejam menikmati setiap hentakan yang diberikan sang suami.

Pemandangan yang disajikan Adifa membuat kewarasan Zayn semakin menghilang. Ia tekuk kedua kaki istrinya agar semakin mempermudah gerakannya. Disentuhnya perut sang istri dengan lembut, meraba permukaan perut bulat itu dengan penuh sayang di antara gairah yang sedang memuncak.

“Sayang, Papa datang Nak, sini main sama Papa,” ucap Zayn lirih menahan desakan gairah yang semakin besar di pusat tubuhnya.

“Ahh Zaynh, mhh,” desah Adifa merasakan desakan di bawahnya mulai kuat dan menghantam langsung titik nikmatnya.

Merasakan sesuatu yang menekan kecil telapak tangannya membuat Zayn segera menatap perut

sang istri dengan seksama. Dipandanginya perut bulat itu lekat-lekat sampai ia menemukan adanya gerakan kecil dari dalam yang membuat perut itu sedikit menonjol dari biasanya.

Kedua mata Zayn langsung membulat melihat hal itu. Apa itu adalah anaknya yang merespon kedatangannya? Buah hatinya merespon suara dan kunjungannya di dalam sana dengan memberikan gerakan itu? Sebuah senyum langsung merekah di bibir seksinya menyaksikan tendangan bayinya di perut sang istri.

“Iya Sayang, ini Papa, Papa kamu dateng jengukin kamu,” ucap Zayn memperkuat hentakannya di dalam tubuh Adifa membuat tubuh sang istri sampai terdorong ke atas.

“Ahh Zaynh, kuath banget,” desah Adifa merasakan kuatnya hentakan sang suami.

“Sayang, Dedek Bayi senang aku jengukin, dia ngajakin main Yang,” ujar Zayn yang masih sangat antusias melihat perut Adifa masih menekan-nekan kecil telapak tangannya yang ada di sana.

“Ahh iyahh Zaynnh, dia mau duel sama kamuu,” balas Adifa dengan senyum nikmatnya.

Ketika dilihatnya perut Adifa semakin sering bergerak membuat Zayn mengusap sayang perut itu. Ia memelankan gerakannya karena dinding Adifa mulai menjepitnya begitu kuat.

“Shh Sayang, udah geraknya ya, kasian perut Mama,” ucap Zayn lembut.

“Yanghh kuatn lagi, aku mau keluarr,” pinta Adifa yang merasa gerakan Zayn melemah.

“Dedek Bayi lagi aktif-aktifnya Yang,” ujar Zayn masih mengusap perut Adifa dengan sayang.

“Ahh *please.. Papaa, harder please,*” pinta Adifa merengek pada suaminya karena dirinya sudah tidak tahan untuk menjemput puncaknya.

Mendengar renekan Adifa membuat Zayn tak tega. Dia tahu bagaimana rasanya kalau sudah berada di ujung tapi gerakannya begitu lambat, rasanya sangat menyiksa. Ia pun mengusap perut istrinya dengan lembut bermaksud meminta izin pada bayinya.

“Sayang, diem dulu ya, Papa mau enakin Mama kamu dulu, nanti kita main lagi,” ujar Zayn penuh kasih sayang pada bayinya. Dan secara ajaib ucapan Zayn benar-benar dikabulkan oleh bayinya. Perut itu kembali tenang seakan membiarkan ayahnya menuntaskan kebutuhan sang ibu.

“Pinternya anak Papa,” ucap Zayn dengan senyuman bangga sebelum menggempur sang istri dengan kuat.

“Ahh...!! Zaynnh!!” pekik Adifa yang mendapatkan keinginannya. Gempuran Zayn begitu

kuat dan cepat membuat seluruh titik nikmatnya terjamah.

“Enak Yang?” tanya Zayn dengan suara seksi. Remasan serta jepitan Adifa tak tanggung-tanggung memberikan kenikmatan untuknya.

“Ahh enak banget Zaynnh ngghh,” racau Adifa tidak karuan.

“Sssh... kenapa kamu seliar ini Yang? Aku nggak kuat kalo gini caranya,” desis Zayn karena jepitan Adifa tidak main-main di bawah sana.

Zayn menundukkan tubuhnya dan meletakkan kepalanya di atas perut sang istri, sementara pinggulnya masih keluar masuk dengan kuat. Setelahnya ia naikkan sedikit kepalanya menjadi di dada sang istri dan memberikan lumatan serta hisapan di sana.

“Zayn!! AHH!” jerit Adifa tak mampu menahan pelepasannya lagi. Tubuhnya mengejang sebentar dengan kewanitaannya yang menjepit kejantanan suaminya kencang. Setelahnya dinding miliknya berdenyut begitu kuat sembari mengeluarkan cairannya kencang.

“Ahh... Enak banget Yangghh,” desah Zayn manja di dada istrinya menikmati jepitan kuat sang istri.

Adifa masih tidak merespon ucapan Zayn karena masih menikmati pelepasannya sendiri saat suaminya sudah kembali bergerak dengan cepat di

bawah sana menghantam dindingnya yang masih sangat sensitif.

“Ahh Zaynnhh, tunggu bentarrh,” pinta Adifa dengan desahan nikmatnya.

“Nggak bisa Yang, mau keluar,” jawab Zayn tak bisa mengontrol tubuhnya sendiri. Ia bergerak sendiri menghantam sang istri dengan kuat.

Beberapa menit Zayn menghantam sang istri dengan kejantanannya yang ereksi maksimal mengabaikan jeritan putus asa Adifa yang tak mampu menahan pelepasan keduanya. Sampai dirasa muatan Zayn sudah tak bisa ia bendung lagi, ia menggerakkan pinggulnya sangat kencang.

“Argghh aku keluar Yang! Ohh Dedek Bayi Papa keluarr, ahh enak banget Yangghh!!” desah Zayn dipenuhi geraman nikmat sambil menghentak kuat pusat tubuh istrinya yang masih berdenyut kencang.

Adifa kembali mendesah nikmat bercampur lega karena suaminya sudah sampai pada pelepasannya sehingga siksaan nikmatnya sudah berakhir sampai di sini. Jujur saat Zayn sudah dikuasai nafsu seperti tadi akan sangat sulit menanganinya. Adifa benar-benar kuwalahan karena suaminya menggempurnya habis-habisan saat dirinya masih dalam pelepasan.

“Udah? Puas?” tanya Adifa lembut sambil mengelus kepala Zayn setelah mereka mengatur napas beberapa saat.

“Pengen lagi Yang,” jawab Zayn tanpa dosa.

“Yaampun aku udah capek banget,” ujar Adifa syok.

“Kamu diem aja, aku aja yang main sama Dedek Bayi,” ujar Zayn tersenyum kecil.

“Tetep aja yang kamu pake buat main itu aku Zayn, mana bisa aku diem aja,” protes Adifa.

“Yang,” panggil Zayn setengah merengek.

Adifa menghela napas mendengar rengekan Zayn. Jika sudah merengek seperti ini akan sangat sulit baginya menolak. Suaminya begitu menggemaskan sekaligus menggairahkan, mana bisa ia menolak?

Di usia kehamilan Adifa yang menginjak 9 bulan, ia mulai kerepotan untuk mengurus suaminya yang semakin manja saja. Memang Zayn lebih protektif dalam menjaganya, tapi laki-laki itu sama sekali tidak ingin jauh dari Adifa walau hanya semenit. Zayn selalu menempeli Adifa kemanapun wanita itu pergi. Seperti saat ini, Adifa sedang berkulat membuat makanan tapi Zayn sejak tadi tak berhenti menempelinya dan sangat menyulitkan pergerakannya.

“Zayn lepas ih,” pinta Adifa berusaha mendorong Zayn agar menjauh darinya.

“Kenapa sih? Aku kan mau sama kamu Yang,” protes Zayn.

“Iya tapi nggak gini juga kali. Aku mau motong-motong jadi susah kalo kamu nyenderin aku gini,” balas Adifa yang risih dengan Zayn yang terus menggelendotinya. Belum lagi cuaca yang sedang panas membuatnya cukup kegerahan.

“Motong tinggal motong kok, aku kan nggak ganggu,” ujar Zayn yang kembali memeluk Adifa dari belakang.

“Ini kamu meluknya kekencengan, aku nggak bisa gerak Zayn,” protes Adifa yang memilih meletakkan pisaunya.

Zayn tidak menanggapi protes Adifa dan tetap menempeli sang istri membuat Adifa menyerah untuk membuat makanan. Wanita itu berakhir berjalan keluar menuju pintu keluar rumahnya.

“Aku mau keluar kamu masih mau peluk-peluk gini?” tanya Adifa saat membuka pintu rumahnya.

“Emangnya kenapa?” tanya Zayn balik masih setia dengan posisinya.

“Emangnya nggak malu?” tanya Adifa lagi sambil berjalan keluar.

“Ngapain malu? Kan kamu istri aku,” jawab Zayn santai.

“Yaudah tutup pintunya,” suruh Adifa dan melangkah kakinya. Ia lebih memilih membeli makanan jadi saja daripada memasak di rumah sangat kerepotan dengan tingkah laku suaminya.

“Yang tungguin,” ujar Zayn berlari mengejar Adifa setelah menutup pintu.

xxxx

Suasana di pasar cukup ramai. Banyak makanan jadi yang siap dinikmati membuat perut Adifa bergejolak. Ada juga lapak milik Zayn yang menjual

kecap manis dan susu segar dijaga oleh karyawan yang direkrut oleh Zayn.

“Ayo aku mau nyari gado-gado,” ucap Adifa menarik tangan Zayn dengan antusias. Kini Zayn sudah menggandeng tangannya, tidak lagi memeluknya seperti di rumah.

“Yang hati-hati jalannya,” ucap Zayn sambil menahan langkah Adifa agar tidak terlalu terburu-buru.

“Tenang aja Zayn, kamu kan selalu ada di samping aku,” ujar Adifa dengan senyum menawannya. Membuat Zayn hanya menggeleng-gelengkan kepala.

“Mbok, gado-gadonya dua sedang ya, tidak usah terlalu pedas,” ujar Adifa ketika sudah sampai di lapak penjual makanan favoritnya.

“Baik Neng,” jawab penjual itu tersenyum ramah.

Adifa dan Zayn segera duduk di kursi yang sudah disediakan. Mereka mulai mengamati sekeliling dengan seksama. Banyak orang berlalu lalang dengan tujuan berbeda-beda. Namun hal yang membuat Adifa tersenyum adalah ketika dilihatnya anak-anak kecil sudah mulai mendapatkan susu segar. Andai Zayn tidak pernah memperkenalkannya, mungkin anak-anak tidak akan pernah merasakan minum susu.

“Satu piring gado-gado untuk Neng Adifa yang cantik, dan satu piring lagi untuk Nak Zayn yang gagah,” ujar penjual memberikan makanan yang sudah siap.

“Terimakasih Mbok,” ucap Adifa tulus.

“Tidak disangka kalian bisa bertahan setelah insiden dulu, bahkan sekarang sudah sukses membuat kampung ini sejahtera,” ucap penjual itu membuat Adifa kembali mengingat insiden yang dimaksud oleh penjual.

“Cinta kami yang tuluslah yang menguatkan hubungan kami Mbok, apalagi ada bayi yang sebentar lagi hadir di antara kami,” ujar Adifa lembut.

“Benar sekali. Pasangan seperti kalian memang seharusnya kompak mempertahankan hubungan, bukannya tergoda dengan orang lain saat ada kesempatan,” balas penjual itu dengan senyuman.

“Ah haha iya Mbok, untung saja suami saya ini setia,” timpal Adifa lagi melirik Zayn yang sudah mulai melahap makanannya tidak terganggu dengan percakapan kedua perempuan itu.

“Saya berharap Nona Maharani merenungi kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan buruk itu lagi,” ujar penjual mengingat putri tetua yang tidak pernah lagi terlihat berkeliaran di kampung ini.

“Ngomong-ngomong Mbok, saya tidak pernah lagi melihat keberadaan Maharani, apa dia baik-baik saja Mbok?” tanya Adifa yang baru menyadari hal ini.

“Bahkan setelah hampir dirugikan oleh dia, Neng Adifa tetap memperdulikannya. Sungguh baik hatimu Neng,” komentar penjual itu tulus membuat Adifa hanya meringis tidak enak. Ia hanya penasaran kemana perginya Maharani setelah melakukan perbuatan memalukan beberapa bulan lalu.

“Nona Maharani dikirim ayahnya untuk mengikuti perguruan di gunung barat. Tetua sangat malu dengan tingkah putrinya sehingga mengirim anaknya belajar mengenai kehidupan,” jawab sang penjual dengan wajah tegar.

“Benarkah itu Mbok? Maharani dikirim ke gunung?” tanya Adifa terkejut.

“Benar Neng. Gunung barat terkenal dengan perguruan putihnya. Tetua mungkin ingin Nona Maharani merenungi kesalahannya dan mensucikan jiwanya agar selalu diberkahi leluhur,” jawab penjual itu lagi.

Adifa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penuturan penjual makanan. Ia tidak mengira pak Gana akan sampai mengirim Maharani untuk mengenyam pendidikan ke luar karena

insiden itu. Ia kira pak Gana akan cukup memarahi dan memberikan wejangan panjang lebar untuk anaknya. Tapi apa yang dikatakan penjual itu tidak buruk juga. Dengan perginya Maharani ke perguruan mungkin akan membuat jiwa gadis itu berubah lebih baik. Dan mungkin saja Maharani akan bertemu jodohnya di sana. Bukan tidak mungkin Maharani akan bertemu dengan pendekar sakti di sana kan?

“Kok aku nggak pernah tau kalo Maharani nggak ada di sini lagi?” tanya Adifa pada Zayn yang sedang makan. Selama ini Zayn masih cukup sering berkomunikasi dengan pak Gana, tapi kenapa ia tidak pernah mendengar kabar ini?

“Itu nggak penting buat kamu tau,” jawab Zayn seadanya.

“Jadi selama ini kamu udah tau?” tanya Adifa memicingkan kedua matanya.

“Aku nggak tau dan nggak pernah cari tau juga. Kan udah aku bilang urusan aku cuma sama Pak Gana, bukan sama anaknya,” jawab Zayn tegas membuat Adifa perlahan mengeluarkan senyuman. Suaminya selalu tahu cara untuk menyenangkan perasaannya.

xxxx

Beberapa hari kemudian, saat Zayn sedang meninjau lokasi baru pabriknya tiba-tiba perasaannya diliputi kecemasan dan kegelisahan. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi tapi saat ini ia sangat ingin bertemu dengan istrinya. Dengan cepat, setelah menyelesaikan pekerjaannya, Zayn segera beranjak pulang. Sesampainya di rumah Zayn segera memanggil-manggil istrinya, berusaha mencari ketenangan untuk perasaannya yang dilanda kecemasan.

“Adifa! Sayang!” panggil Zayn saat sudah sampai di rumah.

“Kok udah pulang? Bukannya hari ini kamu bilang mau liat perkembangan pabrik?” tanya Adifa yang heran melihat kedatangan Zayn.

Melihat keberadaan sang istri, Zayn segera mendekatinya dan memeluk tubuh Adifa pelan, tak lupa dielus dan dikecupnya perut buncit sang istri.

“Nggak tau kenapa perasaan aku nggak enak Yang, aku ngerasa ada sesuatu yang bakal terjadi bentar lagi,” ujar Zayn setelah menciumi perut besar sang istri.

“Nggak enak gimana Yang?” tanya Adifa tidak mengerti.

“Aku ngerasa takut, takut kita bakal kepisah, liat cuaca di luar juga gelap gini,” jawab Zayn sambil menggandeng istrinya untuk segera melangkah

keluar dan memperhatikan langit tempat mereka tinggal.

“Mungkin mau ujan bentar lagi,” ucap Adifa mencoba ber-*positive thinking*.

Zayn juga sejak tadi mencoba berpikir seperti itu. Hanya saja hatinya terus mengatakan ada sesuatu yang lain. Ia menoleh dan menatap Adifa sembari membawa sang istri ke dalam dekapannya. Dielusnya perut besar sang istri, merasakan keberadaan bayinya yang kali ini juga sangat tenang.

“Sayang, ini udah bulan ke-sembilan kehamilan kamu, kamu nggak boleh pergi-pergi keluar lagi ya,” ujar Zayn lembut.

“Aku ngerti kok, kamu tenang aja, aku bakal jagain Dedek Bayi sampe dia lahir nanti,” jawab Adifa.

“Kalo ada yang sakit atau nggak nyaman langsung bilang sama aku ya,” ujar Zayn lagi.

“Iya Sayang,” jawab Adifa mengelus pipi Zayn lembut.

Sepanjang malam Zayn dibuat tidak bisa tidur karena perasaannya yang gelisah. Ia terus menggenggam kedua tangan istrinya dan memerangkap tubuh Adifa di dalam dekapannya. Ia tidak ingin berpisah dengan wanita ini, juga bayi dalam kandungan istrinya.

“Sayang, sehat-sehat sampe lahir nanti ya, Papa selalu jagain kamu di sini,” gumam Zayn sembari mengelus perut besar sang istri.

xxxxx

Setelah semalaman Zayn dibuat tidak tenang, pagi ini ia heran karena cuaca di kampung yang tidak seperti biasanya. Pagi hari yang seharusnya cerah kini masih gelap dan bernuansa seperti pergantian malam dan siang.

Bukan hanya Zayn yang heran, warga sekitar juga demikian. Banyak dari mereka yang keluar rumah dan menatap langit dengan tatapan heran sekaligus takut. Kenapa matahari tidak keluar seperti biasanya? Apa dunia ini baik-baik saja?

Mengamati apa yang terjadi membuat Zayn sampai pada 1 kesimpulan. Ia segera masuk kembali ke dalam rumahnya, membuka isi lemari dan mengambil beberapa pakaian yang berbahan tebal.

“Zayn? Kok gelap banget ya? Emang ini masih malem?” tanya Adifa yang baru terbangun dan melihat jendela. Biasanya saat ia bangun matahari sudah cukup tinggi di langit, tapi hari ini masih gelap.

“Ini udah pagi Sayang, sini pake jaketnya,” jawab Zayn lembut.

“Hm? Kenapa aku harus pake jaket segala? Perasaan nggak dingin deh,” heran Adifa.

“Nggak karena kita di dalem, tapi kita bakal ke rumah Pak Gana sekarang, di luar pasti masih dingin karena nggak ada cahaya matahari,” jawab Zayn sambil memakaikan jaket ke tubuh Adifa.

“Mau ngapain ke rumah Pak Gana?” tanya Adifa yang heran. Pasalnya sudah begitu lama semenjak ia melangkahkan kaki di rumah tetua kampung itu.

“Ini lagi gerhana matahari, kayaknya ada sesuatu yang Pak Gana tau,” jawab Zayn menyiapkan pakaian untuk Adifa agar tidak kedinginan.

“Serius? Gerhana matahari?” tanya Adifa heran.

“Iya, mungkin Pak Gana tau sesuatu, soalnya dari tadi malem perasaan aku nggak enak,” jawab Zayn lagi.

Zayn segera membawa Adifa keluar rumahnya. Ia menggiring sang istri untuk berjalan sampai ke rumah pak Gana. Di sepanjang jalan memang banyak warga yang menatap ke arah langit, maklum karena fenomena gerhana matahari ini sangat jarang terjadi. Wajar jika para warga ini tidak mengetahuinya dan merasa ketakutan. Beberapa kali Zayn hanya mengatakan semua akan baik-baik saja karena memang tidak ada hal yang harus ditakutkan bagi para warga. Berbeda dengannya

yang sudah memiliki perasaan tidak enak sejak kemarin.

Sesampainya di rumah pak Gana ternyata kedatangan mereka memang sudah disambut oleh sang pemilik rumah. Tetua kampung itu bahkan sedang berdiri dan berbincang dengan pak Catur yang juga ada di sana.

“Akhirnya kalian datang juga,” ucap pak Gana melihat Zayn dan Adifa yang baru sampai.

“Ada apa Pak? Apa kedatangan kami sedang ditunggu-tunggu?” tanya Zayn memastikan.

“Iya, saya sudah mendapat wangsit dari para leluhur tentang hari ini, ini berhubungan dengan kalian berdua,” jawab pak Gana membuat Zayn dan Adifa langsung saling pandang.

“Maksud Pak Gana?” tanya Adifa yang penasaran.

“Beberapa jam lagi Nak Adifa akan melahirkan. Kita harus secepatnya bergerak ke hutan di seberang sungai,” jawab pak Gana membuat kedua mata Adifa dan Zayn melotot.

Melahirkan

Adifa menatap pak Gana dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana mungkin pak Gana bisa mengatakan hal demikian sedangkan dirinya tidak merasakan tanda-tanda apapun pada tubuhnya?

“Melahirkan? Apa Bapak sungguh-sungguh dengan kata-kata tersebut?” tanya Adifa tidak yakin.

“Iya, mungkin sekarang Nak Adifa tidak merasakan apapun, tapi itulah yang leluhur berikan untukmu, kamu tidak akan merasakan sakit berlebihan,” jawab pak Gana membuat Adifa terdiam.

“Maksud Pak Gana adalah Adifa akan melahirkan dan kita harus membawanya ke hutan?” tanya Zayn memastikan kembali.

“Iya, di sana adalah tempat kalian datang, maka disanalah juga tempat kalian pulang kembali ke dunia asal kalian,” jawab pak Gana yakin.

Mendengar ucapan pak Gana membuat Zayn dan Adifa terdiam. Sudah sangat lama mereka tidak membahas mengenai dunia asal mereka. Apakah sekarang sudah saatnya?

“Catur, panggillah Tabib Luo untuk membantu persalinan, sekaligus cari beberapa orang yang bisa

membantu membawa peralatan untuk ke sana,” ujar pak Gana memberi instruksi.

“Baik Tetua,” jawab pak Catur dan segera pergi meninggalkan kediaman pak Gana.

“Kalian sebaiknya bersiap, apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik untuk kalian,” ujar pak Gana kepada Zayn dan Adifa yang masih saling terdiam.

Zayn segera mendekap Adifa dan menyentuh perut besar istrinya. Ia sangat menanti kehadiran bayinya di dalam sana untuk lahir ke dunia. Jika ini waktu untuk bayinya lahir, maka ia akan sangat senang. Hanya saja mendengar ucapak pak Gana membuat perasaannya campur aduk. Kenapa pak Gana harus mengatakan hal seperti itu? Apa ada sesuatu yang akan terjadi tidak sesuai dengan keinginannya? Seketika dekapannya pada sang istri semakin erat. Ia tidak ingin kehilangan mereka, sama sekali tidak ingin.

“Zayn,” bisik Adifa yang mulai merasa takut. Takut akan melahirkan, juga takut akan sesuatu yang terjadi kepada mereka setelahnya.

Cup.

Zayn memberikan kecupan sayang di dahi Adifa untuk menenangkannya. Meskipun sebenarnya ia sedang berusaha keras menenangkan diri sendiri.

xxxx

Setelah memanggil tabib dan mengambil beberapa peralatan, rombongan mereka segera berangkat ke hutan di seberang sungai. Saat di perjalanan tiba-tiba Adifa memang merasa mulas di perutnya. Ia menatap Zayn dengan tatapan memelas seakan meminta pertolongan. Jangan tanya bagaimana perasaan Zayn saat itu karena pemuda itu benar-benar takut. Zayn segera menggendong sang istri di depan untuk memperlancar perjalanan mereka.

Begitu sampai di sungai, dengan hati-hati Zayn menurunkan Adifa karena tidak mungkin melewati sungai ini sambil menggendongnya, bisa-bisa ia terpleset dan hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

“Hati-hati Sayang,” ucap Zayn lembut sambil menggiring Adifa berjalan di atas bebatuan yang memanjang di permukaan sungai.

Pak Catur tentu mengamankan jalur penyebrangan mereka dengan membuat 2 orang di depan sebagai pembuka jalan dan 2 orang di samping kanan kiri untuk menjaga kalau-kalau ada yang terpleset. Para warga kampung tentu sudah sangat hafal bagaimana cara untuk menyebrang dengan aman sehingga memudahkan bagi Zayn dan Adifa.

Penyebrangan berjalan dengan aman sampai ke tanah seberang dimana itu merupakan hutan tempat

Zayn dan Adifa terbangun untuk pertama kali di sini. Pak Gana segera memberikan arahan untuk berjalan kepada mereka semua.

“Hutan ini terlihat berbeda hari ini Tetua,” ucap pak Catur melihat sekeliling keadaan.

“Tentu saja, kesakralan hutan ini sedang terbuka saat siang hari tidak terjadi, terlebih lagi saat apa yang tadinya tersesat akan segera kembali,” jawab pak Gana membuat Zayn merasa tertohok.

Memang suasana hutan terlihat berbeda. Hutan ini terasa lebih gelap dan lebih mistis dari biasanya. Namun meskipun gelap, mereka masih bisa melihat dengan jelas karena gelapnya hutan ini sama dengan pergantian suasana saat siang dan malam hari.

“Tetua, tidak ada hantu di sini kan?” tanya Barna, salah satu warga yang ikut dengan takut.

“Kalau roh-roh leluhur termasuk hantu maka ada banyak di sini,” jawab pak Gana yang membuat Barna seketika merinding. Begitu juga dengan 3 orang warga lain yang ikut.

“Tetua kami tidak akan terbawa kemana-mana kan?” tanya warga lain yang merasa takut.

“Alam hanya akan mengambil apa yang seharusnya diambil, kalian bukanlah bagian dari itu. Fokus saja dengan tujuan kita,” tegas pak Gana yang

jengah dengan pertanyaan-pertanyaan tidak penting dari para warganya.

Sementara Adifa sejak tadi berusaha fokus untuk mengatur pernapasannya karena perutnya sudah semakin mulas. Kakinya terus berjalan dengan pelan mengikuti rombongan mereka tanpa mendengarkan apa yang orang-orang ini bicarakan. Dalam hatinya hanya ingin cepat sampai tujuan dan segera melahirkan bayinya. Lalu setelah itu ingin sekali mendekap sang buah hati dengan tangannya sendiri.

Tak berbeda dengan Adifa, Zayn juga fokus menggiring istrinya dengan pelan. Meskipun pembicaraan orang-orang ini sedikit banyak mempengaruhinya, tapi ia hanya ingin berpikir positif dan yakin bahwa semuanya akan berjalan baik-baik saja.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Hal yang membuat Zayn dan Adifa terperangah karena tujuan mereka ternyata adalah pohon besar yang selalu mereka gunakan untuk tidur saat berada di hutan ini.

“Kita sampai, Barna gelar tikarnya dan siapkan semua peralatan,” titah pak Gana yang segera mengelilingi pohon itu sambil memejamkan matanya.

Barna segera menggelar tikar yang mereka bawa dan menyiapkan peralatannya. Mereka segera berbagi tugas untuk menyiapkan prosesi kelahiran Adifa yang dirasa sudah semakin dekat.

“Ugh Zayn, nggak kuat berdiri lagi,” keluh Adifa sambil bersandar pada suaminya.

“Sini baring Sayang, ada aku di sini, nggak papa,” ujar Zayn menuntun Adifa untuk segera duduk dan berbaring di atas tikar.

“Tabib, kapan istri saya akan melahirkan?” tanya Zayn sambil menggenggam kuat tangan Adifa.

Tabib Luo segera duduk dan memeriksa perut Adifa dan juga denyut nadinya. Ia segera menyuruh Adifa untuk merenggangkan kakinya agar dia bisa duduk di antara 2 kaki Adifa.

“Sebelumnya saya mohon izin Anak Muda, saya harus menyentuh istrimu untuk membantunya melahirkan,” ujar tabib Luo sambil mulai menyiapkan peralatannya.

“Silakan Tabib, tolong bantu kami,” jawab Zayn pasrah. Sebenarnya ia tidak rela istrinya disentuh oleh pria lain, tapi mengingat ini adalah sebuah keadaan genting, dan hanya tabib Luo yang ia percaya, maka ia akan mempercayakan hal ini kepada ahlinya.

Tabib Luo mengangguk dan segera memulai prosesnya. Ia segera memberi aba-aba kepada pak

Catur agar warga yang ikut bisa sedikit menyingkir, pasalnya prosesi melahirkan ini akan memperlihatkan bagian tubuh Adifa yang paling sensitif. Pak Catur yang mengerti pun segera mengangguk dan membawa 4 orang warga tadi untuk berjaga agak jauh dari sana. Sementara pak Gana masih berada di balik pohon untuk berdoa kepada leluhur.

“Baiklah, memang benar sebuah keajaiban. Jalan lahirmu sudah sangat siap Gadis muda, setelah kuberikan aba-aba segera dorong dengan tenaga yang kau punya. Sekarang aturlah pernapasanmu, tarik lalu buang dengan perlahan,” ujar tabib Luo dengan sabar. Ia memperhatikan pernapasan Adifa agar gadis itu bisa melakukannya dengan benar.

Zayn segera meremas genggamannya dengan lembut merasakan Adifa yang mulai gugup. Ia kecup kening istrinya yang berada di pangkuannya dengan sayang.

“Kamu pasti bisa Sayang, aku di sini,” ucap Zayn memberikan semangat.

Adifa mulai menarik napas dan mengeluarkannya dengan perlahan. Ia genggam tangan suaminya dengan kencang untuk mengurangi rasa gugupnya karena dirinya akan melahirkan di usia yang masih sangat muda.

“Sekarang, dorong,” titah tabib Luo membuat Adifa segera mendorong bayi dengan tenaga yang ia punya.

“Uughhh,” Adifa berusaha mendorong bayinya dengan kuat. Keringat mulai membasahi keningnya. Matanya juga terpejam merasakan bayinya terdorong pelan semakin ke bawah.

“Bagus sekali, sekarang ambil napas yang banyak, keluarkan pelan-pelan,” titah tabib Luo lagi memberi arahan.

Zayn yang melihat bagaimana perjuangan Adifa demi melahirkan bayinya hanya bisa menitikkan air mata. Ia melihat Adifanya yang lembut harus berjuang keras demi melahirkan bayinya. Adifa harus mengerahkan semua tenaganya. Semua peluh yang membanjiri wajah sang istri serta teriakan sakitnya membuat perasaan Zayn kalut.

“AAHH ZAYNN!!!” teriak Adifa saat ia harus mendorong untuk yang ke sekian kalinya. Genggaman tangannya juga sangat kuat.

“Aku di sini Sayang, kamu pasti bisa,” ujar Zayn tak sedikitpun melonggarkan genggaman tangannya. Bahkan ia sudah tidak memperdulikan berapa banyak air mata yang keluar dari matanya. Ditatapnya sang tabib yang juga terlihat fokus melihat ke pusat tubuh Adifa. Tabib Luo mengangguk tenang dan kembali memberi aba-aba.

“Bagus, kepalanya sudah terlihat, dorong sekali lagi dengan kuat untuk mengeluarkan kepalanya. Jangan dihentikan ditengah jalan bila saya belum memberikan aba-aba,” titah tabib Luo tegas.

“AAAAHHH!!! ZAYNNN SAKITTT!!!” teriak Adifa mendorong dengan semua tenaga yang ia punya. Ia merasa tubuhnya terbelah menjadi 2 saat kepala bayi itu keluar dari peranakannya.

“Bagus, terus!” titah tabib Luo.

“AAHHHH!!!!!” kembali Adifa teriak sampai di rasa kepala bayi itu sudah berhasil melewati lubangnya.

“Bagus sekali, tarik napas yang banyak lalu buang sambil dorong lagi yang kuat untuk terakhir kali, ayo Nak! Kau pasti bisa!” titah tabib Luo sambil tangannya menadah kepala bayi yang baru saja keluar.

“Huhh huhhh,” Adifa mengambil napas dengan susah payah karena napasnya terasa habis. Sementara Zayn sudah sangat takut karena melihat istrinya yang bermandikan keringat dengan wajah pucat dan masih belum selesai. Apa tidak bisa dia saja yang mengalami?

“Sekarang!” titah tabib Luo tegas.

“AAARRRGHHHHH!!!” teriak Adifa untuk yang terakhir kali dengan sekuat tenaga. Tangannya benar-benar mencengkram tangan Zayn yang

menggenggamnya. Kepalanya juga terdongak ke atas dengan mata terpejam erat.

“Difa Sayang,” lirik Zayn yang takut dengan situasi ini.

“OEEKK OEKK!!” suara bayi terdengar nyaring memenuhi hutan itu membuat beberapa pasang telinga yang sejak tadi menunggu dengan tegang pun langsung terdiam.

“Sudah lahir?” gumam Barna dengan wajah cengonya.

Sementara di lokasi persalinan terlihat tabib Luo yang langsung melakukan penanganan terhadap bayi yang baru lahir itu. Zayn sudah mengucurkan air mata dengan derasnya melihat bayi merah yang ada di tangan tabib Luo. Ia menciumi kening dan wajah Adifa berkali-kali karena sudah berhasil membawa bayi mereka lahir ke dunia ini dengan selamat.

“Sayang, Dedek Bayi udah lahir,” lirik Zayn terisak sambil menciumi pipi Adifa.

Adifa yang masih tersengal-sengal itu mulai membuka kedua matanya, dilihatnya Zayn yang sedang menangis menatap haru ke arahnya. Pemuda itu memberikannya ciuman berkali-kali di seluruh wajahnya.

“Zayn,” bisik Adifa.

“Ya Sayang, kamu hebat, kamu hebat banget Sayang, *I love you so much*,” jawab Zayn yang masih terharu dengan kelahiran bayi mereka.

Sementara pak Gana yang sedang berdoa itu akhirnya membuka kedua matanya. Ia segera menghampiri lokasi persalinan. Dapat dilihatnya 4 warga yang tadi ikut bersama pak Catur juga sudah mendekati mereka.

“Apa bayinya lahir dengan selamat?” tanya pak Gana.

“Semua aman Tetua, bayinya lahir dengan selamat, ibunya juga dalam keadaan sadar,” ujar tabib Luo yang masih memberikan penanganan terhadap bayi yang masih menangis itu.

“Syukurlah,” gumam semua orang yang ada di situ.

“Dedek Bayi,” bisik Adifa menatap bayi yang selama ini dikandungnya dengan mata berkaca-kaca.

Tabib Luo yang tadinya sudah menutupi area bawah Adifa itu pun memberikan sang bayi yang masih menangis ke pelukan ibunya. Diletakkan tubuh bayi mungil itu di atas dada Adifa, membiarkan sang bayi merasakan langsung hangat kulit ibunya.

Zayn dan Adifa sudah menangis menatap bayi yang perlahan tenang di dada Adifa itu. Bayi itu

sangat tampan dan perlahan tenang di pelukan sang ibu. Bayi tampan yang sungguh membuat perasaan kedua orang tuanya membuncah bahagia. Zayn sampai terlarut menatap bayinya dengan penuh kasih. Ia ciumi sang bayi mungil dan juga istrinya. Adifa juga sejak tadi tak berhenti menangis menciumi kepala sang bayi yang membuatnya begitu bahagia.

Sementara langit di atas mereka sudah semakin gelap. Jika tadi mereka masih bisa melihat karena adanya sinar matahari yang masih sedikit, kini keadaan sudah beranjak menjadi gelap gulita. Hal ini membuat semua orang yang tadinya menatap keluarga kecil itu penuh haru kini mulai bertatap-tatapan. Pak Gana segera menatap Zayn dan mengatakan sesuatu dengan serius.

“Nak Zayn, setelah ini jangan pernah lupa setiap pelajaran hidup yang kau dapat di sini, cintailah anak dan istrimu dengan tulus dan ikhlas. Jagalah mereka selalu di hatimu sampai kalian bersatu lagi kelak,” ucap pak Gana membuat Zayn menatap tetua kampung itu bingung.

“Apa maksud Bapak?” tanya Zayn yang mulai menyadari situasi. Begitu juga dengan Adifa yang mulai menatap orang-orang di sana.

“Sampai di sini saja perjumpaan kita. Saya sangat senang kedatangan tamu seperti kalian

berdua yang membawa banyak sekali kemajuan serta pelajaran hidup bagi saya pribadi, anak saya, serta seluruh warga kampung ini,” ucap pak Gana dengan tulus.

“Apa ini sudah waktunya kami pulang Pak?” tanya Zayn yang rasanya sudah mengerti arah pembicaraan ini.

“Semoga apa yang kita alami di sini akan menjadi pembelajaran serta pengalaman terbaik bagi diri masing-masing. Terimakasih Nak Zayn, Nak Adifa,” ucap pak Gana dengan setitik air mata yang lolos.

“Selamat tinggal Nak. Kalian sudah saya anggap seperti anak sendiri. Saya menyayangi kalian,” timpal pak Catur yang juga bercucuran air mata.

Dapat Zayn dan Adifa lihat bagaimana warga kampung itu menatapinya dengan sedih. Hal itu mau tidak mau membuat Zayn dan Adifa kembali menangis. Apa harus secepat ini? Apa maksud pak Gana jalan mereka pulang ke dunia asal mereka dengan darah daging mereka harus seperti ini? Langsung pulang tanpa sempat merayakan kelahiran anak mereka dengan para warga kampung?

Pertanyaan yang tersimpan dalam mereka harus pupus karena tepat setelah ucapan perpisahan dari para warga kampung itu, keadaan benar-benar

menjadi gelap gulita. Hal yang membuat Zayn segera berkata dengan tegas.

“Pak Gana, Pak Catur, Tabib Luo dan semuanya, saya mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan kalian selama ini. Tanpa kalian kami tidak bisa apa-apa. Kami menyayangi dan menganggap kalian seperti keluarga kami sendiri. Sekali lagi terimakasih,” ucap Zayn tegas.

“Terimakasih,” sambung Adifa yang tenaganya sudah terkuras.

Terdengar suara tangisan di sekeliling mereka menandakan pak Gana dan yang lainnya masih mendengar suara Zayn dan Adifa.

“Kami menyayangi kalian,” ucap Zayn untuk terakhir kali.

“Kami juga menyayangi kalian,” balas pak Gana yang masih didengar oleh Zayn dan Adifa.

Setelah itu keadaan menjadi benar-benar gelap dan hening. Adifa dan Zayn hanya saling menggenggam dan memeluk satu sama lain. Melindungi bayi mereka agar tidak terjadi hal-hal buruk sambil berdoa agar mereka bisa selamat bersama-sama. Zayn mengecup wajah Adifa dan bayinya untuk mengurangi rasa gugup dan takutnya. Adifa pun melakukan hal yang sama sebelum memejamkan matanya merasakan tubuh mereka melayang melawan gravitasi.

Comeback

Zayn membuka kedua matanya saat merasakan tubuhnya tidak lagi melayang dan duduk bersandar di sesuatu. Ia menemukan dirinya duduk bersandar bersama Adifa dalam dekapannya di sebuah pohon besar.

“Difa,” panggil Zayn membuat Adifa yang masih memejamkan kedua matanya pun segera membuka dan melihat ada di mana mereka sekarang.

Mereka berada di pohon besar terakhir kali saat Adifa melahirkan. Hanya saja suasana di sini terlihat masih siang dan tidak terlihat seperti hutan asli yang masih rimbun. Adifa langsung melihat ke arah Zayn dan melihat pemuda itu menggunakan pakaian yang sama ketika mereka masuk hutan dulu. Lengkap dengan tas dan sepatunya juga, belum lagi penampilannya yang kembali seperti semula, tampan dan keren khas anak-anak modern.

Seketika Adifa langsung menatap dirinya sendiri. Dirinya juga menggunakan pakaian yang sama saat masuk ke hutan dulu. Baju sekolah yang dipadukan dengan celana olahraga, lengkap dengan sepatu dan tas yang terpasang di punggungnya. Adifa langsung memperhatikan sekeliling dengan wajah tak percaya. Ia syok berat. Apa yang baru saja terjadi?

Zayn pun menggenggam tangan Adifa melihat kebingungan yang dialami gadisnya. Ia membawa Adifa untuk segera menatapnya dengan lekat.

“Sayang, kayaknya kita udah pulang ke dunia kita,” ucap Zayn yang membuat Adifa terdiam.

Tanpa membalas apapun ucapan Zayn, Adifa segera berjalan dengan cepat menuju jalan yang ia kenali. Tentu saja Zayn langsung mengikutinya karena tangan mereka masih tertaut.

“Difa pelan-pelan,” ucap Zayn memperhatikan langkah Adifa yang seperti biasa selalu cepat jika sudah ada di hutan seperti ini.

Adifa berjalan terus sampai dirinya menemukan tempat tanaman yang mereka temukan dulu. Ia perhatikan tanaman itu yang masih sama saat mereka pertama kali datang. Adifa segera kembali bergegas melangkah untuk kemudian menemukan sebuah benda yang sudah sangat lama tidak ia lihat. Pita merah. Pita merah yang dulu Adifa pasang dan tidak terlihat dimanapun saat ia berusaha mencarinya bersama Zayn kini ada di sana.

Tidak hanya Adifa yang terkejut, Zayn pun juga sama. Pemuda itu terkejut melihat pita merah yang Adifa pasang ada di ranting-ranting pohon seperti saat pertama kali dipasang. Tanpa berpikir lama Adifa segera melanjutkan langkahnya mengambil satu persatu pita merah yang ia pasang. Zayn juga

membantunya mengambil pita merah itu jika dirasa Adifa kesulitan. Mereka tidak saling bersuara sampai akhirnya jalan raya mulai terlihat.

Adifa bergegas menuju jalan raya sambil berlari. Sungguh ia tidak percaya dengan ini. Jalan raya yang begitu dekat dengan tempat tadi dulu sama sekali tidak bisa dicarinya. Bahkan ia melihat mobil Zayn masih ada di sana. Entah kenapa tubuh Adifa merasa lemas. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi padanya?

Zayn yang melihat Adifa berdiri dengan linglung di dekat jalan raya pun segera menghampirinya. Ia membawa tubuh Adifa ke dalam pelukannya untuk menenangkan sang istri. Dielusnya punggung Adifa dengan pelan sambil mencium keningnya lembut.

“Aku mau pulang,” lirih Adifa setelah beberapa saat terdiam mencerna keadaan.

“Iya kita pulang ya, rumah kamu di daerah Citra Raya kan?” ucap Zayn lembut.

“Aku mau pulang sendiri, kita pulang ke rumah kamu,” jawab Adifa saat menyadari kendaraannya masih ada di rumah Zayn.

“Sayang, tapi kamu masih syok. Aku nggak bisa biarin kamu pulang sendiri,” tolak Zayn dengan bibir melengkung. Tentu saja ia tidak bisa membiarkan istrinya pulang sendiri dalam keadaan syok seperti ini.

“Zayn, *please*,” pinta Adifa melepaskan pelukan mereka. Ia perlu mencerna situasi dan keadaan yang baru saja terjadi menyimpannya. Apalagi melihat Zayn dengan penampilan aslinya cukup menampar Adifa dengan kenyataan.

“Oke, kita pulang sekarang,” ucap Zayn menyerah. Ia segera membawa tubuh Adifa untuk memasuki mobilnya.

Dalam keterdiaman, Zayn mengemudikan mobilnya untuk melaju meninggalkan daerah hutan yang menjadi tempat bersejarah bagi mereka. Beberapa kali Zayn melirik pada Adifa namun gadis itu benar-benar diam dan hanya berfokus dengan pikirannya sendiri. Zayn yang mulai merasa tidak tenang hanya mengambil sebelah tangan Adifa dan menggenggamnya sepanjang jalan. Beruntung Adifa sama sekali tidak keberatan akan hal itu.

xxxx

Adifa membanting dirinya sendiri ke atas ranjangnya. Ranjang yang sudah sangat lama tidak ia lihat, setidaknya setelah mengalami hal yang tidak masuk akal itu. Hari ini sungguh melelahkan. Ya, setelah melihat tanggal, Adifa menyadari kalau hari ini adalah hari yang sama saat dirinya memasuki hutan, dengan kata lain saat ia masuk

dan berpindah dimensi itu hanya terjadi pada hari yang sama. Tentu saja hari ini sungguh melelahkan.

Setelah hari melelahkan yang ia lalui selama 9 bulan berdasarkan perasaannya, ia harus dikejutkan dengan perubahan sikap Zayn yang menjadi baik padanya. Tadi saja pemuda itu mengiringi motornya sampai ke rumah, padahal sudah ia tolak permintaan laki-laki itu. Adifa menghela napas lelah memikirkan apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Bukannya Adifa melupakan semua yang ia alami bersama Zayn di kampung kuno itu. Hanya saja setelah mendapati dirinya kembali ke masa kini, semua itu terasa sangat tidak masuk akal. Adifa bahkan meyakini kalau sebenarnya apa yang ia alami itu hanya mimpi belaka. Karena mana mungkin ia masuk ke dimensi lain lalu menikah dengan Zayn, sampai punya anak lagi.

Ngomong-ngomong mengenai anak, ia ingat terakhir kali dirinya baru saja melahirkan seorang bayi. Lalu dimana bayi itu sekarang? Kenapa dirinya pulang hanya bersama Zayn saja? Kemana bayinya? Hal itulah yang kemudian membuat Adifa meyakini apa yang terjadi padanya hanya mimpi belaka. Tidak ada pernikahan, tidak ada bayi, dan tidak ada cinta diantara dirinya dan Zayn. Mungkin perasaannya yang sudah terpendam begitu lama

kepada Zayn membuatnya memimpikan hal yang terlalu tidak masuk akal seperti itu.

xxxx

Sementara Zayn saat ini sedang merenung di dalam kamarnya. Matanya memandang ruangan kamar yang sudah sangat lama tidak ia lihat. Ini adalah kamarnya, kamar asli miliknya. Zayn juga sadar kalau ini adalah rumahnya, rumah milik kedua orang tuanya, ini adalah dunianya. Tapi kenapa sekarang terasa tidak seperti rumah untuknya? Setelah penantiannya selama ini, akhirnya dia bisa kembali ke dunia asalnya. Tapi kenapa justru perasaannya menjadi hampa?

Zayn menolehkan kepala ke atas ranjangnya. Melihat ranjang dengan kasur empuk serta bantal yang lembut dan selimut yang hangat tidak membuatnya antusias. Perlahan Zayn pun duduk di atas ranjangnya. Perasaan hampanya tidak berubah. Ia merasa kalau tidak seharusnya dia tidur sendirian di dalam kamarnya. Ia telah memiliki seorang istri. Ia telah memiliki pasangan yang selalu menemani malam-malamnya.

Kedua mata Zayn menyendu menyadari kalau tidak ada Adifa di sini. Meskipun dirinya telah kembali ke dunia asal, tapi semua berjalan kembali seperti semula, dimana dirinya hanyalah seorang

anak SMA yang belum lulus sekolah. Bahkan dirinya tidak memiliki hubungan dengan Adifa selain teman sekelompok. Perasaan Zayn memburuk menyadari hal ini. Apa sekarang ia tidak bisa bersama Adifa seperti di kampung pak Gana lagi?

Apa ini adalah jawaban dari semua perasaan cemas dan gelisah yang dialami Zayn sebelum hari Adifa melahirkan tiba? Sebelumnya ia dilanda cemas tak berkesudahan yang membuatnya tidak bisa tidur dan tidak memiliki nafsu makan. Apa ini adalah jawabannya? Bahwa dirinya kembali ke dunia asal dan semua kebahagiaan bersama Adifa harus lenyap?

“Difa,” gumam Zayn yang sudah merasakan rindu membengkak di hatinya. Baru terpisah beberapa jam dari sang pujaan hati, tapi dirinya sudah diserang rindu membabi buta. Ah Zayn baru mengingat satu hal. Ia langsung meraih tasnya yang ternyata ikut kembali bersamanya. Membuka dan mencari-cari ponselnya yang sudah sangat lama tidak pernah disentuh.

Begitu menemukan ponselnya, Zayn segera membuka dan mengotak-atikinya. Ia mencari nomor Adifa untuk segera ditelepon. Tapi nihil, ia tidak menemukan nama Adifa di kontak ponselnya.

“Begok, nomor dia aja nggak lo simpen Zayn,” gerutu Zayn frustrasi dengan kebodohnya sendiri.

Zayn segera mencari nomor ponsel istrinya di grup kelas. Ia cari semua anggota yang ada di grupnya. Ada sebuah nomor yang menampilkan wajah cantik Adifa di deretan nomor yang tidak dia simpan. Seketika matanya memanas menyadari sikapnya yang keterlaluan karena tidak menyimpan nomor wanitanya sendiri. Dengan mata berkaca-kaca, Zayn segera membuka *room chat* dengan nomor itu. Segera ia kirimkan pesan dengan rindu membuncah.

Menunggu sekitar 5 menit dan tidak mendapatkan balasan membuat Zayn kembali mengirim beberapa pesan sekaligus. Tapi melihat hanya centang satu di layar membuat harapan Zayn sirna. Namun pemuda itu tidak menyerah begitu saja. Ia segera *men-dial* nomor Adifa langsung dengan ponselnya, berharap kali ini bisa terkoneksi. Namun justru suara operator yang menyapanya membuat Zayn menghela napas berat dengan air mata mengalir.

“Sayang, kenapa nomor kamu nggak aktif sih,” keluh Zayn frustrasi. Tapi mungkin saja Adifa memang terlalu kelelahan setelah mengalami hal tidak masuk akal dan kini kembali ke rumahnya sampai tidak ingat dimana ponselnya. Mungkin ponsel Adifa mati, ya, itulah yang dirapalkan Zayn dalam hati untuk selalu berpikir positif. Pemuda itu

hanya berakhir menatap foto profil Adifa yang sedang tersenyum di depan kamera. Sungguh bodoh karena dirinya tidak pernah mengabadikan momen bersama istri cantiknya selama mereka tinggal serumah. Kini saat mereka harus terpisah membuatnya kalang kabut tidak berkutik.

xxxx

Pagi ini Adifa terburu-buru berlari ke kelasnya. Karena kelelahan dengan semua kejadian yang menimpanya membuat gadis itu tertidur begitu pulas. Ia bahkan tidak sempat mengisi daya ponselnya dan bangun kesiangan karena benar-benar lelah. Ia sampai lupa kalau hari ini adalah hari piketnya.

Sesampainya di kelas, Adifa melihat bagian dalam kelasnya sudah bersih. Sungguh ia merasa tidak enak dengan teman piketnya. Pasti mereka sangat kesal dengan Adifa, setidaknya itulah yang dipikirkan oleh Adifa saat ini. Melihat salah seorang teman yang ia kenal sedang menyapu teras kelas langsung membuat Adifa menghampirinya.

“Mbak Miya maaf banget aku kesiangan hari ini. Tadi aja udah ngebut-gebutan di jalan, huhu aku minta maaf banget deh,” ujar Adifa menyatukan kedua tangannya.

“Yah sama aja aku juga belum lama sampenya. Nggak enak sama Talitha sih, dia bersihin kelas sendirian tadi,” ucap teman Adifa yang bernama Damiya.

“Aduh iya ya, terus sekarang aku ngapain nih? Sampah udah dibersihin?” tanya Adifa tidak enak.

“Nyapu taman aja tuh, biar sekalian aku yang nyapu teras, nanti biar Fahrul aja yang buang sampah,” usul Damiya.

“Oke-oke,” balas Adifa langsung masuk ke dalam kelas untuk meletakkan tasnya. Ia mencari-cari bangku kosong untuk ditempati hari ini. Sebenarnya masih cukup banyak yang kosong karena anak kelasnya lebih suka masuk saat bel berbunyi. Sebenarnya Adifa juga begitu, hanya saja hari ini dia piket jadi seharusnya berangkat lebih pagi.

“Di sini aja lah,” gumam Adifa menaruh tas di samping temannya yang sudah ada di sana memainkan ponsel.

“Eh Dif PR Kimia udah?” tanya gadis yang menjadi teman sebangkunya hari ini.

“Duh nggak tau, aku piket dulu,” jawab Adifa yang buru-buru mengambil sapu lidi di lemari penyimpanan dan bergegas keluar secepatnya. Ia harus mengejar waktu sebelum guru PKN yang terkenal *killer* itu datang di jam pertama.

Baru saja Adifa hendak keluar, langkahnya langsung berhenti karena seseorang yang sudah berdiri di depan memblokir jalannya. Seseorang yang sejak tadi sudah memperhatikan gerak-gerik Adifa. Sang gadis langsung mendongak ke atas karena tubuh orang ini yang tinggi. Yang pasti dia laki-laki.

“Zayn,” gumam Adifa tidak sadar saat mendapati suaminya ada di sini. Eh tunggu. Sekarang dirinya sudah kembali ke dunia asal, Zayn bukan lagi suaminya, ia harus sadar itu. Adifa baru saja hendak melewati Zayn sebelum melihat mata sayu pemuda itu yang menatapnya, belum lagi kantung mata yang sedikit menghitam di bawahnya. Zayn menatapnya penuh kerinduan. Tunggu. Ada apa ini? Kenapa Zayn menatapnya begitu?

Remember

Adifa memang menikmati waktu selama ia terjebak di abad 16. Tapi ia tidak pernah tahu kalau ia akan kembali ke abad 21 dengan keadaan utuh. Ia bahkan tidak berekspektasi kalau Zayn akan tetap mau berinteraksi dengannya setelah kejadian yang menurutnya hanya mimpi belaka. Mimpi terliarnya lebih tepatnya.

Kini melihat sendiri bagaimana Zayn berdiri di hadapannya dengan seragam sekolahnya membuat Adifa mulai meragukan pemikirannya. Ia mulai sangsi kalau kejadian yang ia alami kemarin adalah mimpi. Tapi pemikiran akan kewajiban piketnya membuat Adifa melebarkan mata dan segera melewati Zayn yang masih berdiri. Ia harus bergerak cepat sebelum bel masuk berbunyi.

Adifa benar-benar melaksanakan tugasnya dengan gugup. Pasalnya ia mengakui kalau dirinya tidak bisa melakukan sesuatu dengan cepat. Dirinya adalah salah satu orang yang sangat lelet dalam melakukan sesuatu. Sementara taman yang harus disapunya malah memiliki banyak daun berjatuhan dari salah satu pohon yang ada di sana. Belum lagi pemikirannya yang masih bertentangan antara percaya atau tidak dengan kejadian kemarin.

Pekerjaannya benar-benar kacau kalau waktu hanya tinggal 5 menit lagi.

Namun ditengah kegugupan Adifa dalam mengejar waktu, ia mendengar bunyi sapu lidi yang juga bergerak di dekatnya. Seketika dirinya menoleh dan terkejut dengan apa yang ia lihat. Zayn ada di sana, menyapu taman dengan cepat dari sisi berlawanan. Bukannya ikut bergerak, Adifa justru mematung melihat hal itu. Selama hampir 2 tahun berada di kelas yang sama dengan Zayn, ia tidak pernah melihat pemuda itu memegang sapu lidi.

Sementara Zayn tetap bergerak dengan cepat membersihkan taman dari dedaunan yang jatuh dari pohon. Tidak sampai 3 menit Zayn sudah menyelesaikan acara menyapunya. Ia membiarkan Adifa tetap berdiri di tempatnya tanpa melanjutkan pekerjaannya.

“Rul, cepet buang sampahnya,” titah Zayn setelah memasukkan semua tumpukan daun itu ke dalam tong sampah di depan kelasnya.

Pemuda bernama Fahrul yang juga piket bersama Adifa pun segera mengambil tong sampah itu dan berlari untuk membuang sampah sebelum bel berbunyi. Sementara Zayn menolah pada Adifa yang masih berdiri mematung. Perlahan ia mendekati gadisnya.

“Udah selesai, kamu masuk ke dalam aja,” ujar Zayn lembut sambil mengambil sapu lidi yang masih ada di tangan Adifa. Perlahan pemuda itu menggenggam tangan Adifa dan mengantarnya untuk masuk ke dalam kelas.

Adifa yang kaget segera melepaskan genggaman tangan Zayn. Dilihatnya Damiya yang sejak tadi melihat keakraban mereka dengan bingung. Adifa segera menarik lengan Damiya untuk masuk ke dalam kelas bersamanya, meninggalkan Zayn yang langsung merasa kosong saat genggaman tangannya dilepaskan begitu saja.

xxxx

Selama jam pelajaran berlangsung, pikiran Adifa tidak pernah bisa fokus. Ia bingung dengan semua hal yang terjadi. Belum lagi tatapan sendu yang ia rasa selalu menatap ke arahnya dari arah kiri depannya. Apa Zayn tidak sadar kalau ini adalah jam pelajaran sehingga terus-terusan menatapnya seperti itu? Adifa masih mencoba menata perasaannya dan mencoba menyusun semua teka-teki yang muncul di kepalanya.

Saat jam istirahat tiba, Adifa menjalankan aktivitas seperti biasa dengan teman-temannya. Mereka pergi ke kantin untuk mengisi perut setelah pelajaran mencekam dari guru killer yang judes itu.

Seperti biasa, Adifa tidak pergi ke kantin yang sama dengan Zayn. Di sekolah mereka ada beberapa pilihan kantin yang semuanya selalu ramai. Sudah sejak tahun lalu, rombongan Adifa tidak pernah makan di tempat yang sama dengan rombongan Zayn. Sudah Adifa bilang, mereka itu seperti langit dan bumi. Satu kelas tapi tetap berbeda kelas dalam artian *circle* pertemanan yang berbeda.

Namun saat jam istirahat ke-2 tiba, semua tidak berjalan seperti biasa. Adifa yang biasanya memilih tinggal di kelas karena malas pergi saat itu didatangi Zayn yang tiba-tiba menggenggam tangannya dan menariknya pergi. Tentu saja hal itu membuat heran Nadia yang saat itu duduk dengan Adifa.

“Heh itu tadi Zayn yang bawa Difa pergi?” gumam Nadia yang syok. Pasalnya ia tidak pernah melihat antara Adifa dan Zayn selama hampir 2 tahun sekelas dengan mereka.

Bukan hanya Nadia yang syok, Adifa yang dibawa pergi pun tidak kalah syoknya. Ia kira Zayn tidak akan berani membawanya pergi seperti ini, tapi lihatlah sekarang apa yang ketua kelasnya lakukan. Datang dan langsung menariknya keluar kelas tanpa mengatakan apapun. Lagipula dimana teman-temannya Zayn? Biasanya Zayn selalu

bersama Daniyal dan Raffa sebagai 3 serangkai kemana-mana.

Kebingungan Adifa berlanjut sampai mereka berada di belakang sekolah. Zayn berhenti melangkah, namun tidak melepaskan genggamannya. Perlahan cowok itu berbalik padanya dan menatapnya lekat.

“Sayang,” panggil Zayn lembut.

Panggilan itu tentu saja membuat tubuh Adifa mematung. Pasalnya panggilan itu hanya digunakan Zayn saat mereka masih berada di abad 16, tepatnya saat mereka masih menjadi sepasang suami istri. Tentunya hal itu hanya berada di dalam mimpinya Adifa, setidaknya begitulah isi pikirannya. Namun apa yang baru saja ia dengar ini?

Adifa kembali tersadar dan diserang kegugupan saat Zayn kini sudah menangkap wajahnya dengan lembut. Cowok paling ganteng di sekolah itu kini sedang menatapnya intens. Hanya saja terlihat kesenduan di sana, belum lagi kantung mata itu.

“Kenapa seharian ini kamu nyuekin aku hm? Aku kangen banget sama kamu Yang,” tanya Zayn lirih lalu membawa tubuh mungil Adifa ke dalam dekapannya.

“Aku nggak bisa tidur semaleman, nggak ada pelukan kamu,” lanjut Zayn lagi yang membuat

Adifa syok menjadi-jadinya. Kenapa Zayn berkata seperti itu? Apa itu artinya mimpinya itu nyata?

“Zayn,” panggil Adifa mencoba melepaskan pelukan itu. Namun Zayn menolak, ia justru mengeratkan pelukan mereka.

“Biarin gini dulu. Aku masih kangen banget sama kamu,” lirik Zayn yang kepalanya masuk ke leher Adifa.

“Kamu ngomong apa sih Zayn? Kenapa kamu tiba-tiba kaya gini?” tanya Adifa ragu.

“Kamu yang kenapa? Kenapa kamu jadi cuek banget sama aku? Aku ada buat salah sama kamu?” tanya balik Zayn.

“Maksud aku, kenapa kamu kangen dan peluk aku gini? Kita kan nggak sedeket ini?” Adifa kembali bertanya dengan hati-hati.

Pertanyaan Adifa sukses membuat Zayn membuka matanya yang tadinya sedang terpejam menikmati pelukan. Perlahan ia melonggarkan pelukan mereka dan menatap kedua mata Adifa lekat.

“Jangan bilang kalo kamu nggak inget tentang kejadian di hutan,” ujar Zayn cemas.

“Kejadian, kejadian apa maksud kamu?” tanya Adifa yang gugup. Zayn menatapnya intens tapi tidak tajam seperti sebelum-sebelumnya.

“Kejadian tentang kita yang masuk ke abad 16 dan harus bikin anak biar kita bisa pulang,” jawab Zayn tegas.

Jawaban itu tentu membuat Adifa terkejut. Jadi Zayn juga mengalami dan mengingatnya? Apa itu artinya Zayn memimpikan sesuatu yang sama dengannya? Tapi kenapa mereka bisa bermimpi bersama di hutan?

“Kamu nggak lupa sama pernikahan kita kan? Kita tinggal bareng di rumah yang disediakan Pak Gana. Kamu nggak lupa sama Pak Gana, Pak Catur dan yang lainnya kan? Kamu nggak lupa tentang kita kan?” Zayn melayangkan pertanyaan bertubi-tubi dengan cemas. Kedua matanya sudah mulai berair membayangkan Adifanya melupakan semua hal yang mereka lalui.

“Zayn, aku pikir ada yang salah deh. Kamu mungkin cuma mimpi,” ujar Adifa mengepalkan kedua tangannya sambil menguatkan perasaannya.

Benar saja, Zayn langsung menggelengkan kepalanya. Kedua mata berkaca-kaca itu mulai mengeluarkan muatannya. Ia menangkap wajah Adifa dengan lembut. Tidak mungkin segala hal yang ia lalui itu mimpi. Ia mengingat dengan jelas setiap detail apapun yang terjadi di sana, bahkan siapa saja orang-orang yang ia temui. Semuanya ia

mengingatnya dengan jelas. Tidak mungkin Adifanya melupakannya, tidak mungkin.

“Nggak, kamu bohong. Kamu itu istri aku, kamu rumah aku. Kita udah nikah di kampung itu, kita tinggal bareng, kita bikin *baby* tiap hari, kamu bahkan hamil anak aku, kamu juga ngelahirin Dedek Bayi. Kamu nggak mungkin lupa. Iya kan?” bantah Zayn dengan air mata bercucuran. Tubuhnya sudah mulai melemas.

Adifa tidak tahu harus bereaksi bagaimana melihat Zayn yang sudah menangis di depannya. Ia tidak pernah berpikir Zayn akan sampai menangis seperti ini setelah ia mengatakan semua kejadian itu tidak nyata.

“Kamu nggak mungkin lupain aku kan? Difa *please*, hiks,” tanya Zayn lagi yang kembali memeluk tubuh istrinya.

“Zayn, tenangin diri kamu dulu. Aku nggak ngerti sama yang kamu omongin,” ujar Adifa yang mulai dilema.

“Hiks nggak! Hiks hiks,” tolak Zayn. Kini pelukannya sudah mulai luruh karena kedua kakinya sudah benar-benar lemas. Ia tidak bisa menerima kata-kata Adifa. Ia tidak bisa menerima kenyataan kalau seandainya apa yang diucapkan Adifa adalah sebuah kebenaran.

“Zayn, yaampun,” panik Adifa saat tubuh Zayn sudah meluruh ke bawah dan kini berganti memeluk kakinya. Adifa pun ikut berjongkok dan mulai menenangkan Zayn lagi.

“Zayn, tenang dulu. Kendaliin nangisnya, nanti susah nafasnya,” bujuk Adifa sambil menepuk-nepuk dada Zayn pelan.

Namun tangisan Zayn tidak berhenti. Cowok itu benar-benar tidak bisa menerima apa yang baru saja didengarnya. Hatinya sangat sakit sampai ia merasa napasnya direnggut dengan paksa saat ini.

Adifa langsung membawa tubuh bergetar Zayn ke dalam pelukannya. Ia mendekap kepala Zayn yang ia letakkan di lehernya, juga mengelus lembut rambut serta punggung cowok itu. Dibisikannya kata-kata lembut agar tangisan Zayn berhenti.

“Shht.. *it's okay*, aku di sini, aku di sini, jangan nangis lagi Sayang,” ucap Adifa lembut berusaha menenangkan Zayn.

Mendengarkan ucapan Adifa membuat tangisan Zayn justru semakin intens. Zayn jelas mengenali ucapan Adifa yang lembut itu hanya ditujukan untuknya. Adifa mengingatnya, Adifa adalah istrinya. Hatinya sungguh lega mendengar ucapan sang istri yang hampir membuat jantungnya berhenti beberapa saat yang lalu.

“Sayang, aku di sini, jangan nangis lagi *please*, nanti dadanya sakit,” mohon Adifa sambil mengecupi wajah Zayn yang sudah merah seluruhnya.

Butuh beberapa saat bagi Zayn untuk menenangkan dirinya. Sampai ia merasa tidak ada lagi isakan yang keluar dari mulutnya, segera didongakkan kepalanya untuk menatap istrinya yang sedari tadi tak berhenti menenangkannya.

“Difa,” lirik Zayn.

“Iya Sayang? Mau apa?” tanya Adifa lembut.

“Kamu nggak lupain aku kan?” tanya Zayn lagi dengan lirik sarat akan ketakutan. Tubuhnya sudah lemas dan ia merasa tak berdaya saat ini.

Sebelum menjawab pertanyaan Zayn, Adifa mencium kening pemuda itu lembut dan tetap mengelus lembut rambutnya. Diusapnya bekas air mata di pipi merah Zayn lalu dikecupnya lagi kedua mata sembab sang suami.

“Aku inget semuanya,” jawab Adifa lembut.

End : Let's Start Again

Semua hal yang dilalui Zayn dan Adifa adalah hal indah terlepas dari semua hal mengganggu lainnya. Saat dimana mereka tersesat dan mencari jalan keluar di hutan, tidur bersama saling menghangatkan, lalu saat bertemu orang lain, masuk ke pemukiman hingga berakhir menikah dan menjalani proses kehamilan. Semua hal itu menjadi satu kesatuan yang sangat berarti bagi Zayn. Ia tidak pernah bisa melupakan semua hal yang dialaminya begitu saja dan menganggapnya sebagai angin lalu. Jiwanya begitu tersiksa saat dirinya harus kembali ke masa kini dan berpisah dari sang istri. Hal ini diperparah dengan sikap Adifa yang terkesan tidak memperdulikannya. Zayn yang seorang pemuda tangguh saja merasa kelimpungan dan tersesat. Sampai sebuah ucapan dari Adifa seminggu yang lalu seketika seakan menjadi obat bagi segala keresahan dan kesakitannya.

Namun sudah seminggu sejak Adifa mengatakan bahwa dia ingat semua tentang kejadian yang mereka alami, dan tidak ada sikap berarti yang ditunjukkan Adifa pada Zayn. Memang gadis itu mengatakan kalau dia ingat semua tentang perjalanan lintas dimensi mereka, tapi setelahnya

Adifa bersikap seperti biasa. Adifa masih tidak menyapa Zayn dan bersikap layaknya dulu sebelum mereka masuk ke abad 16.

Seperti saat ini, saat berada di jam pelajaran olahraga. Guru mereka membagi dalam beberapa tim untuk mempermudah pelajaran. Satu siswa akan menjadi pemimpin untuk mengajari teknik tertentu dalam permainan basket. Seperti yang kita tahu bahwa Zayn adalah seorang siswa yang dilatih seperti atlet dan selalu mengikuti latihan basket setiap minggunya, ia pun didapuk menjadi salah satu pemimpin dalam tim. Dan entah kebetulan atau memang sudah takdir, Adifa ada di tim yang sama dengan Zayn.

Sejak tadi Zayn selalu mencuri pandang pada Adifa berharap mendapatkan sedikit saja perhatian dari istrinya. Tapi bukannya perhatian, Adifa justru terlihat hanya fokus dengan pelajaran sembari sesekali mengusap keringat di pelipisnya. Tentu saja gadis itu berkeringat, dia tidak pernah berolahraga selain di pelajaran sekolah. Dan kini dirinya harus bekerja keras demi mendapatkan nilai di pertemuan selanjutnya. Zayn dapat melihat Adifa selalu menghela napas saat prakteknya selalu gagal.

Melihat perjuangan Adifa yang kepayahan membuat Zayn segera mendekat. Ini adalah sebuah

kesempatan untuk bisa berinteraksi dengan istrinya. Ia mulai menyentuh tubuh Adifa dan mengarahkannya pada posisi yang tepat. Saat itu jantung Zayn berdetak kencang, begitupun juga dengan Adifa.

“Jangan kaku, lemesin gerakan tangannya biar bolanya gak selalu pergi,” ucap Zayn memberikan arahan sembari membimbing tangan Adifa untuk mulai mengayunkan bola.

Tanpa sadar Zayn hanya terfokus pada Adifa dan membimbingnya sampai gadis itu berhasil melakukan sekali putaran gerakan. Namun anehnya tidak ada satupun yang protes diantara teman yang lain karena mereka juga lelah sehingga merasa senang saat Zayn tidak menuntut mereka untuk berlatih. Mereka justru asyik bermain dengan bebas menghabiskan sisa waktu pelajaran ini karena guru sudah izin pergi lebih awal hari ini dan tidak ada yang mengawasi mereka selain Zayn.

“Bagus banget Sayang, kamu pasti bisa lebih mahir kalo terus latihan,” ucap Zayn lembut yang membuat Adifa langsung menatapnya kaget. Gadis itu segera menoleh ke sekeliling memastikan tidak ada yang mendengar ucapan Zayn padanya.

“Zayn, jangan bilang gitu lagi ya kalo lagi di kelas,” ucap Adifa kecil.

“Emangnya kenapa?” tanya Zayn yang cukup senang karena Adifa sudah mau berinteraksi kembali dengannya.

“Mereka kan taunya kita nggak ada hubungan apa-apa,” jawab Adifa mengingatkan. Zayn segera tersenyum mendengar kalimat itu.

“Jadi kamu mau aku umumin ke semuanya?” tanya Zayn tersenyum lembut. Adifa semakin pusing dibuatnya karena Zayn justru tersenyum seperti itu.

“Mm ini aku nggak bisa cara lempar bolanya, bisa tolong ajarin lagi?” Adifa cepat-cepat mengubah topik agar Zayn tidak membahas masalah itu sekarang.

Zayn hanya tersenyum dan mengiyakan. Ia kembali mengajari Adifa melakukan teknik olahraga itu dengan perlahan sampai Adifa berhasil menguasainya.

xxxx

Interaksi mereka di pelajaran olahraga ternyata tak berlanjut ke momen-momen selanjutnya. Adifa sama sekali tak pernah membicarakan apapun lagi dengan Zayn. Hal itu membuat Zayn benar-benar tersiksa. Pemuda itu selalu berusaha mengajak Adifa untuk berbicara tapi gadis itu selalu memiliki alasan untuk menjauh. Zayn sampai kekurangan

waktu tidur karena memikirkan istrinya yang berubah. Hal itu berdampak juga pada kesehatan Zayn yang menurun akhir-akhir ini.

Saat ini sang ketua kelas yang biasanya akan aktif di kelas dan mengambil peran penting kini hanya diam di sepanjang pelajaran berlangsung. Bahkan saat waktu istirahat tiba, Zayn tidak pergi kemana-mana dan hanya duduk di kelasnya, sambil merebahkan kepala di atas meja dan memejamkan mata. Sebenarnya beberapa orang ikut heran dengan hal itu karena Zayn dikenal sebagai seseorang yang sangat bugar. Tapi mereka menganggapnya sebagai hal wajar karena biar bagaimanapun Zayn tetaplah manusia biasa yang bisa sakit.

Hal yang lebih mengherankan saat ini adalah saat Raffa menghampiri Adifa yang baru saja kembali dari kantin. Adifa sampai terheran-heran melihat salah satu pentolan kelas yang saat ini menghampirinya. Pasalnya mereka tidak sering berkomunikasi dan tentunya tidak memiliki hal yang harus dibicarakan.

“Dif, kamu anak PMR kan?” tanya Raffa.

“Iya?” jawab Adifa yang heran.

“Tolong rawatin Zayn dong, dia lagi demam itu tapi maksa masuk kelas,” ujar Raffa yang membuat Adifa menelan ludahnya.

Adifa sejenak melirik ke arah Jihan yang juga merupakan anak PMR, bahkan menjabat sebagai wakil ketuanya. Apa ia minta Jihan saja yang merawat Zayn? Kemudian Adifa menoleh ke tempat si ketua kelas masih duduk yang sedang dibangun oleh Daniyal. Melihat Zayn seperti itu membuat perasaan Adifa tidak karuan. Ia pun segera menoleh pada Jihan yang saat itu juga sedang menatapnya karena heran ada Raffa di sini.

“Ji, pinjem kunci UKS dong,” ujar Adifa membuat Jihan sampai melebarkan kedua matanya karena tidak menyangka Adifa akan mengiyakan permintaan Raffa. Gadis mungil itu terlalu heran sampai tidak mengatakan apapun dan hanya mengambil kunci yang diminta Adifa dari dalam tasnya.

“Raff bawa Zayn ke UKS aja,” ujar Adifa kemudian.

“Siap,” balas Raffa yang langsung mengangguk dan menghampiri Zayn dan Daniyal.

Adifa segera beranjak mengabaikan tatapan teman-temannya yang menatapnya penuh pertanyaan. Saat ini yang lebih penting adalah kesehatan Zayn dulu. Gadis itu segera mengarahkan Raffa dan Daniyal untuk menuntun Zayn menuju UKS. Di sepanjang perjalanan menuju ruang kesehatan itu pikiran Adifa berkecamuk dan gelisah.

Ia merasa sangat buruk saat ini. Apa yang terjadi pada Zayn tentu saja karena dirinya. Sudah 2 minggu ini dia mengabaikan semua pesan dari Zayn. Ia bahkan tidak repot berpikir darimana Zayn mendapatkan nomornya karena pasti pemuda itu mengambil dari grup kelas. Adifa merasa sangat bersalah kali ini.

Raffa dan Daniyal segera mengantar Zayn ke salah satu ranjang yang ada di UKS. Setelah memastikan Zayn sudah berbaring di atas ranjang, mereka segera menghampiri Adifa yang saat ini terdiam di dekat sekat ruangan Zayn.

"Dif tolong kasih makan Zayn ya, itu makanannya. Dia nggak mau makan dari tadi," ujar Daniyal sambil menunjuk sebuah sterofom bungkus makanan di atas meja samping ranjang Zayn.

"Kalian mau kemana?" tanya Adifa saat melihat kedua teman Zayn itu hendak pergi.

"Mau ke kelas," jawab Daniyal polos.

"Loh, kalian nggak jagain Zayn di sini?" tanya Adifa terkejut.

"Kan udah ada kamu Dif, lagian kita di sini juga nggak guna. Kita nggak bisa rawat orang sakit," jawab Raffa enteng.

"Tapi tetep aja kalian kan temennya," protes Adifa.

“Udah nggak papa Dif. Nanti kami izinin kamu ke Pak Joko sama Zayn juga. Lumayan kan nggak harus masuk pelajarannya yang ngebosenin,” ujar Raffa lagi.

“Kalian mau ninggalin aku cuma berdua di sini sama Zayn?” tanya Adifa lagi memelas.

“Tenang aja Dif. Zayn kan lagi sakit, dia nggak akan ngapa-ngapain,” ujar Daniyal tenang.

“Kan nggak enak juga sama orang, masa kami cuma berdua doang di sini,” ujar Adifa.

“Nggak ada yang tau juga kok. Tenang aja nanti kami ke sini lagi kok pas istirahat kedua,” ujar Raffa mengibaskan tangannya.

Tepat setelah mengucapkan itu, terdengar bel masuk berbunyi membuat Raffa dan Daniyal langsung memasang senyum bodoh bersamaan.

“Udah ya Dif. Kami pergi dulu, rawatin Zayn baik-baik ya,” ucap Daniyal dan segera keluar ruangan diikuti Raffa.

“Jangan lupa pake kasih sayang biar Zayn cepet sembuh, Dah Difa,” tambah Raffa sebelum tubuhnya menghilang dibalik pintu.

Adifa hanya bisa menghela napas pasrah melihat tingkah dua orang itu. Raffa dan Daniyal seakan memang sengaja meninggalkannya hanya berdua dengan Zayn. Adifa pun berbalik menatap

Zayn yang saat ini terlihat berbaring memejamkan mata di atas ranjang.

Setelah menghembuskan napas panjang, Adifa segera beralih menuju rak untuk mencari obat-obatan yang bisa diberikan kepada Zayn. Setelah mendapat apa yang ia cari, Adifa langsung menyiapkan air putih dan segera melangkah mendekati Zayn. Diletakkannya barang yang ia bawa di atas meja dan mendudukkan dirinya di atas ranjang Zayn. Adifa menyentuh kening Zayn dengan punggung tangannya dan merasakan betapa panas tubuh pemuda itu. Kenapa Zayn harus memaksa masuk saat tengah demam tinggi seperti ini?

“Difa,” gumam Zayn membuka setengah matanya. Ia langsung menatap Adifa yang ada di depannya dengan sayu.

“Badan kamu panas banget, kenapa maksa masuk sih?” tanya Adifa pelan.

Tidak ada jawaban apapun dari Zayn. Hanya sebuah tatapan dalam penuh kerinduan dan kesakitan yang terpancar dari kedua mata Zayn. Hal itu membuat Adifa merasa semakin buruk.

“Kamu makan dulu ya,” ujar Adifa lembut sambil membantu Zayn duduk. Kali ini tidak ada rasa canggung lagi. Adifa seakan sudah terbiasa menyentuh Zayn. Tentu saja karena mereka sudah terbiasa bersama selama 9 bulan lebih. Zayn hanya

menuruti semua perkataan Adifa. Bahkan saat Adifa menyuapinya makan, Zayn terus saja menatap Adifa seakan tidak percaya kalau gadis ini ada bersamanya saat ini.

Adifa melakukan semuanya dengan perasaan kalut. Tak terhitung berapa banyak perasaan bersalah di hatinya untuk Zayn. Ia sangat sadar kalau Zayn sama sekali tidak melupakan dan menganggapnya tetap sebagai istri meskipun mereka sudah kembali di dunia ini. Adifa juga merasa seperti itu, tapi ia juga merasa kalau hal itu tetap dilanjutkan akan berdampak buruk bagi mereka. Bagaimanapun hubungan mereka terjalin di dimensi yang berbeda. Mereka tidak bisa menyamakan hubungan mereka di dunia ini begitu saja.

Sebenarnya Adifa masih begitu menyayangi dan mencintai Zayn. Hanya saja keadaan mereka saat ini membuat gadis itu menahan perasaannya. Teman-teman, orang tua dan lingkungan mereka sama sekali tidak mengetahui tentang hubungan mereka di dimensi lain. Ia tidak bisa tiba-tiba menjalin hubungan dengan Zayn begitu saja seperti mereka adalah pasangan suami istri. Ada hal dan batasan yang harus mereka patuhi, termasuk status mereka yang tidak terikat apapun di dunia ini. Itulah alasan Adifa menjaga jarak dari Zayn karena kalau tidak

mereka bisa saja melampaui batasan-batasan itu. Tapi ia tidak terpikir kalau apa yang ia lakukan akan berdampak buruk bagi Zayn. Sekarang baru menyesal saat Zayn sudah tumbang seperti ini.

“Minum obatnya ya,” ujar Adifa memberikan obat setelah Zayn menyelesaikan makannya. Zayn masih diam saat meminum obat yang diberikan Adifa. Ingatannya kembali pada saat mereka masih di abad 16 dimana Adifa merawat dan memberikannya ramuan saat ia sakit.

Tanpa sadar air mata mengalir di kedua pipi Zayn. Ia tak pernah berpikir kalau hubungannya dengan sang istri akan menjadi begitu asing seperti ini. Segala kenangan yang mereka buat, segala cinta yang mereka curahkan, tidak pernah terpikir kalau semua itu hanya akan menjadi kenangan. Zayn tidak bisa menerima hal itu. Seluruh cinta yang ia miliki untuk Adifa bukan main-main. Ia sudah mendedikasikan hidupnya hanya untuk Adifa setelah mengucapkan ikrar pernikahan, mengusahakan apapun demi kebahagiaan dan kesejahteraan istri dan anaknya. Jika semua itu lenyap, maka Zayn benar-benar akan hancur.

Melihat air mata Zayn membuat hati Adifa sakit. Gadis itu langsung mengusap air mata Zayn dengan tangan bergetar. Dilihatnya Zayn menatapnya penuh kesakitan dan air mata yang semakin banyak

keluar, tapi tidak ada sepetah katapun yang keluar dari bibir pucatnya.

“Maaf,” ucap Adifa lirih. Sebuah ucapan yang membuat air mata Zayn semakin banyak keluar.

“Maafin aku Zayn. Aku udah nyakitin kamu. Aku selalu nyakitin kamu,” lirih Adifa lagi penuh sesal.

Zayn tidak mengucapkan sepetah katapun dan hanya tetap memandangi Adifa dengan air mata yang terus keluar. Melihat Zayn yang menangis dalam diam seperti itu membuat Adifa akhirnya terisak.

“*Please* jangan gini Zayn, kalo kamu mau marah marah aja. Kamu boleh marahin aku sesuka kamu, hiks,” ucap Adifa terisak.

“Aku cuma takut kalo hubungan kita tetep berlanjut bakal nggak baik ke depannya, aku tau aku salah, aku terlalu pengecut, aku nggak bisa berani kayak kamu, maafin aku hiks,” lanjut Adifa lagi memejamkan mata berusaha menahan emosinya.

Saat Adifa masih sibuk meminta maaf dan mengungkapkan penyesalannya pada Zayn, ia merasa usapan lembut di kepalanya. Segera dibukanya kedua matanya. Ia dapat melihat Zayn yang sedang mengusap kepalanya lembut, juga tatapan lembut yang diberikan lelaki itu padanya. Air mata Adifa kembali keluar menyadari begitu

baiknya pemuda di hadapannya ini bahkan setelah apa yang ia lakukan. Tatapan lembut itu, terbuat dari apa sebenarnya hati Zayn?

“Jangan nangis,” ucap Zayn lirih.

Adifa tak kuasa untuk tak memeluk tubuh suaminya. Didekannya erat tubuh Zayn dan dicurahkannya segala bentuk kasih sayang yang dimilikinya untuk sang suami. Dikecupnya kepala Zayn sambil terus membisikkan kata-kata permintaan maaf. Perlahan tapi pasti kedua tangan Zayn pun membalas pelukan Adifa. Awalnya lembut tapi lama-lama mengerat seiring perasaan rindu yang membuncah.

“Hiks hiks,” akhirnya tangis Zayn pecah setelah sedari tadi hanya mengeluarkan air mata dalam diam. Adifa tersenyum lega mendengar isakan Zayn. Bukannya ia senang melihat Zayn menangis, hanya saja baginya jika Zayn mengeluarkan isakannya seperti ini maka perasaan Zayn akan lebih lega setelahnya. Zayn harus melepaskan emosinya agar merasa lebih baik. Adifa segera menepuk pelan kepala dan punggung Zayn.

“Difa jahat,” isak Zayn di sela-sela tangisannya.

“Iya aku jahat. Kamu boleh hukum aku abis ini, tapi jangan sakit lagi ya,” balas Adifa dengan air mata yang kembali keluar. Terasa gelengan di dekapan Adifa.

“Jangan jauhi aku lagi,” pinta Zayn pelan.

“Nggak akan,” jawab Adifa mencium kepala Zayn.

“Jangan diemin aku lagi,” pinta Zayn lagi.

Adifa tersenyum mendengar ucapan Zayn. Perlahan ia melepaskan pelukan itu setelah meyakinkan Zayn kalau ia tidak akan kemana-mana. Ditatapnya sang suami dengan senyuman lembut di bibir.

“Mulai sekarang kita mulai dari awal lagi ya?” ujar Adifa lembut.

“Mulai dari awal?” tanya Zayn bingung.

“Hubungan kita, kita bukan suami istri di sini, nggak bisa tiba-tiba nempel kemana-mana, apalagi tinggal bareng,” jawab Adifa lagi. Kali ini Zayn tampak melebarkan kedua matanya. Ia baru menyadari hal ini.

“Kamu mau kita pacaran dulu?” tanya Zayn kali ini. Pertanyaan yang tentu membuat Adifa merasa gugup.

“Apapun itu, yang jelas hubungan kita harus dimulai dari awal. Kita jalani prosesnya sampe nanti nikah dan ketemu beneran sama Dedek Bayi,” jawab Adifa dengan gugup. Zayn sampai terpesona dengan ucapan Adifa. Benar. Mereka harus bisa tetap bersama untuk bisa bertemu dengan anak mereka.

“Aku... ketemu sama Dedek Bayi dalam mimpi, dia lucu banget,” ujar Zayn mengingat malam sebelumnya.

“Beneran? Aku... juga,” tanya Adifa sambil menutup mulutnya tidak percaya.

“Itu artinya dia mau mama sama papanya bersatu lagi biar bisa ketemu beneran di dunia nyata,” ucap Zayn menatap Adifa dalam. Kali ini Adifa menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kita harus nikah lagi, bikin bayi lagi, biar bisa ketemu sama Dedek Bayi. Difa, ayo kita mulai dari awal,” ujar Zayn serius.

Kali ini Adifa tersenyum haru dan langsung mengangguk mengiyakan ajakan Zayn. Kembali Zayn membawa tubuh Adifa masuk ke dalam pelukannya. Kali ini tidak ada lagi keraguan dan perasaan-perasaan negatif yang menghambat hubungan keduanya. Mereka sudah bertekad untuk tetap bersatu apapun yang terjadi dan memulai lagi segalanya dari awal. Menjalani hubungan dengan proses yang lengkap sampai akhirnya bertemu dengan hasil proyek mereka selama ini suatu saat nanti. Ya, pasti mereka akan bertemu lagi.

End

Epilogue

“Sayang,” panggil Zayn pada Adifa.

Adifa yang sedang mengobrol bersama teman-temannya pun menolah. Senyum langsung merekah di bibirnya.

“Udah selesai mainnya?” tanya Adifa melihat Zayn sudah kembali dan berpakaian lengkap seragam sekolahnya. Tadinya pemuda itu melakukan latihan basket saat jam pelajaran olahraga berlangsung. Sementara Adifa sudah lebih dulu mengganti bajunya karena tim putri sudah bermain lebih dulu.

“Udah, yuk makan,” ajak Zayn mengulurkan tangannya pada Adifa.

Hal itu tentu saja membuat semua pasnag mata yang melihatnya segera menyoraki kemesraan itu. Ya, kini Adifa dan Zayn sudah resmi berpacaran dan diketahui oleh seluruh penghuni sekolah. Tentu saja karena setelah sakit di UKS saat itu, esoknya Zayn langsung sembuh dan meresmikan hubungannya dengan Adifa di depan seluruh penghuni kelas mereka saat jam istirahat tiba. Saat itu semua orang langsung syok dan kaget tidak menyangka kalau Zayn akan menyatakan perasaan kepada Adifa. Sebagaimana yang mereka ketahui selama ini

mereka sama sekali tidak pernah berinteraksi, tapi tiba-tiba saja hal yang tak disangka terjadi.

Setelah menjadi kekasih Adifa, semua penghuni kelas melihat dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana bucinnya seorang Zayn si *charming prince* bijaksana itu kepada Adifa. Sikapnya sangat berbeda dengan dulu sebelum pembagian kelompok biologi itu. Mereka hanya mengira kalau Zayn dan Adifa dekat semenjak satu kelompok. Kebucinan pasangan kekasih itu ternyata tidak hanya diketahui anak kelasnya, karena hal itu dilihat oleh seluruh penghuni sekolah setelahnya. Mengingat Zayn yang seorang idola di sekolah tentu saja berita itu langsung menyebar dengan cepat.

“Duh susah nih yang lagi bucin, kemana-mana harus berdua,” ucap Jihan dengan wajah julitnya.

“Iya nih, susah banget apa-apa harus berdua. Sekarang kita ditinggalin,” balas Daniyal yang juga datang bersama Zayn tadi.

“Lebay banget sih Dan,” kekeh Zayn.

“Eh kalo bukan karna kita yang bantuin lo waktu itu juga nggak akan jadi ya kalian pacaran. Giliran susah aja minta bantuan ke kita, giliran seneng kitanya dilupain,” ujar Daniyal merutuk.

“Dih yang lupain kalian siapa sih? Lebay banget sih kalo cemburu Dan, gue masih normal kali,” balas Zayn terkekeh.

“Iya nih si Daniyal, kalo gue mah mau Zayn sama siapa kek bebas. Yang penting traktiran jangan sampe putus,” timpal Raffa yang memang ada di sana.

“Kayak gue nggak nraktir kalian aja. Emang selama ini yang bayarin kalian makan siapa?” rutuk Zayn.

“Hehehe, iya sih, yaudah deh ayo lah kita makan bareng aja udah laper nih gila abis main mana belum sarapan lagi,” ujar Daniyal tertawa bodoh.

“Iya yuk Jihan, Nad, semuanya bareng aja,” ajak Raffa pada Jihan dan Nadia yang ada di sana.

“Ayo lah,” balas Nadia yang juga sudah kelaparan.

Mereka pun segera berangkat bersama ke kantin. Satu hal yang juga berubah selain hubungan Zayn dan Adifa adalah hubungan pertemanan mereka. Jika tadinya rombongan Zayn dan rombongan Adifa tidak pernah bersatu maka sekarang mereka sudah berbaur dan berkomunikasi layaknya teman sekelas.

Sementara Zayn bergandengan dengan Adifa berjalan paling belakang diantara teman-temannya. Zayn menatap Adifa dengan senyuman bahagia yang dibalas senyuman geli oleh Adifa. Sejak mereka memulai hubungan sebagai pasangan kekasih, Zayn memang sulit mengendalikan diri

untuk tidak bersikap berlebihan mengingat sebelumnya tidak ada batasan untuk mereka.

xxxx

“Menurut kamu Dedek Bayi ngeliatin kita nggak ya?” tanya Zayn pada Adifa. Saat ini mereka sedang berada di sebuah taman sambil menatap langit biru yang indah.

“Hmm bisa jadi, lagi nungguin saat yang tepat buat turun ke bumi dan ketemu sama kita,” jawab Adifa yang diakhiri dengan tawa geli. Zayn tentu saja menatap tawa indah Adifa dengan terpesona.

“Menurut kamu dia bakal jadi cewek apa cowok?” tanya Zayn lagi.

“Apapun dia nantinya, mau cewek atau cowok nggak masalah. Aku bakal tetep sayangin dia sepenuh hati,” jawab Adifa lembut.

“Nggak sabar buat ketemu sama dia,” gumam Zayn yang kembali menatap langit.

“Kita harus sabar Sayang. Berproses untuk menjadi dewasa itu nggak mudah. Kalo di abad 16 kita bisa aja nikah dan laluin semua dengan mudah, itu karna di sana semua masih asli pribumi. Belum ada pengaruh apapun dari luar. Beda sama sekarang yang banyak banget pengaruh dari luar udah jadi budaya di sini. Kalo mental kita masih belum matang, kita nggak akan bisa ngejalanin

pernikahan dengan benar. Kita tau sendiri banyak pasangan cerai sekarang, alasannya macem-macem,” ujar Adifa panjang lebar.

“Kamu benar. Untuk bisa ketemu sama Dedek Bayi, kita harus jadi dewasa dulu. Jadi orang tua yang siap berperan sebagai orang tua. Bukan sekedar bisa bikin anak,” balas Zayn sambil menggenggam tangan Adifa di sampingnya.

Adifa tersenyum pada Zayn dengan lembut. Mereka saling senyum dengan pandangan hangat sebelum kembali menatap langit biru. Bersiap untuk menjalani proses pendewasaan dalam hidup sebelum bertemu kembali dengan anak mereka kelak. Anak yang mereka cintai hasil dari sebuah perjalanan panjang di dimensi lain. Kali ini mereka akan berjuang mendapatkan hidup layak dan pantas untuk memulai kembali *Baby Project* yang sesungguhnya di masa depan.

Fin

Extra Chapter : Bertemu Orang Tua Adifa

Hari ini adalah hari kelulusan bagi Adifa dan Zayn. Sejak pagi para murid sudah sibuk berdandan untuk hari kelulusan ini. Termasuk juga Adifa dan teman-temannya. Hari ini mereka menggunakan kebaya dan berdandan dengan cantik untuk upacara kelulusan. Bahkan mereka sudah berdandan sejak dini hari agar tidak ketinggalan. Begitupun dengan Adifa yang memilih menginap di rumah Nadia bersama teman-temannya yang lain dan memanggil MUA ke sana. Persiapan dilakukan dengan heboh.

Jika yang perempuan heboh dengan segala macam riasan dan tetek bengeknya maka yang laki-laki lebih *simple* dengan hanya memakai jas dan tampilan rapi. Mereka siap untuk menghadapi acara kelulusan dengan bangga karena sudah menyelesaikan pendidikan dasar yang ditempuh selama 12 tahun. Mereka sangat antusias untuk masuk ke fase kehidupan yang lebih tinggi setelah ini.

Hal yang berbeda tengah dirasakan oleh Zayn. Pemuda itu merasa gugup karena hari ini ia akan

bertemu dengan orang tua Adifa secara langsung. Meskipun mereka telah berpacaran selama beberapa bulan ini, tapi Adifa sama sekali tidak pernah membiarkan Zayn bertemu dengan kedua orang tuanya karena orang tua Adifa yang sangat ketat dengan pendidikan jelas tidak memperbolehkannya pacaran saat masih sekolah. Namun sekarang adalah waktunya bagi Zayn bertemu dan memperkenalkan diri secara resmi kepada orang tua Adifa. Hal itulah yang membuatnya gugup di sepanjang pagi ini.

Acara kelulusan pun dimulai. Semua murid kelas 12 kini sudah memasuki ruangan aula, begitupun dengan para orang tua mereka. Di sepanjang acara, Zayn tak henti-hentinya meremas tangannya sendiri dan berulang kali menarik napas untuk menenangkan dirinya. Sesekali ia akan memandangi Adifa yang duduk di barisan depannya dengan mata berbinar. Tentu saja karena hari ini Adifa tampil begitu cantik dengan balutan kebaya berwarna *soft pink*, ditambah rambutnya yang ditata membentuk sanggul kecil khas riasan modern. Gadis itu selalu terlihat menakjubkan di mata Zayn.

Acara berlangsung dengan khidmat sampai akhirnya berakhir setelah melakukan sesi foto bersama per kelas masing-masing. Setelah itu acara

dibubarkan sehingga banyak orang mulai memisahkan diri untuk bertemu dengan keluarga masing-masing atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Seperti yang dilakukan Adifa saat ini.

“Mama bangga sama kamu Sayang, lulus dengan nilai yang bagus,” ujar ibu Adifa sambil memberikan pelukan hangat untuk putrinya.

“Makasih Ma, ini semua juga berkat doa dan dukungan Mama Papa selama ini,” balas Adifa dengan senyuman merekah.

“Abis ini udah siap buat masuk ke dunia perkuliahan?” tanya ayah Adifa dengan semangat.

“Siap dong! Akhirnya bisa sekolah tanpa pake seragam lagi, hehe,” jawab Adifa tak kalah bersemangat.

“Yang penting kamu harus mulai belajar mandiri Sayang, kamu kan maunya kuliah di kota lain,” ujar ibu Adifa lembut.

“Tenang aja Ma, Difa sekarang udah bisa mandiri kok,” ujar Adifa yakin.

“Oh ya? Emang kamu bisa mandiri gimana?” tanya ayahnya.

“Difa sekarang udah bisa masak, bisa bersih-bersih, bisa cuci baju, bisa kelola uang juga!” jawab Adifa antusias membuat kedua orang tuanya mengernyit heran.

“Hmm? Kapan kamu belajar itu semua? Perasaan selama ini kamu cuman tau makan tidur deh,” tanya ibu Adifa bingung.

“Ya ada lah pokoknya Ma. Mama aja yang nggak liat waktu Difa lagi beres-beres rumah,” jawab Adifa mencari alasan. Ia lupa kalau apa yang ia pelajari dilakukan di dimensi lain.

“Kamu yakin?” tanya ibu Adifa lagi.

“Yakin dong Ma, kalo Mama nggak percaya besok Difa buktiin deh di rumah, Mama liat aja sendiri,” jawab Adifa berusaha meyakinkan.

“Oke-oke, tapi Dif, ada yang mau kamu kenalin ke kami?” sela ayahnya sambil melirih ke arah lain.

Adifa dan ibunya segera menoleh ke arah yang dilihat ayahnya. Terlihat Zayn ada di sana sedang berdiri sambil menatap mereka dengan sopan. Begitu menyadari kalau dirinya sedang diperhatikan, Zayn segera mendekati mereka.

“Selamat siang Om, Tante. Perkenalkan nama saya Zayn,” ucap Zayn sembari tersenyum ramah.

“Siang, wah siapa ini Dif? Ganteng banget,” balas ibunya Adifa sambil melirik pada Adifa yang kini sedang terpana menatap Zayn.

“Siang, kamu temannya Adifa ya?” kali ini ayah Adifa yang bertanya.

Mendapat pertanyaan dari orang tua Adifa, Zayn pun menatap mereka dengan sopan sebelum menjawab dengan yakin.

“Saya adalah suaminya anak Om dan Tante,” jawab Zayn yakin.

Tentu saja kedua orang tua Adifa langsung bereaksi kaget mendengar pernyataan Zayn seperti itu.

“Maksud kamu apa?” tanya ayah Adifa kaget. Sementara ibu Adifa langsung menatap anaknya dengan tatapan bertanya.

Hal yang sama terjadi pada Adifa. Ia langsung menatap Zayn yang sedang bertatapan dengan ayahnya. Lelaki dalam balutan jas itu terlihat begitu jantan saat memperkenalkan diri kepada orang tuanya. Tiba-tiba perasaan hangat langsung memenuhi dadanya.

“Maksud saya, saya yang akan menjadi suaminya Adifa Om,” jawab Zayn tenang.

Tentu saja kedua orang tua Adifa langsung menilai Zayn dari atas sampai bawah. Pemuda dalam balutan jas hitam dan kemeja putih serta dasi itu terlihat begitu rapi dan tampan. Dari pembawaannya dan cara dia berbicara, sangat terlihat kalau Zayn bukanlah remaja nakal yang hanya tahu menghamburkan uang orang tua.

“Kamu pacarnya Adifa?” tanya ayah Adifa setelah berpikir dan menganalisa.

“Benar Om. Sebelumnya saya minta maaf karna sudah memacari anak Om tanpa izin. Tapi saya berani jamin kalau saya tidak melakukan hal yang aneh kepada Adifa. Karna saya sangat menghargai dan menyayangi Adifa sebagai perempuan. Saya siap untuk serius dengan anak Om,” jawab Zayn dengan tegas.

Ibu Adifa langsung melotot dan tersenyum sumringah. Ia segera menyenggol Adifa dengan mata yang menyiratkan kalau Adifa harus menjelaskan semua ini padanya. Bagaimana bisa putrinya menyembunyikan pria tampan dan jantan seperti ini darinya?

“Oke, saya hargai keberanian kamu datang dan bicara langsung sama saya. Tapi untuk serius, saya masih tidak mengizinkannya. Sekali lihat saya langsung tau kalo kamu anak berprestasi. Kamu kan salah satu yang punya nilai terbaik dari 3 murid tadi kan? Jadi saya mau kamu sekolah dulu yang benar, raih kesuksesanmu, baru nanti datang lagi pada saya kalau masih mau sama anak saya,” ujar ayah Adifa dengan tegas.

“Papa, jangan terlalu kaku ih,” protes ibunya Adifa. Tentu saja karena wanita itu sudah pasti sangat setuju kalau Adifa dekat dengan lelaki

seperti Zayn. Menurutnya Zayn sangat jantan dengan menghadap langsung mereka seperti ini.

“Bukan kaku Ma. Tapi mereka kan baru aja lulus SMA. Masih jauh kalo mau serius, fokus dulu sama pendidikan dan karier. Kalo semua sudah terjamin baru bisa ngomongin masalah serius atau enggak,” jawab ayah Adifa dengan tenang.

“Om tenang aja. Saya udah punya rencana untuk masa depan saya. Omongan Om tentang fokus belajar dan karier emang bener. Kalo emang Om mau saya datang saat saya udah bisa menopang hidup saya sendiri, saya akan lakukan. Tapi saya minta sama Om, tolong jangan biarin orang lain ngambil Adifa dari Om sebelum saya datang,” ujar Zayn tegas membuat Adifa dan ibunya langsung terpesona.

“Kenapa saya harus melakukan hal itu?” tanya ayah Adifa tenang.

“Karna saya yakin cuma saya yang bisa bahagiain Adifa. Saya janji sama Om akan datang dengan pantas dan memberikan kehidupan yang layak dan bahagia untuk Adifa. Untuk itu saya minta Om juga janji sama saya untuk menjaga Adifa dan hanya memberikan dia kepada saya,” jawab Zayn serius.

Ayah Adifa menatap Zayn dengan begitu serius. Rupanya pemuda ini memiliki nyali dan keyakinan

luar biasa atas dirinya sendiri. Sepertinya ucapan anak ini tidak main-main.

“Baiklah. Saya akan lakukan yang kamu mau asal kamu serius dan bisa buktikan sama saya nanti. Saya janji,” jawab ayah Adifa akhirnya. Membuat Adifa dan ibunya langsung tersenyum merekah tanpa sadar.

“Saya pasti akan nepatin janji saya Om. Om bisa pegang kata-kata saya,” ucap Zayn dengan wajah antusias.

Kedua orang tua Adifa hanya mengangguk mengiyakan ucapan Zayn. Biarlah mereka memberikan kesempatan untuk Zayn membuktikan semua ucapannya. Toh masa depan Adifa juga masih panjang, masih terlalu muda untuk dilepaskan dan diberikan kepada orang lain.

Sementara Zayn langsung menatap Adifa dengan kebahagiaan yang terpancar dengan jelas. Akhirnya semua kecemasan dan kegugupannya berlalu. Ia menggenggam lembut tangan sang kekasih seakan mengatakan untuk percaya padanya. Adifa tentu saja memberikan tatapan menenangkan untuk Zayn. Dalam hidupnya, ia sudah melihat sendiri bagaimana tanggung jawab Zayn kepadanya sebagai seorang suami. Jika ada lelaki yang ditakdirkan menjadi suaminya, maka dia akan selalu menjadi Zayn orangnya.

Extra Chapter : Mimpi Zayn

Zayn memandang suasana di sekelilingnya yang sangat indah. Ia tidak mengetahui tempat apa ini, tapi di sini sangat indah dan asri. Meskipun cuacanya cerah tapi ia sama sekali tidak merasakan adanya kepanasan. Entah dimana dia berada saat ini.

Keterpesonaan Zayn harus berhenti saat tiba-tiba dirinya mendengar suara tangisan bayi. Ia pun segera menoleh ke sekeliling untuk mencari dimana bayi yang sedang menangis itu tapi nihil. Zayn pun mulai bergerak mengikuti asal suara tangisan itu. Lama dia berjalan mencari asal suara sampai ia melihat sebuah keranjang di bawah pohon yang sangat rindang. Zayn segera mendekati keranjang itu.

“Oekk!! Oekk!!” suara tangisan bayi itu semakin dekat.

Saat Zayn sudah sampai di sana, ia bisa menemukan seorang bayi yang sedang menangis keras di keranjang itu. Zayn sangat terkejut melihatnya, apalagi saat melihat wajah itu. Meskipun hanya melihatnya sekali, tapi Zayn sangat yakin kalau bayi yang sedang menangis di depannya ini adalah bayinya. Bayinya bersama Adifa. Tanpa

pikir panjang Zayn segera mengangkat bayi itu ke dalam gendongannya.

“Cup cup Sayang, Papa di sini *Baby*, jangan nangis lagi ya,” ujar Zayn menimang-nimang bayi itu dalam gendongannya.

Seperti sebuah keajaiban, seakan bayi itu mengenalnya, tangisannya perlahan mereda setelah Zayn menimang dan menggendongnya. Bayi itu menatap Zayn dengan kedua mata basahnya yang begitu murni. Tatapannya seakan begitu merindukan sosok ayahnya yang sedang menggendongnya saat ini. Hal ini langsung membuat Zayn berkaca-kaca.

“Sayang, pasti kamu kesepian sendirian ya? Maafin Papa ya, Papa juga nggak tau kenapa bisa terpisah sama kamu. Bahkan Mama kamu juga ngejauhin Papa,” ucap Zayn sedih sambil mulai mendudukkan dirinya di salah satu batang pohon yang tumbang di sana.

“Dedek Bayi jangan nangis lagi ya, sekarang Papa di sini sama kamu,” lanjut Zayn mengusap air mata bayinya dengan lembut. Ia perhatikan wajah mungil sang bayi yang masih menatapinya dengan polos.

“Kamu mirip banget sama Papa, cuma bibir kamu aja yang mirip sama Mama. Padahal Papa lagi

kangen sama Mama kamu loh,” gumam Zayn tersenyum kecil menyentuh wajah bayinya.

“Hwa wa wa,” celoteh bayi itu seakan menanggapi ucapan Zayn. Ekspresi yang dibuat sang bayi membuat Zayn terkekeh.

“Iya iya, Papa juga kangen kok sama kamu. Dedek Bayi jangan pergi lagi ya, sekarang udah sama Papa, pokoknya harus sama Papa terus,” ucap Zayn dengan gemas.

“Hwa.. Pa pa..pa,” celoteh bayi itu lagi membuat air mata Zayn menetes. Begitu terharu mendengar bayinya menyebut namanya.

“Iya ini Papa, Papa kamu Sayang,” gumam Zayn bergerak menciumi wajah bayinya dengan sayang. Ia sungguh sangat menyayangi sang bayi yang sudah ditunggunya selama ini.

Bayi itu tersenyum dan tertawa saat Zayn memberikan ciuman di seluruh wajahnya. Tangan mungilnya bergerak menepuk-nepuk pipi sang ayah seakan menyambut kasih sayang dari ayahnya. Zayn juga ikut tertawa bahagia dibuatnya.

Namun kebahagiaan Zayn tidak berlangsung sama saat perlahan tawa bayinya sirna, begitupun dengan sosok bayi mungil yang sedang ia gendong di tangannya sendiri, hilang.

“Dedek Bayi?” gumam Zayn yang syok saat bayinya hilang.

“Nggak mungkin, Sayang! Dedek Bayi!” panggil Zayn mulai berteriak dan berdiri mencari keberadaan sang bayi dengan panik. Ia sudah sangat bahagia saat bertemu dengan bayinya dan kini sang bayi tiba-tiba hilang begitu saja?

Zayn bergerak ke sana kemari mencari sang bayi tapi tidak ditemukan. Bahkan suara tangisannya benar-benar menghilang tak terdengar sama sekali.

“Hiks Dedek!” teriak Zayn lagi sambil menangis. Ia menangis dengan keras mencari keberadaan sang bayi sampai dunia indah yang sedang dipijaknya perlahan-lahan mulai menghitam, menelan dirinya sendiri.

Kedua mata itu terbuka seketika.

“Dedek,” gumam Zayn diiringi napas tak beraturan.

Zayn segera menatap ke sekelilingnya yang ternyata adalah kamarnya sendiri. Rupanya apa yang ia alami barusan adalah mimpi? Jadi ia akhirnya tertidur? Setelah sehari-hari begitu sulit tidur akibat Adifa yang mengabaikannya akhirnya Zayn jatuh tertidur dan kali ini bermimpi bertemu dengan bayinya.

“Dedek Bayi, hiks,” gumam Zayn mulai menangis saat menyadari apa yang ia alami hanya sekedar mimpi. Padahal ia sangat bahagia bisa bertemu dan

berkumpul dengan bayi yang sudah ditunggu-tunggu kehadirannya. Namun semua itu hanyalah mimpi.

Skuyajalh.id (Shope)

Extra Chapter : Zayn yang Manja

Hari ini Adifa dibuat kelelahan karena Zayn yang sangat rewel. Sudah lewat seminggu sejak Zayn secara resmi menyatakan perasaannya dan disaksikan oleh seluruh teman sekelasnya. Sejak saat itu Zayn sudah tidak canggung lagi untuk dekat-dekat dengannya, bahkan kelakuannya cenderung manja. Zayn terlihat sama seperti saat mereka berada di abad 16.

“Aku tu cuma ngerjain tugas sama Alfa, lagian kami sekelompok, ada orang lain juga Zayn,” ujar Adifa lelah karena sejak tadi Zayn begitu cemburu karena dirinya satu kelompok dengan Alfa.

“Tapi tadi kamu keliatan ketawa-tawa sama dia,” ujar Zayn.

“Itu kan karna ada yang ngelawak di sana, yang ketawa bukan cuma kami berdua loh,” balas Adifa.

“Kamu pernah bilang mau pacaran sama Alfa buat bales aku yang pacaran sama anak IPS,” gumam Zayn lirih.

“Yaampun itu kan cuman omongan ngawur, kamu kok percaya aja sih,” heran Adifa.

“Percaya lah, kan kamu yang ngomong sendiri,” ujar Zayn.

“Terus kalo aku bilang bumi itu kotak kamu bakal percaya?” sinis Adifa.

“Percaya,” jawab Zayn membuang muka.

Adifa menghela napas menghadapi sikap cemburuan Zayn yang satu ini. Ia segera mendekati Zayn dan memeluknya lembut. Tentu saja mereka bisa melakukan ini karena saat ini keduanya berada di belakang sekolah, jadi tidak ada orang yang akan menghakimi tingkah mereka.

“Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Alfa Sayang, lagian dia juga udah tau kalo aku pacarnya kamu kan,” ujar Adifa lembut.

“Bisa aja kan dia tu sebenarnya suka sama kamu,” protes Zayn.

“Ya terus kalo dia suka sama aku kenapa? Itu kan hak dia mau suka sama siapa,” balas Adifa masih lembut.

“Ya nggak boleh lah, kamu kan pacar aku,” kesal Zayn. Adifa terkekeh dibuatnya.

“Iya aku tau. Dia juga pasti tau. Mau dia suka sama aku pun, aku tetep pacarnya kamu. Orang yang aku suka itu kan kamu, bukan dia,” ujar Adifa lagi. Zayn hanya tetap cemberut dengan bibir manyun.

"Ih gemesin banget kalo lagi cemburu. Udah ah ayok kita ke kantin, aku udah laper loh ini," ajak Adifa tak ingin berlama-lama di sini. Ia bisa saja kelepasan berbuat yang aneh-aneh kalau tetap di sini.

"Tapi masih mau sama kamu aja," gumam Zayn memelas.

"Iya kan kamu ke kantin juga sama aku, ayo dong. Temen-temen kamu juga pasti udah pada nungguin," ajak Adifa lagi.

"Biarin aja sih," kesal Zayn.

"Sayang, aku laper loh. Kamu mau biarin aku kelaperan gini?" kali ini Adifa memilih trik andalannya.

"Ayo makan," ajak Zayn akhirnya. Adifa tersenyum. Pada akhirnya Zayn akan selalu luluh jika ia sudah menggunakan trik andalannya, bersikap lemah tak berdaya.

Adifa juga tidak terlalu suka bertingkah seperti itu, tapi kalau situasinya seperti tadi ya mau tidak mau ia harus melakukannya.

Zayn benar-benar merepotkan kalau sudah cemburu seperti ini. Kekasihnya itu akan menempelinya kemana-mana, bahkan makan saja minta disuapi, padahal mereka sedang di kantin.

"Nggak inget tempat banget lo, berasa dunia milik berdua aja," sindir Raffa melihat tingkah Zayn.

“Jomblo mending diem,” balas Zayn sinis.

“Eh enak aja gue dikatain jomblo, cewek gue banyak ya!” kesal Raffa.

“Nggak ada wujudnya tapi, hahaha,” ejek Daniyal.

“Yang, kamu makan juga dong,” pinta Zayn menatap Adifa lembut.

“Iya ini lagi makan,” balas Adifa memasukkan sesendok makanan ke mulutnya. Membuat Zayn langsung tersenyum manis.

“Nanti pulang sekolah kita mampir ke rumah aku dulu ya,” ajak Zayn.

“Kenapa emangnya?” tanya Adifa.

“Kangen, mau peluk-peluk sepuasnya dulu,” jawab Zayn membuat Raffa meringis mendengarnya.

“Nggak ah. Ntar kamu malah minta yang lain lagi,” tolak Adifa.

“Nggak Yang, beneran cuma peluk kok. Mana mungkin sih aku macem-macem, lagian kan aku udah kangen banget dari kemaren kamu sibuk terus les sana sini,” bantah Zayn setengah merengek.

“Beneran cuman peluk loh. Kalo aneh-aneh aku pulang,” ancam Adifa.

“Iya Sayang,” jawab Zayn lembut menyandarkan kepalanya di kepala Adifa sambil memejamkan mata.

“Bangke!” umpat Raffa dan Daniyal yang sudah kehilangan *mood* makan.

Sungguh Raffa dan Daniyal harus menahan perasaan iri karena melihat kemesraan Zayn dan Adifa yang tidak tahu tempat itu. Mengumbar kebucinan dimana-mana, sangat tidak patut dicontoh.

Skuyajalh.id (Shope)

Extra Chapter : Abad 16

Pak Gana menatap tikar di depannya sambil menghela napas. Di sekelilingnya ada tabib Luo yang juga masih terdiam, pak Catur yang masih menangis dan 2 orang lainnya yang masih syok. Semua sudah kembali ke tempatnya masing-masing. Zayn dan Adifa sudah kembali ke dunia asal mereka, meninggalkan kampung ini dan sejuta kenangan bagi warganya.

“Semua sudah kembali seperti semula,” ucap pak Gana menatap satu persatu orang yang ada di sana.

“Apa kita bisa bertemu dengan mereka lagi Tetua?” tanya pak Catur sedih.

“Apa yang sudah ditakdirkan tidak bisa dirubah. Sejatinnya mereka bukan berasal dari sini. Mungkin alasan mereka bisa sampai ke sini adalah untuk mendapatkan pelajaran mengenai kehidupan. Kita tidak bisa bertemu lagi dengan mereka, kecuali leluhur mengizinkan,” jawab pak Gana bijak.

“Itu artinya Kang Zayn dan Neng Adifa benar-benar hilang Tetua?” kali ini salah satu warga yang ikut bertanya.

“Bukan hilang. Tapi kembali dan hidup di dunia asalnya. Sudah, kita anggap mereka pulang ke

kampung asal mereka. Kita ambil hal baik dari kedatangan mereka, perdagangan kita membaik, kampung kita tidak kekurangan makanan lagi sekarang,” jawab pak Gana.

“Pemuda itu memang membawa banyak pengaruh baik. Dia selalu mengetahui potensi dari setiap hal yang tidak kita ketahui,” ujar tabib Luo mengingat apa saja yang sudah ia lakukan bersama Zayn.

“Tentu saja, karena mereka berasal dari masa depan. Mereka mengetahui apa yang belum kita ketahui di sini. Selanjutnya saya harap kita bisa melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh Nak Zayn untuk mengembangkan kampung dan kehidupan kita di sini,” ujar pak Gana.

“Kami siap Tetua! Kang Zayn sudah mengajarkan banyak hal pada kami. Kami siap mengikuti jejaknya untuk membangun kampung kita!” ujar salah satu warga yang ikut.

“Baguslah. Sekarang ayo kita pulang,” ajak pak Gana dengan senyuman di wajahnya.

Meskipun sedih, tapi para warga kampung mulai membereskan tikar dan peralatan yang dibawanya. Ajaibnya semua yang berhubungan dengan Zayn dan Adifa benar-benar lenyap dari sana, termasuk darah melahirkan Adifa sekalipun. Yang tersisa bagi mereka hanyalah ingatan dan kenangan tentang

Zayn dan Adifa yang akan selalu melekat dalam ingatan mereka. Mungkin kisah tentang Zayn dan Adifa akan menjadi cerita sejarah yang akan diingat turun temurun di kampung mereka. Cerita rakyat tentang sepasang suami istri muda baik hati yang mengawali pembangunan ekonomi di kampung itu.

xxxx

Sementara itu, Maharani yang sedang mengenyam pendidikan di gunung barat sedang melamun dan menatap matahari yang mulai muncul di balik pohon rindang. Perasaannya tiba-tiba merasa sangat kehilangan meskipun ia tidak mengerti apa yang terjadi. Ia menghela napas mencoba menenangkan pikirannya.

“Tidak baik melamun saat langit siang sedang berubah seperti malam,” ucap sebuah suara yang membuat Maharani langsung menoleh.

Seorang pemuda bertubuh kekar sedang berdiri memandangnya dengan tatapan teduh. Pakaianya yang sopan tidak mampu menutupi kekar tubuhnya akibat beladiri yang ditekuninya. Dia adalah salah satu guru Maharani yang mengajarkan tentang beladiri.

“Guru,” sapa Maharani dengan sopan.

“Apa yang membuatmu melamun di saat seperti ini Rani?” tanya pemuda yang dipanggil guru itu.

“Ah tidak. Saya hanya bingung, kenapa perasaan saya tiba-tiba merasa seperti kehilangan sesuatu,” jawab Maharani menundukkan kepalanya.

“Apa kamu mengetahui apa yang hilang darimu?” tanya guru itu.

“Saya tidak tau Guru,” jawab Maharani jujur.

“Saat alam bawah sadarmu merasa kehilangan namun kamu tidak mengetahui apa itu, terkadang alam hanya ingin kau untuk melepaskan perasaan itu,” ujar sang guru.

“Apa maksud Guru?” tanya Maharani tidak mengerti.

“Saya yakin Neng mengetahui apa yang saya maksud. Segala perasaan yang membelenggu, lepaskanlah. Takdirmu yang sesungguhnya sudah menunggumu,” jawab guru itu tersenyum bijak.

“Benarkah itu Guru?” tanya Maharani ragu.

“Neng boleh merasakannya sendiri, sekarang sebaiknya masuk ke dalam. Fenomena alam yang terjadi saat ini, ada banyak hal yang bisa mendatangkan ketidakbaikan jika tetap di luar,” jawab guru itu.

“Baiklah Guru,” ujar Maharani mengangguk sopan dan mulai berjalan bersama gurunya untuk masuk ke padepokan.

Maharani tidak mengerti apa yang dimaksud oleh gurunya. Tapi ia merasa kalau apa yang

dikatakan oleh gurunya adalah sebuah kebenaran. Sepertinya ia memang harus melepaskan perasaannya kepada Zayn yang hanya mendatangkan malapetaka untuknya.

Skuyajalh.id (Shope)

Extra Chapter : Merindukan Masa Lalu

Tiga tahun telah berlalu semenjak Zayn bertemu dengan orang tua Adifa untuk pertama kali dan berjanji kepada mereka. Kini mereka sedang menempuh pendidikan di kampus yang sama, hanya saja berbeda jurusan. Jika Zayn mengambil jurusan bisnis manajemen, maka Adifa mengambil jurusan Sastra. Memang melenceng dari jurusan mereka di SMA yang merupakan jurusan IPA. Tapi Zayn menyadari kalau ia memiliki potensi di bidang bisnis seperti yang ia lakukan di abad 16. Sementara Adifa memiliki hobi menulis yang membuatnya lebih memilih masuk ke jurusan yang berhubungan dengan kosa kata itu.

Selama menjalani masa-masa perkuliahan, Zayn dan Adifa melaluinya dengan berbagai kejadian dan kisah yang unik. Ada saat mereka bertengkar, ada saat mereka bersedih, ada saat mereka senang, ada saat mereka saling merindu dan banyak hal lainnya. Kini Zayn sudah mulai mempersiapkan skripsinya untuk mengejar wisuda di tahun ini. Bukan tanpa alasan ia ingin cepat selesai, semata-mata karena ia ingin cepat membangun bisnisnya dan meraih

kesuksesan lalu segera mendatangi ayah Adifa. Sementara Adifa lebih santai meskipun sudah mendapatkan dosen pembimbing, ia masih asyik menulis dan menyelesaikan novelnya yang sedang memiliki banyak pembaca.

Hari ini Zayn mengunjungi kosan Adifa untuk sekedar menghabiskan waktu bersama setelah menjalani sepanjang minggu dalam kesibukan. Meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing, tapi mereka tidak pernah putus komunikasi, dan selalu menyisihkan waktu untuk bertemu di akhir pekan seperti ini.

"Jadi kamu belum nemuin dosen PS?" tanya Zayn sambil memakan camilan di ruang tamu Adifa.

"Belum, aku mau fokus selesaiin novel dulu. Udah separo jalan, lagi rame yang baca soalnya," jawab Adifa enteng.

"Emang udah berapa banyak yang baca?" tanya Zayn penasaran.

"Udah 2 jutaan, banyak kan? Sayang kalo nggak ditamatin segera, keburu ilang pembacanya," jawab Adifa antusias.

"Serius? Kok bisa banyak banget?" tanya Zayn terkejut. Selama ini ia hanya tahu Adifa menulis novel, tapi tidak tahu berapa banyak pembacanya.

"Ya iyalah, orang novelnya romantis dewasa kok. Orang banyak yang nyari itu," jawab Adifa bangga.

“Romantis dewasa? Maksudnya novel dewasa gitu?” tanya Zayn.

“Iya Sayang, aku kasih adegan-adegan panas di dalemnya biar makin kerasa *feel*-nya,” jawab Adifa mengeluarkan cengiran.

“Hah? Emang kamu bisa bikin adegan dewasa? Tau dari mana?” tanya Zayn yang syok.

“Kan dari pengalaman,” jawab Adifa masih dengan senyuman malunya.

“Pengalaman? Pengalaman dima... jangan bilang?” pertanyaan Zayn tidak terselesaikan.

“Ya iyalah pengalaman kita. Meskipun udah lama aku tu masih inget ya detail-detailnya gimana, aku tu pengingat yang handal,” jawab Adifa yang tahu apa maksud pertanyaan Zayn.

Zayn hanya melongo di tempatnya. Bisa-bisanya Adifa mengingat hal-hal seperti itu. Dirinya saja tidak ingat apa yang pertama kali ia lakukan saat bercinta dengan Adifa. Itu sudah sangat lama, 3 tahun yang lalu.

“Jadi kamu suka ngingetin yang kayak gitu ya,” gumam Zayn tersenyum geli.

“Bukannya suka, tapi emang keharusan. Kalo aku nggak nginget itu, novel aku nggak bakalan jadi,” ujar Adifa ikut memakan camilan. Zayn terkekeh dibuatnya.

"Well, daripada ngingetin yang udah lama berlalu, mending bikin pengalaman baru aja," ujar Zayn tersenyum menggoda.

"Enak aja, itu sih maunya kamu. Kita aja belum nikah," ujar Adifa menolak keras.

"Hehe bercanda Sayang, makanya aku mau kelarin kuliah cepet-cepet biar bisa nikahin kamu," ujar Zayn tertawa geli.

"Kalo akunya belum kelar ya nggak maulah aku nikah. Masa masih kuliah udah nikah, ntar nggak fokus lagi skripsiannya," tolak Adifa lagi.

"Kan ada aku, aku bisa bantuin kamu kok," ujar Zayn.

"Aku tau kamu pintar, tapi bisnis sama sastra tu beda jauh ya. Sastra tu butuh nilai seni yang tinggi, kamu mana tau tentang seni, nyanyi aja buta nada," ujar Adifa.

"Hahaha pake dibilang buta nada lagi. Aku tu cuma nggak bagus aja suaranya Yang, bukan buta nada," kekeh Zayn yang tak bisa menahan tawa.

"Sama aja. Lagian abis kuliah kan kamu perlu kerja dulu, ya nggak usah buru-buru lah mau nikah," ujar Adifa akhirnya.

"Aku udah mulai bangun bisnis kok sekarang, tinggal dijalanin aja. Makanya kamu bantuin aku kasih asupan cinta, biar aku makin semangat," ujar Zayn membuat Adifa tertawa.

“Iya deh, tiap hari juga selalu aku kasih asupan cinta. Tapi asupan jajan jangan lupa juga ke aku,” ujar Adifa tersenyum.

“Jajan terus, nggak bosan sama jajan?” tanya Zayn heran.

“Emang ada orang yang bosan jajan? Lagian ya, kamu tu harusnya bersyukur aku minta jajan di sini, banyak yang jual, macem-macem lagi pilihannya. Coba kalo aku minta jajan di kampungnya Pak Gana, bakal kemana coba kamu cari?” ujar Adifa menantang.

Zayn hanya bisa tertawa geli melihat reaksi kekasihnya. Segera ia tarik Adifa agar duduk di sebelahnya. Memeluk tubuh mungil sang kekasih yang selalu dirindukannya.

“Iya-iya Sayang, jangan marah dong, apapun yang kamu minta pasti bakal aku kasih kok,” ucap Zayn mengecup kening Adifa. Adifa hanya tersenyum dan balas memeluk Zayn.

“Ngomong-ngomong kira-kira Pak Gana lagi apa ya sekarang?” tanya Adifa mengingat sosok tetua yang pernah ditemuinya itu.

“Mungkin lagi ngurusin kampung,” jawab Zayn.

“Kampung masih gitu-gitu aja apa udah berkembang ya sekarang?” tanya Adifa terlihat berpikir.

“Bisa jadi berkembang, bisa jadi gitu-gitu aja. Apapun bisa terjadi,” jawab Zayn lagi.

“Tapi daripada Pak Gana, aku lebih kangen sama Pak Catur sih, dia yang selalu bantuin kita kemana-mana. Dia juga orang yang pertama kali kita temuin,” lanjut Zayn lagi.

“Kamu bener, Pak Catur udah berjasa banget bagi kita. Dimanapun Pak Catur, aku harap dia sehat-sehat terus, rezekinya makin lancar dan hidupnya makin enak,” balas Adifa.

“BTW, aku kangen Maharani tau nggak? Kalo dipikir-pikir cewek kayak dia seru banget kalo dibikin jadi antagonis novel,” lanjut Adifa lagi.

“Padahal kamu benci banget sama dia, malah sekarang kangen,” cibir Zayn.

“Ya, kamu tau kan benci dan cinta itu beda tipis,” ujar Adifa.

“Omongan penulis emang ngeri,” komentar Zayn.

“Hahaha, tapi Maharani bisa *move on* dari kamu nggak ya? Harusnya sih dia ketemu sama cowok baru di tempat sekolahnya,” ujar Adifa.

“Ya semoga aja,” balas Zayn seadanya.

“Aku jadi pengen minum es kelapa deh Zayn, yang air kelapanya kayak punya Pak Catur,” ucap Adifa mendongak dan menatap Zayn manja.

“Tiba-tiba banget?” tanya Zayn heran.

“Iya, ayok cari,” regeuk Adifa.

“Belum hamil aja udah sering ngidam kamu Sayang, tapi nggak papa asal mintanya sama aku. Ayok kita cari,” ujar Zayn terkekeh ringan.

“*Let’s go!*” balas Adifa riang langsung beranjak untuk bersiap-siap.

Zayn hanya menggeleng melihat tingkah menggemaskan istrinya. Ah ia harus bekerja dengan giat agar bisa segera meresmikan kembali pernikahan mereka. Hal yang paling ia rindukan tentu berhubungan intim seperti yang pernah mereka lakukan di masa lalu. Sungguh menahan diri saat tubuhnya sudah pernah merasakannya begitu sulit untuk Zayn. Tapi tidak apa-apa, sebentar lagi ia pasti bisa sampai ke titik itu lagi. Yang paling ditunggunya adalah bertemu lagi dengan ‘Dedek Bayi’ yang selalu ia rindukan.

xxxx